



Kelopak matanya berkedip dua kali dengan ekspresi datar yang menghiasi wajah cantiknya. Bola matanya mengedar melihat orang-orang yang berkumpul tengah tertawa dan bercanda ria dengan masing-masing kelompok.

Tubuh mungil berbalut gaun putih salju berdiri di ambang pintu gedung dan tidak ada yang memperhatikannya sama sekali.

Sosok tersebut dengan langkah ringan dan anggun melangkah perlahan mendekati kerumunan orang-orang yang berkumpul di tengah ruangan.

Angin sepoi-sepoi menerbangkan gaun seputih salju miliknya ketika ia melewati kipas angin salju yang tepat berada di sisinya.

Hingga langkah gadis itu berada di depan kerumunan, barulah orang-orang menyadari kehadirannya.

“Naya,” panggil mama Naya ketika melihat sosok putrinya.

Nia, mama Naya melebarkan matanya tak percaya jika putrinya memiliki nyali besar untuk datang ke acara pertunangan sepupunya.

Naya meringkuk senyum dingin menatap dua sosok yang menjadi bintang untuk malam ini.

Dua sosok yang sudah mengkhianatinya dengan begitu kejam.

Mereka adalah Reva dan Evan, yang merupakan sepupu serta kekasihnya yang baru putus tadi siang.

“Halo, Sepupu. Selamat ya atas pertunangan lo dan Evan,” ucapnya berdiri tepat di depan kedua sejoli itu. “Gue enggak pernah nyangka loh, kalau jodoh lo ternyata ada di depan mata,” lanjut Naya terdengar tenang.

Lengan putih nan ramping itu terlipat di dada sembari menatap malas pada kedua sosok di hadapannya ini.

“Naya, kamu ternyata hadir.”

Reva tersenyum lembut menatap sepupunya yang terlihat lebih cantik darinya, membuat ia

sebagai ratu dalam pesta tidak bisa untuk tidak merasa iri.

“Gue pasti hadir dong buat lihat pertunangan antara sepupu gue dan mantan pacar gue.” Ucapan Naya menggemparkan seluruh tamu undangan yang hadir.

“Terima kasih kamu sudah mau hadir di hari bahagia kami,” balas Reva dengan senyum manis. Reva menggeram dalam hati mendengar pernyataan Naya yang memperlukannya di depan semua tamu.

“Lo cuma terima kasih karena gue hadir aja?” Naya menaikkan sebelah alisnya.

“Maksud kamu?” tanya Reva tak paham.

“Enggak, sih. Maksud gue, lo enggak mau ngucapin makasih gitu karena gue udah biarin kalian selingkuhan di belakang gue selama tiga bulan ini?” ulang Naya lebih jelas.

Semua tamu termasuk keluarga besar Naya menatap tak percaya. Bagaimana Naya bisa mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya ia katakan di depan umum!

“Nay, kita udah putus. Tolong jangan memperlakukan tunanganku sejauh ini,” ujar Evan yang sedari tadi diam. Tatapan pemuda itu menatap tajam Anaya seolah memperingati gadis itu untuk berhenti mengatakan omong kosong.

“Kita putus tadi siang, dan malamnya lo merayakan pesta pertunangan,” gumam Naya menatap Evan malas.

Tatap Naya beralih menatap tantenya yang merupakan adik ipar dari mamanya. Senyum Naya tersungging begitu melihat sang tante yang bernama Risa menatapnya tajam.

“Tante dan om kayaknya mendukung banget ya anaknya merebut pacar sepupu sendiri. Tradisi, eh?” Naya terkikik sembari menggelengkan kepalanya.

Wajah Risa memerah geram mendengar sindiran keponakannya. Namun, wanita paruh baya itu tidak bisa berbuat apa-apa karena masih ada Nia di sekitarnya.

“Gue kesini bukan mau cari keributan. Gue di sini cuma mau jadi saksi atas kebahagiaan kalian berdua dan saksi setelah kalian hancur nanti,” ujarnya setelah menghentikan kekehannya.

“Hari ini kalian berdua tertawa paling kencang karena udah berhasil membodohi gue. Tapi—” Naya mempertajam tatapannya. “Suatu hari nanti gue akan ketawa sepanjang jalanan dari rumah gue sampai depan rumah lo, Rev, buat ketawain akhir dari masa jaya lo,” lanjutnya terdengar seperti sumpah.

Usai mengucapkan beberapa kalimat manis menyayat hati, Naya dengan santai memutar tubuhnya dan melenggang pergi.

Postur tubuhnya tegap dengan dagu terangkat tinggi sementara tatapannya tetap tenang seolah ia baru saja tidak menciptakan badai.

Gadis tangguh seperti Naya segera mendapat dukungan antusias dari tamu undangan yang hadir.

Sakit memang kekasih yang di pacari selama satu tahun justru berbelok dengan sepupunya sendiri. Pandangan mereka kini beralih menatap Reva dan Evan dengan cemoohan yang kentara.

“Cocok sih, satu tukang selingkuh dan satu kekurangan laki-laki di dunia ini.”

“Mungkin udah putus asa kali ya enggak dapet suami, eh, pacar sepupu direbut.”

“Berarti kita enggak bisa melihat orang dari tampilan lemah lembutnya kalau ternyata dia jago di tikungan.”

“Sakit itu ketika di tikung dari belakang dari pada di tabrak langsung.”

Berbagai komentar memenuhi ruangan hingga wajah putih Reva semakin putih ketika mendengar cemoohan tamu undangan.

“Maaf ya, Dik Risa. Gara-gara Naya, Reva jadi di-*bully*. Namanya juga anak-anak jadi di maklumin saja,” ujar Nia menatap Risa dengan senyum tulus.

Senyum tulus yang tidak masuk ke dalam hati. Sementara dalam hatinya, Nia tak henti-hentinya memuji aksi heroik Naya tadi.

Ah, pulang dari sini Nia akan mampir ke super *market* dan membeli beberapa kotak es krim untuk putrinya tercinta sebagai *reward* atas drama yang baru diciptakan putrinya.

Sementara di dalam mobil yang membawa Naya keliling Jakarta terdengar musik *rock* yang mampu membuat orang tuli.

Naya memang galau kekasihnya di rebut oleh sepupu sendiri, dan demi menghibur hatinya, ia harus mendengarkan musik keras bukan musik genre *mellow*.

“Mbak Nay, ini kuping bapak udah budek enggak bisa dengar apa-apa lagi. Matikan ya musiknya,” ujar Pak Somad dengan suara keras.

Sopir malang itu sesekali menggosok telinganya yang terasa pengang oleh anak perawan majikannya.

Namun, gadis yang di ajak berbicara bahkan tidak mendengarkan suaranya. Gadis itu justru sibuk menganggukkan kepalanya mengikuti irama musik yang terdengar.

Menghela napas jengkel, Pak Somad hanya bisa pasrah akan kelakuan majikan mudanya.

Tiga puluh menit kemudian mereka tiba di depan rumah Naya. Pak Somad segera mematikan suara musik dan membuka pintu untuk sang majikan.

“Kok pulang, Pak? Saya kan, sudah bilang buat antar saya ke gang Mawar,” ujar Naya menatap datar Pak Somad. “Naik mobil lagi, Pak. Antar saya ke gang Mawar,” perintahnya terdengar santai.

Pak Somad mengelus dadanya berusaha bersikap sabar akan kelakuan bunglon nona mudanya.

Masuk kembali ke dalam mobil, Pak Somad mengendarai mobil ke tempat yang sudah diberitahu Naya hingga mereka tiba di perempatan gang dan barulah Naya turun dari mobil.

“Bapak putar mobilnya, dan jangan kunci pintu biar aman,” ujar Naya sebelum melangkah pergi.

Pak Somad menatap Naya frustrasi namun mau tak mau mengikuti keinginan sang majikan.

Langkah Naya membawanya ke sebuah rumah sederhana dengan beberapa pohon buah di tanam di pekarangan rumah.

Naya menghampiri salah satu pohon dan berdiri di bawahnya dengan tangan terlipat di dada.

Gadis cantik itu menatap sekeliling dengan cara mengawasi keadaan agar tidak ada yang datang.

“Udah belum?” tanyanya entah kepada siapa.

Lampu malam hanya mampu menerangi teras teras rumah. Tidak ada yang bisa melihat keanehan di pohon karena tempatnya terlalu gelap.

“Sabar, Nay. Ini kita lagi setengah,” balas sebuah suara entah dari mana.

“Ck, jangan lama. Entar keburu yang punya datang”

Naya bersandar malas di pohon dengan mata terus mengawas ke area sekitar.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul 9 malam dan mungkin saja si pemilik rumah sudah tertidur. Jadi, acara mereka dalam memanen buah orang lain akhirnya bisa berjalan mulus. Itu sebelum ada seseorang yang keluar dari rumah dan menatap curiga pada pohon rambutan.

Seseorang yang tak lain adalah pemilik rumah segera masuk dan mengambil senter di dalam. Pria yang merupakan kepala keluarga itu menyorot senter tepat di wajah Naya.

“Woy, mau maling ya?” tegur orang itu dengan suara keras.

Sebenarnya pria itu cukup takut dengan pakaian putih yang di pakai Naya dan ragu apakah itu manusia atau kuntilanak.

“Iya, Pak!” sahut Naya santai.

Dua karung beras berukuran 25 kilo jatuh dari atas pohon di ikuti kedua sosok lainnya

Tanpa menunggu lama, ketiganya berlari dengan posisi Naya paling depan, sementara dua sosok lainnya mengangkat karung di punggung mereka sambil berlari mengikuti Naya.

“Woy, jangan kabur lo! Kalian maling rambutan gue. Kembalikan rambutan gue!” teriak pria itu panik.

Pria paruh baya itu adalah orang paling kikir di kompleks perumahan. Jangan pernah menyentuh miliknya jika tidak ingin di sembur api kemarahannya.

Namun, sepertinya hari ini ia tidak bisa melindungi buahnya karena sudah di jahar orang-orang itu!

Naya berlari dan masuk ke dalam mobil terlebih dahulu, diikuti Alify dan Prissy setelahnya.

“Jalan, Pak. Cepat!” perintah Naya ganas. Sese kali ia menatap ke belakang dan melihat pria pemilik pohon masih mengejar mereka.

Pak Somad yang sudah biasa dengan kelakuan gadis-gadis majikannya, segera menghidupi mobil dan meluncur di jalanan aspal.

“Gila, orang itu seram banget,” ujar Alify setelah menghela napas.

Gadis itu bersandar dengan nyaman sementara karung berisi buah rambutan masih ia pangku begitu juga dengan Prissy.

“Lagian lo berdua memang kekurangan duit sampai nyuri punya orang lain?” Naya mendengkus sinis pada kedua sahabatnya.

“Kita punya duit dan itu banyak banget. Tapi, kalau ada yang gratis buat apa bayar?” sahut Alify acuh tak acuh.

“Lagian, pemilik pohon juga medit,” sambung Prissy menatap Alify. Seolah mengerti dengan tatapan sahabatnya, Alify kontan melotot.

“Gue ini cuma pelit sama orang lain aja ya. Sama sahabat enggak kayak gitu.”

“Yakin lo enggak kayak gitu?” ujar Naya acuh.

Alify mengangguk penuh percaya diri.

“Kalau begitu balikin tas hermes gue yang lo pinjam sebulan lalu,” ujar Naya menatap Alify sinis.

“Yaelah, Nay, udah satu bulan dan lo masih ingat aja,” gerutunya menatap Naya dengan penuh belas kasihan.

“Jangankan sebulan lalu, sepuluh tahun yang lewat juga masih gue inget jelas.”

“Lo anak siapa, sih, Nay? Jangan medit lah sama temen sendiri. Sumbangin aja sama anak yatim kayak gue,” ujar Alify melas.

“Kalau anak yatim punya duit dan medit macam lo, gue sih ogah buat sumbang barang gue,” sahut Naya acuh. “Ingat balikin besok tas gue,” lanjutnya menatap Alify tajam.

“Ya udah deh, minggu depan gue balikin.” Alify menghela napas pasrah membuat Naya melotot.

“Gue enggak mau tahu. Pokoknya besok harus ada tas gue,” sungut Naya sinis.

“Minggu depan aja kenapa sih, Nay?”

“Kenapa harus minggu depan?”

“Karena tasnya lagi di sewa Pit sama orang,” celetuk Prissy yang sedari tadi diam.

Mengetahui jika tasnya di sewa ke orang lain membuat Naya mau tak mau melotot ganas dan berteriak kesal.

“Alify!”



Abi mengakhiri lagu terakhirnya sebelum turun dari panggung. Pemuda tampan berusia 24 tahun itu menyedap air mineral yang diberikan asistennya hingga setengah dan sisanya ia usap di wajah putih tampannya.

“Ada jadwal apa lagi habis ini?” Pemuda itu melirik singkat pada asistennya yang bernama Sinta.

Bergegas, Sinta membuka agenda yang di serahkan Rully—manajer Abi—padanya tadi pagi.

“Habis ini Mas Abi enggak ada jadwal lagi. Mas Abi *free* untuk hari ini.”

“Oh,” sahut Abi singkat.

Pemuda itu mengambil handuk yang diserahkan Sinta dan berniat keluar dari *stage*. Namun, hal tak terduga ketika tiba di depan pintu ia bertemu dengan Cillia, mantan kekasihnya dulu.

“Hai, Bi. Apa kabar?” sapa Cillia ramah, seolah tidak pernah ada hubungan serius diantara mereka ketika di masa lalu.

Abi mengangkat bahunya acuh dan menjawab, “Seperti yang lo lihat.”

Cillia mengulum senyum manis menanggapi sikap acuh dari Abi. Tatapannya melembut menatap pemuda yang pernah atau sampai sekarang mengisi hatinya.

“Kamu sudah *move on* dari aku?” tanya Cillia dengan suara pelan.

Abi menaikkan alisnya dan tersenyum miring.

“Memangnya lo pikir gue terpuruk dengan lo ninggalin gue?”

Abi terkekeh sinis kemudian kembali melanjutkan ucapannya yang membuat Cillia membeku.

“Kalau lo pikir di dunia ini cuma ada elo aja, mungkin gue akan susah *move on*. *But*,” jeda Abi sejenak. “Di dunia ini lebih dari jutaan perempuan yang bisa menggantikan posisi lo di sini,” tunjuk Abi tepat di mana letak jantungnya berada.

Setelah itu Abi melangkah pergi diikuti Sinta dari belakang.

Jaket abu-abu yang ia pakai kini bergantung di pundaknya sementara kaus putih yang ia kenakan saat ini mampu menampilkan pesona penuh.

“Kak Abi!”

“Kak Abi, *i love you!*”

“Ah, Kak Abi ganteng banget, sih!”

Suara teriakan penggemar terdengar di penjuru lapangan parkir ketika penggemar melihat sosok Abi keluar.

Segera setelah itu Abi mulai di kelilingi beberapa keamanan untuk melindungi dirinya dari serbuan penggemar hingga ia masuk ke dalam mobil.

“Brutal,” gumamnya menatap datar pada kerumunan penggemar.

Dirinya hanya manusia biasa tapi orang-orang itu memujinya seperti dirinya adalah pahlawan dalam hidup mereka. Itu adalah hal yang Abi tidak suka dari penggemar fanatik.

Mobil Abi melenggang membelah jalanan Ibukota dengan sopir dan asistennya yang duduk di depan.

Abi tiba di rumah yang sudah ia beli ketika bisa berpenghasilan sendiri. Pemuda itu turun dari mobil dan melangkah santai memasuki rumahnya.

“Siang, Den. Aden mau di siapkan makan siang?”

Bi Midah bertanya ketika melihat sosok majikannya memasuki rumah. Wanita paruh baya

itu sudah bekerja dengan Abi empat tahun terakhir dan sudah mengenal watak majikan mudanya dengan baik.

“Enggak usah, Bi. Saya mau tidur siang dulu,” jawab Abi acuh.

Pemuda itu bergegas menaiki undakan anak tangga hingga sampai di kamarnya.

Tanpa membersihkan tubuhnya terlebih dahulu, Abi menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur dan mulai memejamkan matanya.

Hari ini meski jadwalnya tidak begitu padat namun rasa lelah tengah menghantuinya. Jadi, tidak salah jika pemuda berusia 24 tahun itu langsung bergegas ke alam mimpi.

“*Woy, ma bro!* Akhirnya lo datang juga. Tumbenan lo bisa kumpul bareng kita-kita?”

Terdengar sapaan hangat sekaligus sindiran yang dilontarkan Eric ketika Abi memasuki sebuah apartemen.

Pemuda tampan dengan kemeja putih itu hanya melirik acuh pada sang sahabat yang memang selalu suka untuk menyindirnya.

“Sengaja gue datang karena gue tahu lo semua pasti kangen sama gue,” ujar Abi santai. Abi mengambil posisi duduk di sebelah Daniel yang tengah mengutak-atik ponselnya. “Ngerjain apa lo?” tanyanya melihat ekspresi Daniel.

Daniel, pemuda tampan dengan wajah putih dan ekspresi datar serta kacamata minus menghiasi matanya melirik sejenak pada sosok Abi.

“Gue lagi cari informasi tentang adek gue,” ujarnya menjelaskan secara singkat.

“Belum ada info apa pun?” Abi menatap Daniel dengan sebelah alis terangkat.

Abi tahu jika selama ini Daniel tengah mencari keberadaan ibu dan adiknya yang sudah menghilang beberapa tahun yang lalu.

“Belum,” balas Daniel singkat.

Abi kemudian tak bertanya lagi. Pemuda itu mengalihkan perhatiannya pada sosok tampan yang tengah duduk termenung dengan beban pikiran yang terlihat dari ekspresi wajahnya.

“Lo kenapa, Im?” Abi bertanya pada sosok tersebut. Sosok bernama Ibrahim Kinanta yang sering di panggil Baim menoleh dan menatap Abi sedih.

“Gue mau di jodohin sama Enyak gue. Pusing gue,” keluh Baim dengan frustrasi.

“Wah, selamat dong kalau begitu. Lo enggak perlu cari jodoh lagi karena jodoh lo udah datang sendiri,” kata Abi memberi selamat.

“Kalau ceweknya baik dan cantik sih, gue udah pasti mau. Ini cewek yang mau di kawinin sama gue beratnya aja hampir setengah ton.”

Baim mendapat lemparan bantal sofa dari Eric ketika mendengar pernyataan berlebihanya.

“Gue ini ngomong fakta, *no hoaks, no bokis*, dan *no tipu-tipu!*” jerit Baim frustrasi.

Di antara ke empat sahabatnya tidak ada satu pun mereka yang percaya dengan ucapannya. Hal tersebut kontan membuat Baim ingin menangis histeris.

“Lebay!” teriak Eric dan Abi kompak. Sementara Baim hanya bisa mendengkus lirih menatap kesal pada kedua sahabatnya.

“Lo mau ke mana, Dan?” Eric bertanya menatap Daniel yang tengah berdiri dari posisi semula.

Daniel menoleh dan menjawab singkat, “Gue mau jemput Darrel di bawah.”

“Darrel itu siapa, sih? Kok di jemput Daniel segala?” sinis Baim yang kini sudah kembali ke alam normal.

“Darrel itu kembaran Daniel yang juga sahabat elo. Untungnya gue enggak begitu kenal sama Darrel,” balas Eric menghela napas lega. Segera setelah itu Abi melempar Eric bantal sofa dan menatap sinis sahabatnya itu.

“Seinget gue, Darrel itu teman se-homo lo, Ric. Lo ‘kan selalu berduaan terus sama dia.”

Eric segera bergidik dan menatap tajam Abi. Enak saja dirinya di sebut homo. Dirinya masih menyukai perempuan bukan laki-laki!

“Abi, lo!”

“Apa? Lo mau gue kasih bogem? Ayo, sini.” Abi berdiri menantang Eric yang terlihat mencak-mencak di tempat namun yang di tantang justru berlari ke kamarnya.

Bukan rahasia umum lagi jika Abi menguasai teknik taekwondo! Jadi, jika ingin selamat ia harus melarikan diri jika tidak ingin wajah tampannya babak belur di hajar Abi.



Naya mengendara mobilnya dengan kecepatan penuh. Gadis cantik itu baru saja pulang dari butik dan berniat untuk berkeliling *mall* terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah.

Gadis cantik itu berjalan masuk ke dalam *mall* dengan langkah santai dan anggun.

Sepatu tinggi warna putih, di padukan dengan celana kulot sebatas betis. Sementara baju tanpa lengan warna *pink* tampak menghiasi tubuh rampingnya.

Rambut lurus hitam panjang dan di keriting di bagian bawah tampak berayun dengan lembut.

Naya melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya dan mendengkus karena sepertinya ia sudah telat tiga menit dari jam yang telah di tentukan.

Naya mempercepat langkahnya menuju lantai tiga di gedung ini menuju sebuah toko tas *merk* terkenal yang tengah mengadakan sale tepat pukul enam sore.

“Yah, udah rame banget lagi. Gue harus dapet yang banyak, nih,” gumamnya pada dirinya sendiri.

Naya menerobos masuk ke dalam tak peduli jika harus impitan dengan perempuan lain.

“Auu! Kaki gue sakit, oy!” teriak seorang perempuan yang kakinya tak sengaja di injak Naya.

“*Sorry*, enggak lihat,” balas Naya santai.

Gadis cantik itu menyeringai diam-diam dan mencoba mengambil beberapa tas yang sudah menjadi incarannya.

Setelah tiga puluh menit berkeliling tanpa malu, Naya menyampir tiga buah tas di lengan kanan dan empat buah tas di lengan kiri.

Sementara pergelangan tangannya masih memegang tiga buah tas. Naya tersenyum puas dengan hasil yang ia dapat kali ini.

Kembali Naya bergerak mencari beberapa tas lagi untuk koleksinya di dalam etalase butik atau

etalase kamarnya. Hingga tatapannya tertuju pada seseorang yang sangat ia kenali.

Bergerak Naya menghampiri sosok itu dan menepuk pundaknya dari belakang.

“Lo di sini juga?” tanyanya menatap datar pada sosok tersebut.

“Menurut lo, gue akan melewatkan sale macam ini dan enggak meraup keuntungan besar kalau gue kredit?”

Naya memutar bola matanya malas melihat sahabatnya ini. Tidak ada yang bisa dipikirkan selain duit dan kredit.

“Yah, siapa tahu lo enggak modal mau cari barang KW lagi buat di jual.” Naya mengangkat bahunya acuh membuat Alify mencibir.

“Jangan terlalu *suuzon* terus lo sama gue.”

Naya tak memedulikan ucapan Alify lagi karena kini ia bergerak ke sisi lain dan mulai mengambil satu buah tas yang akan ia hadiahkan pada namanya tercinta.

Naya kemudian berjalan ke arah kasir menyerahkan hasil belanjanya. Setelah kasir menyebut harganya, Naya kemudian menyerahkan kartu ATM miliknya dan membayar sesuai harga yang disebutkan.

Usai melakukan transaksi, Naya kemudian melangkah keluar dengan beberapa *paper bag* di tangannya.

Langkah Naya terhenti ketika tiga orang di hadapannya menghadang dan berdiri sambil menatapnya penuh hinaan.

“Ini sepupu lo yang malang itu, kan? Yang di tinggal pacarnya tunangan sama orang lain,” ujar seorang gadis pada Reva. Dia Vera, teman Reva yang bekerja di kantor yang sama dengan Reva.

“Kalian jangan berbicara seperti itu.” Reva memelototi Vera sebagai bentuk peringatan. “Naya sepupu aku. Aku enggak mau dia terluka karena kalian mengingatkannya dengan mantan pacarnya,” imbuhnya lagi.

Reva kemudian mengalihkan perhatiannya pada sosok Naya dan meminta maaf.

“Maaf, ya, Nay, atas ucapan teman-temanku. Mereka enggak tahu apa-apa.”

“Enggak tahu apa-apa, eh?” Naya tersenyum sinis. “Gue enggak peduli mereka mau tahu atau pura-pura enggak tahu. Tapi yang gue pedulikan itu jangan usik gue kalau lo pada enggak mau nyesel,” ancam Naya tak main-main.

Gadis cantik itu memutuskan untuk melangkah pergi dari pada berurusan dengan orang-orang itu.



"Ya ampun, Nay. Kamu habis *shopping* lagi?"
Nia menatap putrinya terkejut.

"Biasa, Ma. Namanya juga cewek 'kan enggak ada kebutuhan lain selain *shopping* dan *shopping*," sahut Naya kalem.

"Kebutuhan cewek itu enggak harus *shopping* aja, Nay. Tapi juga cari jodoh." Nia berujar kesal. "Terus kamu kapan buat menuhin kebutuhan itu buat cari jodoh?"

"Kapan ada waktunya aja, Ma," sahut Naya acuh. Gadis cantik itu menghempaskan hasil belanjanya di atas meja dan menghembuskan napas dengan berat.

"Bi, minum!" teriaknya meminta minum.

Nia tentu saja tidak senang dengan tingkah laku putrinya. Tangannya terulur mencubit paha Naya yang membuat gadis itu kesakitan.

"Sakit, Ma."

“Kebiasaan. Jangan suruh orang kalau kaki kamu masih bisa berjalan.”

“Sesekali ini, Ma. Enggak setiap saat. Aku lagi cape banget. Terus juga tadi sempat ketemu sama lotus putih itu.” Naya mulai curhat pada mamanya.

“Kenapa? Dia cari gara-gara lagi sama kamu?” Kali ini Nia mulai tertarik dengan cerita putrinya.

“Iya, Ma. Biasa, kalau enggak usik hidup aku rasanya dia bakal gatal-gatal,” gerutu Naya sebal.

“Dia melakukan apa lagi?”

“Bukan dia, tapi teman-temannya. Ih, enggak tahu apa ya kalau mereka dapet duit dari mana kalau bukan dari kantor papa,” gerutu Naya mulai kesal.

“Salah kamu sendiri yang enggak pernah ke kantor papa selama ini. Jadi, mereka enggak tahu kalau papa kamu adalah bos tempat mereka kerja.” Nia menyalahkan putrinya. “Kamu mau mama suruh papa pecat mereka?”

“Enggak lah. Aku bukan anak kecil yang bersembunyi di ketek orang tuanya,” sahut Naya santai. “Aku bisa mengatasi mereka dengan cara aku sendiri.” Naya tersenyum dingin.

Nia menghela napas dan pasrah dengan keinginan putrinya. Kemudian ia memerintah Naya untuk mandi dan akan malam bersama.

Sementara sang kepala keluarga, Nando, saat ini sedang tidak ada di Indonesia. Nando saat ini tengah berada di Jepang mengurus bisnisnya di sana

meninggalkan Nia yang tak bisa ikut karena menghadiri pertunangan keponakannya.

Naya mengangguk dan meninggalkan sang mama yang saat ini tengah melakukan panggilan video dengan sang papa.

“Dasar mama,” ucapnya menggeleng pelan.

Suasana terang memasuki indra penglihatan Naya ketika ia membuka pintu kamar.

Kamar dengan desain mewah dengan perabotan yang tak kalah mewah sesuai dengan selera Naya.

Gadis cantik itu masuk ke dalam sebuah ruangan dan mulai menyusun tas di dalam etalase atau rak khusus tas.

Ruangan berukuran kecil itu memang dihususkan untuk menyimpan tasnya. Ada ratusan jenis tas yang tersusun rapi di dalam membuat siapa pun yang memasuki ruangan tersebut pasti merasa jika mereka tengah berada di dalam toko.

Keluar dari ruangnya, Naya memasuki ruangan lain dan mulai memilah piyama yang tergantung di pakaian khusus tidur.

Keluar dari ruangan khusus pakaian, Naya memasuki kamar mandi yang berada di sisi lainnya.

Naya memang anak tunggal dari orang tuanya dan menikmati fasilitas yang akan membuat orang mati karena iri.

Contohnya saja kamarnya yang begitu luas dengan beberapa ruangan yang dibuat untuk menyimpan peralatannya.

Usai membersihkan tubuhnya, Naya turun ke bawah berniat untuk makan malam bersama mamanya. Namun, setibanya di lantai dasar sang mama justru minta di antar ke rumah sakit.

“Kenapa kita harus ke rumah sakit, sih, Ma?” tanya Naya kesal. Harusnya ia saat ini tengah makan malam lalu memutuskan untuk tidur. Bukannya menyetir seperti ini, batinnya menggerutu.

“Om kamu masuk rumah sakit, masa iya mama enggak datang sih?”

“Om siapa?”

“Om Danu.”

“Maksud aku Om Danu itu siapa? Perasaan aku enggak kenal,” balas Naya santai, yang kontan mendapat jitakan Nia.

“Begitu-begitu beliau masih adik mama.”

“Bodo amat. Akrab juga enggak,” balas Naya enteng.

“Astaga Naya!” jerit Nia frustrasi.

46 menit akhirnya mereka tiba di rumah sakit.

Naya dan Nia melangkah menyusuri koridor mencari ruangan Danu yang sudah ditanya pada resepsionis.

“Dik Risa, bagaimana dengan Danu? Kenapa dia bisa masuk rumah sakit?” Nia bertanya ketika melihat sosok Risa, istri Danu di depan ruangan.

“Mbak Nia.” Risa bangkit dari duduknya menatap kakak ipar dengan mata memerah.

“Iya, maaf ya baru datang. Soalnya baru di kasih tahu,” ujar Nia meminta maaf.

Di depan ruangan tidak hanya ada Risa tapi juga Saina kakak ipar Nia dan juga Putra kakak kandung Nia yang berjarak 3 tahun darinya.

Putra adalah anak tertua dari orangtua mereka, sementara dirinya yang kedua atau tengah, dan Danu yang paling bungsu.

Ketiga saudara kandung ini memang akur sejak kecil hingga sekarang, namun hal yang membuat Nia kecewa adalah Danu yang merestui hubungan Reva dan Evan padahal dia tahu jika Evan adalah kekasih Naya.

“Enggak apa-apa, Mbak.” Risa menggeleng pelan. “Mas Danu tadi pingsan. Kata dokter dia kecapaian dan ada gejala demam berdarah,” ujarnya memberitahu.

Naya dan Nia sama-sama mendengarkan dalam hati mendengar kondisi Danu. Mereka pikir Danu terkena serangan jantung atau kolaps makanya Risa menangis seperti itu.

“Reva mana, Dik?” Nia menatap sekeliling dan tak menemukan keberadaan Reva.

Risa tersenyum mengusap air matanya. Wanita itu berujar, “Dia masih lembur, Mbak. Mungkin nanti akan datang sebentar lagi.”

Mereka memasuki ruangan tempat Danu di rawat setelah diberi izin dokter.

Sementara Naya mengikuti dengan ringan di samping Sean anak sulung Putra dan Saina. Usianya

lebih tua satu tahun dari Naya membuat mereka akrab satu sama lain.

“Menurut lo si lotus putih itu di mana sekarang?” bisik Sean pada Naya.

“Di WC kali,” sahut Naya asal.

Sean kontan melotot.

“Ya mana gue tahu lah. Gue ‘kan bukan kakinya yang mesti tahu dia dimana,” ujar Naya malas.

“Ngomong enggak tahu aja susah banget,” cibir Sean kesal.

Naya bergeming tak peduli. Gadis cantik itu kini fokus pada layar ponselnya mencari informasi tentang acara musik yang akan ia hadiri.

“Assalamualaikum,” sapa sebuah suara. Pintu ruangan terbuka dan menampilkan wajah lembut Reva.

“Reva, kamu pasti capek pulang dari kantor langsung kesini. Sudah makan, Nak?” Risa menghampiri putrinya dan memeluknya sebentar. Setelah itu ia meminta Reva untuk duduk di sofa sebelah Saina.

“Enggak juga, Ma. Aku langsung kesini waktu mama kabari aku kalau papa masuk rumah sakit.” Reva menjelaskan dengan tersenyum tulus.

“Anak mama memang anak yang baik dan berbakti sama orangtua.”

Naya mencibir diam-diam mendengar ucapan lotus putih itu. Pulang dari kantor, eh? Naya tak bisa membantu tapi memberi *standing aplaus* untuk

perempuan itu yang tampak seperti makhluk suci dari surga.

“Eh, Va, lo kebagian enggak sale tas di *mall* tadi?” Naya bertanya ketika melihat sepasang ibu dan anak itu tengah berada di awan. “Gue tadi enggak sempat nemenin elo, sih. Gue berharap lo kebagian ya, soalnya sale kayak gitu jarang terjadi.”

Wajah Reva memerah mendengar ucapan Naya. Gadis cantik itu tidak menyadari akan kehadiran Naya yang berdiri di pojok ruangan.

“Huh?” Sean menatap Naya bingung. “Bukannya tadi tante Risa bilang kalau Reva lembur?” tanyanya menambah sumbu api.

Naya terkekeh menatap Sean tenang. “Gue enggak tahu juga. Kan, gue ketemunya pas waktu gue mau pulang yang artinya udah hampir jam tujuh lebih,” ucapnya tenang.

Wajah Reva dan Risa memerah mendengar ucapan Naya. Tak ingin diri mereka di permalukan lebih dan lebih lagi, Risa memutuskan untuk mengubah topik secepat mungkin dan membahas hal lain yang tidak bersinggungan dengan kebohongan Reva.

Hingga hari sudah larut malam barulah Naya dan Nia pamit undur diri.

“Kalian yakin enggak mau di antar?” Putra menatap adik dan keponakannya cemas.

“Enggak, Mas. Kami mau pulang sendiri. Mas tenang saja, kami bisa jaga diri,” ucap Nia mulai menenangkan.

“Kalau begitu hati-hati di jalan. Kalau ada apa-apa hubungi kami segera,” pesan Putra sebelum memasuki mobil, diikuti istri dan anaknya.

“Mama yang nyetir. Tadi waktu jalan aku yang nyetir.” Naya menyerahkan kunci mobil pada sang mama.

“Kamu ini kwalat Naya. Masa mama sudah tua di suruh-suruh kayak gini?” gerutu Nia, namun akhirnya ia menerima jua kunci tersebut.

Naya diam tak menyahut. Karena jika ia menyahut ucapan mamanya, maka mereka tidak akan pergi dari tempat parkir ini.

“Mama lihat enggak tadi?” ujar Naya setelah mobil berada di jalan raya.

“Lihat apa?” Wajah Nia saat ini berisi dengan teror.

“Kuntulanak di bawah pohon beringin dekat mobil ambulans.”

“Astagfirullah!”

“Baca ayat kursi, Ma. Setidaknya kuntulanak itu enggak akan ikuti kita sampai rumah,” ujar Naya serius.

Nia mengangguk. Jadi, sepanjang perjalanan mulut wanita paruh baya itu tidak berhenti komat-kamit membaca ayat kursi.

“Stop, Ma.”

Nia segera menghentikan mobilnya ketika mendengar instruksi Naya. Wanita itu menoleh dan bertanya, “kenapa lagi?”

Naya tidak menjawab dan justru membuka pintu mobil dan keluar. Nia menatap heran putrinya sebelum memutuskan untuk mengikuti Naya.

“Kenapa, Nay?”

“Ada begal, Ma.” Naya menunjuk seberang jalan dimana empat orang tengah mengelilingi dua orang yang baru keluar dari mobil.

“*Woah*, seru ini kalau ada baku hantam. Mama mau rekam ah!” Nia berujar antusias dan segera mengeluarkan ponselnya.

Beruntung meski jalanan sedikit sepi namun masih ada lampu penerang jalan. Jadi, tidak sulit untuk kamera handphone miliknya merekam aksi tersebut.

Melihat orang-orang itu menodong senjata tajam dan mulai saling baku hantam, semangat Naya berkobar.

Sudah lama ia tidak meregangkan otot-otot di tubuhnya dan malam ini sepertinya ia harus berolahraga dulu.

Dengan piyama Pikachu yang melekat di tubuhnya, Naya bergerak melompat di atas trotoar dengan gerakan *action* yang memukau.

Gadis itu tiba di belakang seorang penjahat dan menepuk pundaknya pelan.

Penjahat itu menoleh dan hanya untuk bertemu dengan bogem Naya yang tepat mengenai mata sebelah si penjahat.

“Woy, siapa lo? Jangan ikut campur!” gertak seorang penjahat lainnya.

Melihat teman mereka terluka, seorang penjahat lainnya juga menyalak marah dan menatap tajam Naya.

“Pergi dari sini sebelum kita buat lo mampus!”

“Maaf! Kebetulan gue adalah orang yang suka ikut campur!”

Naya bergerak melawan ketiga penjahat itu, sedangkan satu penjahat lainnya sudah jatuh terlebih dahulu.

Hingga sepuluh menit kemudian ke empat orang itu sudah di ikat dengan tali dan menunggu polisi datang.

“Nay, ya ampun. Kamu ini kalau terluka bagaimana?” Nia yang bersusah payah menaiki trotoar akhirnya tiba di sisi Naya dan memarahi gadis itu.

“Aku ‘kan anak baik, Ma. Masa ada orang mau di begal aku diam aja,” sahut Naya acuh tak acuh.

“Halah, bilang aja kalau itu memang hobi kamu berkelahi.” Nia melotot jengkel menatap putrinya. “Pokoknya mama enggak mau lihat kamu berantem lagi, Nay. Mama takut kamu enggak laku dan justru jadi perawan tua!” seru Nia bergidik ngeri.

“Ma, aku enggak akan jadi perawan tua. Tenang aja tahun ini aku pasti nikah.”

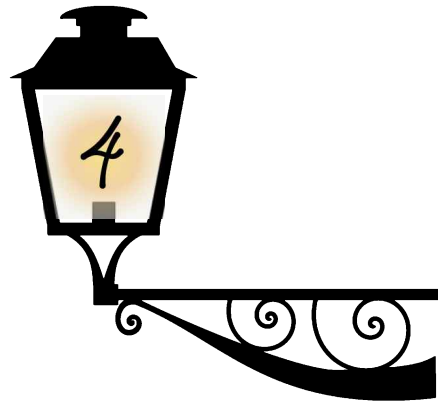
“Memangnya kamu sudah ada calonnya? Sudah *move on* dari Evan?” tanya Nia mulai tertarik.

“Aku enggak ada calon dan udah ngelupain Evan.” Naya membantu mamanya naik ke atas trotoar.

“Terus kenapa kamu tadi bilang sudah siap nikah tahun ini?” Nia melotot ganas. Wanita itu naik ke punggung putrinya yang sudah berada di sisi trotoar lain dan mulai turun setelah itu.

“Biar mama bisa tenang sedikit enggak ngomel-ngomel kayak petasan lima ratusan.”

“Naya!” Nia memukul bokong putrinya. Sungguh, Naya ini adalah putri tunggalnya namun hanya dia satu-satunya orang yang bisa membuatnya sakit kepala.



Tuan, kita tidak mengucapkan terima kasih sama mereka?”

Setelah kedua ibu dan anak itu menghilang dari pandang mereka, sopir yang bersama seorang pria paruh baya akhirnya buka suara.

“Enggak ada kesempatan.” Pria paruh baya itu menggeleng.

Sejak tadi ia berniat untuk mengucapkan terima kasih pada gadis itu karena sudah menyelamatkannya. Namun, setelah ibu gadis itu datang mereka terus berceletoh membahas hal-hal yang tak jauh dari omelan seorang ibu tentang jodoh anaknya.

“Tapi, kamu cari tahu tentang gadis itu,” ucap pria itu setelah jeda sekian lama.

“Kalau perempuan itu saya kenal, Tuan. Dia itu aktris yang sering main film dan mungkin gadis yang

menyelamatkan kita itu putrinya,” ungkap sopir itu bersemangat.

“Kamu yakin, Man, enggak salah mengenali orang?” Pria itu menatap tak yakin pada ucapan sopirnya.

“Sangat yakin, Tuan.” Arman mengangguk yakin.

“Kalau begitu kamu harus selidiki tentang keluarga itu terutama pada gadis yang sudah menyelamatkan kita.”

“Baik, Tuan.”

Keesokan paginya, Naya terbangun ketika mendengar suara gaduh mamanya berasal dari lantai bawah.

Menguap malas Naya bangkit dari tidurnya berjalan menuju balkon dan membuka pintu.

Mata gadis itu terpejam erat ketika sinar matahari masuk menerobos melalui celah matanya.

Setelah menyesuaikan dengan sinar matahari, Naya kembali melihat ke bawah di mana sumber keributan berasal.

Gadis cantik itu menghela napas ketika melihat emak-emak dalam masa puber bersama dengan mamanya tengah berjoget dengan diiringi musik dangdut.

Itu merupakan olahraga rutin yang selalu di pimpin mamanya setiap hari minggu.

Naya tidak ingin berlama-lama di sana dan berniat untuk mandi dari pada melihat hal tidak bermanfaat yang ditunjukkan mamanya.

Pukul sebelas siang gadis cantik itu keluar dari rumah mengendara mobil merah kesayangannya untuk menjemput Alify dan Prissy.

Hari ini ia harus menemani kedua sahabatnya menonton konser dari salah satu penyanyi ternama tanah air yang sudah melakukan *tour* ke berbagai negara.

Naya sebenarnya malas jika harus melakukan hal kurang manfaat seperti ini. Tapi, mau bagaimana lagi jika ia sudah berjanji pada kedua sahabat untuk menemani mereka.

Naya tiba di rumah Prissy dan hanya dengan satu kali pencet klakson, Prissy keluar dari rumah diiringi tatapan sebal emaknya.

Entah apa yang mereka bicarakan dan akhirnya Prissy bisa berbalik santai memasuki mobil Naya.

“Emak kenapa?” Naya melirik Prissy dengan rasa ingin tahu.

“Biasa karena beliau enggak rela gue pake ini.” Prissy menunjuk jari-jarinya yang penuh dengan batu akik.

Naya mendelik dan berucap sangar, “lo stres!”

Prissy nyengir. Gadis cantik itu tak peduli dengan pendapat orang lain yang penting ini adalah gaya *fashion* yang selalu ia kenakan.

Tiba di rumah Alify kali ini Naya lebih sakit kepala lagi melihat penampilan Alify seperti hendak ke kebun.

Jaket kulit, celana compang-camping, topi buluk, dan tas pria. Astaga! Naya mengusap wajahnya kasar. Mengapa ia tidak diberikan sahabat yang memiliki pikiran benar!

“Penampilan lo kece badai, Pit.” Prissy mengacungkan jempolnya yang disambut tatapan bangga Alify.

“Gue gitu loh!”

“Kali ini lo benar-benar stres, Fy. Lo mau nonton konser atau ikut tawuran?” cibir Naya tak bisa menahan diri.

“Yang pasti gue mau nonton konser dengan gaya trendi biar menarik minat banyak orang.”

“Macem *sales* aja lo!” gerutu Naya jijik.

“Ayo, *let’s cau!*” seru Prissy bersemangat.

Hari ini mereka akan menonton konser dari salah satu penyanyi kenamaan tanah air. Siapa lagi jika bukan Abimana Ralluque!

Alify dan Prissy kompak membawa Naya karena hanya Naya yang royal mau membeli tiket gratis dan tumpangan gratis untuk mereka meski harus dengan cara paksa dulu.

Setibanya di lokasi sebuah gedung tempat konser di adakan tempat parkir sudah penuh dengan kendaraan dan orang-orang yang berdatangan.

Beruntung mobil yang dikendarai Naya bisa terparkir nyaman oleh petugas parkir.

Ketiga gadis itu masuk berdesak-desakan dengan para pengunjung lain yang rata-rata berasal dari kaum milenial perempuan.

Astaga! Naya bergidik ngeri melihat antusiasme pengunjung dan heran secara bersamaan.

“Nay, kenapa ekspresi lo kayak orang lihat kotoran sapi?” Prissy bertanya melirik sahabatnya dari samping.

Naya menoleh dan mengangkat bahu tanpa menjawab. Baginya tidak perlu meladeni ucapan Prissy yang akan memicu keributan antara *fans* ketika mendengar jawabannya.

Mereka sudah berada di dalam gedung dengan tiket VVIP mereka mendapat posisi yang pas tepat di depan panggung.

“Ya ampun, gue udah enggak sabar pengen lihat idola gue tampil!” seru Alify antusias. Tangannya saling menggenggam sementara matanya tak pernah pergi dari atas panggung.

“Lebay lo,” celetuk Naya sinis.

Gadis cantik berada di tengah-tengah antara Prissy dan Alify hingga membuatnya tak bisa kabur saat ini.

Naya berniat tak ingin menonton dan hanya akan tidur di dalam mobil sambil menunggu kedua sahabatnya keluar. Namun, sepetinya rencana yang akan ia lakukan berakhir dengan gagal total.

Naya menguap merasa kantuk yang menghampirinya.

Tadi malam ia sampai di rumah pukul 12 lebih dan hanya bisa memejamkan matanya ketika subuh menjelang.

Pagi-pagi sekali tidurnya pun terganggu akibat suara mamanya dan geng masa puber yang berisiknya minta ampun.

Jam sebelas ia harus menjemput Prissy dan Alify sesuai dengan janjinya minggu kemarin.

Alamat sekarang ini Naya begitu mengantuk dan ingin segera tidur.

Matanya sudah memerah dan beberapa kali menguap membuat Naya tak sadar mulai memejamkan matanya di tengah hiruk-pikuk suasana dalam gedung.

Alunan suara merdu berkumandang diiringi musik dari pemain *band* terdengar hingga masuk ke telinga Naya membuat gadis cantik itu semakin merasa nyenyak dalam tidurnya.

Naya menganggap itu adalah lagu Nina bobo yang dinyanyikan untuknya.

“Nay, bangun!”

Di tengah tidur nyenyaknya Naya merasa seseorang tengah mengguncang tubuhnya dan meneriaki namanya.

Naya bergumam, “Nanti, Ma. Lima menit lagi.”

Namun, sayang sekali suaranya akan kalah dengan suara riuh dalam gedung.

Prissy, orang yang membangunkan Naya segera mencubit kuat paha Naya yang terbalut rok di atas lutut hingga membuat si empunya menjerit.

“Lo apa-apaan sih, Priss? Sakit tahu enggak!”

Naya mengusap kasar wajahnya dan kemudian mengusap pahanya yang berdenyut sakit.

“Lo yang apaan tidur di tengah acara konser!” Prissy memelototi Naya sembari berkacak pinggang.

“Suka-suka gue. Mata-mata gue juga!” balas Naya mendelik sinis.

Gadis cantik itu berniat untuk mencari posisi nyaman lagi untuk tidur namun sebelum itu tubuhnya sudah lebih dulu ditarik Prissy untuk berdiri.

“Apa lagi ‘sih?’” Naya mendelik menatap Prissy malas.

“Nonton itu penyanyinya lagi nyanyi. Ini udah bagian terakhir dan lo tidur selama Abi nyanyi!”

“Gue enggak peduli. Kenal juga kagak!”

Prissy mendengkus tidak lagi peduli dengan Naya. Perhatiannya kini beralih pada sosok Abi yang bernyanyi sambil menuruni panggung sembari membawa satu tangkai bunga menuju arah mereka.

Ah, tidak, bukan ke arah mereka tapi lebih tepatnya arah Naya yang tengah duduk sambil memasang wajah polos.

Maklum saja Naya baru bangun tidur dan cara orang yang membangunkannya cukup mengejutkan sehingga pikirannya agak melambat.

Abi berdiri di hadapan Naya dan berlutut untuk menyerahkan bunga di tangannya.

Sementara Naya hanya terbangong karena ia tidak paham dengan situasi saat ini sampai tangan Prissy yang berada di samping membantunya mengulurkan tangan menyambut bunga pemberian Abi.

Penyanyi itu melempar senyum manis dan mengajak para penggemar untuk bernyanyi bersama.

Alify menyenggol lengan Naya dan melempar pandangan menggoda membuat Naya tersadar dan memutar bola matanya.

“Cie Naya! Dapet bunga dari Abi!” seru Prissy tersenyum lebar dari telinga ke telinga.

“Ah, *lucky* banget ‘sih elo, Nay! Kita yang berharap, lo yang dapat!” Kali ini suara Alify penuh rasa iri, namun sedetik kemudian gadis itu bertepuk tangan di ikuti penonton yang lain.

“Terima kasih semua yang sudah hadir di acara konser gue kali ini. *I love you all!* Sampai jumpa di *show* gue selanjutnya!”

Abi mengakhiri pidato dan kembali ke *backstage* dengan dikawal beberapa kru yang bertugas.

“Minum, Mas.” Sinta bergerak maju menyerahkan satu botol minuman pada Abi.

“*Thanks,*” ucap Abi datar. Setelah meneguk minuman hingga setengah botol, Abi melangkah pergi ke toilet yang ramai dan memutuskan untuk pergi ke toilet yang berada di lantai atas karena ia yakin di sana pasti sepi.

Abi melangkah masuk ke dalam dan benar saja meski tidak ramai seperti di bawah, Abi hanya bertemu beberapa orang yang berada di lantai ini.

Tak lama setelah Abi memasuki toilet, Naya yang berniat mencuci wajahnya membuka pintu toilet membuat Abi yang tengah membuang air seni seketika itu berbalik.

Naya menatap bengong ke arah Abi kemudian tatapannya turun ke leher menuju dada, perut, dan terakhir di bawah perut yang mengarah ke arahnya.

Naya berhenti di sana selama sepuluh detik sebelum kembali ke wajah Abi.

“I-itu tadi apa?” bisik Naya yang masih terdengar di telinga Abi.

Naya merasa tubuhnya tidak memiliki tenaga. Kepalanya mendadak mati rasa dan bayangan gelap menghampirinya.

Samar-samar sebelum kesadarannya benar-benar hilang, Naya merasa seseorang mendekapnya dan menahan agar ia tidak jatuh mengenaskan di lantai.

Sebelumnya Abi yang menyadari gelagat Naya seperti orang akan pingsan bergerak menyimpan sesuatu miliknya dan mencuci tangannya dengan gerakan cepat sebelum ia bergerak menahan tubuh Naya.

“Astaga.”

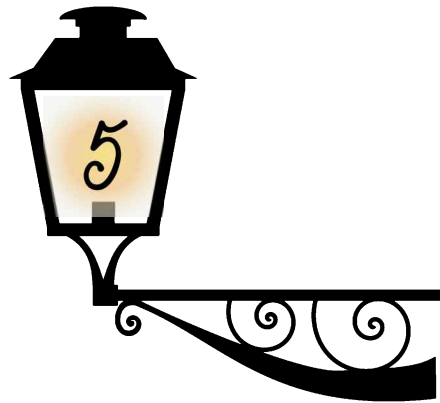
Abi merasa dunia saat ini tengah menertawakannya dan membuat telinga Abi pengang.

Barang kesayangannya sudah tidak suci lagi!

Hanya itu yang berdentum di kepala Abi sebelum ia memutuskan untuk membawa gadis yang tengah tak sadarkan diri itu ke sebuah ruang kosong yang terletak tak jauh dari pintu toilet.

Abi meletakkan gadis itu di sebuah sofa dan mengusap kasar wajahnya.

Sial sekali dia hari ini bertemu dengan seseorang yang sudah menodainya untuk pertama kali dalam hidupnya.



Suara telepon terdengar dari dalam tas yang masih melekat di tubuh gadis itu.

Tangan Abi bergerak pelan membuka *resleting* tas dan mengambil ponsel tersebut hingga terlihat siapa yang menghubungi ponsel gadis itu.

Prissy Indo *call*.

Kening Abi mengernyit melihat nama yang tertera di layar ponsel. Tak ingin berada dalam situasi yang membingungkan saat ini, Abi memutuskan untuk mengangkat panggilan tersebut.

“Nay, lo di mana ‘sih lama banget? Toiletnya apa udah pindah ke Hongkong?”

Terdengar suara gadis lain menyapa indra pendengaran Abi ketika sambungan telepon di angkat.

“Ini gue Abi. Teman lo pingsan di lantai atas gedung ini. Lo kesini aja.” Abi memutuskan panggilan telepon dan menunggu hingga teman gadis itu datang.

Mata tajam Abi menatap wajah putih bersih dengan pipi sedikit *chubby* gadis itu. Alis melengkung sempurna seolah di hias seorang *make-up* artis ternama, bibir yang di oles gincu merah muda, bulu mata lentik nan panjang serta rambut panjang sebatas dada.

Gadis di hadapannya memang sangat cantik meski dengan dandanan ala kadarnya saja.

Abi ingat dengan jelas jika gadis ini adalah gadis yang ia berikan bunga tadi dan juga gadis yang ia lihat tidur dengan pulas ketika konsernya tengah berlangsung.

Abi juga tidak tahu mengapa di antara banyak penggemar yang berada di bawah panggung ia justru memberikan satu tangkai bunga pada gadis itu.

Tak berselang lama, Nindy, salah satu asisten Abi melangkah masuk dan mendesah lega karena menemukan keberadaan sang artis.

“Syukurlah Bang Abi ternyata di sini. Saya dari tadi nyari Bang Abi ke mana-mana,” ucapnya penuh semangat. Lalu tatapan Nindy beralih pada sosok Naya yang tengah tertidur pulas membuat Nindy membeku sesaat. “Dia siapa, Bang?”

“Gue enggak kenal.” Abi menyahut acuh. Kemudian tatapannya beralih menatap Nindy sejenak dan memerintah Nindy untuk mengambil minyak angin beserta air putih.

Tanpa protes Nindy menuruti perintah Abi. Tak selang berapa lama dua orang gadis dengan wajah

panik membuka pintu ruangan dan tertegun melihat seseorang yang berada di dalamnya.

“Pit, coba lo cubit gue sekarang, Pit,” pinta Prissy menatap Abi penuh binar.

“Buat apa?”

“Buat meyakinkan gue kalau gue lagi enggak mimpi.”

Alify mengangguk paham. Tangannya terulur membentuk capitan kepiting dan menarik kulit mulus bagian lengan milik Prissy.

“Auh!” Prissy menjerit dan memelototi Alify. “Sakit, Pit!”

“Kan, elo yang nyuruh gue tadi,” balasnya menatap Prissy polos.

“Gue ‘kan cuma buat kata-kata melankolis biar menghanyutkan suasana,” kata Prissy melotot tak terima.

“Lo ngomong apaan ‘sih? Enggak paham gue.”

Prissy menginjak kakinya di lantai kemudian bergerak maju mendekati Naya yang terbaring di atas sofa.

“Nay, bangun. Udah mau pulang kita. Lo ngapain tidur di sini?” Prissy mengguncang tubuh Naya sedikit keras dan tidak mendapat respons.

“Dia pingsan.”

Prissy dan Alify serempak menoleh menatap Abi dengan kening mengernyit.

“Kenapa?” tanya keduanya kompak.

Namun, Abi hanya mengangkat bahunya pura-pura tak tahu. Lagi pula tidak mungkin kan ia mengatakan pada kedua gadis itu kalau sahabat mereka pingsan karena melihat sesuatu.

“Coba, Pit, lo bangunin si Naya. Kita udah mau pulang ini. Entar nyokapnya panik kalau tahu Naya pingsan,” kata Prissy menyuruh Alify.

“Siap!”

Alify tersenyum lebar dan mulai membuka sepatu yang ia kenakan lalu mengarahkannya ke Naya hingga membuat kening gadis itu mengernyit.

“Udah mau sadar dia,” bisik Alify. Segera setelah itu ia kembali memakai kaus kakinya agar Naya tidak marah.

“Mh” Naya mengerjap matanya menatap sekeliling. “Gue di mana?”

“Lagi di neraka,” sahut Prissy santai. “Lo masih di gedung Naya. Ngapain ‘sih lo pake acara drama pingsan segala. Kan, kita khawatir sama lo,” ucap Prissy mengomeli panjang lebar.

“Gue pingsan?” gumamnya pelan. Satu detik kemudian Naya mengingat apa yang terjadi sebelum ia jatuh tak sadarkan diri.

“Ah!” teriaknya bangkit dari sofa mengejutkan Prissy, Alify, serta Abi.

“Lo kenapa sih, Nay?” Alify menatap Naya heran.

“Kita harus pergi dari sini secepatnya. Gue tadi lihat kepala tuyul!” teriak Naya sambil bergidik ngeri.

Naya buru-buru menarik lengan Prissy dan Alify keluar dari ruangan tanpa menoleh ke arah mana pun.

“Kepala tuyul apaan ‘sih Nay? Lo lihat jelas?” tanya Prissy penasaran.

“Iya! Gue lihat dengan jelas. Mata kepala gue sendiri saksinya. Ayo, buruan pergi.”

“Kenapa enggak lo tangkap? Lumayan ‘kan buat jadi teman lo. Ha-ha!”

Suara cekikikan Alify di ikuti Prissy menggema di luar ruangan membuat wajah Abi yang berada di dalam ruangan memerah.

“Kepala tuyul katanya tadi?” gumam Abi tak percaya.

Tatapan Abi kini beralih ke bawah perutnya dan terkikik sendiri dengan apa yang terjadi hari ini.

Sungguh ironis, Abimana, pria tampan dengan sejuta pesona dan digemari oleh ratusan ribu perempuan di luar sana saat ini sudah tidak suci lagi.

Gadis itu harus bertanggungjawab atas itu! Desis batin Abi membara.

Naya mungkin tidak tahu jika saat ini ia tengah menjadi target incaran Abi untuk bertanggung jawab. Gadis itu pulang ke rumah setelah mengantar kedua sahabatnya ke rumah masing-masing.

“Kamu ngapain, Nay, di dalam rumah pakai kacamata hitam begitu?”

Nia yang tengah duduk di ruang tamu menatap heran pada tingkah putrinya.

“Aku lagi malas melihat dunia dengan mata polos, Ma. Makanya sekarang pengen yang gelap-gelap aja,” sahut Naya santai.

Tak memedulikan tanggapan mamanya, Naya segera bergegas ke lantai atas dan masuk ke dalam kamarnya

Gadis itu melempar tasnya di atas tempat tidur dan menghempaskan tubuhnya setelah itu.

“Argh! Gue kenapa sial banget ‘sih hari ini? Mata gue!” Naya berteriak kesal dengan kejadian buruk hari ini.

“Ini salah cowok itu!” Naya menyalahkan pemuda itu. “Dia ‘kan tahu kalau gue cewek yang masih polos. Masih belum mengerti akan dunia. Masih tersegel matanya, dan kenapa dia nunjukin ke gue coba?”

“Mau pamer?”

“Argh mama! Mataku tak suci lagi. Kalau gue udah lihat itu terus gue bakal sulit dong dapet jodoh ya?”

Naya terus berceloteh menyampaikan spekulasi tak nyambung yang ia ciptakan sendiri sebelum menghembus napas.

“Pokoknya gue enggak akan lepas kacamata ini selama sebulan ke depan kecuali mandi. Titik,” gumamnya penuh tekad.

Tekad besar bersinar dari balik kacamata hitam yang ia kenakan membuat siapa pun yang melihat pasti akan merasa jika Naya akan pergi berperang.

Naya bertekad untuk tidak akan pernah mau lagi bertemu dengan pemuda itu. Namun, ia tidak tahu saja jika ia tengah di incar Abimana.



Naya melangkah masuk ke dalam butik dengan gaya kasual seperti biasa. Namun, yang membuatnya berbeda adalah kacamata hitam yang masih dipakai bahkan ketika masuk ke dalam butik.

“Mbak Nay lagi kena bintitan ya? Habis ngintipin cowok mandi pasti.”

Naya menoleh ke asal suara yang berasal dari Rosa, asistennya.

Gadis cantik itu kemudian berkacak pinggang dengan mata melotot meski ia tahu tidak akan terlihat oleh Rosa atau pun yang lain.

“Lo ngomong apa tadi? Gue ngintipin cowok mandi? Enggak akan pernah gue lakuin hal nista kayak gitu. Lo pikir gue cewek apaan yang ngintipin cowok, hah?”

Emosi Naya tersulut ketika mendengar seseorang menyinggung soal kejadian kemarin.

Rosa tidak bersalah sebenarnya dan ia hanya mampu menanggung semprotan ala Anaya yang tengah tersulut emosi.

“Galak banget, Mbak. Saya ‘kan cuma bercanda. Kayak mbak pernah melakukan hal itu aja terus merasa tertekan.” Rosa mengkeret menatap Naya takut-takut.

Mbak bosnya satu ini memang *moody* terutama menyangkut hal-hal yang tengah terjadi.

“Apa benar Mbak Naya habis ngintipin cowok mandi?” gumam Rosa membuat Naya yang masih bisa mendengarnya berteriak nyaring.

“ROSA!”

Rosa berlari menyembunyikan dirinya dari amukan macan betina satu ini. Rosa berharap jika Naya punya suami nanti maka suaminya akan sabar menghadapi perempuan pemarah seperti Naya.

Pukul sepuluh pagi butik terasa penuh dan sesak oleh orang-orang yang berkunjung. Hal tersebut membuat Naya merasa heran secara bersamaan.

Butiknya memang tidak sepi pengunjung namun juga tidak pernah seramai ini.

Pengunjung yang datang pun *bejibun* dan membuat pegawai toko sedikit kewalahan.

“Ros, sini ada yang mau gue tanya,” ujar Naya memanggil Rosa.

Rosa yang tengah mengawasi keadaan sekitar dan sesekali membantu karyawan lain segera menghampiri Naya dengan takut-takut. Pasalnya tadi pagi ia sudah menyinggung macan betina satu ini.

“A-ada apa, Mbak?” tanyanya takut-takut.

“Itu kenapa tumben butik kita ramai gini? Lo enggak pergi ke dukun ‘kan buat pakai ilmu *jompa-jampi*?” selidik Naya menatap Rosa curiga.

“Astagfirullah, Mbak. Ya enggaklah saya pakai cara itu. Amit-amit jabang bayi ya Allah.” Rosa bergidik dan mengetuk kepalanya tiga kali mendengar tuduhan Naya.

“Ya elah, gue bercanda kali,” seloroh Naya menatap Rosa malas.

“Bercandanya Mbak Nay itu horor. Bikin takut.”

“Oh, sekarang lo bilang kalau gue ini nakutin begitu?” Naya berkacak pinggang membuat Rosa menggeleng kuat.

Macan betina ini mudah sekali tersulut emosi, batin Rosa bergidik.

“Itu mbak butik kita ramai karena Mbak Alify dan Mbak Prissy foto bareng di depan butik sama penyanyi terkenal itu. Terus mereka *post* deh di *instagram*.”

Rosa menjelaskan dengan semangat penuh membuat perasaan Naya mendadak waswas.

“Penyanyi? Siapa itu?” tanyanya cepat.

“Abimana Ralluque, Mbak.”

“Siapa?”

“Abimana Ralluque, Mbak.” ulang Rosa dengan jelas.

“Abimana Ralluque?” kata Naya lagi.

Mendadak pikiran Naya *blank* begitu mendengar nama itu. Nama artis yang ia kunjungi konsernya

kemarin juga Abimana Ralluque dan jangan bilang jika mereka adalah orang yang sama, pikir Naya takut-takut.

“Terus di mana mereka sekarang?”

“Ada di ruangan tempat mbak biasa menerima tamu. Aku bahkan sudah memberikan mereka camilan tadi,” jawab Rosa polos. “Karena mereka berjasa atas ramainya butik kita, Mbak.”

“Rosa.” Naya menatap Rosa geram. “Kalau gitu gue pergi dulu, dan kalau mereka tanya bilang aja enggak tahu.”

Naya bergegas keluar butik dan memasuki mobilnya yang terparkir di depan butik meninggalkan Rosa yang menatap aneh tingkah laku bosnya.



Anaya melajukan mobil menuju kediaman Om-nya dengan kecepatan sedang. Tujuannya kali ini adalah untuk meminta dibelikan sepatu keluaran terbaru Christian Louboutin. Karena Naya sudah membantu perusahaan sang paman satu minggu yang lalu tentu saja ia akan meminta imbalan.

Turun dari mobil Naya mulai berteriak di dalam rumah dan menggemparkan penghuninya.

“Om Putra oh Om Putra!”

“Astaga, Naya. Kamu anak gadis enggak boleh teriak-teriak seperti itu. Pamali, nanti kamu susah dapet jodoh,” tegur Saina yang baru keluar dari dapur.

“Jodoh lagi, jodoh lagi yang disebut,” dengkus Naya kesal.

Tangan lembut Saina bergerak mencubit perut Naya yang terbalut *tanktop* hitam dipadukan dengan *outer* putih sebatas paha dengan lengan pendek.

“Sakit, Tante,” ringis Naya mengusap perutnya.

Tantenya ini adalah pengapit kepiting sejati. Cubitannya kecil namun rasanya seperti kulit akan lepas dari tulang.

“Rasain. Telinga tante juga sakit kok dengar suara kamu teriak-teriak,” balas Saina memelototi Naya.

“Tante pendendam, ih.”

“Kayak kamu enggak aja.”

Naya berdecap malas. Berdebat dengan tantenya ini tidak akan habis jika ia tidak menghentikannya.

“Om Putra mana, Tan?” Naya mengedarkan pandangannya mencari dimana lokasi Putra saat ini berada.

“Kamu lihat dong, Nay, ini jam berapa,” ujar Saina malas.

“Jam sebelas ‘kan?”

“Ya menurut kamu kalau masih pagi gini biasanya om-mu di mana?”

“Kantor, Tan,” jawab Naya yang masih belum menyadari situasi.

Saina bergeming tidak lagi menyahut dan menunggu Naya sadar hingga beberapa detik kemudian Naya menepuk dahinya pelan dan tersenyum polos menatap Saina.

“Kalau begitu aku pergi dulu, Tan. Jangan kangen aku ya!” Naya tersenyum lebar mengecup pipi Saina dan berbalik pergi meninggalkan kediaman Putra.

Saina menggeleng melihat tingkah Naya tidak seperti gadis yang baru di tinggal kekasih yang bertunangan dengan gadis lain yang tak bukan adalah sepupunya sendiri.

Namun, setidaknya mereka merasa lega karena Naya tidak begitu terpuruk ketika di tinggal Evan yang bertunangan dengan Reva, sepupunya sendiri.

Tiba di kantor sang paman tanpa menanyakan letak ruangan sang big bos, Naya segera masuk ke lift dan menekan tombol panel yang akan membawanya ke lantai tempat Putra berada.

“Om Putra! Yuhu Naya datang!” Naya berteriak di depan pintu dan sedikit terkejut mendapati sang paman tidak sendirian melainkan bersama dua orang yang tidak ingin ia lihat.

“Ah, Naya. Kamu di sini rupanya.” Putra tersenyum menyambut kedatangan keponakannya.

Naya masuk dan duduk di sebelah Putra dengan senyum lebar dari telinga ke telinga tanpa memedulikan dua orang lainnya.

“Kenapa kamu? Kok mencurigakan?” Putra menatap Naya penuh selidik. Pria paruh baya itu sudah terlalu hafal dengan tabiat keponakannya ini.

“Om Putra.” Naya mendekap lengan Putra dan tersenyum manis. “Ada Cristian Louboutin keluaran terbaru loh.”

Putra tersenyum teduh dan menggelengkan kepalanya. Naya dan *shopping* tidak bisa dipisahkan karena sudah diberi lem perekat yang sulit untuk dilepaskan.

“Ya sudah, nanti om transfer,” kata Putra membuat Naya bersorak riang.

Meminta dengan orang tuanya sama saja dengan berusaha untuk mencubit telinga harimau. Namun, meminta dengan Putra, Naya mengibaratkan seperti dermawan yang begitu murah hati. Ah, Naya bahagia memiliki om sebaik ini! Pekik gadis itu senang.

“*Ehem!*” Seorang berdehem mengalihkan perhatian paman dan keponakan tersebut.

Evan, pemuda itu tersenyum tipis menatap Putra dan melirik sedikit pada Naya yang ia anggap sebagai parasit pengganggu penglihatannya.

Evan semakin *ilfeel* dengan Naya yang terlihat begitu materialistis. Benar kata Reva jika Naya memang perempuan *matre* yang akan mengandalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Beruntung Evan segera sadar dan memutuskan hubungan mereka begitu saja. Evan dan Reva menjalin hubungan diam-diam selama tiga bulan terakhir dan segera melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dengan mengikat hubungan pertunangan bersama Reva.

“Oh, maaf, Pak Evan, saya hampir lupa kalau kalian masih di sini.” Putra tersenyum meminta maaf. “Proposal kerja sama yang Pak Evan ajukan nanti akan saya kaji terlebih dahulu dan akan saya infokan jika

saya sudah membuat keputusan,” tambahnya menatap Evan penuh wibawa.

Pria paruh baya itu tahu siapa pemuda di hadapannya saat ini. Pemuda inilah yang membuat keponakannya sakit hati.

“Baiklah kalau begitu. Saya sangat senang jika Pak Putra bisa menerima saya sebagai partner kerja sama kita,” ucap Evan tersenyum manis.

“Iya, Om. Aku juga berharap om akan bersikap seperti partner kerja yang baik tanpa harus melihat jika Evan adalah tunangan aku,” sambung Reva dengan senyum lembutnya.

Reva menatap Evan penuh cinta kemudian beralih menatap Putra dengan senyum lembut yang mampu membuat orang merasa senang.

“Kalau soal itu kamu tenang saja, Reva. Om selalu profesional dalam melakukan pekerjaan,” timpal Putra santai.

Putra menyadari makna dari ucapan Reva barusan. Meski ucapannya ia balikan menjadi lebih lembut namun Putra tahu sekali jika Reva memperingatinya agar tidak melihat Evan sebagai mantan kekasih Naya yang sudah disakiti pemuda itu.

Putra mendengkus dalam hati. Untung Reva adalah keponakannya. Coba saja kalau bukan, sudah ia gilas bibir itu dengan papan nisan.

“Om masih lama enggak? Kalau masih aku mau ke tempat Sean dulu. Dia udah pulang ‘kan dari Turki?” celetuk Naya kemudian menguap malas.

“Kamu ini perempuan enggak ada *jaimnya*.” Putra dengan gemas menarik hidung mancung Naya. “Sudah. Ke ruangnya saja kalau kamu mau ketemu dia,” ujar Putra santai.

“Mending aku kayak gini, Om. Dari pada sok jaim ujungnya munafik ‘kan lebih ngeri lagi,” celoteh Naya bangkit dari duduknya.

Naya pamit keluar dari ruangan tanpa menoleh ke belakang lagi.

Langkah kaki terbalut sepatu hak tinggi warna putih menuju lift yang akan membawanya ke lantai di mana sang sepupu yang merupakan wakil direktur berada.

“Sean ada?”

Veline, sekretaris Sean mendongak dari layar komputer kemudian tersenyum profesional saat melihat siapa yang datang.

“Siang Mbak Naya. Pak Sean ada di dalam,” ujar Veline memberitahu.

“Oh, oke.”

Naya mengangguk kemudian melangkah masuk ke dalam tanpa mengeruk pintu terlebih dahulu.

“Sean, antar gue nonton yuk!” ajaknya tanpa basa-basi.

“Gue males dan masih banyak kerjaan,” tolak Sean langsung.

“Yaelah, lo kerja apaan ‘sih? Mending lo temani gue. Entar lo dapat pahala,” kata Naya tak ingin di tolak.

“Enggak. Gue males banget keluar. Lo ajak deh teman-teman lo itu,” suruh pemuda itu, masih tak ingin mendengarkan ucapan Naya. Dirinya saat ini tengah sibuk dan tidak bisa di ganggu.

“Dasar pelit lo!”

Naya melengos pergi dan membanting pintu ruangan dengan keras membuat Sean tersentak kaget.

“Dasar mak lampir!” jerit Sean kesal.



Abi menghempaskan tubuhnya di jok belakang bersamaan dengan helaan napas yang terdengar di penjuru mobil.

Hari ini jadwalnya begitu padat. Bahkan, hari ini ia telah menunggu seorang gadis bernama Naya di butiknya selama dua jam dan gadis itu tidak menampakkan dirinya sama sekali.

Barulah dari asistennya Abi tahu jika Naya pergi dengan terburu-buru tanpa menitipkan pesan.

Abi menghela napas dan menyadari jika Naya pasti saat ini berusaha untuk melarikan diri darinya.

Abi mengeluarkan sebuah benda persegi panjang berwarna *gold* dari saku celananya dan terkekeh.

Ini adalah ponsel Naya yang tertinggal di tangannya ketika gadis itu buru-buru melarikan diri dari gedung kemarin.

Satu malam penuh Abi habiskan dengan memeriksa ponsel Naya dan menemukan apa yang ingin ia cari.

Dimulai dari foto gadis itu dalam berbagai pose, kontak sahabat dan keluarga, akun sosial media yang belum log out, video gadis itu, dan juga beberapa pekerjaan yang tersimpan di dalam ponsel tersebut.

“Cantik,” gumam Abi mengusap layar ponsel sambil tersenyum geli.

Baiklah, Naya bisa berlari untuk bersembunyi darinya. Maka ia akan terus mencari dan mengejarnya hingga dapat.

Abi mau Naya bertanggungjawab atas kesucian dirinya yang sudah raib.

Kalau soal cinta, Abi tak begitu memedulikannya karena bagi Abi dua orang pasangan yang saling mencintai sejak awal pasti berpisah dengan alasan ketidakcocokan lagi.

Pulang ke rumahnya Abi kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Di tatapnya layar ponsel Naya begitu lama hingga beberapa menit kemudian sebuah panggilan masuk ke ponsel Naya dan tercantum nama Lotus bangkai di layar ponsel.

Kening Abi mengerut menatap nama aneh dalam kontak tersebut namun ia juga penasaran akan siapa yang menghubungi gadis ini.

Abi memutuskan untuk mengangkatnya namun ia tidak mendengar suara apa pun dan ia juga tidak bersuara.

Sampai akhirnya Abi berniat mematikan sambungan telepon barulah sebuah suara perempuan terdengar di seberang sana.

“Kamu lihat, Nay, hari ini dengan mata kepala kamu sendiri?” Suara perempuan itu terdengar lembut. “Evan sangat menyayangi aku. Dia bahkan memilih aku yang baru menjalin hubungan tiga bulan dari pada kamu yang sudah hampir satu tahun.”

Sampai sini Abi sadar jika lotus bangkai ini mungkin saja musuh Naya.

“Aku cuma mau bilang sama kamu, cepat cari jodoh ya sebelum kamu nanti Jadi perawan tua. Apalagi—” terdengar jeda sejenak. “Dua bulan lagi aku akan menikah dengan Evan, dan takutnya kamu jadi bahan gunjingan orang-orang karena di tinggal nikah,” imbuhnya sambil terkekeh lembut.

Sambungan telepon terputus membuat Abi mendesah lega. Ternyata yang menelepon itu adalah rival Naya dalam percintaan.



Nia menyantap sarapannya dengan lahap tanpa memedulikan tatapan putrinya yang sedari tadi menatapnya melas.

“Ma,” panggil Naya namun Nia tak menyahut.

“Ayo lah, Ma. Sekali ini aja,” bujuknya lagi.

“Mama enggak akan izinkan kamu liburan sendiri ke Negara yang jauh itu. Mending ke Bandung aja kamu liburannya.”

“Yah, Ma, ke Bandung itu bukan liburan namanya tapi cuci mata.”

“Sama aja ‘kan? Hemat uang dan perjalanan. Kamu ini kenapa sih, Nay, enggak cinta Indonesia banget?” gerutu Nia menatap putrinya tajam.

“Aku cinta Indonesia kok. Aku cuma pengen liburan ke tempat yang jauh.” Naya mengerucut bibirnya kesal karena keinginannya untuk liburan ke tempat yang jauh tidak di izinkan.

“Pokoknya ke Bandung atau enggak liburan sama sekali, titik.”

“Ma,” rajuk Naya mulai sebal, namun Nia bersikap acuh.

Naya menghela napas jengkel namun hanya bisa menghela napas pasrah saja ketika Ratu dalam rumah ini sudah membuat keputusan maka yang lain hanya bisa pasrah menerimanya.

Naya melangkah keluar dari rumahnya. Namun, sebelum ia naik ke atas mobil suara teriakan mamanya kembali terdengar membuat Naya hanya mampu menghela napas berat.

“Nay, ingat kerja jangan keluyuran terus cari mangsa!”

“Iya-iya!” sahut Naya membalas.

Naya masuk ke dalam mobil dan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh meninggalkan Pak Somad yang melongo di tempat karena dilupakan Naya begitu saja. Padahal tadi ia sedang membersihkan kaca mobil bagian belakang.

“Pak Somad kok enggak ikut Naya?”

Nia yang baru saja keluar dari pintu rumah berkacak pinggang sembari menatap Pak Somad tajam.

Pak Somad menurunkan tangannya yang masih berada di udara. Pak Somad tersenyum tak enak hati.

“Anu nyonya. Tadi saya lagi bersihin kaca belakang dan enggak sadar kalau Mbak Nay udah pergi.” Pak Somad menjelaskan dengan hati-hati. “Untung saja

tadi saya punya refleks bagus buat mundur. Kalau enggak pasti saya sudah di tubruk dari belakang.”

Nia memutar bola matanya malas. “Ya sudah kalau begitu. Pak Somad antar saya aja ke suatu tempat,” perintah Nia tak mau ambil pusing.

“Mau ke mana, Nya?” tanya Pak Somad heran.

“Ke restoran tempat biasa saya makan.”

Pak Somad mengangguk saja. Kemudian ia mengganti pakaiannya sebentar barulah setelah itu ia mengemudikan mobil dengan laju santai membelah jalanan Ibukota menuju restoran tempat sang nyonya berjanji.

Sampainya di restoran, Nia segera menuju ruangan yang sudah di *reservasi* oleh seseorang.

Segera Nia masuk dan berhadapan langsung dengan dua orang yang membuat janji. Salah satu dari mereka adalah orang yang sudah di selamatkan putrinya malam itu.

“Selamat siang bapak dan ibu ... siapa ya saya lupa namanya. Maklum sudah tua,” sapa Nia penuh dalih. Dia sebenarnya tidak kenal dengan dua orang ini dan tidak tahu namanya.

“Oh, ibu. Perkenalkan saya Bams, dan ini istri saya Juwita.”

Bams bangkit berdiri mulai memperkenalkan istri dan juga dirinya sendiri pada Nia.

Nia tentu saja menyambut ramah perkenalan kedua orang di hadapannya.

“Ada apa ya bapak dan ibu memanggil saya kesini? Atau saya pernah punya utang tapi lupa bayar?” tanyanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Bams dan istrinya tersenyum mendengar ucapan wanita di hadapan mereka.

Mereka kemudian saling menatap dan memberi senyum penuh arti.

Sementara Anaya yang baru tiba di butiknya segera masuk ke dalam ruangnya hanya untuk menemukan seseorang yang sedang tidak ingin ia temui dan selalu ia hindari.

Sosok itu Abimana yang tidak ingin ditemui Naya sekarang atau pun nanti.

Pelan-pelan Naya berusaha memutar tubuhnya dan berniat untuk berbalik pergi. Namun, belum sempat ia berbalik, suara Abi sudah terlebih dahulu menahan langkahnya.

“Halo, Naya. Mau kabur ke mana lagi?”

Naya memutar tubuhnya menatap Abi angkuh. Naya berujar, “Siapa yang mau kabur?”

“Kalau enggak mau kabur kenapa lo selalu menghindar dari gue?” Abi menggoyang kursi tempat duduk Naya dengan santai layaknya ia adalah pemilik ruangan.

“Menghindar dari lo?” Kening Naya mengernyit tak setuju. “Memangnya lo siapa yang mesti gue hindari? Kenal juga gue enggak,” elaknya berusaha terlihat senormal mungkin.

“Kita memang enggak kenal secara resmi. Tapi—” Abi bangkit berdiri melirik sesuatu di celananya memberi kode pada Naya. “Lo udah pernah lihat ‘meriam’ gue. Gimana dong?”

Melihat sikap Abi yang menggelikan dan takut di dengar oleh karyawannya, Naya bergegas masuk tak lupa mengunci pintu ruangnya.

“Lo mau apa cepat bilang.” Naya menatap Abi ganas. Jangan sampai mulut lelaki ini bocor dan mengungkapkannya pada orang lain.

“Mau minta pertanggungjawaban lo,” jawab Abi menatap Naya polos.

Naya segera mengeluarkan beberapa lembar uang dan meletakkannya di atas meja tepat di depan Abi.

“Ini buat lo operasi dan lo permak tuh ‘meriam’ lo,” desis Naya menatap Abi sinis.

Melihat uang di atas meja Abi tertawa dan menatap Naya geli.

“Gue enggak perlu duit lo karena kebetulan gue juga banyak duit. Yang gue butuhkan tanggungjawab lo dalam bentuk—” Abi menjeda kalimatnya sebentar. “Lo harus nikahi gue,” tembaknya langsung membuat Naya mundur beberapa langkah.

“Lo gila!” teriak Naya refleks. “Amit-amit gue kalau nikah sama lo. Meriam yang enggak seberapa besar udah mau nikah sama gue? Apa yang sebenarnya lo banggain itu?”

Napas Naya memburu antara kesal dan ingin menelan pria di depannya ini hidup-hidup. Ini yang ia

harapkan dari perempuan ini. Abi tersenyum miring melihat respons yang ditujukan padanya. Ini adalah perempuan yang ia cari untuk menjadi istrinya. Perempuan yang tidak haus akan ketenaran.

“Ya terserah kalau lo enggak mau.” Abi mengangkat bahunya acuh. “Gue bisa laporkan lo ke polisi atas kasus pelecehan.”

Naya menganga tak percaya.

“Apa yang gue lecehin dari lo, hah?” sinis Naya.

“Pertama lo udah lihat punya gue secara langsung, dan itu pelecehan menurut gue,” kata Abi tersenyum miring. “Kedua lo ngatain ‘meriam’ gue kecil. Itu juga pelecehan yang amat merugikan gue sebagai pria,” tambahnya lagi.

“Lo gila! Lo stres! Lo enggak masuk akal. Keluar dari sini sekarang juga!”

Naya yang geram dengan tingkah Abi menarik pria itu keluar hingga sampai di dekat pintu keluar, Abi memutar balikkan keadaan dengan Naya yang terimpit di antara pintu sementara pria itu menyeringai menatap Naya dengan senyum miring.

“Mau kabur lagi, hm?” Abi tersenyum dingin membuat Naya merinding.

“Siapa juga yang mau kabur? Lo kira gue cewek apaan?” elak Naya tak mau di sudutkan.

“Oh, iya?” Abi menaikkan sebelah alisnya. “Kalau begitu gimana kalau kita ke KUA sekarang?”

Buk!

Naya yang merasa kesal tanpa perasaan menendang benda keramat milik Abi kemudian mendorong pria itu untuk menjauh sebelum ia membuka pintu dan kabur dari pria yang ia anggap kurang waras itu.

Sedangkan Abi yang ditinggal begitu saja hanya bisa terkekeh sembari memegang miliknya yang baru saja menjadi korban kebiadaban calon istrinya.

Calon istri? Mengapa Abi begitu yakin untuk menjadikan Naya istri sementara dirinya belum begitu dekat dengan gadis itu. Jawabannya Abi saja tidak tahu mengapa ia ingin Naya menjadi istrinya meski sudah di tolak gadis itu.



Naya melangkah pelan memasuki sebuah kantor yang terletak di dekat perusahaan ayahnya.

Gadis cantik itu mengedarkan pandangannya ke sekitar dengan hati-hati takut ketahuan oleh orang itu. Namun, apa daya jika ia tidak bisa bergerak sesaat setelah seseorang menjewer telinganya.

“He he.” Naya terkekeh garing saat melihat sosok tampan dengan tinggi 172 yang membuat tubuh Naya tampak kecil.

“Nyengir aja kayak kambing mau kawin.” Orang itu mencibir. “Apa yang bisa lo jelasin ke gue dengan keterlambatan lo hari ini?” Ditatapnya Naya dengan tatapan super tajam.

“Gue lupa cuy kalau hari ini kita ada *meeting*. Lo tahu ‘kan kalau gue ini super sibuk akhir-akhir ini?” Naya menatap pria bernama lengkap Amar Fernandes itu melas berharap ia bisa lolos dari omelan pria ini.

“Hari ini gue maafin lo dengan syarat.”

“Apaan?” tanya Naya menatap Amar dengan tangan terlipat di dada.

“Gue mau lo awasi seseorang selama dua minggu ke depan. Lo mau ‘kan?” Amar menatap Naya dengan senyum miring yang menghiasi wajah tampannya.

“Siapa?”

“Abimana Ralluque.”

“Heh, apaan dah namanya aneh banget,” komentar Naya menatap Amar aneh.

“Namanya memang agak bule-bule gitu. Asal lo tahu ini klien besar yang mau sewa jasa kita buat selidiki aktivitas orang ini,” ujar Amar menatap Naya serius.

“Memangnya ini siapa? Teroris atau buron?”

“Artis penyanyi yang lagi naik daun sekarang.”

Naya mengangguk paham. Namun, sedetik kemudian gadis itu terbelalak menatap Amar tak percaya.

“Lo ada fotonya?” tanyanya mulai panik.

Entah mengapa perasaan Naya mulai tidak enak. Naya berharap pria yang sering mengganggunya bukanlah pria yang akan ia mata-matai.

“Gue nolak!” tolak Naya langsung saat melihat foto pria itu.

Benar dugaannya jika pria yang akan ia mata-matai adalah pria menyebarkan yang tidak ingin Naya temui.

“Sayang banget lo enggak bisa nolak, Nay. Tugas ini udah diserahkan Alify dan Prissy sama lo.” Amar menatap Naya dengan ekspresi menyesal yang ia tahu itu hanya kepura-puraan saja.

“Kenapa harus gue sih?” Naya mengerang kesal menatap Amar penuh dendam.

“Karena Alify dan Prissy udah ada tugas masing-masing.”

Naya berteriak kesal sekali lagi.

Perusahaan tempat mereka saat ini adalah perusahaan milik Amar. Perusahaan yang bergerak dibidang keamanan dan penyelidikan yang sudah terkenal di kalangan para pengusaha sudah berdiri sejak 18 tahun yang lalu oleh ayah kandung Amar dan diteruskan oleh Amar sendiri.

Naya, Prissy, dan Alify sendiri bekerja sebagai detektif di perusahaan. Mereka akan mengambil *job* jika mereka sendiri ingin, dan mereka sendiri tidak akan bisa menolak jika Amar sudah turun tangan dan berbicara langsung.

“Ayolah, Mar, tolongi gue sekali ini aja. Gue enggak mau jadi mata-mata cowok itu. Kasih gue kerjaan lain kek,” ujar Naya memelas, namun Amar tetap pada keputusannya.

“Baru ini gue minta tolong lo,” sungut Naya kesal.

“Baru kali ini?” Amar mengangkat sebelah alisnya. “Perasaan udah keseringan. Apa perlu gue bawa buku catatan amal gue buat gue tunjukin ke elo?”

“Jadi, buku catatan amal punya lo masih di simpan?” Naya membulat matanya terkejut.

Dulu sekali Amar selalu membuat buku catatan amal yang selalu ia bawa ke mana pun. Karena sering di komplain oleh Prissy, Naya, dan Alify, akhirnya Amar memutuskan untuk meninggalkan buku catatan amalnya.

Awalnya Naya pikir Amar tidak akan pernah melakukan itu lagi. Namun, ternyata ia salah menduga.

“Tentu. Semua kebaikan yang gue lakukan ke elo dan orang lain selalu gue catat. Cuma ada sedikit perubahan aja ‘sih,” kata Amar membuat Naya menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

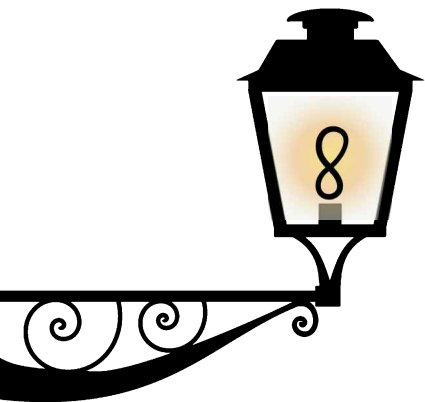
“Apa?”

“Waktu, jam, tanggal, tahun, bahkan lo pakai baju apa gue catat.”

“Astaga, Amar. Amit-amit gue punya teman kayak lo, ih,” seru Naya bergumam jijik.

“Dan sayangnya lo bertiga udah terpikat sama kegantengan gue.”

Amar tersenyum miring membuat Naya mual seketika itu.



Jika ada pilihan lain Naya tidak akan mau mengambil pekerjaan ini. Lebih baik ia tidur atau jalan-jalan ke luar negeri menghabiskan uang orang tuanya dari pada harus memata-matai artis sok ganteng, sok iya, dan sok lainnya yang membuat Naya jengkel sendiri.

Naya menutup wajahnya dengan koran yang ia pegang saat melihat Abi menoleh ke arahnya.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah kafe terkenal yang terletak di daerah Kemang. Naya sudah mengikuti Abi sejak pemuda itu keluar dari studio musik dan menuju kafe yang sepertinya tempat langganan pria itu.

Tidak ada aktivitas yang mencurigakan dari Abi membuat Naya curiga jika pria itu bisa saja menyadari kehadirannya.

Tapi, semoga saja tidak. Naya sudah melakukan penyamaran yang *extra* dan tidak mungkin Abi masih mengenalnya.

“Bi, itu kayaknya wartawan deh. Kok kayak mencurigakan gitu,” ujar Darrel menunjuk arah Naya dengan bibirnya.

Abi mengangkat bahu acuh. Wartawan atau bukan itu bukan urusannya. Jadi, selama ia tidak membuat skandal, wartawan tersebut tidak akan bisa mengulik apa-apa tentang kehidupannya.

“Biarin ajalah. Lagian itu orang enggak ngapa-ngapain dari tadi. Megang kamera atau hape juga enggak.” Eric juga ikut menimpali dengan santai.

Kembali kelima pemuda tampan itu bercerita membahas soal Baim yang masih mau menolak perjodohan dari orang tuanya.

“Kenapa lo enggak cari pacar aja kalau gitu?” Daniel menatap sahabatnya yang terlihat frustrasi.

“Gue mau. Tapi, banyaknya cewek itu cuma betah selama seminggu sama gue. Habis itu gue diputusi gitu aja deh.” Baim mengerang frustrasi dengan nasib buruk yang menghantuinya.

Dirinya sudah melakukan banyak usaha untuk bisa menolak keinginan orang tuanya. Namun, orang tuanya tetap kuekeh ingin ia menikah dengan sapi 10 ton tersebut.

“Lo masa ‘sih enggak bisa gitu bujuk orangtua lo? Atau lo mogok makan aja sebagai aksi protes lo,” saran Abi yang juga turut sedih dengan kesialan sahabatnya.

“Gue udah coba banyak hal. Mogok makan, mogok mandi, mogok bicara, mogok jalan, dan bahkan gue udah pura-pura kesurupan jadi kakek gue.

Terus, hasilnya apa?” Baim menatap sahabat-sahabatnya satu persatu.

“Berhasil?” tanya ke empat pria itu kompak, membuat Baim menggeram dan ingin sekali memukul ke empatnya dengan sarung tinju.

“Ya kagak lah, Maemunah. Lo kira enyak sama babe gue bakal percaya gitu?”

Mereka saling tatap dan sama-sama menghela napas berat akan nasib Baim.

“Nasib lo agak enggak dikatakan,” gumam Eric iba.

Sedetik setelah Eric mengucapkan kalimat ibunya, sebuah sepatu melayang dan jatuh tepat mengenai bagian punggung belakang Baim, membuat semua penghuni meja serentak menoleh menatap Baim terkejut.

“Apa-apaan, nih?”

Baim bangkit berdiri diikuti yang lain. Mereka menatap ke sumber asal yang kini tengah menatap mereka--tepatnya Baim--dengan bengis.

“Oh, jadi elo yang nimpukin gue pakai batu? Ada masalah apa lo sama gue, heh?”

Baim menggulung lengannya, berjalan beberapa langkah hingga berdiri tepat di depan gadis yang diduga sebagai pelaku pelemparan.

Tatapan semua orang kini beralih menatap sebelah kaki yang terduga pelaku dimana tidak ada sebelah sepatunya, membuat mereka yakin jika gadis di depan mereka inilah pelakunya.

“Sepatu, Im. Bukan batu,” bisik Eric yang berdiri di sisi Baim.

“Ah, *what ever!*” Baim mengibas tangannya tak peduli. “Yang gue pedulikan sekarang ini, kenapa cewek kuntin ini nimpuk gue pakai sepatu. Lo ada masalah apa sama gue, heh? Cewek enggak laku yang jomblonya tahunan?” Baim menekan setiap kalimat yang keluar dari mulutnya. Menatap gadis di depannya seolah siap untuk menerkamnya.

“Gue enggak terima.” Cewek itu berujar lantang dengan tangan yang ia letakkan di kedua sisi pinggul kanan dan kirinya.

“Enggak terima soal apa? Soal lo yang gue tolak mentah-mentah waktu itu?” Baim tak kalah ganas memelototi gadis di depannya.

“Ulala. Kapan gue ditolak sama lo? Kapan gue nembak lo? Cowok modelan kayak lo yang enggak ada macho dan ganteng sama sekali bukan tipe gue.”

“Lo--”

Baim gemas menarik rambut gadis yang sudah menjadi musuhnya sejak dua tahun yang lalu. Sedangkan gadis itu tak mau kalah ia ikut menjambak rambut Baim.

Terjadi aksi saling jambak diantara keduanya yang segera dipisah oleh Abi dan Darrel. Sementara Eric dan Daniel berada ditengah-tengah berusaha memisahkan jarak diantara mereka.

“*Stop!*” Abi berteriak berusaha untuk memisahkan keduanya dan berakhir sia-sia. Karena

kedua orang tidak tahu malu itu terus memberontak dan tidak ingin mengalah satu sama lain.

“Dasar cowok banci lo. Mulut dan sikap lo itu kayak perempuan yang kehilangan perawan!” Gadis itu berteriak membuat semua yang ada di kafe menutup telinga mereka.

“Lo yang cewek enggak laku. Mana ada cowok normal yang mau sama cewek buntet dan enggak *glowing* kayak elo. Semua cowok itu suka cewek dengan *body* aduhai macam Kylie Jenner. Bukan kayak papan pengiris bawang kayak lo!”

Baim tak mau kalah. Pria itu tanpa malu berteriak seperti ibu kos yang menagih uang sewa kos. Hal tersebut membuat semua yang berada di dalam ruangan tercengang sementara sahabat-sahabat Baim berusaha untuk menahan malu mendengar ocehan *unfaedah* dari sahabat mereka ini.

Ini adalah salah satu penyebab hubungan Baim tidak bertahan lama karena mulut Baim yang tidak pernah di rem selalu membuat para kekasih atau mantan kekasihnya tersinggung dan sakit hati, lalu pergi meninggalkan Baim.

“Idih! Masih mending ya gue ini enggak pacaran yang menjauhkan gue dari dosa. Dari pada elo? Cowok yang suka pacaran tapi juga suka ditinggal pasti lagi sayang-sayangnya.” Gadis itu tak mau kalah mengejek Baim. “Lo itu enggak ada bedanya sama gue. Bedanya lo selalu ditinggal dan gue enggak pernah!”

“Ah, Kuntil lo!” Baim berniat untuk menjambak rambut panjang gadis itu yang berakhir sia-sia.

“Woy, *stop*. Rosa lo mingkem sekarang!”

Suara toa milik Naya yang sedari tadi memperhatikan keributan dari jauh akhirnya memecahkan suasana ricuh tersebut.

Naya melangkah memasuki area perkelahian dan berdiri di tengah-tengah kedua kubu, sementara yang lain berjalan ke sisi pinggir dan menatap Naya takjub, terutama Abi.

Abi tidak menyangka Naya ada di kafe yang sama dengannya, membuat pria itu tersenyum-senyum sendiri.

“Mbak Nay,” ujar gadis yang tak lain adalah Rosa terkejut.

“Iya, gue. Lo ngapain di sini? Buat keributan segala?” Naya memelototi Rosa membuat gadis itu menelan ludahnya gugup.

“Dia yang bikin saya kesal, Mbak Nay,” tunjuk Rosa pada Baim.

“Lo yang bikin kesel. Lo yang cari gara-gara duluan!” seru Baim tak mau kalah.

“Lo yang duluan bikin gue kesel.” Rosa berteriak tak mau kalah. “Dia, Mbak yang duluan cari gara-gara. Masa iya, dia pakai baju yang kembaran sama saya. Saya enggak terima, Mbak.”

Semua mata kini beralih menatap baju yang dipakai Baim dan Rosa secara bersamaan.

Mereka berdua sama-sama mengenakan kaus putih yang bertuliskan ‘I love him’ di baju Rosa dan ‘I love her’ di baju Baim.

“Coba-coba kita uji kelayakannya dulu,” ujar Eric antusias.

Pria itu menarik Baim dan Rosa agar berdiri berdampingan. Di atas tulisan yang terpampang dibaju keduanya terdapat gambar hati yang terbelah, dan jika mereka berdiri berdampingan maka gambar hatinya menyatu.

“Cocok!” teriak Eric dan sahabat-sahabatnya yang lain.

Sadar akan hal yang terjadi segera keduanya menjauh dan bergidik seolah mereka baru saja mendekati kuman.

“Ssst, Im.” Darrel memberi kode melalui matanya sambil menunjuk ke arah pintu keluar dimana seorang gadis cantik dengan *dress* di atas lutut berniat untuk masuk.

Bola mata Baim membeliak saat melihat mantan kekasihnya ada di tempat yang sama dengannya.

“Ya ampun, bisa-bisa gue diejek masih enggak bisa *move on* dari dia, nih. Gimana ini?” Baim mulai panik terlebih sepertinya Niken menyadari kehadirannya.

“Mana gue tahu,” balas Darrel tak tahu.

“Ya ampun, Baim. Lo masih nyimpan baju *couple* waktu kita pacaran?” ujar Niken menyapa Baim. “Sampe sekarang lo masih enggak bisa *move on* dari gue? Tapi, maaf ya, Im, gue enggak bisa sama lo lagi. Karena gue udah punya cowok sekarang.”

Semua mata menatap Baim iba, kecuali Rosa yang diam-diam menyeringai senang atas nasib buruk Baim.

“Nah, itu pacar gue,” tunjuk Niken pada seorang pemuda yang melangkah masuk ke dalam kafe.

“Heh, Maemunah, yang enggak bisa *move on* dari elo itu siapa? Cewek matre yang suka dompet laki-laki itu enggak ada di dalam kamus gue deh. Lagian lo jadi cewek sok kecapekan banget,” cibir Baim tanpa ampun. “Masih juga cakepan cewek gue kemana-mana. Cewek gue itu cantik, ramah, anggun, baik, seksi, dan yang pasti dia enggak mata ijo kayak lo,” tambahnya mengangguk yakin.

Niken melotot tak terima mendengar ucapan Baim. Gadis itu berkacak pinggang dengan bibir tertarik membentuk senyum penuh ejekan.

“Oh, iya? Coba sini gue mau lihat cewek lo yang katanya lebih baik dalam segala hal dari pada gue. Paling-paling masih cakepan sepatu gue ini,” ujar Niken angkuh.

Tak mau dianggap sia-sia oleh gadis yang berstatus sebagai mantan kekasihnya itu, Baim menarik Rosa mendekat dan menunjuk Rosa dengan wajah bangga yang ia miliki.

“Lo lihat ini cewek gue. Cantik, tinggi kayak model, kaki jenjang mulus putih dia enggak kayak kaki lo yang penuh korengan kalau enggak dipake stocking.” Baim mulai mengabsen bentuk tubuh Rosa yang memang mirip seperti model Korea. “Matanya sipit-sipit cantik. Muka mulus tanpa operasi plastik. Dadanya walau kecil tapi asli enggak pakai silikon. Memangnya

elo kayak waria habis operasi,” ejeknya menatap hina pada Niken yang terpaku di tempat.

Semua yang berada di lingkaran menatap Baim dengan berbagai ekspresi. Terutama Rosa yang saat ini benar-benar tak percaya dengan pendengarannya kali ini.

“Eh--”

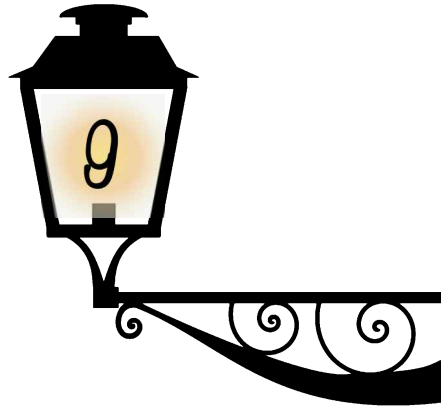
“Sayang, kamu mau aku beliin lambo ‘kan? Nanti deh, aku belikan ya. Kamu mau warna merah ya warna kesukaanmu itu,” ujar Baim menyela terlebih dahulu.

Baim melingkari tangannya di pinggang ramping Rosa dengan ketat sambil mencubit pinggang Rosa sebagai bentuk peringatannya.

Sementara Baim sibuk adu *celotehan* dengan Niken dan pacar barunya, Abi justru menarik Naya untuk menjauh dan menatap gadis itu dengan seringainya.

“Nah, gue tahu nih sekarang. Karena lo kangen sama gue dan akhirnya lo memutuskan buat datang gue ‘kan?”

“Gue? Kangen sama lo?” Naya menatap Abi dengan senyum manis. “Ngayal aja lo sana!”



"Ngapain 'sih lo ngikutin gue, heh?" Naya berbalik memelototi Abi yang mengikutinya ke parkiran mobil.

"Gue 'kan mau menjaga dan ngawal calon istri gue dengan selamat sampai ke mobil," jawab Abi menatap Naya polos.

Naya menggeram tak suka atas pernyataan Abi.

"Gue bukan calon istri lo," desis Naya tak suka.

Laki-laki kurang waras seperti Abi ini memang sedikit merepotkan bagi seorang Naya.

"Harus dong. Lo harus tanggungjawab karena udah buat gue enggak suci lagi," sahut Abi santai.

Tangan pria itu dengan santai merangkul pundak Naya erat tanpa mengindahkan cubitan Naya pada tangannya.

“Lepasin enggak? Gue lagi males cari kembang tujuh rupa buat mandi,” ujar Naya sengit.

“Buat apa lo mandi kembang tujuh rupa?” Abi mengangkat sebelah alisnya menatap Naya bingung.

“Buat ngilangin kesialan gue karena udah disentuh sama elo.”

Mendengar itu bukannya tersinggung Abi justru tersenyum miring.

“Ini keberuntungan nyata buat lo. Jarang-jarang ‘kan artis terkenal dan ganteng kayak gue mau rangkul cewek,” ujar Abi tersenyum percaya diri. “*Fans* gue yang lain aja enggak gue kasih megang gue.”

“Dan gue bukan *fans* lo.” Naya menekan setiap kalimat yang terlontar dari bibirnya. Tatapan gadis itu bertambah sengit saat Abi justru tambah merapatkan tubuh mereka hingga membuat beberapa orang langsung menatap mereka penasaran.

“Naya, kamu di sini juga? Dengan--” Bola mata Reva yang baru tiba diparkiran melebar saat melihat sosok pria tampan di samping Naya. “Abimana Raqule?” gumamnya tak percaya.

Reva yang baru berniat untuk masuk ke kafe dimana ia dan sahabatnya berjanji untuk bertemu terkejut melihat Naya tengah dirangkul seorang pria. Reva bahkan tidak menyangka jika pria yang merangkul sepupunya itu adalah penyanyi yang ia idolakan.

“Kenapa? Lo mau embat cowok gue lagi?” ujar Naya sambil melipat tangannya di dada. “Lo tahu ‘kan

kalau gue bisa dapetin cowok yang lebih dari sampah yang lo pungut?” cibir Naya tanpa perasaan. Tangannya bergerak melingkar di pinggang Abi sambil menunjukkan kemesraannya dan menatap Reva dengan ejekannya.

“Ah, enggak kok. Aku cuma kaget aja ternyata kamu udah *move on* dari Evan.” Reva mencoba untuk tersenyum manis meski hatinya sudah menggerutu melihat kemesraan Naya dengan pria idolanya.

“Aku sempat khawatir sama kamu dulu waktu dengar aku dan Evan tunangan. Evan yang mau itu semua untuk kita tunangan karena dia pikir dia enggak nyaman sama kamu,” tuturnya dengan budi pekerti yang lembut dan halus.

Bukannya tersinggung Naya justru tersenyum miring sambil menatap Reva yang terus berusaha untuk menyainginya.

“Dan lo dengan bangga nunjukin hubungan hasil tikung di depan gue?” Sudut bibir Naya terangkat naik menatap Reva yang tak bisa berkata-kata.

“Nay, k-kamu—” Reva menatap Naya sedih namun gadis itu tidak peduli. Naya tidak akan termakan dengan akting dari lotus bangkai satu ini.

“Balik, yuk, *Yank*. Dekat-dekat dia bawaannya pengen beol terus,” ujar Naya vulgar pada Abi.

Abi tentu saja tidak akan menghilangkan kesempatan seperti ini.

Bodo amatlah mau Naya pura-pura ia tidak peduli yang penting ia berada di dekat sang calon mempelai pengantin yang sulit untuk didapatkan.

“Ayo.”

Abi tersenyum lebar, membuat Naya hanya bisa memaki di dalam hati akan keputusan salah yang baru ia ambil. Namun, Naya tidak peduli. Selagi ia bisa melihat wajah tersiksa Reva menahan cemburu, tentu saja Naya sudah bahagia.

“*Bye-bye cousin* berhati hitam. Kakak balik dulu ya. Selamat berpikir gimana caranya supaya bisa merebut calon laki gue dari tangan gue lagi.” Naya menyeringai sembari menarik Abi menjauh dari si penyihir hitam yang tak lain adalah Reva.

“Ssstt Mobil lo yang mana?” Suara Naya bertanya lirih saat jaraknya belum cukup jauh dari Reva.

“Udah lewat. Itu—” tunjuk Abi pada fortuner hitam yang berada tepat di belakang Reva tadi.

Naya melotot. Gadis itu mendesis, “Kenapa lo enggak bilang dari tadi?”

Abi menampakkan cengirannya sembari menunjuk tanda V pada Naya.

“Sengaja, biar bisa digandeng lo terus.”

“Ish.” Naya kemudian melirik Reva yang masih terus menatap ke arahnya dan Abi.

Tak ingin membuat dirinya bertambah malu, Naya berjinjit sedikit, menarik wajah Abi hingga mendekat padanya.

Orang lain mungkin akan mengira jika Naya tengah mencium Abi, tapi apa yang mereka duga itu salah. Nyatanya Naya saat itu hanya menempelkan bibirnya dengan bagian bawah hidung Abi yang terdapat kumis tipis.

Jantung Abi berdebar kencang dengan apa yang dilakukan Naya barusan. Ingin rasanya ia memeluk pinggang Naya dan menahan gadis itu untuk tidak menjauh, namun cengkeraman pada kedua pipinya sebagai pertanda peringatan bagi Naya untuk tidak melakukan hal lebih padanya.

Abi menampilkan ekspresi kesal yang membuat Naya mengangkat sebelah alisnya.

“Kurang,” regek pria itu membuat Naya mendadak mual.

Segera gadis itu memutar tubuhnya ke arah mobil sambil tak lupa untuk mengibaskan rambutnya yang mengenai wajah Abi.

“Lo pakai sampo yang 250 perak itu ya, Nay?” tanya Abi segera menyusul langkah Naya.

“Memang iya. Kenapa? Enggak suka baunya? Lo bisa kok beliin gue sampo yang mahal. Kebetulan kita memang mau lewat minimarket dan kita bisa mampir,” ujar Naya panjang lebar.

“Boleh deh. Tapi, kita beli merek yang sama dengan yang lo pakai sekarang. Kebetulan gue udah mulai suka bau sampo ini meski murahan,” balas Abi tak mau kalah. Pria itu menyeringai menatap calon pengantinnya yang kini sudah menekuk wajahnya.

“Silakan, Tuan Putri.”

Layaknya pengawal, Abi membuka pintu mobil untuk Naya membuat gadis itu diam-diam memutar bola matanya malas. Namun, ia tetap bersikap mesra dengan mengusap wajah Abi.

“Terima kasih, Sayang. *Uluh-ulu* gue tahu pasti deh banyak banget perempuan yang iri sama gue karena udah dapetin cowok ganteng dan terkenal lagi kayak Abimana Ralluque ini.” Naya sengaja membesarkan suaranya agar Reva bisa mendengarnya.

“Gue memang yang terbaik, *Babby*. Dan gue akan lakukan semua yang terbaik buat lo seorang, calon istri gue.” Abi yang tak mau kalah mengikuti permainan Naya segera mengusap pipi gadis itu dan mengecupnya sekilas.

Hal itu kontan membuat Reva semakin panas. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Naya akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam mobil, kemudian disusul Abi yang duduk di samping Naya.

Mobil yang disopiri oleh sopir pribadi Abi segera melaju meninggalkan pekarangan parkir kafe.

Sesaat setelah mobil yang ditumpangi Naya dan Abi, Rosa keluar menatap nanar pada bagian belakang mobil yang sudah menjauh.

“Ini semua gara-gara kutil item yang bikin gue telat pulang bareng Mbak Nay dan Mas Abi, ih.” Rosa menggerutu jengkel membuat Reva segera mendekat.

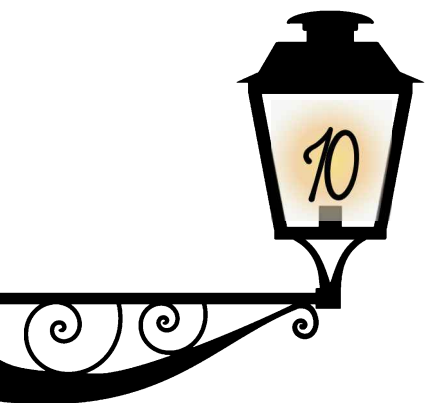
Reva tak ingin kesempatannya untuk mencari tahu tentang hubungan Naya dan Abi hilang segera mendekati Rosa. Reva berharap mendapatkan jawaban yang memuaskan, namun sepertinya Reva melupakan jika Rosa adalah anak buah Naya yang juga mengetahui sifat dan wataknya sendiri.

“Oh, Mas Abi itu calon suami Mbak Nay. Terus juga kemarin gue lihat Mas Abi kasih cincin berlian 200 karat ke Mbak Nay.” Rosa berujar tanpa mengedipkan matanya. “Ih, pokoknya cincinnya besar dan bagus banget loh, Mbak. Saya pikir nih ya, kalau cincin itu diuangkan bisa beli rumah lantai dua.”

Dengan menggebu-gebu seolah ia melihat kejadian nyata di depannya bukan cerita khayalan bebas yang ia rangkai, Rosa bercerita memuji sosok Abi yang tampan, kaya, dan terkenal yang sebentar lagi menjadi suami Naya.

“Udah ya, Mbak. Gue cabut dulu mau balik.”

Rosa pergi dengan senyum puas yang menghiasi wajah cantiknya meninggalkan Reva yang terpaku dengan tangan terkepal di kedua sisinya.



Naya menghembuskan napasnya berat ketika ia sudah tiba di rumah. Gadis itu berniat untuk langsung masuk ke dalam kamarnya dan ingin mengistirahatkan pikiran, hati, dan juga otaknya dari rasa stres akibat berhadapan dengan pria sinting seperti Abi itu.

“Nay, kok kamu pulang enggak salaman sama mama dulu?” tegur Nia dengan suara lembut, membuat Naya menoleh curiga.

Jarang-jarang sekali ibunya ini berkata lembut, pikir Naya.

Naya melebarkan senyumnya saat melihat tidak hanya ada mamanya duduk di ruang tamu, juga ada papa, *grandma*, dan juga *grandpa* yang menatap Naya dengan senyum manis di bibir mereka.

“Ya ampun, *Grandpa*, *Grandma*! Nay kangen banget sama kalian.”

Naya bergerak menyerbu kedua pasangan tua yang masih terlihat sehat dan bugar secara bersamaan. Dua sosok yang merupakan orang yang paling ia sayang setelah kedua orang tuanya. Karena kedua sosok ini sangat rajin mengirimnya uang bulanan untuk membeli kebutuhannya.

“Nay, kamu semakin cantik saja ya dari tahun ke tahun.”

Jack Fernandez menatap cucunya sambil tertawa kecil ketika merasakan bagaimana dekapan Naya pada mereka.

“Harus dong, *Grandpa*. Nay ini memang sangat cantik dan tiada duanya. *Grandma* aja kalah cantik loh sama Nay,” seloroh gadis itu membuat Vina tertawa.

Putra tunggal mereka Nando Fernandez hanya bisa menghasilkan Naya seorang. Itu saja mereka bersyukur Naya bisa hadir berkat terapi yang dijalankan Nia dan Nando beberapa tahun yang lalu.

“Nay, kamu kok sombong sama papa?” tegur Nando dengan ekspresi lembut membuat Naya menoleh dan tersenyum lebar dari telinga ke telinga.

“Papa, ih, udah dua tahun enggak ada di Indonesia. Nay ‘kan jadi kangen.”

Naya bergerak memeluk erat papanya, membuat Nando mengacak rambut putrinya gemas.

“Walau papa jarang di Indonesia tapi kamu dan mama sering ke Jerman ‘kan buat nemuin papa?”

“Iya, tapi aku dua bulan sekali. Mama bisa sebulan empat kali,” katanya sambil melirik Nia yang tersenyum anggun.

Nia selalu bersikap anggun dan lembut jika berhadapan dengan suami serta mertuanya. Berbeda jika mereka tidak ada maka Nia akan bertindak sedikit barbar seperti selama ini.

Nando memang tinggal di Jerman karena mengurus perusahaan Jack yang ada di sana. Sementara perusahaan yang dibangun Nando dari nol kini tengah di pimpin—Danu, adik Nia—hanya untuk sementara waktu selama Nando menggabungkan perusahaan di sana dengan miliknya di Indonesia.

“Mama ‘kan kangen sama papa, Nay, makanya mama enggak bisa lama-lama jauh dari papa,” kata Nia dengan malu-malu. Wanita paruh baya itu menggamit lengan suaminya dan menatapnya penuh cinta.

Nia sebenarnya bisa saja mengikuti Nando selama di sana. Tapi, ia memiliki anak gadis. Mana mungkin ia mau meninggalkan Naya sendiri di rumah yang besar ini. Nia takutnya Naya salah masuk pergaulan. Meski itu tidak mungkin, tapi yang namanya manusia khilaf, Nia ‘kan tidak bisa memastikan.

Untungnya teman Naya yang dekat hanya dua orang yaitu Prissy dan Alify. Meski sifat keduanya agak nyeleneh namun mereka tidak membawa pengaruh negatif pada anaknya.

“Ah, kangen mulu. Perasaan tiap jam telepon dan video *call* terus,” gumam Naya yang masih terdengar di telinga yang lain.

“Itu ‘kan papa kamu yang mau, Nay,” sanggah Nia tak mau kalah.

“Sudah-sudah. Lebih baik kita masuk ke kamar mandi, terus nanti malam kita makan malam di luar,” lerai Nando meleraikan perdebatan kecil diantara keduanya.

Semua mengangguk setuju dan mereka pun kembali ke kamar masing-masing.

Naya menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur sambil menatap langit kamar. Gadis itu berniat untuk memejamkan matanya sebentar sebelum memutuskan untuk mandi sore ini. Namun, suara ponselnya berbunyi pertanda ada sebuah SMS masuk membuatnya mau tak mau bergerak membuka kunci ponsel.

“Jangan kangen gue ya, Beb. Besok kita ketemu lagi,” tulis dalam pesan tersebut membuat Naya mengeram kesal.

Naya memutuskan untuk tidak membalasnya karena jika ia meladeni pria sinting seperti Abi, bisa-bisa ia akan terkena stroke dini.

Namun, sepertinya Abi tidak berniat untuk membiarkan Naya bersikap acuh karena sebuah SMS kembali masuk dengan kalimat yang lebih menyebalkan lagi.

“Jangan senyum-senyum sendiri beb baca SMS gue. Takutnya nanti gue dikira camen kalau gue udah pelet lo.”

“Mati aja lo!” seru Naya sembari membalas pesan Abi.

Naya melempar ponselnya kemudian berbalik pergi memasuki kamar mandi. Naya butuh menyegarkan otaknya yang sudah mulai menghitam akibat ulah Abi.

Malam harinya, Naya bersama kedua orang tuanya serta kakek dan neneknya akhirnya tiba di sebuah restoran mewah bergaya klasik.

Mereka duduk diantara pengunjung yang lain dan memang sengaja tidak memesan ruang khusus karena mereka ingin makan sambil menikmati pemandangan di luar.

“Selamat malam bapak dan ibu semua. Ini menu makanan di restoran kami. Silakan di pilih.”

Pramusaji wanita menyapa dengan ramah dan hangat pada keluarga Fernandes. Pramusaji itu kemudian membagikan buku menu pada penghuni meja dengan senyum profesional yang menggantung di bibirnya.

Mereka memilih menu makanan khas Indonesia di antaranya nasi Padang, rendang, udang saos tiram, ikan bakar, *beef steak* dan masih banyak lagi. Sebagai hidangan penutup mereka memilih *dessert* berupa puding dan juga mini *cake* yang terlihat cantik. Minum pun hanya ada air putih, jus jeruk, dan minuman soda sebagai penghias meja.

Sudah lama tidak ke Indonesia, Jack, Vina, dan Nando sangat bersemangat mencicipi hidangan di hadapan mereka. Di Jerman memang ada restoran dari

Indonesia, namun akan lebih nikmat lagi jika makannya langsung di Indonesia.

Sembari menunggu makanan datang, mereka berbincang mengenai topik tentang perencanaan perusahaan yang masih ada di Jerman.

“*Grandpa* sudah memutuskan kalau perusahaan di Jerman akan tetap bergerak disana dengan di urus sama orang kepercayaan *Grandpa*,” kata Jack ketika Naya bertanya.

“Tapi, Nay enggak akan ikut campur dalam urusan perusahaan ‘kan *Grandpa* kalau perusahaan pusat Granda dipindahkan ke Indonesia?” tanya Naya takut-takut.

Dirinya tidak akan suka jika terikat dengan perusahaan. Ia hanya ingin bebas dan melanglangbuana ke mana pun ia mau. *Yeah*, seperti Alify dan Prissy juga.

“Oh, tentu enggak dong, Nay. Tapi, kalau *Grandpa* dan papamu sudah tidak sanggup lagi, maka kami akan meminta kamu untuk bergabung.” Jack tersenyum lembut menatap cucu kesayangannya. “Kecuali kalau kamu ketemu calon suami yang baik,” tambahnya membuat Naya mendelik.

“Topik ini lagi,” gumam Naya yang hanya bisa di dengar telinganya sendiri.

“Jodoh pasti bertemu.”

Sebuah suara melantunkan lirik membuat penghuni meja Fernandez tersentak dan menatap seorang pria dengan pakaian kasual berdiri di dekat kursi Naya.

Pria itu tersenyum dengan manisnya kemudian tanpa canggung pria itu mencium satu persatu tangan orangtua dan kedua kakek serta nenek gadis itu secara bergantian.

“Selamat malam calon mertua, selamat malam calon kakek dan nenek mertua. Perkenalkan saya Abimana Ralluque, calon suami Naya.”

Naya mendelik dan berkeinginan untuk mencekik pria yang masih mengganggunya. Gadis itu bangkit dari duduknya kemudian menginjak kaki Abi dengan sekuat tenaga sehingga membuat pria itu meringis.

“Nay, apaan ‘sih? Kasihan loh calon suami kamu kesakitan gitu,” tegur Vina. Tatapan wanita itu beralih menatap Abi yang masih meringis dengan ekspresi kesakitan.

“Kamu duduk dulu, Nak. Ayo, ambil tempat duduk di samping Nay. Nay, ayo persilakan Nak Abi duduk.” Vina memerintahkan Naya yang meski sebenarnya ia tak mau tapi tetap saja ia mempersilakan Abi duduk dengan wajah tertekuk.

Vina tersenyum menatap Abi.

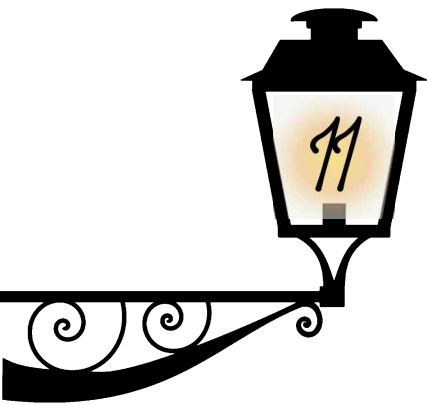
“Kamu Abi? Benar calon suaminya Naya?” tanyanya dengan lembut.

“Masih berjuang, Nek. Soalnya Naya belum kasih lampu hijau ke saya.” Abi menampilkan ekspresi sedih yang membuat Naya mendelik ke arahnya.

“Oh, kalau begitu selamat berjuang ya, Abi. Perkenalkan saya Vina, neneknya Nay. Ini suami saya Jack, ini papanya Nay, Nando dan terakhir mamanya

Nay, Nia.” Vina memperkenalkan satu persatu anggota keluarga Naya yang disambut Abi dengan ramah.

Sementara Nia menatap penuh arti pada Abi. Dia tak menyangka saja tanpa komando darinya mereka sudah saling mengenal.



"Lo apaan sih ngaku-ngaku sebagai calon suami gue, heh? Kita itu enggak saling kenal dan enggak mungkin kawin. Jadi, stop bermimpi buat kawin sama gue." Naya melotot ganas pada Abi yang masih memasang tampang polos menjijikkan yang membuatnya mual.

Saat ini mereka sedang berada di taman belakang restoran, meninggalkan keluarga Naya yang tengah berbincang hangat di dalam.

"Nikah dulu, Nay, baru kawin. Gue enggak mau nikah dan buat dosa," sahut Abi *out our topic*.

"Poin utama bukan itu yang mau gue bahas." Naya menggertak giginya kesal. "Pokoknya gue enggak mau tahu lo harus dan kudu jelasin ke keluarga gue kalau kita itu enggak punya hubungan Apa-apa. Gue enggak mau bohongi keluarga gue," sinisnya masih dengan tatapan tajamnya.

"Enggak. Gue enggak mau. Entar dikira keluarga lo kalau gue ini cowok tukang bohong yang mau PHP-IN lo. Padahal 'kan gue serius mau ajak lo ke pelaminan,"

ujar Abi masih dengan senyum manis yang membingkai wajahnya.

“Terserah! Terserah lo mau ngomong apa. Cape gue ngomong sama boneka chuky macam lo!” teriak Naya emosi.

Gadis itu mengibaskan tangannya di udara dan berbalik pergi tanpa mau menoleh lagi ke belakang.

Sementara Abi justru terkekeh dan segera mengikuti langkah Naya dari belakang. Abi tidak peduli apa respons Naya. Abi akan tetap berjuang untuk mendapatkan Naya agar menjadi istrinya.

Soal cinta? Ah, mungkin akan datang seiring berjalannya waktu. Abi sekarang hanya mengandalkan modal nekat untuk mendapatkan Naya. Bagi Abi, yang sudah berjuang dengan mengatasnamakan cinta saja kadang berbuah pahit. Makanya ia tidak menumbuhkan rasa cinta itu. Baginya cinta akan tumbuh berjalannya waktu dan ia akan menunggu saat itu tiba.

Jika saat itu tiba maka Abi akan menuliskan namanya dan Naya di depan rumahnya.

Sebuah tulisan berukuran besar yang berjudul Abi Love Naya.

Seperti anak SD yang baru kenal cinta? Bodo amat. Abi tidak peduli.

Jika rasa cinta itu masih tidak tumbuh di antara mereka berdua, maka Abi akan berusaha membuat cinta itu tumbuh.

“Halo, Pak Bams. Ini saya Nia. Saya ada info penting loh malam ini.”

Nia yang baru saja keluar dari persembunyiannya segera menghubungi Bams, papa kandung Abi yang pernah ia temui sesaat yang lalu.

Bams dan Juwita memiliki anak bernama Abimana Ralluque yang merupakan seorang penyanyi terkenal. Nia tengah menyelidiki tentang Abi melalui agen detektif yang sudah ia sewa dari beberapa hari yang lalu.

Bams berniat untuk menjodohkan putra mereka dengan Naya yang langsung disetujui oleh Nia. Tentu saja ia setuju karena Nia tidak ingin putri satu-satunya menjadi perawan tua setelah ditinggal menikah oleh mantan pacarnya, Evan.

Usai menelepon Bams, Nia segera meninggalkan taman belakang dan masuk ke dalam restoran.

“Mama habis dari mana?”

Naya memicing menatap mamanya curiga. Ia dan sang mama memiliki sifat dan sikap hampir sama. Tentu saja ia tahu gerak-gerik mamanya yang mencurigakan seperti ini.

“Habis dari angkat telepon. Teman arisan mama telepon katanya mereka ada di restoran di depan sana.” Nia menyahut dengan suara lembut dan senyum manis yang membuat Naya mencibir dalam hati.

“Pa, minggu depan aku boleh ya liburan gitu. Enggak usah jauh-jauh deh, ke Singapura juga enggak apa-apa.”

Naya kembali membujuk papa-nya untuk mengizinkan dirinya liburan ke luar negeri yang langsung di tolak oleh Nando Fernandez.

“Grandma, Grandpa, dan papa di Indonesia, kok Nay justru pengen pergi ‘sih?”

Nando menatap putrinya penuh kasih sayang. Nando sangat menyayangi putrinya ini. Jadi, ia akan

mengabulkan semua permintaan Naya, kecuali yang satu ini.

Ada ayah dan ibunya. Mereka ingin berada di dekat Naya dan menghabiskan waktu tua mereka bersama cucu kesayangan mereka.

“Ah, gimana kalau kamu ikut aku aja, Nay? Sabtu ini aku ada konser di Lampung. Aku bisa ajak kamu ke tempat wisata di sana,” ujar Abi seraya tersenyum lebar.

Abi punya rencana soal ini. Ia bisa melakukan pendekatan pada Naya jika gadis itu berada di dekatnya. Lagi pula, memang seharusnya kan Naya mengikutinya selama satu bulan Ini? Batin Abi terkekeh senang.

“Ke Lampung? Ada apaan di sana?” Naya menanggapi dengan malas.

Abi segera tersenyum dan menjelaskan jika di sana terdapat banyak pantai indah yang tak kalah bagusnya dengan di Bali. Ada beberapa tempat wisata juga yang bisa mereka datangi di beberapa daerah yang ada di Lampung. Intinya dalam bujukan Abi, Naya tidak akan rugi jika ikut dengannya ke Lampung.

“Nah, itu Nak Abi udah ajak kamu, Nay. Mending ikut aja. Soalnya ‘kan kamu pasti belum pernah ke tempat yang dibilang Abi tadi,” ujar Nia mendukung Abi.

“Kita cuma tiga hari, Nay. Satu hari aku habis manggung terus ada acara *meet and greet*. Sisanya kita pakai cari tempat wisata paling *recommended*. Kamu tinggal pilih mau ke pantai atau ke gunung. Ada air terjun juga yang bisa kita nikmati. Pokoknya kamu enggak akan nyesal deh ikut aku.” Abi menjelaskan

dengan penuh semangat tentang wisata yang akan mereka kunjungi.

Waktu tiga hari bisa Abi memanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang intens dengan Naya. Tentu saja Abi begitu serius untuk menjadikan Naya sebagai Nyonya Ralluque.

“Ayo, Nay, kamu ikut aja sama Abi. Anggap saja kamu melakukan pendekatan dengannya sebelum sah jadi istri.” Kali ini Vina mendukung cucunya untuk ikut dengan Abi. Setidaknya dengan Abi, mereka hanya menghabiskan waktu selama tiga hari. Nah, jika Naya keluar negeri, alamat gadis itu akan menghabiskan waktu lebih lama dari waktu yang ditentukan.

“Tapi, Grandma, aku dengan Abi itu—”

“Mending kita pulang sekarang saja. Ini sudah malam. Angin malam enggak baik buat ibu dan bapak,” sela Nia tidak ingin mendengar ucapan Naya.

Nia tersenyum lembut ketika semua mata menatap padanya. Nia tidak akan menunjukkan gerak-gerik mencurigakan di hadapan orang-orang terkasihnya ini. Nia hanya ingin Naya segera menikah sebelum didahului oleh Reva.

Nia tidak akan sudi jika dirinya menjadi bahan olokan Risa dan teman geng arisannya karena putrinya belum menikah. Mereka memang terlihat baik di luar dan terlihat seperti keluarga harmonis, namun sayangnya tidak ada yang menyadari konflik internal antara Nia dan Risa beserta gengnya.

Naya mencibir kesal merasa mamanya seolah mendukung hubungannya dengan Abi. Nia boleh saja menyembunyikan sesuatu dari orang lain, tapi jangan

pada dirinya. Karena liciknya Naya adalah turunan langsung dari Nia.



Pagi-pagi sekali Naya sudah berada di dalam sebuah van hitam yang tengah melaju kencang menyusuri jalanan Ibukota.

Sungguh, Naya rasanya ingin segera mengeluarkan taringnya dan menggigit leher pria yang sudah menculiknya pagi-pagi buta.

Naya berencana untuk menghisap habis darah pria yang dengan tidak tahu malunya tengah tersenyum seperti orang sinting di sampingnya.

“Senang banget ya lo buat gue ada di satu mobil yang sama dengan lo.”

Naya melirik pria yang tak lain adalah Abi dengan sengit.

Ini masih jam tidur pagi Naya. Waktu bahkan belum menunjukkan pukul 6 pagi dan pria yang mengaku sebagai calon suaminya itu menariknya dengan paksa dari kamar tidurnya.

Bahkan Naya masih mengenakan piyama Doraemon miliknya dengan rambut yang masih berdiri tegak seperti singa habis kawin.

Penampilan Naya benar-benar terlihat kacau karena ia belum bersiap dan belum menyentuh air sedikit pun.

Catat Baik-baik. Naya belum mandi dan belum menggosok giginya yang pasti baunya sangat menyengat.

“Bukan seneng, Nay. Tapi, senang banget. Bayangin aja gue berasa kayak ketemu duit sekoper tahu enggak dengan kehadiran lo pagi-pagi kayak gini.” Abi tersenyum sinting membuat Naya bergidik. “Apalagi kalau ditemani sama calon istri buat cari nafkah,” tambahnya membuat Naya segera melayangkan tangannya di pundak Abi.

“Gue bukan calon istri lo. Gue enggak akan ada di sini kalau enggak lo yang tiba-tiba datang ke rumah gue dan maksa gue ikut bareng lo,” tandas Naya dengan mata melotot ganas, yang membuat cengiran Abi semakin lebar.

“Gue senang deh, Nay, akhirnya gue enggak dengar suara radio lagi di mobil. Tapi, sekarang gue justru dengar omelan lo yang cukup menyejukkan hati,” timpal Abi tersenyum sinting yang lagi-lagi membuat Naya berjengit ngeri.

“Ya Tuhan, jauhkan gadis cantik sepertiku dari jin pria yang terus menggangguku.”

Naya menguap malas sembari berusaha untuk membuka kelopak matanya lebar-lebar agar tidak tertidur di ruangan yang ramai pengunjung seperti ini.

Coba tebak Naya berada di mana saat ini? Ia sedang berada di *stage* bersama beberapa artis penyanyi dan juga *make up* artis atau beberapa asisten yang ikut dengan artis mereka.

Sedangkan Abi? Entahlah Naya tidak tahu dimana pria itu berada dan ia juga tidak mau tahu.

Naya mendengkus kesal bagaimana bisa ia berakhir di sini? Harusnya ia masih bergelung dalam selimut tebal dan hangat miliknya. Kalau saja pria yang mengaku-ngaku sebagai calon suaminya itu tidak

meminta izin pada neneknya, tidak mungkin ia berada di sini seperti orang bodoh saja.

“Eh, lihat Abi enggak?”

Kelopak mata Naya yang hampir terpejam kini terbuka lebar saat mendengar sebuah suara perempuan yang menanyakan tentang Abi.

Keningnya mengerut melihat perempuan dengan dress ketat sebatas lutut dipadukan dengan blazer coklat yang menutupi ketiak gadis itu.

“Mbak Cillia? Oh, Mas Abi lagi *briefing* buat persiapan nanti, Mbak,” ujar seorang make up artis memberitahu.

“Oke. Kalau begitu gue tunggu di sini aja deh.”

Perempuan yang Naya ketahui bernama Cillia itu mengambil posisi duduk tepat di samping Naya.

Meski tatapan Naya tidak tertuju pada perempuan itu, tapi Naya tahu jika perempuan itu tengah menatapnya aneh.

Yeah, siapa yang tidak akan merasa aneh ketika melihat ada seorang gadis cantik nan jelita yang belum mandi dan masih mengenakan piyama Doraemon berwarna hijau, tengah duduk di dalam sebuah ruangan yang berisi orang-orang dengan penampilan bagus.

Ini semua gara-gara Abi! Rutuk Naya kesal.



"**B**eb, sorry ya, lama. Soalnya tadi habis *briefing* begitu."

Sosok Abi yang terlihat tampan dengan jaket putih yang membalut tubuh tegapnya berjalan santai menuju sofa yang di duduki oleh Cillia dan Naya, kemudian pria itu mengambil posisi duduk di tengah-tengah kedua gadis itu.

"Aku enggak lama kok, Bi. Baru lima menit duduknya," jawab Cillia malu-malu.

Wajahnya merona dengan degup jantung yang berdebar ketika Abi mengambil posisi duduk tepat di sampingnya. Kepala gadis itu menunduk tak berani mendongak meski untuk membalas tatapan Abi.

"Beneran 'kan lo enggak marah? Lo lapar enggak? Gue beliin lo makanan deh buat sarapan."

"Enggak usah, Bi. Tadi aku udah sarapan kok di rumah. *By the way, thanks* ya atas perhatian kamu," ujar Cillia lagi. Cillia tidak percaya jika Abi begitu

perhatian padanya meski mereka sudah menjadi mantan.

“Ck. Lo nyahut aja terus dari tadi.”

Abi berdecap menatap Cillia yang kini mulai mendongakkan kepalanya.

“Kan, kamu ngomong sama aku, Bi. Otomatis aku jawab,” sahut Cillia menatap Abi bingung.

“Siapa yang ngomong sama elo? Gue lagi ngomong sama pacar gue ini. Enggak usah ge-er lo jadi manusia,” tandas Abi sinis. Abi kemudian mengalihkan perhatiannya pada Naya lagi. “Gimana, Beb, lo mau sarapan apa?” tanyanya pada Naya yang menatap dirinya dan Cillia datar.

“Gue enggak butuh sarapan. Gue cuma pengen karung goni,” ujar Naya dengan ekspresi datar.

“Hah? Buat apa, Beb?”

“Buat nutupin muka gue dari rasa malu,” tandasnya membuat Cillia merasa tersindir.

Segera, tanpa kata, Cillia bergegas keluar dari *stage* meninggalkan orang-orang di dalam *backstage* yang menatap heran kepergian Cillia. Beruntung tidak ada yang memperhatikan mereka tadi. Jika ada mungkin sekarang ini Cillia benar-benar akan mencari karung goni untuk menutupi wajahnya dari rasa malu.

“Dia mantan gue. Gue putus dari dia karena dia dapat cowok yang lebih terkenal dan tajir dari gue,” ujar Abi tanpa menunggu Naya bertanya.

“Dan lo pikir gue peduli?” timpal Naya sinis.

“Harus dong. Lo ‘kan harus tahu semua seluk beluk tentang gue, Nay. Lo ‘kan calon istri gue.” Abi tersenyum lebar dari telinga ke telinga, membuat Naya mendengkus sebal.

“Terserah lo. Gue yang waras ngalah.”

Dengan mulut tak berhenti menggerutu, Naya tetap duduk sambil menunggu Abi yang tengah bernyanyi di atas panggung. Naya tahu ini sudah mendekati sesi terakhir Abi dan ia bisa pulang.

Naya bisa saja pulang sedari tadi andai saja ia memiliki uang di saku piyamanya.

Ini semua gara-gara Abi yang memaksanya untuk menemani pria itu padahal ia belum bersiap-siap.

Lihat saja sedari tadi banyak orang yang terus menerus menatapnya aneh. Sejak pagi sampai saat ini dimana jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, ia masih betah duduk di sofa dengan masih mengenakan piyama.

Astaga!

Untung saja urat malu Naya sudah tidak berada di tempatnya. Jika iya, maka mungkin saat ini Naya sudah meraung-raung karena rasa malunya.

Abi masuk ke dalam *backstage* sepuluh menit kemudian. Pria itu mengulurkan tangannya pada Naya bersiap untuk mengajak calon pengantinnya itu keluar.

Naya mendengkus berusaha untuk berdiri dengan tegap. Namun, belum siap ia berdiri tegap, tubuh Naya hampir linglung dan jatuh.

Beruntung Abi sigap menahan pinggang Naya.

Tatapan kedua insan itu bertemu membuat mereka saling menyelam ke dalam manik mata masing-masing membuat Sinta yang berniat memanggil Abi berdeham untuk menyadarkan aksi tatap-tatapan kedua sejoli tersebut.

Naya melepaskan tubuhnya dari tubuh Abi, kemudian bergerak cepat merapikan rambutnya.

Naya salah tingkah.

Berada dengan posisi seperti tadi membuat jantung seorang Naya berdetak tak normal.

Astaga!

Apa yang terjadi? Batin gadis itu tak percaya.

Hal serupa pula terjadi pada Abi.

Pria itu berdeham sejenak sembari melirik Sinta dengan tatapan sengit karena dianggap sudah merusak momen penting antara dirinya dan Naya.

“Astaga.” Abi mengusap wajahnya kemudian tersenyum lebar seraya memperhatikan Naya yang berusaha mengedarkan pandangannya ke arah lain.

“Cie Naya, salah tingkah ya, gue peluk tadi,” goda Abi tak ingin berada dalam suasana *awkward*.

“Apaan ‘sih lo? Gue salah tingkah sama lo? *Hell yeah*, gue akan salah tingkah kalau gue dipeluk sama harimau. Kalau di peluk sama elo yang ada gue pasti gatal-gatal!”

Naya menatap Abi sengit. Naya sampai mengucapkan kata-kata aneh yang membuatnya meringis sendiri di dalam hati.

Seriously? Kalau gue peluk harimau, yang ada gue pasti udah mati berdiri, ujar batin Naya sambil meringis ngeri.

“Ya udah kalau begitu, lo anggap aja gue harimau. Enak kok dipeluk sama gue.” Abi tersenyum lebar dari telinga ke telinga membuat Naya mencibir.

“Antar gue pulang. Gue belum mandi dari pagi,” perintah Naya dengan ekspresi sebal yang tampak menggemaskan di mata Abi.

“Siap sayangku. Gue antar lo ke rumah calon mertua gue dengan selamat,” ujar Abi bersemangat.

Lalu tatapan pria itu beralih menatap Sinta yang berdiri terbangong menatap interaksi bosnya dan gadis tak di kenalanya itu.

“Kenapa lo manggil gue?”

Naya berjengit ngeri mendengar nada dingin yang keluar dari mulut Abi.

Astaga!

Naya tidak tahu jika Abi bisa mengeluarkan nada seperti itu. Naya hanya tahu jika Abi selalu mengeluarkan kata-kata nyeleneh dengan rayuan gombal yang terkadang membuat perut Naya mulas.

Serius ini Abi? Batinnya bertanya-tanya heran.

“Itu, Mas, Mobil udah disiapkan buat pulang.” Sinta meringis mendengar nada yang biasa digunakan Abi.

“Ya udah, Beb. Kita keluar terus gue antar lo ke rumah. Habis itu gue mau izin pamit sama elo ya, Beb,” ujar Abi kembali dengan nada menyebalkan seperti biasanya.

“Lo mau kemana juga bukan urusan gue,” sahut Naya ketus.

“Gue mau ada *meeting* dengan klien buat bahas proyek kerjasama gitu, Beb. Gue ‘kan bakal jadi brand ambassador dari sampo yang lagi tren sekarang,” balas Abi tak nyambung.

“Jaka sembung makan ubi. Enggak nyambung Abi.”

“Ugh! Dengar lo nyebut nama gue, Nay, bawaanya pengen banget gue bawa lari lo ke KUA. Serius deh, Nay, gue enggak bohong.”

Malas menanggapi Abi yang Naya rasa kewarasannya hanya tinggal beberapa persen saja, segera Naya berbalik pergi keluar dari *backstage*.

Naya bisa gila jika terus berada di dekat pria tak waras itu.

Sementara di belakangnya, Abi tidak berhenti berceloteh dengan rayuan maut yang tidak akan membuat Naya meladeninya lagi.

Pusing Naya lama-lama berada di dekat pria itu.



Evan menatap kagum pria paruh baya yang ada di hadapannya.

Pria paruh baya yang ia ketahui bernama Nando Fernandez adalah pengusaha besar yang memiliki omset milyaran dalam satu bulan dengan puluhan atau ratusan anak cabang yang sudah tersebar di berbagai belahan dunia.

Pria yang diakui tunangannya sebagai om-nya itu tampak tersenyum hangat ketika menyambut mereka di restoran yang sudah di reservasi olehnya.

“Selamat siang, Om Nando. Maaf ya sudah lama menunggu.”

Itu adalah kalimat sapa yang didengar Evan ketika Reva—tunangannya—menyapa Nando.

“Oh, tidak apa-apa, Reva. Om juga baru sampai. Ini—” Nando menatap Evan dengan pandangan bertanya.

Evan yang mengerti langsung memperkenalkan dirinya sebagai tunangan Reva.

“Saya Revan, Om. Tunangannya Reva. Senang berkenalan dengan om.”

Nando terkekeh pelan lalu meminta kedua orang itu untuk duduk.

Nando tidak tahu jika Evan adalah mantan pacar putri semata wayangnya dan Evan tidak tahu jika pria di depannya adalah ayah kandung dari mantan pacar yang ia kira matre.

Evan hanya tahu jika Naya adalah salah satu sepupu Reva. Evan hanya tahu jika Naya adalah putri kandung Nia Adzani, mantan artis zaman dulu. Itu yang dikatakan Reva ketika melihat sosok Nia ada di kerumunan saat acara pertunangan.

Evan tidak tahu saja jika Nia adalah sosok emas dimata kakak dan adiknya. Bahkan untuk keluarga besar pun Nia selalu menjadi pusat perhatian, begitu juga dengan Naya.

Sayangnya Naya tidak pernah bergabung jika ada kumpulan kaum sosialita keluarganya. Gadis itu lebih memilih *shopping* dari pada harus kumpul-kumpul hanya demi untuk memamerkan seberapa kaya dirinya.

Sayang sekali Evan tidak tahu silsilah keluarga Naya. Jika dia tahu mungkin pria itu akan memuntahkan darah karena merasa dibohongi Reva.

“Jadi, ada apa Reva sampai menghubungi om?”

Nando memang terkenal karena tidak suka basa-basi. Basa-basi bukanlah tipenya.

“Begini, Om, Evan ingin mengajukan kerjasama antara perusahaan om yang di Jerman dengan miliknya. Jika om enggak keberatan, Evan bisa menunjukkan kemampuannya dalam menjalani perusahaan besar milik papanya,” ujar Reva hati-hati.

Reva menatap Evan yang mengangguk pelan lalu beralih menatap Nando dengan tatapan lembut yang mampu menenangkan hati orang lain.

“Ini pengajuan proposal kami, Om. Om bisa mempelajarinya terlebih dahulu.”

Evan dengan sigap mengeluarkan berkas-berkas yang sudah ia persiapkan dari beberapa bulan yang lalu ketika mendengar dari Reva jika om-nya akan pulang ke Indonesia.

“Oh, oke. Saya pelajari dulu ya proposal ini. Nanti jika isi dalamnya sesuai dengan standar saya, saya enggak keberatan untuk menjalin kerjasama sama kamu,” ujar Nando tenang. “Tapi, saya harap kita bisa profesional dengan ini semua. Enggak ada istilah tunangan keponakan dalam pekerjaan,” ujar Nando tegas.

“Iya, Om. Saya sangat profesional dan berharap om bisa mengkaji ulang semua berkas yang saya berikan.” Evan tersenyum menatap pria yang menjadi idolanya.

Setidaknya meski ia tidak bisa menjalin kerja sama dengan Nando Fernandez, ia bisa mengenal laki-laki itu.

Evan bukanlah pria tamak yang suka memanfaatkan orang lain untuk mencapai kesuksesan. Dia adalah pria gigih yang sukses dengan kemampuannya sendiri. Sayang saja ia di pengaruhi oleh Reva hingga tak sadar jika dirinya sudah diperdaya perempuan itu.



Naya menatap datar pria yang tengah duduk di hadapannya. Pria yang tiba-tiba sudah duduk di ruang kerjanya sejak beberapa menit yang lalu.

“Setahu gue, artis itu punya banyak kerjaan dan enggak nganggur kayak lo,” cibir Naya membuka pembicaraan.

“Buat lo, gue kurang-kurangnya jadwal padat gue, Nay. Gue enggak mau calon pengantin gue itu rindu sama gue. Dosa entar,” ujar Abi dengan ekspresi polosnya.

“Gue justru enggak berharap lo ada di sini.” Naya memutar bola matanya malas. “Lo udah beberapa hari ini nongol terus di depan gue. Enggak bosan?”

Abi tersenyum lebar. Pria itu mengambil tangan Naya yang ada di atas meja kemudian menggenggamnya erat.

“Sama lo, gue enggak pernah bosan, Nay. Gue justru senang kok. Gue enggak masalah kalau lo ada di sekitar gue.”

“Tapi gue yang bermasalah. Gue bosan lihat muka lo tiap hari. Usus gue udah kuning gegara lihat tampang enggak ganteng lo.” Naya memutar bola matanya malas. Berbicara dengan Abi, ia harus mempunyai stok kesabaran yang ekstra.

“Ah, Naya. Lo kok *sweet* banget ‘sih? Mau cium ketek gue?” Abi tersenyum aneh membuat Naya menghentakkan tangannya kesal.

Suara ketukan pintu membuat Naya dan Abi segera menghentikan obrolan absurd mereka.

Naya berteriak memerintahkan si pengetuk untuk masuk.

“Mbak Nay, di luar ada Mbak Reva dan Mas Evan yang mau ketemu. Gimana?”

Rosa tersenyum menatap Abi yang berada di dalam ruangan bosnya itu. Namun, senyum gadis itu seketika itu memudar ketika mendengar sapaan Abi yang terdengar menjengkelkan baginya.

“Halo calon Nyonya Baim.”

“Mas Abi apaan ‘sih? Saya enggak sudi nikah sama laki-laki nyirnyir itu. Lebih baik saya menggadis selamanya daripada punya laki kayak dia. Hiii.” Rosa bergidik ngeri membayangkan ia akan menjadi istri Baim.

Tidak! Rosa tidak mau dan tidak akan pernah mau.

“Baim udah ngomong sama orangtua lo dan mereka setuju.”

“Enggak. Saya enggak akan mau nikah sama orang yang jenis kelaminnya enggak jelas kayak temannya Mas Abi. Amit-amit.”

“Heh, jadi kenapa lo berdua yang ribut ‘sih?” Naya memelototi Abi dan Rosa secara bergantian. “Ros,

suruh si dua curut itu masuk,” perintah Naya yang segera diangguhi Rosa.

Tak lama Reva dan Evan masuk dengan tangan saling bergandengan membuat Naya mencibir dalam hati.

“Ada perlu apa?” tanya Naya ketika mereka semua sudah duduk di sofa dalam ruangan Naya.

Reva menelan ludahnya gugup ketika ia duduk tepat di hadapan Abimana Ralluque. Pria tampan yang menjadi idolanya saat ini. Astaga Reva tak menyangka ia bisa duduk bersama Abi meski ia harus menelan kekecewaan ketika melihat sosok Abi yang duduk tepat di samping Naya.

“Kita di sini mau minta buat gaun pengantin untuk pernikahan kita,” ujar Evan datar. Matanya menatap tak suka pada Naya yang masih bersikap biasa saja ketika berhadapan dengannya.

Evan maunya Naya kecewa atau menangis melihatnya bersama sepupunya sendiri. Tapi, lihat, gadis itu bersikap seolah Evan adalah orang asing.

Sebenarnya Evan tidak setuju dengan pendapat Reva yang ingin dibuatkan gaun pengantin oleh Naya. Namun, ia tidak bisa menolak jika itu permintaan Reva sendiri.

“Boleh. Tapi, kalian pasti tahu ‘kan kalau bayaran untuk jasa di butik gue ini enggak murah?”

“Kita tahu seberapa matre lo jadi cewek,” sahut Evan sinis.

“*Wes, slow bro.* Calon pengantin gue bukan perempuan matre ya. Kalau pun kata matre itu bagi gue cuma buat cowok miskin yang kekurangan uang. Masa iya, biayain cewek ke salon aja kita harus hitung-

hitungan,” sela Abi menatap Evan tak terima. “Beb, kalau lo perlu apa-apa atau mau buat beli *skincare* yang paling mahal sekalipun, lo bilang gue aja. Soalnya gue itu tipe cowok royal sama calon pengantin.” Abi tersenyum lebar sembari mengecup pipi Naya membuat gadis itu ingin rasanya mencubit bibir jahat Abi.

Namun, yang dilakukan Naya justru tersenyum manis sambil mengusap lembut wajah Abi.

“*Thanks*, Beb. Lo memang calon laki terbaik deh buat gue. Enggak itung-itungan sama gue.” Naya tak mau kalah mengecup pipi Abi dengan mesra.

Evan dan Reva kompak mendengkus secara bersamaan. Entah mengapa ada rasa tidak suka ketika Evan melihat kemesraan dua sejoli di hadapannya.

“Ah, iya. Gue panggilin dulu tim gue buat rancangan gaun pengantin kalian,” ujar Naya kembali ke sikap profesional.

“Tapi, aku maunya kamu, Nay, yang merancang gaun buat resepsi dan akad nikah aku, bukan tim kamu,” sela Reva ketika melihat Naya tengah mengutak-atik ponselnya.

Naya mendongak menatap Reva dan Evan secara bergantian. Gadis itu kemudian tersenyum penuh arti.

“*Sorry*, Rev, gue enggak bisa bikin gaun punya lo. Entar gue serahkan sama tim gue aja. Kebetulan tim gue ini adalah desainer profesional yang karya mereka udah banyak diakui,” ujar Naya dengan senyum profesional yang mengandung racun.

“Apa karena kamu belum bisa relain Evan menikah dengan aku?” Mata Reva melirik Abi yang

berada di dekatnya. Kemudian tatapannya kembali tertuju pada Naya yang kini tengah tertawa.

“Ya ampun, memangnya Evan udah berjasa banget ya sama hidup gue sampai lo kira gue susah *move on*?” Naya terkikik sebentar sebelum melanjutkan kalimatnya yang terjeda. “Gue bukan bucin kali, Rev, yang gegara mantan pacar dipungut sepupu sendiri langsung gagal *move on* karena trauma. Hidup gue enggak sedrama itu kali,” celoteh Naya dengan raut santai seolah Evan bukanlah hal berarti dalam hidupnya.

Reva mengepal tangannya masih dengan senyum lembut yang mencoba ia pertahanankan. Naya selalu tahu cara membalas ucapannya dengan kalimat yang menyakitkan.

“Oh, terus kenapa bukan lo aja yang buat gaun pengantin buat calon istri gue?” Kali ini Evan buka suara karena tidak tahan lagi mendengar kalimat Naya yang menyentil egonya.

“Karena sebulan ini gue bakal sibuk ikut Abi konser di beberapa daerah. Sabtu besok aja gue harus ikut Abi ke Lampung karena dia ada konser di sana,” sahut Naya santai tanpa kebohongan sama sekali.

“Ah, lo memang calon pengantin gue yang paling pengertian, Nay. Gue udah enggak sabar mau ajak lo *otw* ke pelaminan,” ujar Abi bersemangat. Pria itu tidak menyadari jika perut Naya sudah bergejolak ingin muntah.



Hari yang ditunggu Abi akhirnya tiba. Pesawat yang membawa mereka dari Jakarta menuju Lampung kini sudah mendarat di Bandara Raden Intan, Lampung, dengan selamat tepat pada pukul 9 pagi hari.

Abi bersama Naya, Rully, Sinta, dan Nindy keluar dari bandara dengan koper di tangan mereka masing-masing.

Abi mengenakan *t-shirt* putih dengan kacamata hitam yang bertengger manis menutupi mata indahnya. Jeans biru panjang menggantung di tungkainya membuat penampilannya semakin terlihat keren bagi kaum hawa yang melihat. Apalagi sneaker putih juga membuat penampilan pria itu terlihat apik.

Sementara di sampingnya, Naya dengan terusan selutut warna merah tanpa lengan berjalan santai di samping Abi. *Sunglass* hitam milik Naya bertengger cantik di wajahnya.

Gadis itu mendengkus kesal mendengar suara teriakan para kaum hawa yang memanggil nama Abi. Apa ‘sih yang di elu-elukan dari manusia di sampingnya ini? Ganteng tidak, kurang waras iya. Hii! Naya bergidik ngeri seraya membatin dalam hati mengapa ia bisa berada di dekat Abi seperti ini.

“Ayo, Beb, kita ke mobil. Jarak dari bandara ke hotel tempat kita minap lumayan jauh,” ajak Abi segera diangguki Naya.

Mereka menaiki mobil yang sudah disiapkan oleh panitia acara. Mini bus yang muat menampung 8 orang dan barang-barang bawaan kini membelah jalanan di daerah beranti menuju pusat kota dimana hotel yang sudah di akomodasi oleh penyelenggara acara berada.

“Habis dari hotel kita istirahat dulu, Beb. Sorenya gue mau ajak lo ke pantai. Tempatnya keren dan bikin lo enggak nyesel deh,” ujar Abi bersemangat. Tangan pria itu dengan santai bergantung di pundak Naya membuat gadis itu beberapa kali menepisnya yang berakhir sia-sia.

“Itu tangan kok gatal banget ya? Nempel terus.” Naya mendelik menatap Abi sinis.

“Gue juga enggak tahu, Beb. Seolah ini tangan ada kaki dan mata. Nyangkut terus di pundak lo,” sahut Abi tersenyum polos.

Naya mendengkus lalu mengalihkan tatapannya ke sisi samping dimana pemandangan kota ini lebih indah dari pada menatap wajah Abi yang menyebalkan menurut Naya.

“Besok gue *show* jam 10 sampai jam satu. Sorenya gue mau ajak lo ke daerah lain yang ada pantai dan gunung buatan bagus-bagus, Nay.”

“Oh, iya?” Naya menoleh menatap Abi dengan sebelah alis terangkat. “Naik apa?”

“Rental mobil, Nay. Semuanya itu mudah asal punya duit. Lo tenang aja ya, soalnya calon laki lo ini pegang duit banyak. Jadi, enggak usah takut lo kesusahan nantinya.”

Naya mendengkus entah untuk yang ke berapa kalinya mendengar kalimat penuh percaya diri dari pria di sampingnya.

Sepertinya tanpa menyelipkan pujian untuk dirinya sendiri, pria itu akan memunculkan taring untuknya sendiri.

Mereka akhirnya tiba di hotel yang dimaksud dengan fasilitas VVIP yang dikhususkan untuk Abi dan

satu kamar lainnya untuk asisten Abi yang ikut. Terletak dua lantai di bawah kamar Abi.

“Lo tidur sama gue ya, Nay?” pinta Abi melas.

“Bertiga sama manajer lo?” Sebelah alis gadis itu terangkat menatap Abi sinis. “Gue mau kamar VVIP untuk gue sendiri dengan uang yang keluar dari kantong gue,” tegasnya mulai menuju bagian resepsionis.

“Enggak bisa gitu dong, Nay. Biaya lo gue yang tanggung deh. Lo ‘kan tanggung jawab gue, Nay. Apalagi gue ini enggak mau di cap sebagai calon suami yang kikir sama calon pengantinnya sendiri,” ujar Abi panjang lebar. Bola mata pria itu menatap Naya yang tengah menunggu resepsionis di depannya dengan gemas.

Mereka tengah antre untuk memesan kamar. Hari liburan membuat banyak orang menghabiskan waktu mereka untuk berlibur. Jadi, tak heran jika hotel tempat mereka saat ini terlihat ramai.

Abi dengan topi dan wajah yang tertutup masker terus mendesak Naya untuk satu kamar dengannya atau membayar hotel yang akan ditempati Naya hingga membuat gadis itu mendesis kesal.

“Gue kamar sendiri atau gue cari hotel lain?”

Dan Abi hanya bisa mendengkus pasrah dengan keputusan Naya yang tidak bisa di ganggu gugat.



Sore harinya Abi benar-benar membawa Naya ke pantai pasir putih yang terletak tak jauh dari hotel tempatnya menginap.

Suasana sore yang tidak terlalu ramai membuat Naya dan Abi lebih leluasa berjalan di pinggir pantai. Sesekali Abi terlihat merapikan rambut hitam Naya yang bertebangan oleh angin.

Pantai saat ini memang tidak terlalu ramai oleh wisatawan yang datang, namun tidak terlalu sepi juga. Jika ada hari besar seperti tahun baru atau Idul Fitri tiba, maka pantai-pantai tersebut akan ramai pengunjung. Bahkan, terkadang tidak bisa bergerak atau berenang dengan leluasa karena saking banyaknya pengunjung.

Abi sebenarnya ingin membawa Naya menuju pantai lain yang memiliki keindahan tak kalah menakjubkan dari pantai ini, namun jarak dari hotel tempat mereka menginap lebih jauh dari pantai pasir

putih hingga membuatnya hanya membawa Naya kesini.

“Beb, mau berenang enggak? Gue sewa ban ya buat lo. Mau ‘kan?” tawar Abi yang segera ditolak Naya.

“Gue bisa berenang.”

“Tapi gue enggak mau lihat lo cape, Beb. Tunggu sini ya gue sewa ban dulu.”

Tanpa menunggu persetujuan Naya, Abi memutar tubuhnya mencari tempat jasa penyewaan ban.

Abi menyewa sebuah ban berukuran besar dengan warna kuning bermotif bebek. Jasa sewa cukup mahal padahal ini hari biasa, bukan hari libur.

“Ish, kenapa harus pakai ban segala sih?” sungut Naya sembari tetap menerima ban pemberian Abi.

“Biar lo enggak cape, Beb. Gue dorong dari belakang ya?” Abi tersenyum lebar membuat Naya bergidik seraya memutar bola matanya.

Naya memasukkan tubuhnya ke dalam lubang ban dengan Abi yang terus tersenyum menatap Naya yang tampak mengemaskan dimatanya.

“Ya ampun, Beb, lo benar-benar imut deh kalau bawa ban kuning gini. Berasa pengen bawa lo ke kamar sesegera mungkin.”

Abi menampilkan cengirannya ketika melihat Naya memutar tubuhnya dan menatapnya dengan sengit.

“Gue enggak akan mempan kalau cuma dirayu pakai mulut bau kentut naga macam lo,” sinisnya sebelum berbalik memasuki tubuhnya ke dalam air laut.

“Yah, sia-sia dong gue kuliah di Harvard kalau jurus rayuan gue enggak mempan,” ujar Abi dengan bibir mengerucut kesal.

“Enggak nyambung, ih.”

Abi terkekeh seraya mengikuti langkah Naya menuju air yang sedikit dalam.

Naya bergerak santai dengan Abi yang mendorong ban gadis itu dari belakang. Keduanya asyik berenang hingga hampir ke tengah dengan ditemani ombak kecil yang bergerak.

“Besok pulang dari gue *show*, kita bakal ke Pesawaran, Nay. Gue mau ajak lo ke pantai-pantai indah disana terus gue bakal tunjukkin ke elo lokasi buat spot *snorkling*,” ujar Abi sembari terus mengayuh kakinya di dalam air.

“Jauh enggak?” tanya Naya pura-pura tak minat. Tempat mereka ini saja bagus-bagus, mengapa ia harus mengeluh dengan jarak jika ia bisa dapat melihat keindahan alam.

“Lumayanlah. Kira-kira 2 sampai tiga jam,” sahut Abi terdengar acuh. “Tapi, sebelum pergi kita harus cari oleh-oleh dulu buat orang rumah,” ujarnya seraya menarik Naya ke pinggir pantai.

“Oleh-oleh apa?”

“Keripik dengan variasi rasa.” Abi menjawab hidung Naya gemas. “Lo belum pernah ke Lampung?” Sebelah alis Abi terangkat naik menatap Naya yang mencibik bibirnya tanpa suara.

“Gue biasa liburan ke luar negeri,” balasnya angkuh.

“Wah, kalau gue lebih suka di dalam negeri. Banyak daerah yang belum gue kunjungi. Lo tahu, Nay, keindahan dan pemandangan panorama alam di Indonesia enggak kalah deh sama yang di luar negeri.”

“Lo kayaknya tahu banget tentang keindahan Indonesia? Sering tur keluar kota?” Naya menyipit matanya menatap Abi curiga.

Saat ini kedua sejoli itu tengah duduk di salah satu batu karang yang terdapat di pinggir pantai. Ban kuning tadi di letakkan begitu saja di samping Naya. Sementara Abi duduk di sebelah gadis itu seraya memperhatikan matahari yang akan terbenam.

“Sering. Bagi gue bekerja sembari berlibur itu menyenangkan.” Abi menatap Naya dengan senyum lebar di wajahnya. “Apalagi saat ini gue *happy* banget karena kali ini gue enggak cuma ditemani asisten dan manajer gue, tapi juga elo, calon pengantin gue,” tambahnya, membuat Naya yang hampir jinak kembali memasang ekspresi banteng mengamuk.

“*Back to crazy*,” lirik Naya menatap lurus ke depan. Ombak terus menyerang batu karang tempat mereka duduk saat ini. Beruntung mereka sudah selesai main airnya. Jika tidak, mungkin mereka akan diterkam oleh ombak-ombak nakal.



Naya menunggu Abi di kamarnya selama berjam-jam. Abi sendiri sedang melakukan tugasnya sebagai penyanyi yang diundang.

Sembari menunggu Abi, Naya memilih berselancar di instagram miliknya. Tidak ada postingan yang menarik dari teman-temannya.

Pemilik akun instagram saat ini tidak terlalu banyak karena banyak orang-orang masih menggunakan twitter atau facebook.

Terlalu asyik menatap foto-foto yang di post oleh orang sampai tidak sadar jika pintu kamarnya sudah diketuk sejak beberapa saat yang lalu dan baru disadarinya ketika si pengetuk meneleponnya melalui ponsel.

“Lo dari mana aja ‘sih, Mbak? Gue dari tadi ketuk pintu kamar lo tapi enggak ada sahutan. Bahkan, bel kamar juga enggak lo dengar,” cerocos Nindy saat Naya membuka pintu kamarnya.

“Gue enggak dengar,” sahut Naya cuek.

“Budek ‘sih lo jadi cewek,” sungut Nindy masih kesal dengan Naya yang mengabaikan panggilannya.

“Itu mulut kurang ajar sekali lagi gue gampar ya pake sandal,” ancam Naya memelototi Nindy yang langsung membeku di tempat. “Cepat ngomong lo kenapa manggil gue,” perintah Naya dengan tangan bersedekap menatap Nindy malas.

“Ini makanan dibeli Mas Abi.”

Dengan wajah masih ditekuk dan ekspresi sebal yang kentara sekali, Nindy menyerahkan tiga buah paper bag berisi makanan dari restoran yang sempat ia dan Abi lewati tadi.

“Mau nyerahin ini aja lo kudu bikin ribet dulu.” Naya memutar bola matanya malas dan mengambil dengan kasar paper bag berisi makanan dari tangan Nindy.

“Mbak yang salah kenapa buka pintunya lama banget. Enggak tahu saya capek berdiri dari tadi di depan pintu!” semprot Nindy lagi dengan ekspresi galak.

“Ini mulut makin kurang ajar ya?” Naya menyentil bibir Nindy hingga membuat gadis itu

meringis kesakitan. “Enggak sopan sekali lagi lo sama calon nyonya lo, gue enggak segan-segan minta Abi buat mecat lo. Asisten kok rasa nyonya besar,” cibir Naya, kemudian menutup kembali pintu kamar hotelnya, meninggalkan Nindy yang mengumpat kesal akan perilaku Naya.

Naya kembali ke kamarnya dan menikmati makanan yang disediakan oleh Abi melalui tangan Nindy. Yah, setidaknya ia tidak akan mati kelaparan sembari menunggu pria sinting itu kembali.

Sore harinya, rombongan Abi meninggalkan hotel tempat mereka menginap menuju sebuah kota yang masih dalam daerah Lampung.

Tujuan mereka kali ini adalah Pulau Pahawang yang terletak di Pesawaran, Lampung.

Abi sudah mendapatkan lokasi yang menarik untuk snorkling. Lokasinya di taman Nemo pulau Pahawang.

“Kita cari tempat minap di sana, Mas?” tanya Sinta penasaran.

“Iyap. Kita bakal minap di sana. Menurut yang gue baca di Google sih kalau di sana ada semacam rumah yang terbuat dari anyaman rotan gitu di atas airnya,” kata Abi sambil menatap Naya dengan binar bahagia. “Nay, kalau dipikir-pikir kita ini kayak orang mau bulan madu, ya?” ucapnya pada Naya, membuat gadis itu memutar bola matanya malas.

“Enggak ada bulan madu bawa rombongan.”

“Tenang, Nay. Kalau mau bulan madu nanti hanya ada lo dan gue aja. Gue enggak akan ajak-ajak yang lain deh,” sahut Abi antusias.

“Terserah. Terus aja lo mimpi karena gue enggak akan membangunkan lo,” cibir Naya menutup matanya. Gadis itu terlalu malas menanggapi tingkah absurd Abi.

Perjalanan mereka kali ini di isi obrolan ringan Abi bersama Rully dan dua asistennya. Sementara Naya, gadis itu lebih baik memilih untuk tidur dengan nyenyak sampai mereka tiba di tempat tujuan.

Pemandangan pantai Pahawang memang sangat indah. Pasirnya putih dan halus. Pantai terawat dengan bersih hingga tidak ada satupun sampah kotor di area sekitar pantai.

Rully menyewa dua rumah berukuran mini yang terdapat di pinggir laut hingga membuat mereka tidak begitu sulit untuk pergi jauh-jauh mencari hotel.

“Gue boleh tidur di kamar sendiri enggak?” tanya Naya menatap Rully dengan sebelah alis terangkat. Rully menatap Abi dengan pandangan bertanya yang langsung diangguki pria itu.

“Lo mau sekamar berdua sama gue juga boleh kok, Beb,” ujar Abi dengan senyumnya.

“Idih, ogah!”

“Ish. Padahal kalau lo tidur sama gue, Nay, gue jamin lo bakal tidur nyenyak deh sepanjang malam.” Abi tetap keukuh agar Naya tidur bersamanya saja. Namun, Naya tetap dengan tegas menolak untuk tidur dengan monster seperti Abi.

Akhirnya Naya bisa mendesah lega karena bisa mendapatkan kamarnya sendiri. Bentuk kamarnya seperti rumah dengan anyaman rotan sebagai dinding sementara atapnya terbuat dari rumput kering panjang yang biasa digunakan sebagai atap pada zaman dahulu.

Satu buah tempat tidur bersih dan nyaman terdapat di pinggir tembok dimana disamping tempat tidur terdapat jendela yang terbuat dari kaca bening. Jendela yang bisa memperlihatkan pemandangan laut lepas yang tidak terlihat jelas jika sudah malam seperti ini.

“Lumayan,” komentar Naya sambil terkikik senang.

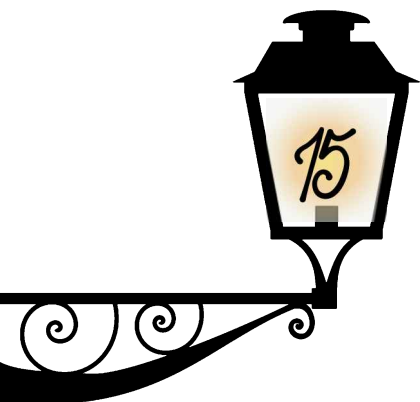
Lampu yang menyala di dalam kamar mini tersebut hanya lampu dengan terang lima watt saja sehingga membuat suasana di dalam ruangan tampak remang.

Naya yang sudah mandi dari sore memutuskan untuk tidur lebih awal. Tadi sesaat sebelum mereka tiba di sini, mereka sempat mampir untuk makan malam terlebih dahulu.

Ugh, Naya tak sabar untuk menunggu hari esok.

Naya menaiki tempat tidurnya, menarik selimut hingga sebatas dada dan mulai memejamkan matanya memasuki alam mimpi dengan ditemani suara deburan ombak sebagai lagu pengantar tidur Anaya.

Naya merasa setidaknya ikut dengan Abi tidak terlalu rugi karena ia bisa menikmati pemandangan indah alam Indonesia.



Naya menikmati pemandangan bawah laut yang membuatnya takjub dengan keindahannya. Sungguh, jika ia tahu ada banyak tempat indah di Indonesia seperti ini, ia tidak akan jauh-jauh pergi ke luar negeri.

Setelah melakukan snorkling dengan peralatan keamanan, Naya ditarik Abi keluar dari air laut.

Abi tersenyum. “Gimana, Nay? Bagus ‘kan?” tanya Abi menatap Naya yang duduk di sampingnya.

“Bagus. Gue suka.” Naya mengangguk dengan senyum manis yang membuat detak jantung Abi berdetak lebih kencang.

“Cocok ‘kan buat tempat bulan madu kita?”

Abi menaik turun alisnya menatap Naya dengan senyum menggoda yang membuat Naya memutar bola matanya malas.

Naya mengenakan celana putih dengan pendek setengah paha, tanktop hitam dilapisi cardigan biru serta topi pantai di kepalanya memilih untuk berdiri dari pada meladeni ocehan Abi.

“Nay, celana lo kok belang-belang merah gitu? Perasaan tadi enggak ada,” ujar Abi yang berada di belakang Naya.

Saat ini mereka tengah berjalan kaki dan berniat pulang ke penginapan.

Hari sudah menjelang sore, membuat keduanya baru menyadari jika mereka sudah terlalu lama diluar. Bahkan, makan siang pun mereka melupakan hal tersebut.

Naya menghentikan langkahnya. Memutar kepalanya ke belakang menatap bokong yang tertutup kain putih dengan tatapan horor.

“Aaa!”

Naya berteriak histeris sembari mencoba menutup bagian belakangnya dengan kedua tangan.

Naya malu.

Naya tidak memiliki wajah.

Naya berlari seraya berteriak histeris meninggalkan Abi yang tertawa terbahak-bahak melihat tingkah lucu Naya.

Abi memang sudah menyadari tentang Naya yang tembus sedari tadi. Namun, ia hanya mendingkannya saja karena memang tidak ada orang yang berkunjung. Jika Abi menegur pasti gadis itu akan malu.

Memang pada dasarnya Abi suka menjaili Naya, hingga saat mereka sudah mendekat di tempat penginapan, barulah Abi menegurnya.

“Naya, si jutek ternyata lucu juga.”

Dua hari mereka habiskan di pantai sembari berjalan-jalan ke daerah lainnya. Naya masih bersikap ketus pada Abi dan bahkan enggan berbicara dengan

pria yang sudah memperlmalukannya akibat insiden merah itu.

Sudah tahu Naya gengsinya selangit. Ini Abi justru memperlmalukannya. Tentu saja gadis itu sebal bukan main.

Hari ini adalah hari kepulangan mereka ke Jakarta dan Naya sangat senang akan fakta itu karena ia akan berada di posisi jauh dari Abi.

Naya sudah tidak mau berdekatan dengan Abi dan membuatnya sebal.

Naya pulang ke rumah dengan hati bahagia. Dia membawa kripik khas Lampung dengan berbagai varian rasa.

Rencananya ia akan membagikan oleh-oleh yang ia bawa pada orang rumah dan menceritakan apa yang ia temui selama menemani Abi. Namun, bukan cerita serunya yang Naya lontarkan, tetapi jeritan keterkejutan akan apa yang disampaikan mamanya saat ia baru saja mendudukkan dirinya di sofa.

“Enggak, Ma. Aku enggak mau. Aku cewek laku keras bukan cewek depresi yang enggak laku-laku.” Naya menggeleng keras dengan apa yang disampaikan mamanya barusan.

“Ya gimana dong, Nay. Oma kamu udah setuju kamu dijodohkan. Terus karena mama menolak keras tentang ini, oma kamu jadi masuk rumah sakit. Menganggap mama ini menantu durhaka karena enggak bisa mendukung beliau.”

Naya memicing matanya menatap mamanya tak percaya.

“Aku enggak yakin kalau mama enggak mendukung Grandma buat jodohin aku. Aku yakin

mama pasti mendukung banget perjodohan ini,” ujarnya yakin dengan opininya seratus persen.

“Enggak, Nay.” Nia menggeleng tegas dengan ekspresi serius yang terlihat di wajahnya. “Mama menolaknya. Setelah mama pikir-pikir lagi, kamu itu anak mama satu-satunya. Dapetnya susah lagi.”

Nia menghela napas berat sembari menatap Naya yang masih bergeming.

“Terus kalau kamu nikah, mama akan sendiri. Kayak teman mama yang semua anaknya udah nikah dan teman mama hidupnya jadi ngenes. Mama enggak mau itu terjadi,” tambahnya seraya menggeleng dramatis. “Mama enggak kebayang kalau kamu nikah, terus mama harus sendirian di rumah sementara papa kerja. Kamu enggak nikah enggak apa-apa kok, Nay. Mama dukung. Tapi, oma kamu mau kamu nikah,” ujarnya sendu.

“Mama enggak apa-apa dianggap menantu durhaka yang penting mama enggak kehilangan kamu.” Nia berdiri menghampiri Naya dan memeluk putrinya dengan sayang. “Tapi, gara-gara itu oma masuk rumah sakit. Mama bingung mau pilih yang mana,” ujarnya lembut.

Naya tercenung dengan pikirannya sendiri. Ia ingin sekali rasanya menolak perjodohan ini, tapi ia tidak bisa menyakiti grandma dan mamanya.

Grandma masuk rumah sakit karena sang mama menolak keputusan omanya dan mamanya juga akan dianggap sebagai menantu durhaka.

Naya membalas pelukan mamanya. Akhirnya gadis cantik itu mengambil keputusan yang membuat Nia diam-diam bersorak dalam hati.

“Ya udah, Ma, aku setuju dengan perjohan itu. Biar mama dan grandma enggak berantem lagi.”

“Tapi, mama enggak bisa lepasin kamu, Nay. Nanti kalau kamu udah nikah, mama pasti dilupain,” ujar Nia sedih.

“Enggak lah, Ma. Aku bakal sering-sering kesini buat temenin mama,” kata Naya terdengar pasrah

“Sekarang, kita ke rumah sakit, Ma. Temui grandma.”

“Iya, Sayang. Ayo, kita ke rumah sakit,” ujarnya pada putri semata wayangnya.

Nia dan Naya akhirnya memutuskan untuk datang ke rumah sakit dengan Naya sebagai sopir.

Tak membutuhkan waktu lama ibu dan anak itu akhirnya tiba di rumah sakit setelah beberapa menit melintasi jalan raya.

“Ruang mana, Ma, oma?” tanya Naya melirik mamanya yang berada di sampingnya.

“Ruang Anggrek lantai dua, Nay,” sahut Nia tenang.

Tidak ada obrolan apapun karena kedua ibu dan anak itu tengah fokus pada langkah mereka dan pikiran mereka masing-masing.

Naya yang tengah memikirkan perjodohan yang diminta neneknya dan Nia yang sedang menyusun rencana bagaimana caranya agar ketika mereka tiba di ruangan nanti tidak ada yang membahas soal perjodohan itu.

Bisa gawat jika mama mertuanya itu tahu kalau Nia sudah mengkambinghitamkan wanita tua itu. Nanti saja jika mertuanya sudah keluar dari rumah sakit

maka ia akan menjelaskan pelan-pelan tentang rencana perjodohan Abi dan Naya.

Nia tidak ingin kalah dari adik iparnya itu. Lagi pula Nia harus memastikan jika Evan akan menyesal karena sudah meninggalkan Naya, putrinya yang bagaikan berlian dengan kualitas tinggi dan lebih memilih batu akik seperti Reva.

“Grandma!”

Nia tersentak ketika mendengar suara melengking Naya ketika mereka sudah tiba di ruang rawat Vina—mertua—dan nenek bagi Naya.

Segera dengan langkah biasa, Nia mendekati ibu mertua dan putrinya kemudian berdiri di dekat mereka.

“Nia, kenapa kasih tahu Naya kalau ibu ada di rumah sakit?” Vina menatap menantunya itu kesal.

“Maaf, Bu.” Nia menatap Vina menyesal. “Aku enggak mungkin bohong sama Naya ibu ada dimana dan penyebab ibu masuk rumah sakit,” ujarnya diakhiri dengan senyum manis. Nia berharap kalimat yang sudah ia katakan tadi tidak memicu Naya atau Vina untuk membahas soal perjodohan dan penyebab Vina masuk rumah sakit.

Jika Naya berpikir Vina masuk rumah sakit karena berdebat dengan mamanya, maka hal yang sebenarnya terjadi adalah Vina yang terkena darah tinggi karena adu mulut dengan teman sosialitanya.

Ini akibat mulut temannya yang mengatakan jika perhiasan yang dipakainya adalah barang imitasi. Padahal jelas-jelas Vina tidak memakai barang imitasi.

Hal tersebut memicu pertengkaran antara dua wanita tua dan berakhir dengan aksi saling tarik sanggul di kepala.

Vina masuk rumah sakit karena tensi darah tingginya naik dan teman Vina juga masuk rumah sakit karena babak belur.

“Iya, Grandma. Nay khawatir banget waktu dengar dari mama kalau grandma masuk rumah sakit.” Naya menatap neneknya dengan sayang. “Grandma udah baikkkan ‘kan?” tanyanya khawatir.

“Tentu, Sayang. Grandma baik-baik saja. Besok grandma juga bisa pulang,” katanya dengan senyum manis. Melihat cucu kesayangannya membuat Vina sehat seketika. Naya adalah pelipur lara bagi Vina.

“Ah, iya, Grandma. Soal per—”

“Ibu sudah minum obatnya? Ingat kata dokter kalau ibu enggak boleh telat minum obat dan makan,” sela Nia terlebih dahulu.

Nenek dan cucu itu serempak menoleh menatap Nia yang memasang ekspresi polosnya. Nia bersikap biasa saja dan tidak mau menunjukkan kegelisahannya pada ibu mertua dan putrinya.

“Ah, iya, ibu lupa. Tadi, sebelum kalian datang, ibu berniat untuk minum obat. Ini gara-gara Naya ‘sih yang datang dan membuat grandma lupa semua hal.” Vina terkekeh seraya mengusap kepala cucunya dengan sayang.

“Grandma bisa saja ngeles kayak bajaj. Bilang aja kalau grandma memang enggak niat mau minum obat.”

Vina terkekeh mendengar ucapan cucunya yang memang benar sekali. Vina tidak berniat untuk minum obat dan ia bahagia ketika cucu serta menantunya

datang. Tapi, ternyata menantunya itu justru mengingatkannya tentang minum obat.

Mau tak mau Vina terpaksa menelan beberapa butir pil dibawah tatapan mata Naya.

Naya tengah duduk di sofa dalam ruangan neneknya ketika mendapati sebuah notifikasi chat dari seseorang yang membuat Naya jengkel.

Siapa lagi jika bukan Abimana Ralluque.

Pria itu terus mengirim pesan teks atau pesan suara sejak beberapa jam yang lalu dan tidak pernah ditanggapi Naya. Namun, pesan yang dikirim Abi ini sukses membuat Naya ingin melempar ponselnya ke lantai.

“Nay, lo lihat ‘kan jempol kaki gue? Besar enggak?”

Abi mengirim sebuah gambar jempol kaki yang sepertinya memang milik pria itu.

Naya tidak membalas karena dirinya terlalu normal untuk meladeni pria absurd seperti Abi.

Namun, sepertinya Abi tidak membiarkan Naya hanya duduk tenang tanpa mengacaukan emosi Naya. Hal itu terbukti dari pesan berikutnya yang membuat Naya ingin sekali memasukkan pemuda itu ke dalam karung.

“Kata orang, kalau jempol kaki cowok itu besar, itu tandanya meriamnya juga besar. Lo udah lihat sendiri kan, Nay meriam punya gue? Besar ‘kan?” tulis Abi diakhiri dengan emot polos.

“DASAR COWOK GILA BIN STRES. JANGAN GANGGU GUE!” balas Naya dengan capslok yang menyakitkan mata.

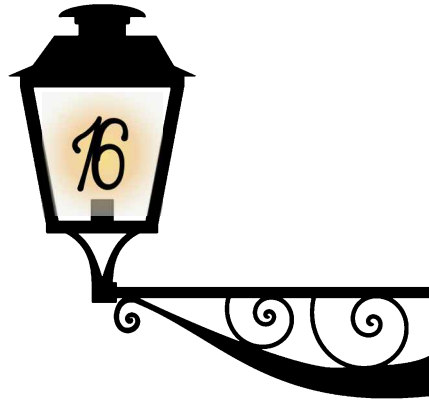
Tak lama balasan dari Abi kembali datang.

“Ya ampun, Nay. Lo tenang aja. Meriam gue pasti bikin lo ketagihan. Jaga donat gue baik-baik ya, Nay. Rawat seperti anak sendiri,” tulis Abi kembali dengan kalimat super ambigu yang membuat Naya tak mengerti.

Bodohnya Naya justru bertanya maksud pesan Abi tadi. Ketika balasan dari Abi sudah diterima, Naya kembali meradang dan langsung mem-blokir nomor Abi.

“Donat yang ada di bawah perut lo. Rawat baik-baik ya. Ah, iya, kalau bisa donatnya enggak usah ada topingnya ya.”

Emoticon dengan kedipan sebelah mata mengakhiri chat mereka dengan Abi yang tidak akan bisa mengirim chat mesum dan vulgar lagi.



Suara siulan terdengar ketika Naya baru saja turun dari mobilnya. Seketika itu, Naya mendelik sebal ketika melihat sosok Abi yang berusaha untuk ia hindari dalam beberapa hari ini.

Ish, kenapa harus muncul sih? Batin Naya menggerutu sebal.

“Heh, gue bukan burung ya yang lo siul gitu,” ujar Naya menatap Abi marah. Naya masih ingat dengan baik isi pesan mesum yang dikirim pria kurang waras di depannya.

“Lo memang bukan burung, tapi calon istri yang lagi gue perjuangkan,” sahut Abi dengan cengiran yang membuat Naya mendelik.

“Gue bukan calon istri lo. *Fyi*, nih, gue punya satu informasi yang harus lo tahu,” ucap Naya menatap Abi dengan seringaiannya.

“*What happen?*” tanya Abi seraya merangkul pundak Naya yang langsung ditepis gadis itu.

“Gue udah dijodohkan dengan orang lain. Jadi, gue harap lo stop deketin gue karena gue udah punya jodoh gue sendiri.” Naya melirik Abi sengit.

Dengan senyum puas yang menguar dari sudut bibirnya apalagi saat melihat wajah Abi yang menegang, Naya berlalu begitu saja meninggalkan Abi yang masih membeku di tempat.

Naya harap dengan informasi yang baru ia berikan, Abi akan pergi begitu saja dan tidak akan mengganggunya lagi.

Dugaan Naya benar karena setelah hari itu Abi tidak pernah muncul lagi di hadapannya sehingga membuat Naya sedikit merasa kehilangan. Bahkan, Naya dengan sengaja membuka kontak blokir dari ponselnya berharap Abi akan segera menghubunginya. Namun, apa mau dikata karena Abi tidak ada kabar sama sekali.

Naya sudah tidak memata-matai Abi lagi semenjak laporan tentang Abi sudah ia serahkan pada Amar. Ya, selama liburan beberapa hari bersama Abi, Naya juga menuliskan laporan apa saja yang bisa ia masukkan untuk informasi tentang Abi hingga tidak membutuhkan waktu lama pekerjaannya selesai.

Naya menatap pesan-pesan yang dikirim Abi dari awal hingga akhir berulang kali hingga berjam-jam lamanya. Hal yang sudah menjadi kebiasaan Naya akhir-akhir ini.

Abi benar-benar menghilang tanpa kabar sehingga membuat Naya uring-uringan.

Naya merasa kehilangan.

Naya merasa rindu dengan pria itu.

Naya merasa ingin pria itu kembali merecoki hidupnya.

Dan ... saat ini Naya merasa tak waras karena merindukan pria abnormal itu.

Hii Naya bergidik ngeri. Cepat-cepat gadis itu mengenyahkan pikirannya tentang Abi sebelum ia menjadi lebih tidak waras lagi.

“Mbak Nay!”

“Apa?” Naya menyalak tak kalah keras ketika Rosa, anak buah kesayangan Naya menjerit memanggil namanya.

Jantung Naya hampir melorot terjun ke perutnya ketika mendengar suara keras Rosa. Tak salah ‘kan kalau Naya balas berteriak juga? Orang lagi asik melamun dan di datangi tiba-tiba seperti itu tentu saja Naya ingin mengamuk rasanya.

Tapi, sayangnya ia harus berhadapan dengan Rosa yang meski ia marah-marah pada gadis itu, tetap saja gadis yang sudah lama menjadi asistennya akan memasukkan omelannya dari telinga kanan keluar telinga kiri.

“Mbak, saya tadi ‘kan ke Hemol tuh. Terus enggak sengaja lihat Mas Abi jalan sama cewek ke toko perhiasan gitu.” Rosa yang sudah berdiri di depan Naya mulai bercerita dengan menggebu-gebu. “Dari indra pendengaran saya kalau enggak salah, mereka pilih cincin buat tunangan, Mbak. Tunangan! Mas Abi mau tunangan ya Allah, Mbak!” teriak Rosa histeris.

Tangan kurang ajar yang ingin sekali Naya masukkan ke dalam mulut buaya dengan keras dan kencang mengguncang tubuhnya.

“Rosa, badan gue sakit lo guncang gini, woy!” teriak Naya tidak elegan. Hilang sudah image gadis anggun dan elegan Naya kali ini.

Tersadar akan apa yang dia lakukan, Rosa segera melepaskan tangannya dan mundur beberapa langkah karena takut akan serangan Naya.

“Lo mau cerita apa? Cerita yang jelas dan benar tanpa ada kebohongan dan kelebihan di dalamnya,” ujarnya menatap Rosa sengit. Kini tubuhnya ia dudukkan lagi di kursi kebesarannya, sementara Rosa kini sudah berdiri berhadapan dengan Naya dan dipisahkan dengan meja.

“Saya tadi lihat Mas Abi ke toko perhiasan sama cewek. Terus mereka cari cincin tunangan gitu,” jelas Rosa dengan suara pelan.

“Apa?” Naya berteriak dengan suara lantang. Kelopak matanya terbuka lebar seraya menatap Rosa tak percaya.

Abi jalan sama cewek dan membeli cincin tunangan? Batin Naya mengulang informasi yang ia dengar.

Kutu kucing! Umpat Naya dalam hati. Sia-sia sudah ia memikirkan Abi, tapi ternyata cowok itu justru mau bertunangan dengan cewek lain.

Heh, semua cowok sama saja. Sok-sokan berjuang dan bersikap serius. Giliran perempuan sudah terbiasa dengan kehadirannya dan dia menghilang begitu saja. Ugh! Cowok macam itu memang tidak layak untuk masuk ke dalam pikiran Naya. Lebih baik ia buang jauh-jauh pikirannya tentang Abi dimulai dari sekarang.

Naya segera mengambil ponselnya di atas meja, kemudian dengan beringas ia memencet layar ponsel

untuk menghapus semua pesan chat dari Abi, tapi sebelum itu ia mem-blokirnya terlebih dahulu.

Naya tidak sudi ada jejak dari pria PHP seperti itu. Lalu, tangannya bergerak menekan ikon galeri dan mulai menghapus fotonya bersama Abi saat mereka liburan ke Lampung sepuluh hari yang lalu.

Ish. Meski pemandangannya sangat indah, namun Naya tetap dengan tidak ikhlas menghapusnya.

“Ros,” panggil Naya dengan suara yang menurut Rosa sedikit menyeramkan.

“Iya, Mbak. A-ada apa, ya?” tanya Rosa gugup.

“Gue mau lo pesenin gue batagor, bakso, nasi goreng seafood, ayam panggang, kopi hitam, jus mangga, bakso mercon, dan thai tea sekarang,” ujar Naya menyebutkan satu persatu menu makanan pada Rosa, sehingga membuat gadis itu terperangah.

“Buat apa, Mbak?”

“Buat sajenan,” jawab Naya ketus, membuat Rosa bergidik.

“Nyebut, Mbak. Nyebut. Istighfar. Itu musyrik namanya, Mbak,” ujar Rosa menatap Naya horor.

“Sekarang, Rosa!” teriak Naya menggelegar sehingga membuat Rosa segera berlari keluar.

Naya menghembuskan napasnya setelah melihat kepergian Rosa. Naya heran sendiri dengan anak buahnya itu. Enggak tahu apa ini sudah masuk jam makan siang, masih saja ditanya semua menu yang ia sebutkan untuk apa. Enggak tahu apa Rosa itu kalau Naya lagi galau dan pusing pasti yang dibutuhkannya itu banyak makan.

Tak lama ponsel Naya berdering membuat gadis itu segera mengangkatnya setelah melihat nama pemanggil yang tak lain dari mamanya.

“Kenapa, Ma?” tanyanya *to the point*.

“Nay, kamu enggak lupa ‘kan kalau nanti malam kamu ada pertemuan dengan calon suami kamu?” tanya Nia di seberang sana.

Naya menepuk dahinya pelan karena hampir saja melupakan pertemuan keluarga nanti malam.

“Iya, Ma. Aku ingat kok. Jam 10 ‘kan?” sahut Naya malas.

“Jam sepuluh apa? Kamu mau ketemu sama calon suami apa gunderwo, Nay?” jerit Nia di seberang sana.

“Iya-iya. Aku bercanda tadi, Ma. Jam 7 ‘kan?”

“Iya. Ingat ya, Nay, jam 7. Kalau kamu enggak datang, kamu akan dimasukkan opa ke perusahaan dan mengganti posisi papamu.”

Kutu kucing! Naya mengumpat dalam hati ketika ancaman itu terus yang menjadi senjata sang mama dan kelemahan bagi Naya.



Naya melangkah masuk ke dalam sebuah restoran yang disebutkan mamanya.

Gadis cantik yang tengah mengenakan rok span hitam selutut dan tanktop putih yang dipadukan dengan blazer merah muda miliknya itu mengedarkan pandangannya mencari orang tuanya yang sudah berjanji bertemu di tempat ini.

“Ada yang bisa dibantu, Kak?” sapa seorang pelayan dengan ramah.

“Eh, iya. Apa di restoran ini ada reservasi ruangan?” tanya Naya setelah tak menemukan sosok mamanya. Ini salahnya sih yang tak bertanya lebih lanjut lagi tadi. Mau menghubungi mamanya sekarang, tapi nomor ponsel beliau tidak bisa dihubungi.

“Oh, ada, Kak. Atas nama Nando Fernandez atau--”

“Iya-iya itu. Antar saya ke sana,” sela Naya yang sudah malas berlama-lama berdiri.

“Silakan, Kak.” Pelayan wanita itu dengan ramah mempersilakan Naya mengikutinya.

Mereka melangkah ke lantai dua restoran yang memang memiliki *room* pribadi jika akan mengadakan pertemuan penting atau rapat sekalipun.

Pelayan wanita membuka salah satu pintu untuk Naya, membuat gadis itu dengan cepat melangkah masuk.

“Selamat mal—” Sapaan Naya terhenti begitu saja ketika melihat tiga sosok di dalam ruangan. Satu diantara ketiganya Naya kenal.

Naya mengerut dahinya bingung. Kemudian berpikir jika ia salah ruangan. Naya berniat untuk membalikkan tubuhnya dan mencari pelayan wanita tadi yang sepertinya mengantarkannya ke tempat yang salah.

Namun, baru saja tumit sepatu Naya berputar, dua sosok yang ia kenali sudah berdiri di dekat pintu yang sudah terbuka.

Kening Naya mengernyit menatap dua orang itu heran.

“Ma, Pa?”

“Ayo, Sayang, masuk. Kita udah di tungguin sama Om Bams dan Tante Juwita loh dari tadi,” ajak Nia

menggamit lengan Naya, membawanya masuk dan mendudukkan gadis itu di samping Abi.

Naya menatap mamanya bingung. Lalu, tatapannya beralih menatap Abi yang tengah tersenyum lebar dari telinga ke telinga.

“Ma, Pa?” Naya menatap mamanya bingung. Tolong jangan bilang jika pria yang akan dinikahkan dengannya adalah Abimana, si penyanyi mesum ini! Batin Naya berteriak kesal.

“Nah, Naya, kenalin ini Om Bams dan Tante Juwita. Mereka adalah orangtua Nak Abi. Nah, Nak Abi yang tampan dan memiliki sejuta pesona ini adalah pria yang akan oma jodohkan dengan kamu,” kata Nia dengan sangat rinci.

Sesaat Naya bingung harus bereaksi seperti apa. Rasanya Naya ingin tertawa terbahak-bahak di depan semua orang saat ini karena rasa frustrasinya.

Ini Abi lho! Abimana Ralluque si penyanyi top markotop yang sering kirim Naya pesan chat mesum dan vulgar!

Oh, tidak bisa! Naya tidak akan mau jika calon suami pilihan mamanya adalah Abi. Ish, mau dibawa kemana khayalan Naya tentang keluarga harmonis dan samawa kalau calon suaminya ini Abi.

“Enggak, Ma. Aku enggak mau nikah sama dia. *Attitude*-nya nol besar lho, Ma. Aku enggak mau nikah sama dia. Apalagi—” Naya melirik satu persatu orang-orang yang duduk di meja makan. “Dia dari pergi ke toko perhiasan buat beli cincin pertunangan,” tambahnya mencoba meyakinkan sang mama.

Meski ia sempat memikirkan Abi, tapi tetap saja Naya tidak akan terima jika punya suami macam Abi ini.

“Kamu jangan cemburu gitu, Nay. Tadi aku jalan sama sepupu aku buat beli cincin pertunangan kita,” kata Abi mulai mengeluarkan cincin di dalam saku jasnya. “Ini harganya 67 juta aku belinya. Harus dipakai karena harganya mahal dan elegan.” Sambil berceloteh Abi mengeluarkan cincin dari dalam kotak dan mulai memasangkannya pada jari Naya sehingga membuat gadis itu melotot.

“Lo apaan ‘sih?”

“Sekarang kita sudah sah jadi tunangan, Nay. *You* milik *ay*, and *ay* milik *you*.” Abi tersenyum lebar membuat Naya berdecap kesal. “Acara resminya nanti diatur orangtua kita,” tambahnya.

Segera Naya berniat melepaskan cincin dari jarinya sebelum mendengar celetukan wanita bernama Juwita.

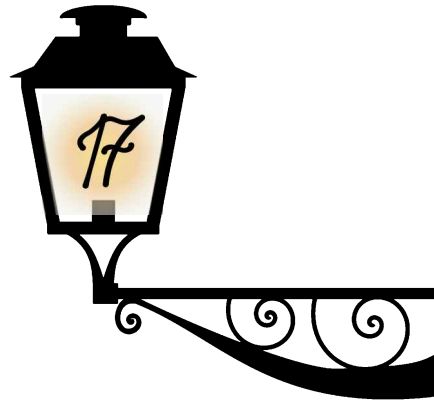
“Mama bahagia banget, Pa, melihat anak kita menemukan gadis yang tepat di hari ulang tahun mama dan ulang tahun pernikahan kita.”

Naya tertegun mendengarnya. Meski terlihat ia tanpa hati dan cuek akan sekitar, bukan berarti hati nuraninya tidak terpakai.

“Naya sayang, terima kasih ya sudah mau menerima Abi menjadi tunangan Naya dihari bahagia tante dan om,” ucap Juwita tersenyum tulus. Kata Nia, putrinya itu tidak boleh dikasih celah sedikit pun untuk memberontak. Karena sedikit celah bisa membuat gadis itu lepas dan akan sulit untuk di tangkap.

“Om juga bahagia karena akhirnya putra om ini serius dengan satu perempuan cantik dan memiliki hati baik seperti kamu.” Bams tersenyum lebar membuat Naya diam tak berkutik seperti ini.

Terus, Naya bisa apa sekarang selain menerima nasibnya? Sementara di sampingnya Abi tersenyum begitu lebar mendapati Naya akhirnya menjadi miliknya. Tak sia-sia ia menyetujui rencana orang tuanya untuk menjodohkannya dengan gadis yang ditunjuk oleh papanya. Untung saja Abi sempat melihat foto yang disodorkan mamanya. Jika tidak, mungkin Abi akan menolaknya tanpa tahu jika gadis yang akan dijodohkan dengannya adalah Anaya. Cewek yang saat ini sedang ia kejar pertanggungjawabannya.



“Lo kenapa ‘sih kayaknya ngebet banget mau kawin sama gue?”

“Nikah, Nay, bukan kawin. Kalau kawin itu hewan. Kalau nikah itu manusia,” kata Abi membuat Naya memutar bola matanya malas.

“Terserah. Intinya ini rencana lo ‘kan yang bujuk grandma gue biar bisa tunangan sama gue?” tuduh Naya dengan asumsinya. Abi melirik Naya dan tersenyum lebar dari telinga ke telinga.

“Gue mana pernah bujuk grandma lo. Mungkin ini yang dinamakan dengan takdir, Nay, kalau kita ini berjodoh,” kata Abi santai.

“Takdir,” cibir Naya sinis.

Mobil yang membawa mereka akhirnya tiba di depan gedung tempat Abi akan latihan vokal.

Abi turun diikuti oleh Naya. Tidak perlu bersikap romantis membukakan pintu untuk Naya karena gadis itu sudah keluar dengan sendirinya.

“Rame banget,” komentar Naya.

Gedung berlantai dua dan lebar itu terlihat ramai apalagi dengan parkirannya yang sudah penuh dengan kendaraan.

Abi adalah salah satu pengisi acara untuk perayaan ulang tahun sebuah stasiun TV swasta. Mendekati hari H yang akan berlangsung dua hari lagi, Abi harus latihan dengan orkestra musik yang akan mengiringi lagunya.

Abi menggenggam tangan Naya sambil melangkah masuk ke dalam sebuah ruangan luas yang sudah ramai dengan banyak alat musik yang sudah siap di posisi masing-masing.

Saat sudah masuk ke dalam, semua mata menoleh menatap Abi dan Naya, diikuti suara siulan menggoda para kru dan penyanyi lain ketika melihat sosok Abi membawa seorang gadis.

“Oy, Bi, nemu dimana ini cewek cantik? Gebetan rasa pacar apa lo lagi di gantungin?”

Bagas, penyanyi dangdut yang juga ikut serta dalam menyumbang suaranya di acara besar tersebut buka suara menggoda Abi.

Bagas sendiri adalah pemuda ramah yang bisa berbaur dengan orang lain.

“Calon bini. Awas jangan di ganggu,” ucap Abi disambut siulan yang lain.

“Abi *on the way* kawin, coy!” seru Sibad seraya terkikik diikuti yang lain.

“Doain aja, *guys*! Calon gue ini galak-galak kucing. Kadang manis kadang galak.”

Naya mencubit perut Abi ketika dirinya disebut sebagai kucing. Matanya melotot tajam membuat Abi meringis ngeri dalam hati.

“Maaf deh, Beb. Lo bukan mirip kucing, tapi—”

“Tapi apa?” celetuk Alia menyela ucapan Abi.

“Mirip sama semut yang kalau gigit bikin nyut-nyutan,” tambah Abi sembari terkekeh. “Bercanda, Beb. Yuk, ah, gue mau latihan dulu. Nah, lo silakan duduk di kursi yang tersedia dulu ya, Beb.”

Naya mengangguk patuh. Jadwal Abi hari ini hanya untuk *take* vokal. Siang harinya Abi tidak memiliki jadwal lagi. Sementara dua hari ke depan Abi akan mengikuti banyak kegiatan menjelang mendekati acara.

Sambil menunggu Abi latihan, Naya memainkan ponselnya untuk berselancar ke sebuah akun yang banyak menjual barang *branded*.

Terlalu asyik dengan ponselnya, Naya bahkan tidak menyadari kehadiran seorang gadis yang tiba-tiba duduk di sampingnya sembari menatapnya dengan pandangan menilai.

Merasa diperhatikan, Naya mendongak menatap tajam gadis yang memperhatikannya secara terang-terangan.

“Enggak pernah lihat cewek cantik?” Sudut bibir Naya terangkat naik membentuk senyum sinis.

Naya ini seperti burung elang. Dari jauh terlihat indah dan bila dekat menyeramkan.

“Gue cuma heran aja kenapa Abi mau sama modelan kayak lo,” sahut gadis itu menatap Naya datar.

“Ya elah pakai ditanya lagi.” Naya memutar bola matanya malas. “Itu karena gue enggak hanya cantik tapi juga menarik. Sedangkan elo?” Naya menatap gadis itu dari atas hingga bawah, kemudian berdecap

sambil menggeleng kepalanya miris. “Cantik tapi enggak menarik, gimana dong?” timpalnya membuat gadis itu mengepalkan tangannya.

“Dengar, gue lebih tahu selera Abi. Selera Abi itu tinggi. Gue tahu mantan-mantannya kayak apa. Contohnya gue ini mantan terindah Abimana,” ucap gadis yang tak lain adalah Cillia bangga.

“Mantan terendah,” koreksi Naya. “Lagian ya, jadi mantan aja kok kayanya kelihatan bangga gitu? Gue aja yang diakui sebagai calon istri biasa-biasa aja,” tambahnya dengan ekspresi datar.

Naya jangan pernah di sentil jika tak ingin di sentil balik olehnya. Naya adalah tipe gadis penurut seperti kucing, namun siap-siap, kamu akan di cakarnya jika kamu mengusik ketenangannya.

“Lo.” Cillia mengeram menatap Naya dengan mata tajamnya yang di balas Anaya dengan wajah datar khas-nya.

Tak ingin berada di dekat Naya yang bisa membuat darah tingginya naik, Cillia bangkit dari duduknya dan meninggalkan sofa yang ia duduki bersama Naya.

“Wah, kamu hebat banget ya enggak ter-intimidasi sama Cillia. Biasanya cewek yang di intimidasi sama Cillia pasti pada nangis.”

Naya memutar kepalanya ke sisi kanan dan menemukan seorang wanita yang sepertinya sudah melihatnya berargumen dengan Cillia sejak awal.

“Saya bukan. Lagian kenapa harus terintimidasi sama orang model begitu?” sahut Naya acuh.

Wanita bernama Deea itu tersenyum dan mengulurkan tangannya berniat untuk berkenalan dengan Naya.

“Saya Deea pakai E double. Kamu?”

Tak ingin dianggap angkuh dan sombong meski itu kenyataannya, Naya mengulurkan tangannya membalas jabatan tangan Deea.

“Naya.”

“Udah lama pacaran sama Abi?” tanya Deea tak menutupi rasa penasarannya.

“Enggak. Baru-baru ini aja.”

Deea mengangguk paham. Tidak ada obrolan lagi diantara keduanya. Fokus mereka saat ini tertuju pada Abi yang tengah bernyanyi diiringi musik orkestra.

“Suara Abi bagus. Dia memang punya bakat di bidang bernyanyi,” komentar Deea Membuat Naya menatapnya.

“Mbak suka sama dia?” Naya bertanya langsung sehingga membuat Deea tersentak kemudian terkekeh sendiri mendengar ucapan Naya.

“Kalau suaranya jujur saja saya suka. Tapi, kalau orangnya enggak lah. Saya sudah punya suami dan anak yang sudah SMA,” jelas Deea secara rinci.

“Kirain suka sama dia,” sahut Naya acuh.

“Ya ampun.” Deea menggeleng dan terkekeh sebentar. “Saya mana suka berondong. Saya suka suami saya.”

Naya mengangkat bahunya acuh. Suka atau tidaknya itu bukan urusannya. Hal yang terpenting adalah tidak ada yang mencoba memasuki hubungan mereka.

Status Naya sebagai tunangan Abi pasti sudah menyebar di kalangan keluarga mamanya dan mungkin sudah sampai ke telinga Reva dan Risa. Jika calon suami Naya direbut lagi, bisa-bisa kedua ibu dan anak itu akan tertawa lebar.

Naya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Meski tidak ada perasaan untuk Abi, bukan berarti Naya akan memberikan celah sedikit saja pada pelakor untuk bergerak.

Dua jam menemani Abi latihan tidak begitu terasa oleh Naya karena ia juga menikmati musik yang disuguhkan.

Naya dan Abi akhirnya memutuskan untuk keluar studio dan masuk ke dalam mobil setelah berpamitan dengan beberapa temannya.

Tujuan mereka kali ini adalah sebuah restoran tempat dimana mereka bisa mengisi perut lapar mereka.

“Mau makan dimana?” Abi menoleh menatap Naya yang duduk tenang di sampingnya.

“Terserah. Dimana aja yang penting enak,” sahut Naya datar.

“Lo manis banget tahu enggak, Nay, kalau diam begini.”

“Gue dari kecil memang sudah manis dan cantik. Jadi, gue enggak akan kaget kalau lo muji gue gini,” sahut Naya terlalu percaya diri, sampai membuat Abi terkekeh.

“Selain cantik dan manis, lo juga humoris ya, Nay.” Abi kembali memuji Naya dan menunggu respons dari gadis itu.

“Gue memang sempurna.”

“Astaga!”

Abi terus berusaha untuk berceloteh agar Naya tidak bungkam. Meski Naya menjawab pertanyaannya singkat-singkat, tapi tak apa. Abi benar-benar merasa terhibur dengan tingkah lucu gadisnya itu.

Ah, Abi jadi tak sabar untuk segera menikah dengan Naya, batinnya berujar senang.

Setibanya di restoran yang mereka tuju, keduanya melangkah masuk dan berpapasan dengan Evan dan Reva yang juga berniat untuk masuk ke dalam restoran.

“Naya, kamu juga makan di sini?” sapa Reva ramah.

“Enggak sih. Kita di sini mau main golf,” sahut Naya dengan ekspresi serius. Sudah tahu orang datang ke restoran untuk makan, masih saja bertanya, cibir batin Naya.

Reva tersenyum canggung mendengar jawaban Naya. Matanya kemudian melirik Abi yang berada di samping Naya. Ada rasa tak suka melihat pria itu justru menatap Naya tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun.

“Ah, kalau begitu bagaimana kalau kita makan bersama saja?” tawar Reva pada Abi dan Naya.

Sadar jika dirinya ditatap oleh Reva, Abi memfokuskan tatapannya pada sosok Evan dan Reva.

Di tatapnya sepasang kekasih di hadapannya dengan sebelah alis terangkat.

“Terserah aja sih. Gue ikut apa kata calon pengantin gue,” ujarnya tersenyum manis. Tangan Abi terangkat memeluk pinggang ramping Anaya dan membawanya masuk. Pria itu menarik kursi untuk Naya dan memperlakukan gadis itu seperti ratu.

Hal itu tak luput dari perhatian Reva dan Evan yang entah mengapa tak begitu menyukai interaksi keduanya.

“Yank, makan sepiring berdua dong. Mau ya?” pinta Abi dengan ekspresi melas.

“Kenapa begitu? Kamu enggak ada duit buat bayar makanan kita?” Naya menaikkan sebelah alisnya menatap Abi dengan tatapan lembut. Hal yang harus ia lalukan jika berada di dekat Reva dan Evan.

“Bukan enggak punya duit, Beb. Tapi pengen romantis aja sama kamu. Boleh, ya?” Abi mengecup hidung mancung Naya membuat gadis itu merona. Hal yang bahkan tidak pernah Evan dan Abi lihat sebelumnya.

Evan mengepalkan tangannya di bawah meja melihat kemesraan mantan kekasihnya dengan pria lain. Tapi, kembali lagi teringat jika Naya bukanlah gadis baik-baik membuat kepala tangannya melemas begitu saja. Evan tidak menyukai Naya lagi. Itu yang dirafalkan Evan sepanjang mereka menyantap hidangan di atas meja.

Hal serupa pun terjadi pada Reva yang tengah mengepalkan tangannya tak suka melihat Naya dan Abi bermesraan.

Panas hatinya membara, membuat Reva bangkit dari duduknya. Gadis itu pamit izin ke toilet yang langsung diangguki oleh Evan.

Melihat Reva pergi ke toilet, Naya pun ikut izin pada Abi dengan alasan ingin merapikan riasannya.

“Hati-hati, Beb,” pesan Abi sebelum Naya melangkah jauh.

Naya mengacungkan jempolnya sebagaimana jawabannya.

Saat memasuki toilet khusus perempuan, Naya segera berjalan ke kaca dan berdiri di samping Reva.

“Ah, gue ini beruntung banget tahu enggak. Putus dari cowok modelan Evan, eh sekarang gue dapat yang kelas kakap,” ucap Naya seraya mengeluarkan pondation miliknya dari dalam tas. “Lebih ganteng dan tajir dari tunangan lo, Va.” Manik mata Naya melirik Reva sebentar sambil terkekeh ringan.

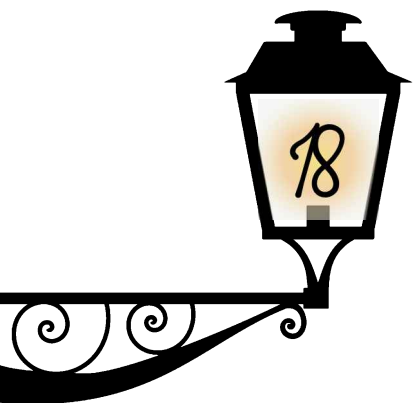
“Dan lo pikir lo bangga?” sahut Reva sinis.

Naya tersenyum sinis. Gadis itu merapikan riasan wajahnya. Kemudian memasukkan kembali peralatan make up ke dalam tas miliknya.

“Kalau lo tanya gue apa gue bangga bisa dapetin cowok tajir bin terkenal. Maka jawaban gue adalah iya. Iya, gue bangga karena bisa ngelepehin sampah dan nelan berlian.” Naya kini berdiri dengan posisi menghadap Reva yang terlihat mengepalkan tangannya.

Naya mendekatkan wajahnya di depan wajah Reva. Gadis itu kemudian berujar sinis, “karena seorang Ratu selamanya akan berpasangan dengan raja. Beda hal dengan selir yang cuma bisa mungut bekas ratu.”

Naya meniup wajah Reva sebelum berbalik pergi meninggalkan Reva yang menatapnya penuh kebencian.



Naya membuka kelopak matanya ketika mendengar suara dering yang berasal dari ponsel miliknya. Tangannya bergerak meraba di samping bantal guna mengambil benda kecil berisik yang sudah mengganggu tidur nyenyaknya.

“Hm.” Suara dehem Naya disambut kekehan dari seseorang di seberang sana.

“Masih tidur, Beb?”

“Hn.”

“Yah, padahal gue mau ajak lo nemenin gue lagi ke studio punya gue mau, ya?”

Naya diam sejenak berusaha untuk mengingat suara si penelepon. Penasaran dengan siapa yang menghubunginya, Naya membuka matanya sedikit untuk melihat nama pemanggil yang ternyata berasal dari Abi.

“Gimana, mau enggak?”

“Enggak. Gue sibuk,” tolak Naya langsung.

“Yah, gimana dong. Gue udah nunggu lo di bawah.” Suara Abi terdengar lirih. “Gue enggak mungkin ‘kan pergi dari rumah ini tanpa lo?”

“Gue sibuk. Lo kalau mau jalan, jalan sendiri aja deh. Serius, gue ngantuk dan masih mau tidur.”

“Kalau gue enggak mau?” tantang Abi setengah memaksa.

“Bodo amat.”

Naya mematikan sambungan telepon dan menutup tubuhnya dengan selimut. Naya berharap Abi tidak menghubunginya lagi. Gadis itu bisa tersenyum senang di dalam hatinya karena nyatanya Abi tidak menghubunginya.

Lima menit Naya bergelut dalam tidur nyenyaknya, sampai akhirnya gadis itu merasakan elusan lembut pada kepalanya yang tak tertutup selimut.

Kening gadis itu mengernyit berusaha untuk menepis elusan di kepalanya yang berakhir sia-sia.

Naya membiarkannya begitu saja elusan pada kepalanya hingga akhirnya elusan tersebut berubah kala hidung Naya di tekan hingga membuatnya tak bisa bernapas.

Spontan Naya membuka kelopak matanya. Gadis itu terbelalak lebar ketika melihat seringaian pria yang ingin ia hindari.

“Lo—”

“*Morning*, Beb. Kayak gini ya wajah lo bangun tidur. Cantik dan mengemaskan.” Abi tersenyum lebar, membuat Naya segera mendudukkan dirinya dan bergerak menjauh dari pria macam Abi.

“Lo ngapain di kamar gue?” ujar Naya ketus. Matanya memicing menatap Abi dengan tatapan tajam khasnya.

“Jemput bidadari yang lagi tidur,” sahut Abi santai. “Sekarang gue minta lo mandi terus lo temenin gue ke studio sebentar, terus latihan vokal, terus kita pergi deh cari cincin buat pernikahan kita,” kata Abi terdengar santai.

“Cincin pernikahan?” Kening Naya mulai mengernyit tak paham.

“Iya, Nay. Cincin pernikahan kita. Kita akan menikah dua bulan lagi. Orangtua kita juga udah sepakat,” sahut Abi polos.

“Sinting.” Naya mendesah dengan wajah frustrasi. “Gue lagi mikir gimana caranya biar perjodohan ini batal. Dan ini?” Naya menatap Abi dengan mata melotot bengis.

Naya sebenarnya bohong jika ia lagi mencari cara untuk putus. Naya hanya ingin melihat reaksi Abi seperti apa. Naya hanya seorang perempuan yang merasa senang jika dikejar lawan jenisnya.

Naya tidak mungkin membatalkan perjodohan ini dan berakhir dengan menjadi bahan cemoohan Reva serta Risa. Oh, tentu saja Naya tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Melihat reaksi Abi yang hanya tersenyum lebar, membuat Naya waswas. Senyum Abi lebih mirip dengan psychopath gila yang menemukan mangsa empuk.

“Gue enggak keberatan buat perkosa elo sekarang, Nay. Lo suka dengan ide gue ini?” katanya tanpa menghilangkan senyum iblisnya.

Segera saja setelah mendengar kalimat Abi, Naya mendorong kepala cowok itu hingga terjungkal jatuh dari atas tempat tidur.

Naya bergegas turun dan berlari meninggalkan Abi yang tertawa lebar melihat tingkah Naya yang dianggap menggemaskan.

“Ingat lho, Nay, nanti malam kamu harus datang tepat waktu. Mama enggak mau tahu,” peringat Nia pada Naya. Naya melangkah keluar dari rumah diikuti Abi yang sedari tadi diam menatap ibu dan anak yang sering berdebat lucu di depannya.

“Kalau enggak lupa deh,” sahut Naya malas.

“Ih, jangan sampai lupa pokoknya. Enggak enak sama Om Danu, Nay.” Nia mencubit gemas lengan putrinya. “Kita boleh enggak suka sama istrinya Om Danu, tapi jangan bawa-bawa Om Danu juga kasihan,” katanya lagi mencoba membujuk putrinya. Sifat keras kepala Naya mirip seperti papanya. Tidak heran jika Naya suka bertingkah arogan di depan orang yang tak di sukai dan itu di dukung oleh suaminya, Nando Fernandez.

“Kenapa mama enggak pergi aja sama papa ‘sih Ma? Perasaan papa jarang banget muncul di depan keluarganya Tante Risa.” Ini adalah pertanyaan yang sering mengendap di pikiran Naya namun sering ia lupa tanyakan pada sang mama.

“Tante Risa itu kalau lihat papamu, kayak mau nerkam papa. Mama enggak suka aja.” Kening Naya mengernyit tak percaya mendengar penuturan papanya.

“Masa ‘sih Tante Risa begitu? Enggak percaya aku, Ma. Bisa aja ‘kan mama ngada-ngada begitu,” ucapnya seraya menggeleng tak percaya.

“Enggak percaya ya sudah.” Nia mendengkus. “Lagian papa juga belum pulang dari Berlin. Katanya sampai nanti malam jam satu.”

“Aku usahain deh,” ujar Naya sebelum memasuki mobil yang sudah dibuka Abi.

“Harus pokoknya.” Nia menekan kalimatnya setengah memaksa. Tidak ada Naya yang menemaninya akan membuat Nia tidak betah di acara ulang tahun ibunya Risa yang akan diadakan di rumah Risa.

“Kalau saya enggak ada jadwal nanti malam sebenarnya saya mau ikut, Tan. Sayangnya jadwal saya sudah dibuat dari jauh hari.” Abi tersenyum menyesal karena tak bisa menemani Naya dan Nia.

“Aish. Enggak apa-apa kok Nak Abi kalau enggak bisa nemenin tante dan Naya. Tante tahu kesibukan artis seperti kamu itu pasti padat banget,” ucap Nia seraya menepuk pundak Abi dan tersenyum manis.

“Maaf banget, ya, Tan.” Lagi, Abi tersenyum membuat Nia menggeleng dan berkata jika ini bukan salah Abi.

Melihat interaksi calon suami dan ibunya diluar sana membuat Naya mendengkus sambil mencibir di dalam hati.

Sok akrab, pikirnya jengkel.

Setelah berbasa-basi singkat, Abi segera masuk ke dalam mobilnya. Pria itu meminta sopir untuk segera jalan dan meninggalkan pekarangan rumah orangtua Naya.

Hanya membutuhkan waktu 40 menit sampai akhirnya mereka sampai di sebuah ruko berlantai dua dengan dinding yang terbuat dari kaca di bagian lantai bawah.

Abi dan Naya segera turun. Ketika keduanya memasuki pintu kaca, mereka segera di sambut oleh pria yang mengenakan kemeja biru dengan lengan yang di gulung sebatas siku.

“Oy, Bi, baru sampai?” sapa pria yang menjabat sebagai manajer Abi. Pria bernama Rully itu mengangguk dan mulai mengarahkan Abi ke ruangan yang sudah banyak alat, kabel, dan beberapa mesin yang Naya ingat untuk memutar suara musik dan penyalinnya.

Rully bahkan tidak repot-repot untuk menegur Naya dan menganggap gadis itu tak kasat mata. Memang dikira Naya akan peduli dengan sikap Rully? Jika Rully bisa bersikap seperti itu, mengapa Naya tak bisa? Pikir gadis itu keki sendiri.

“Oh, iya, Bi, tadi Cillia dari sini. Katanya dia nyari lo gitu,” ucap Rully ketika mereka duduk di sofa.

Naya yang tengah memperhatikan alat-alat dalam ruangan yang bercat cokelat itu diam-diam mendengarkan apa yang akan diucapkan Abi.

Awas saja jika Abi berani bermain serong di belakangnya, Naya akan membakar pria itu menjadi abu.

“Buat apa dia nyari gue di sini? Kita udah enggak ada hubungan apa-apa lagi.” Abi berujar dengan santai sambil membaca kontrak yang diberikan Rully padanya.

“Mungkin dia masih cinta sama lo?” sahut Rully terdengar seperti pertanyaan.

“Dia cinta tapi gue enggak.” Abi bergumam pelan. “Gue udah enggak ada urusan lagi sama dia dan gue minta lo stop buat bahas dia lagi,” ujar Abi penuh penekanan.

“Sayang banget, Bi. Karier dia lagi naik-naiknya.”

“Gue enggak cinta karir orang lain. Gue cinta karir gue sendiri dan calon ibu bagi anak-anak gue,” timpal Abi sambil menatap Naya dengan senyumnya.

“Tapi—”

“Kenapa enggak lo aja yang pacaran sama cewek itu? Kenapa repot-repot maksa Abi buat dekat sama cewek yang udah enggak dia sukai lagi?” sela Naya menatap Rully dengan pandangan malas.

“Lo perempuan. Mending lo diam aja jangan ikut campur urusan laki,” tandas Rully menatap Naya datar.

“Lo suruh gue diam di saat lo berusaha membujuk calon laki gue buat balikan sama mantannya. Di depan gue. *Seriously?* Waras, eh?” cibir Naya terang-terangan. Matanya menatap Rully seolah Rully adalah orang gila yang baru masuk mal.

“Udah. Dari pada kalian ribut enggak jelas gini, Rully mending lo minta Pak Abraham buat cek *sound* sistem soalnya gue lagi mau latihan,” perintah Abi ketika Rully berniat menyela Naya. Abi heran sendiri dengan sikap Rully yang agak menjengkelkan hari ini.

Mendengkus kesal, Rully akhirnya memilih untuk mencari Abraham sesuai perintah Abi.

“Itu gitar masih bagus?” tanya Naya melirik gitar yang tergeletak di dekat piano. Abi melirik benda yang dimaksud Naya sebelum akhirnya pria itu mengangguk.

“Semua di sini masih bagus-bagus kok. Lo bisa main gitar?” Abi menatap Naya dengan sebelah alisnya yang terangkat naik.

“Bisa dikit,” sahut Naya datar. “Habis ini kita mau kemana?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Manggung bentar di kafe, terus latihan vokal seperti kemarin, dan habis itu kita pergi cari cincin.”

Naya mengangguk dua kali. Naya kemudian fokus pada layar ponselnya yang menampilkan chat dari kedua sahabatnya.

Prissy dan Alify. Keduanya tengah meributkan tentang utang piutang yang tak akan dibayar oleh salah satu pelanggan Alify sesuai ramalan Prilly, kembarannya Prissy yang saat ini tengah menempuh pendidikan beasiswa di Jerman.

Naya sendiri tidak terlalu dekat dengan kembaran temannya itu karena memang Prilly jarang bergabung dengan mereka. Prilly banyak berteman dengan laki-laki karena gadis itu memang sedikit tomboi dari mereka.

“Pokoknya gue enggak mau tahu suruh si Prilly buat dukunin itu ibu-ibu buat bayar utang ke gue!” tulis Alify pada pesan grup mereka.

Tak berselang lama terlihat Prissy tengah mengetik hingga akhirnya munculah sebuah tulisan yang membuat Naya terkikik sendiri.

“Kembaran gue bukan dukun, Pit. Kembaran gue cuma bisa ngeramal dan lihat hantu aja.”

“Terus, gue gimana dong?”

“Mana gue tahu. Itu urusan lo deh kayaknya. *By the way*, makanya lo harus banyak buat amal, Pit, biar

lo enggak dicurangi terus,” tulis Prissy memberi nasihat pada sahabatnya.

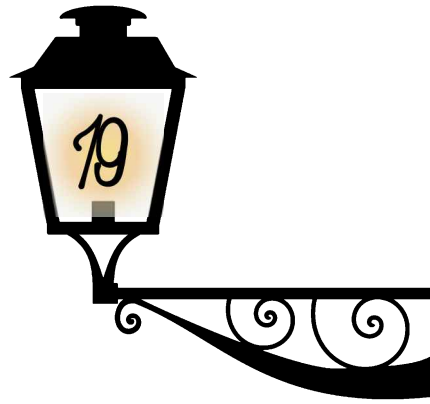
“Gue rajin kok buat amal. Tiap bulan pembantu gue, asisten gue, pegawai toko gue, gue kasih duit.”

“Itu gaji, Pit. GAJI. Bukan amal tapi kewajiban.”

“Ya setidaknya gue udah berbuat baik ‘kan?”

“BODO AMAT!”

Naya hanya membaca tanpa membalas pesan dari kedua sahabatnya. Baginya keributan Alify dan Prissy sudah biasa menjadi makanan sehari-hari mereka.



Naya menatap malas pada keramaian yang membuatnya harus berada di kediaman Om Danu, adik bungsu mamanya.

Ulang tahun neneknya Reva dirayakan besar-besaran dengan mengundang karyawan kantor yang saat ini di pimpin oleh Om Danu.

Naya dibuat heran sendiri dengan perayaan yang sebenarnya itu untuk apa? Sudah tua harusnya banyak sedekah dan berbuat amal. Bukan justru merayakan ulang tahun dengan mengundang sejagat raya demi mengharapkan kado yang diberikan tamu undangan.

Trik seperti ini Naya cukup paham dan tahu.

Ulang tahun yang ke tujuh puluh lima. Dua tahun lagi, Naya tebak pasti itu nenek-nenek tidak akan bisa merayakannya lagi. Paling juga nanti si nenek akan merayakannya di kuburan bersama teman-teman barunya.

Astaghfirullah.

Tidak Sewajarnya Naya mendoakan hal sepele itu. Tapi mau bagaimana lagi jika wanita tua itu memang minta di doakan yang buruk-buruk.

“Lo kenapa di sini aja? Enggak mau gabung?” Sean menghampiri sepupunya dan menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Sementara yang ditatap justru mendengkus membalas tatapan Sean dengan tatapan malas.

“Kalau bukan karena mama, gue enggak mungkin ada di sini. Harusnya gue ada di rumah sambil nonton Upin Ipin. Dari pada disini.”

“Kok kayanya enggak betah banget? Kenapa memang?”

“Lo kayak enggak tahu aja.” Naya mendengkus menatap Sean sinis. Sean bukan pria tua pikun yang tidak tahu apa-apa tentang permusuhan Naya dengan keluarga istri om-nya itu.

Sean terkekeh sambil mengangguk paham. Pria itu kemudian mengambil posisi duduk di samping Naya seraya mengambil cake di atas meja.

Saat ini mereka berada di taman belakang rumah Om Danu. Taman yang terlihat luas sudah di hias sedemikian rupa untuk menampung para tamu undangan. Padahal Naya tahu betul jika tanah kosong ini sebelumnya berisi kebun singkong.

“Pacar lo enggak diajak kesini?”

Mendengkus sebal Naya menjawab, “Bukan pacar. Tapi, calon tunangan. Dia ada jadwal manggung malam ini di nikahan anak pejabat.”

“Wah, parah. Masa calon tunangan lo enggak datang? Padahal ini bisa jadi buat ajang pengenalan

keluarga,” ujar Sean menatap Naya yang tengah mengunyah cake.

“Keluarga mana?” Naya menatap aneh Sean. “Lagian juga nanti dia bakal dikenalin pas acara tunangan gue seminggu lagi.”

“Minggu depan?” sahut Sean tak percaya. Naya mengangguk dua kali.

Sean terdiam begitu juga dengan Naya yang tak mengeluarkan suara lagi. Hingga akhirnya suara obrolan terdengar tak jauh dari mereka saat ini berada.

Sebenarnya Naya tak akan peduli jika para gadis yang tengah berbincang itu membicarakan tentang hal lain. Tapi, jika itu menyangkut tentang dirinya, tentu saja Naya tidak akan tinggal diam.

Sambil menunggu obrolan gadis-gadis itu semakin memanas, Naya sendiri tengah mengasah tanduknya hingga tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menyeruduk gadis-gadis kurang belaian itu dengan tanduknya.

“Gue enggak heran ya kenapa Evan lebih milih Reva. Secara ‘kan gitu Reva cantik, baik, anggun, dan enggak sombong.” Suara Janeta terdengar keras sehingga beberapa orang bisa mendengarnya.

“Iya. Reva itu pokoknya *the perfect girl* banget deh. Bokapnya CEO di perusahaan, tapi dia enggak sombong. Beda banget sama sepupu dari ayahnya,” sahut Vera mendukung ucapan temannya.

“Yah, namanya juga beda keluarga beda juga karakternya.” Kali ini Helen yang buka suara.

Sabar Naya, batin Naya mencoba untuk tak terpancing.

Mereka sudah membawa nama keluarga dan itu membuat kesabaran Naya yang semula 95 persen kini sudah mulai menyusut menjadi 80 persen.

“Hehe. Lo kayak enggak tahu aja sama keluarga itu. Kakaknya Om Danu dulu ‘kan artis. Sekarang kurang terkenal. Jadi, tahu sendiri lah artis kehidupannya kayak apa.” Vera berujar setengah mencibir.

“Beruntung banget tante Risa bisa punya suami seperti Om Danu yang punya kerjaan tetap. Mendidik putrinya dengan baik pula sampai bisa punya anak sebaik Reva,” kata Janeta yang merasa iri dengan keluarga harmonis dari Reva.

Kali ini kesabaran Naya sudah memasuki angka 50 persen. Gadis itu mencoba untuk sabar karena ia masih memiliki kesabaran.

“Gue dengar-dengar dari Reva kalau bokapnya Naya bukan orang yang bertanggungjawab ya, Len? Bokap dan nyokapnya pisah gitu karena enggak kuat dengan sifat nyokap Naya yang matre,” celetuk Vera, teman Helen dan Reva. Helen sendiri masih sepupu Reva dari pihak ibunya.

“Iya. Gue juga pernah dengar gitu, Len. Memang beneran?” celetuk Janeta penasaran.

“Enggak tahu lha ya. Kalian bisa menilai sendiri,” sahut Helen tidak mengiyakan dan tidak menolak tuduhan tersebut.

“Hm. Menurut gue memang begitu faktanya. Selama ini yang gue lihat cuma nyokapnya yang selalu hadir. Bokapnya enggak ada tuh.” Vera menyampaikan opininya. “Pantes nurun di anaknya. Emak sama anak sama-sama enggak benar. Sama-sama matre.”

Kini kesabaran Naya sudah turun menjadi 0 persen.

Matanya berkilat tajam menatap gelas berisi minuman soda di atas meja. Naya bergegas menarik sebuah wadah yang bisa menampung air. Naya menumpahkan minuman sisa ke dalam wadah sebesar gayung kemudian Naya mengangkatnya seraya menghampiri ketiga gadis yang sibuk menggosip tentang dirinya.

Sementara Sean yang melihat aksi Naya menelan ludahnya serak. Sean tahu jika Naya adalah tipe gadis temperamen yang kadar emosinya hanya sebesar dua persen.

Segera dialihkan tatapannya pada sosok Naya yang melangkah anggun dan tidak menunggu waktu yang lama, soda dalam wadah itu kini melayang dengan bebasnya membasahi ketiga gadis itu.

Dimanja sedari kecil karena merupakan putri satu-satunya, Naya memang selalu membalas perbuatan jahat orang padanya dengan tunai. Dan, hal itu tidak pernah membuat keluarga Naya terutama kakek dan neneknya marah.

Sean ingat dulu Naya pernah bertengkar dengan teman satu sekolahnya hingga membuat Naya mengambil batu dan memecahkan kepalanya.

Masalah saat itu karena teman Naya memfitnah Naya dengan mengatakan jika Naya sering ke kelab dengan om-om. Tentu saja Naya marah saat itu dan mulailah aksi tengkar dan berakhir sebuah batu entah dari mana asalnya mendarat di kepala teman Naya.

Saat itu, papa Naya segera memarahi Naya habis-habisan dan menghukumnya tidak diizinkan keluar rumah setelah mendapat skorsing pihak sekolah.

Naya yang baru pertama kali menerima bentakan memutuskan untuk tidak keluar dari kamar. Setiap mamanya ingin membuka pintu atau berbicara dengannya selalu diacuhkan. Hingga tiga hari Naya tak keluar kamar, Nia memaksa tukang kebun dan satpam rumahnya untuk mendobrak pintu kamar Naya dan menemukan gadis berusia 16 tahun itu tak sadarkan diri. Selama sepuluh hari Naya tertidur tanpa membuka matanya hingga membuat kakek dan neneknya uring-uringan dan memarahi Nando di setiap ada kesempatan.

“Lo!” Sean tersentak ketika mendengar suara teriakan seorang gadis. Sean mengusap wajahnya sambil terkekeh bisa-bisanya ia justru nostalgia tentang Naya di masa lalu.

“Kenapa? Enggak suka kalau gue bungkam mulut dower lo semua dengan air soda?” Naya melempar wadah tadi seraya menatap tajam ketiga gadis itu.

Saat ini mereka tengah menjadi pusat perhatian. Banyak yang sudah berbondong-bondong mendekat. Bahkan, nenek Reva, orang tuanya, dan juga Nia ikut kumpul.

“Cewek barbar lo! Enggak punya otak!” bentak Helen tak terima.

“Lo semua yang barbar dan enggak punya otak. Apa maksud lo ngegosipin mak gue, hah?” balas Naya seraya berkacak pinggang. “Udah pernah lihat mak gue ngemis duit sama orang lain makanya bilang mak gue matre?”

Nia yang tengah dibicarakan sontak terbelalak. Segera, wanita yang tengah mengenakan dress kuning emas dengan motif moci di seluruh bagian segara menghampiri mereka.

“Ini kenapa mama di bawa-bawa, Nay?” tanya Nia menatap putrinya heran.

“Mama dengar sendiri mereka tadi bilang kalau mama perempuan matre yang ditinggal papa karena enggak mau tanggungjawab. Mereka juga bilang kalau mama artis yang sudah enggak terkenal lagi,” adu Naya pada mamanya.

“Astaga.” Nia menutup mulutnya dengan kedua tangan secara dramatis. “Kalian menggossipkan saya? Saya ada salah apa sama kalian? Dan lagi, kalian dapat gosip itu dari mana?” cerca Nia setelah sadar dari keterkejutannya.

Ketiga gadis itu diam dengan kepala tertunduk karena di cerca oleh Nia. Tidak sampai di situ saja, bahkan orang-orang juga kini menatap mereka dengan tatapan yang mereka sendiri tak tahu artinya.

“Mereka ini ‘kan sepupunya dan temannya Reva, Ma. Dari mana lagi mereka tahu gosip itu kalau bukan dari keponakan mama,” ujar Naya ketus. “Heran deh sama orang yang suka ngomongin orang lain di belakang. Enggak tahu apa ya kalau azab si tukang gosip itu perih.” Matanya melirik Reva yang berada di antara kerumunan.

“Hei, jangan sembarangan ya kamu. Cucuku adalah wanita baik-baik dan terhormat. Dia enggak mungkin kayak gitu.” Haminah menatap tajam Naya yang terlihat tak takut sama sekali.

“Yakin?” cibirnya membentuk senyum sinis. “Memang dari mana mereka tahu kalau bukan dari cucunya nenek sendiri.”

“Cucuku enggak mungkin seperti itu,” bantan Haminah keras kepala. “Cucuku wanita baik-baik. Buktinya saja dia sudah punya tunangan kaya raya yang jatuh cinta dan tergila-gila sama dia.” Haminah selalu membanggakan Reva di setiap ada kesempatan.

“Tunangan hasil nikung sepupu sendiri aja bangga.” Naya mengalihkan matanya menatap Reva sinis. “Serius, Rev, lo bangga tunangan sama cowok bekas gue yang lo curi diam-diam?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

“Kalau gue jadi lo, Rev, gue akan malu karena memamerkan tunangan hasil nikung.” Naya tak memberi mereka waktu untuk menyela. “Apalagi dengan cara kotor.”

Terlihat Reva menatap sedih pada Naya sehingga membuat Haminah dan Risa menggertak kesal mendengar ucapan Naya.

“Nay, apa kamu sampai sekarang belum bisa melupakan Evan? Aku akan memutuskan Evan kalau itu bisa membuat kamu bahagia,” lirik Reva yang masih terdengar oleh orang lain.

“Enggak bisa gitu dong, cucunya eyang tersayang. Evan itu cintanya sama kamu, bukan sama Naya. Kamu enggak bisa memaksakan hati seseorang.” Haminah mengusap kepala cucunya dengan sayang. Lalu, tatapannya beralih pada sosok Naya yang masih berdiri dengan congkak tak jauh dari posisi mereka berada.

“Lihat ini? Betapa cucuku memiliki hati yang baik. Tidak sepertimu yang memiliki hati jahat,” tandasnya menatap Naya sengit.

Naya tertawa seraya menggeleng kepalanya menatap drama memuakkan yang berada di hadapannya.

“Gue enggak mungkin mungut ludah yang udah gue lepeh. Serius. Lagian gue juga udah punya cowok yang lebih ganteng, terkenal, dan yang pastinya itu cowok yang tergila-gila sama gue,” kata Naya sambil tersenyum sombong. “Poin penting yang sebenarnya enggak pengen gue kasih tahu ke elo, Rev, takutnya lo mati karena over dosis rasa cemburu.” Naya tersenyum lebar hingga matanya menyipit. “Kalau pacar gue itu anak orang kaya nomor tujuh di dunia. Lo tahu ‘kan artinya? Uang keluarganya enggak akan habis sampai tujuh turunan.”

“Bukan ke tujuh, Nay, tapi ke lima. Calon mertua kamu orang terkaya di dunia di urutan ke lima,” sela Nia memperbaiki kalimat Naya. “Tujuh turunan delapan tanjakan, harta mereka enggak akan bisa habis.”

Kalimat Nia barusan membuat pasokan pernapasan Reva rasanya tersendat. Tangannya mengepal tak terima mengetahui jika lagi dan lagi ia kalah dari Naya.



"Ha-ha! Enggak kebayang deh muka mereka, Bi, waktu gue dan mama ngarang cerita kalau lo sebenarnya anak orang kaya nomor 5 di dunia!"

Naya terbahak mengingat kejadian tadi malam dimana ia dan mamanya melihat langsung ekspresi shock yang ditampilkan oleh Reva, neneknya, dan juga Risa.

Gadis itu menceritakan hal tersebut pada Abi keesokan paginya. Sungguh, Naya tak tahu mengapa ia harus menceritakan hal yang tak sepatutnya ia ceritakan pada Abi.

"Jadi, gimana reaksi sepupu lo itu, Nay waktu tahu gue anak orang kaya nomor lima di dunia?" tanya Abi sambil terkikik senang.

"Wajah Reva pucat. Dia kayak mau nelan gue hidup-hidup." Naya terkekeh. "Padahal tadi malam kita cuma ngarang. Gimana kalau beneran ya, Bi? Gue yakin mereka pasti langsung muntah darah dengarnya."

"Ha-ha. Iyaya." Abi menggaruk kepalanya yang tak gatal sembari melirik Naya penuh arti.

Andai lo tahu kalau gue beneran anak orang kaya yang sebenarnya nomor empat, apa reaksi lo, Nay? Batin Abi bertanya-tanya.

“Eh, kita mau kemana sekarang?” Naya menatap Abi yang duduk di sampingnya.

“Mau ke butik lo,” sahut Abi santai, membuat Naya menatap heran.

“Ngapain?”

“Jelas buat ngecek baju buat pertunangan kita.” Abi menyahut santai. “Kata mama lo, lo sudah mempersiapkan gaun tunangan sama gaun pengantin yang lo rancang udah lama,” tambahnya membuat Naya mendengkus.

“Kenapa mama bocor banget ‘sih?”

“Mama kan baik sama gue. Jelas menantu idaman.” Abi tersenyum lebar membuat Naya lagi-lagi mendengkus.

Setelah memeriksa gaun yang akan dipakai Naya di malam acara pertunangan dan jas yang akan dikenakan oleh Abi, mereka akhirnya bisa menghela napas lega. Beruntung gaun yang dirancang Naya tidak perlu dirombak karena tubuhnya tidak berkurang atau bertambah berat badan.

“Kita ke kafe sekarang.”

“Mau nongkrong?” Abi menatap Naya heran. Tidak biasanya gadis ini mau di ajak nongkrong di kafe.

“Mau ketemu Lify sama Prissy.”

“Oh, oke.” Abi mengangguk dua kali.

Akhirnya Abi meminta sopir untuk membawa mereka berdua ke kafetaria yang terletak tak jauh dari perusahaan orangtua Naya. Saat melewati gedung bertingkat tinggi, Naya segera menurunkan kaca

mobilnya ketika manik hitamnya melihat tiga orang gadis yang berdiri di pinggir jalan berniat ingin menyeberang.

Jalanan sedikit padat sehingga membuat pergerakan mobil agak menghambat, namun itu justru dimanfaatkan Naya untuk mengerjai ketiga gadis itu.

Vera, Janeta, dan Reva. Ketiga gadis yang membuatnya sebal ketika melihat mereka.

Naya mengambil botol minum jus yang ia beli di mini market. Membuka tutup botol tersebut, lalu dengan sengaja tangannya terulur melempar isi botol keluar hingga mengenai atasan yang dikenakan ketiga gadis itu.

“Ouos *Sorry*, gue enggak lihat. Kalian bertiga enggak apa-apa ‘kan?” ujar Naya dengan ekspresi polos. Gadis itu kemudian terkikik ketika melihat ekspresi marah yang ditunjukkan ketiga gadis itu.

“Lo!” teriak Janeta murka, menunjuk ke arah Naya.

“*Sorry*.” Naya melambaikan tangannya layaknya *miss universe*, kemudian menutup kembali kaca mobil hingga membuat Janeta dan Vera mencak-mencak.

Sementara Reva terdiam dengan rahang mengeras ketika melihat sosok yang berada di samping Naya. Sosok yang tertawa sambil mengusap kepala Naya dengan sayang.

Dia, sosok itu Abimana. Idola Reva sejak lama dan harus jatuh ke dalam pelukan sepupu yang selalu membuatnya iri.



“Jadi, semua teman SD, SMP, SMA, kuliah, dan kerja bakal diundang semua gitu?” tanya Prissy menatap Lify tak percaya.

Please, ini hanya acara tunangan. Bukan resepsi. Mengapa harus mengundang sejuta umat? Batin Prissy meringis.

“Enggak usah lah kalau sampai segitu. Gue mau acara tunangan itu dihadiri keluarga besar aja. Kalau resepsi bisa undang banyak orang deh,” ucap Naya tak setuju.

Lify sebagai penata tamu undangan menoleh menatap Naya heran.

“Ini itu investasi, Nay. Coba bayangkan kalau seribu orang yang datang dan satu orang bawa amplop isi 200 ribu. Bakal dapat keuntungan berapa lo, coba?” sahutnya antusias.

Uang, uang, dan uang adalah hal yang sangat disenangi Lify. Gadis cantik itu tidak pernah memikirkan hal lain selain mengumpulkan banyak uang untuknya.

“Aish. Kalau itu gue enggak setuju. Gue mau investasi langsung sekalian aja, Fy.” Naya menolak usulan Lify. “Tamu undangan yang banyak gue undang pas resepsi aja,” tandanya membuat Lify mengerucut bibirnya sebal.

“Oke kalau itu mau lo.” Lify menghela napas pasrah. Kemudian ia beralih menatap Prissy yang tengah menikmati es krimnya. “Gimana sama catering? Emak lo sanggup enggak?” tanyanya pada Prissy.

“Sangguplah. Soal duit emak gue memang enggak pernah bisa ketinggalan.” Prissy menatap Naya. “Kata

emak, berhubung lo adalah sahabat gue, beliau mau kasih diskon ke elo,” ujarnya pada Naya.

Sebelah alis Naya terangkat naik. “Oh, iya? Berapa persen?” tanyanya.

“2 persen.”

Mendengar itu, Naya berdecap. “Itu sama aja kayak enggak kasih diskon,” katanya. “Emak lo pelit banget ya, Pris. Masa iya gue cuma di kasih diskon dikit begitu,” ucapnya sebal.

“Kata emak gue, lo itu holang kaya. Banyak duit. Holang kaya enggak butuh diskon,” timpal Prissy santai. “Malah katanya lo yang harus berbuat amal sama beliau. Beliau ‘kan jendes dua anak,” tambahnya dengan ekspresi tanpa dosa.

Naya dan Lify mendengarkan mendengar pernyataan Prissy.

Janda kaya banyak duit. Mana boleh di beri sedekah. Itu adalah kata yang sering diucapkan oleh Lify dan Naya ketika Prissy selalu mengatakan jika dirinya dan keluarganya adalah orang miskin.

“Sekarang apa lagi yang mau kita bahas?” tanya Naya mengalihkan topik pembicaraan.

Prissy terlihat mengetuk jarinya di dagu, sementara Lify menatap atap kafe dengan pikiran menerawang.

Senyum simpul terbit di bibir kedua gadis itu membuka firasat buruk tiba-tiba menghampiri Naya.

Lify dan Prissy menatap Naya seolah sahabat mereka adalah oase, kemudian fokus mereka beralih menatap pria yang sedari tadi terdiam hanya menjadi pendengar.

“Kita ini sahabat terbaik elo, Nay. Kita enggak mau morotin lo.” Lify memulai orasinya dengan ekspresi serius. “Nah, sebagai sahabat yang baik, enggak ada salahnya ‘kan lo membahagiakan kita?” Lify menaik turun alisnya sambil tersenyum iblis.

“Enggak usah basa-basi deh lo, Fy. Cepat bilang mau apa lo berdua?” sungut Naya menatap keduanya sebal.

“Kita enggak minta apa-apa selain izinkan kita buat nonton konser Abi nanti malam,” ujar Prissy santai. “Kita juga mau lo usahakan supaya bisa foto sama Dua Lipa di konser nanti malam. Enggak sulit ‘kan?”

“Gila lo. Dua Lipa kalian kira penyanyi apa?” sahut Naya histeris. Matanya melotot menatap horor kedua sahabatnya. “Mana bisa gue minta mereka foto sama lo berdua.”

Dua Lipa adalah penyanyi wanita luar negeri yang saat ini sedang *booming* dan digilai kalangan remaja dan dewasa. Meminta foto dengan mereka berarti ia harus punya koneksi dengan karyawan yang bekerja di televisi swasta tersebut. Sementara dirinya sendiri tidak memiliki koneksi dengan anak TV.

“Apa gunanya lo punya pacar sebagai salah satu pengisi acara kalau enggak bisa kasih akses?” Lify menatap Abi dengan sebelah alis terangkat. Senyum manis tersungging di sudut bibirnya, membuat Abi mengangkat tangannya menyerah.

Dua sahabat Naya yang baru dikenalnya itu benar-benar tidak bersikap *jaim* meski berhadapan dengannya.

“Lo mau nolongin mereka?” Naya mengalihkan perhatiannya pada Abi. Naya hampir saja melupakan keberadaan pria itu.

“*Why not? Lo ‘kan calon tunangan gue. Future fiancé and future wife.*”



Prissey dan Lify bersorak riang ketika penyanyi kesukaan mereka tampil di atas panggung. Sesuai permintaan kedua gadis tak tahu malu itu jika mereka berada di tempat VVIP dan sudah bersua foto bersama favorit mereka. Keduanya tampak tertawa dan bernyanyi bersama dengan band yang tengah tampil di atas panggung. Suara *fals* keduanya ikut menggema bersama penonton yang lain.

Sedangkan untuk Naya yang merasa paling normal di antara kedua sahabatnya hanya memilih duduk dengan tenang sambil menatap penampilan penyanyi dengan tak minat.

Kesal melihat kedua temannya yang asyik menggoyangkan pinggul mereka padahal bukan lagu dangdut yang tengah dimainkan, Naya dengan gemas mencubit pinggang Lify dan Prissy yang berada di kedua sisi tubuhnya.

Posisinya memang berada di tengah keduanya dan Naya menyesal memilih tempat seperti ini.

Harusnya ia menunggu di *backstage* saja daripada bergabung dengan gadis kurang waras seperti teman-temannya ini.

“Nay, lo nyubit gue, ya?” tuduh Prissy seraya mengusap pinggangnya.

“Enggak.” Naya mengelak dengan ekspresi datar khas-nya.

“Ah, iya. Lo juga cubit gue, Nay!” Kali ini Lify berseru di antara banyaknya penonton. “Cubitan lo kek capitan kuku nenek lampir, Nay. Enggak usah mengelak lo.”

“Ish. Udah gue bilang, bukan gue,” gerutu Naya sebal menjadi korban tuduhan. Padahal bukan dirinya yang mencubit Lify dan Prissy, tapi tangannya bergerak sendiri.

“Terserah!” Kompak Lify dan Prissy berseru. Kedua gadis itu kembali melanjutkan nyanyian dan goyangan mereka. Mengabaikan Naya yang bersungut di tempat.

Tak tahan berada di tempat ramai dan berisik seperti ini, Naya memutuskan untuk pergi ke belakang panggung dan mencari ruangan di mana Abi berada.

Setelah menemukan ruangan Abi, Naya membuka pintu dan masuk ke dalam.

“Gue enggak ganggu, kan?” tanyanya menatap Abi yang tengah sibuk dengan ponsel. Sementara di samping pria itu, Cillia duduk dengan tenang di satu sofa yang sama meski masih ada jarak.

“Oy, Beb. Lo akhirnya datang juga. Gue dari tadi telepon dan kirim SMS ke lo tapi enggak di respons.” Abi mendongak kemudian tersenyum lebar menyambut calon tunangannya.

“Kenapa lo telepon gue? Hape gue *silent*. Jadi enggak akan kedengaran.” Naya dengan raut tanpa dosa mengambil posisi duduk di tengah-tengah Abi dan Cillia yang kini wajahnya sudah kelam seperti langit malam.

“Gue tahu lo pasti belum makan. Ini tadi gue minta Bang Rully buat beliin martabak spesial buat lo.” Abi bangkit dari duduknya, kemudian mengambil box berisi martabak yang dibeli Rully atas perintahnya.

Naya menerima box tersebut dengan ekspresi curiga. “Ini enggak dicampur racun atau obat pencakar perut, ‘kan?” tanyanya disambut tawa manis Abi.

“Ya enggak lah. Gue jamin, Bang Rully enggak akan berbuat kriminal,” ujar Abi setelah menghentikan tawanya.

“Ya kali.”

Naya membuka box berisi martabak kemudian mengunyahnya pelan seraya menikmati rasa lumeran keju dari dalam mulutnya.

“Enak kok ini.”

“Memang enak. Udah jadi langganan gue itu,” sahut Abi seraya tersenyum lebar.

“Lo mau?” tawar Naya pada Cillia.

“Enggak,” sahut Cillia ketus.

“Gue juga basa-basi nawarin lo,” sahut Naya sambil menyeringai. “Lidah lo nanti gatal-gatal ya makan martabak ini,” ejeknya, membuat Cillia melotot sinis.

“Lo kira gue cewek dusun enggak pernah makan martabak apa, hah?”

“Bukan karena lo dusun kok,” Naya tersenyum. “Gue takutnya lo gatal-gatal kayak cacing kepanasan karena gue dibeli Abi martabak ini.”

“Lo.” Cillia menatap Naya geram. Setelah itu Cillia memutuskan untuk pergi dengan mengentakkan kakinya, meninggalkan Naya yang dengan raut wajah tanpa dosa tetap menikmati martabaknya dan Abi yang terkekeh senang.

“Lo suka banget mancing emosi orang,” komentar Abi sembari mengusap bibir Naya.

“Bukan gue kok yang suka mancing emosi orang. Tapi, orangnya aja yang gampang ke pancing,” sahut Naya datar. “Segmen lo belum mulai?” tanyanya tanpa menatap Abi.

“Belum. Masih sepuluh menit lagi. Tadi udah *briefing* dan gue dapat segmen 3 dan lima.”

Naya mengangguk. Tidak ada obrolan lagi di antara mereka. Naya sibuk menyantap martabaknya sedangkan Abi terus menatap wajah Naya dari samping.

“Lo kenapa ngelihatin gue dari tadi? Belum pernah ngerasain di colokin dengan kuku kuntilanak?” sinis Naya tanpa menoleh.

“Lo cantik,” komentar Abi membuat Naya mendengarkan.

“Enggak usah lo bilang, nenek-nenek jogging juga tahu gue cantik,” sahut Naya percaya diri.

“Gue suka dengan kepercayaan diri lo. Dengan ini gue enggak akan ragu buat bawa lo ke publik nanti,” ujar Abi tersenyum lebar.

“Hm.”

“Mas Abi, sudah mau masuk segmen mas Abi,” ujar Sinta yang baru saja melangkah masuk. Di tatapnya Abi dan Naya yang duduk berdampingan.

“Oke.” Abi mengangguk. “Gue tampil dulu ya, Beb. Lo mau nunggu di sini atau ikut gue?” Abi menatap Naya yang menggelengkan kepalanya.

“I stay here.”

“Oke. *Wait me, Darling.*” Abi melempar kecupan jarak jauh yang membuat Naya bergidik jijik dengan tingkah pria itu.

“Pergi sonol!”

Abi terbahak melihat ekspresi Naya. Pria itu memilih untuk keluar dengan senyum manis bertengger di sudut bibirnya. Abi merasa bahagia dengan kehadiran Naya di hidupnya.

“Kenapa lo ngelihatin gue dari tadi? Jangan bilang lo lagi membandingkan diri lo dengan diri gue ya. Karena lo dan gue itu bagai air kolam dan air got.” Naya menatap Sinta sinis. Naya tahu sejak awal Sinta dan Nindy tak menyukai kehadirannya. Hal itu yang membuatnya juga tak menyukai asisten Abi ini.

“Gue cuma enggak sangka aja kalau selera Mas Abi begitu rendah,” ucap Sinta berani, membuat Naya bangkit dari duduknya. Kaki jenjang terbalut *high heels* 7 cm melangkah mendekat ke arah Sinta dan berdiri tegap di hadapan wanita yang sudah menghina dirinya.

“Lo pikir lo udah melebihi apa pun yang ada di diri gue?” Senyum Naya mengembang lebar. “Lo harusnya sadar dengan posisi lo saat ini. Siapa lo dan siapa gue, itu lo harus pikirin,” decapnya seraya menepuk pundak Sinta yang lebih tinggi darinya.

“Ingat, seorang asisten enggak berhak untuk ikut campur dan mengomentari hidup majikan.”

Naya mundur beberapa langkah membalas tatapan Sinta yang tengah menatapnya dengan tatapan penuh kebencian.

“Gue yakin hubungan lo dengan Mas Abi enggak akan bertahan lama. Sebentar lagi kalian pasti putus.” Sinta mengepal kedua tangannya merasa geram dengan sikap angkuh Naya.

“Oh, iya?” Naya tersenyum menantang. “Hubungan gue yang enggak akan bertahan lama atau lo yang sebentar lagi henggang dari pekerjaan lo,” pungkasnya dengan senyum jemawa.

“Kita lihat saja nanti.” Sinta tersenyum sinis sebelum akhirnya memilih pergi meninggalkan Naya yang menggeleng kepalanya melihat tingkah asisten Abi satu ini.

Naya tahu Sinta menyimpan rasa pada Abi. Sayangnya Abi memilih mengejanya untuk menjadi pengantin pria itu.



“Gila! Seru! Seru! Pokoknya tadi itu seru pakai banget dan enggak akan terlupakan deh!” seru Lify saat mereka sedang dalam perjalanan pulang.

Abi yang duduk di depan bersama sopir bahkan menutup telinganya ketika mendengar suara nyaring yang memekakkan telinga.

Mengapa sahabat-sahabat calon istrinya memiliki suara badai ‘sih? Gerutu Abi kesal.

“Lebay. Gitu doang lo pada heboh,” sinis Naya terdengar.

“Lha, lo enggak tahu gimana euforia ketika ketemu sama idola, Nay. Bawaannya kek naik *roller coaster*.” Kali ini Prissy ikut buka suara dan berseru tak kalah heboh dengan Lify.

“Lo berdua belum ketemu aja sama malaikat Israil dan merasakan histeria ketemu sama tuh malaikat,” celetuk Naya yang disambut pekikan terkejut ke empat orang dalam mobil.

“Astagfirullah!”

Mobil berhenti mendadak membuat pekikan histeris terdengar sehingga membuat beberapa orang yang berada di luar tersenyum.

“Naya, gara-gara lo ngomong gitu, kita hampir aja ketemu sama malaikat Israil.” Lify memukul pundak Naya keras.

“Gue belum siap, Nay. Gue belum kawin. Gue belum merasakan duduk di pelaminan dan belum merasakan yang namanya malam pertama,” timpal Prissy ikut memukul paha Naya.

“Bukan omongan gue yang buat kita hampir saja *meet and greet* dengan malaikat Israil, bodoh. Tapi, yang di depan kita ini.” Naya menatap gemas Lify dan Prissy yang menurutnya sangat berisik dan mengganggu.

Kompak, kedua gadis itu menatap lurus ke depan dan menemukan sekelompok orang tengah berdiri di depan mobil dan menghadang laju kendaraan mereka.

“Malam ini kayaknya kita bakal olahraga,” ujar Lify menatap kedua sahabatnya.

“Gawat, Mas. Mereka ini kawanan begal yang selalu buat resah masyarakat.” Sopir Abi berujar panik. “Kita enggak akan bisa mundur kalau begini, Mas. Mobil kita juga di hadang dari belakang,” tambahnya membuat Abi sedikit panik.

“Terus kayak mana, Pak? Apa kita perlu telepon polisi sekarang?” ujar Abi panik. Dirinya paling malas jika berurusan dengan yang namanya polisi dan akan berakhir di media dengan *time line* berbagai judul.

Tidak! Abi tidak mau jika namanya masuk koran dan majalah dengan berita jika seorang penyanyi papan atas seperti dirinya di keroyok oleh kawanan begal.

Sementara Abi yang panik tak menyadari jika ketiga gadis yang duduk di kursi belakang sudah keluar terlebih dahulu dan baru disadari Abi setelah mendengar teriakan sopirnya.

“Mbak, mau ke mana?”

Abi menoleh kemudian menatap horor ketiga gadis terutama calon istrinya yang saat ini tengah berkacak pinggang di depan pria yang di duga sebagai bos begal.

“Astaga, Naya.” Abi keluar dari mobil setelah memberi pesan pada sopir untuk segera menghubungi polisi.

“Mending gue ya, tukang kredit keliling tapi dapat duit halal. Dari pada lo semua, badan doang yang digedein, tapi pekerjaannya jadi hantu,” cibir Lify menatap remeh enam pria di depannya.

Prissy menoleh dengan kernyitan di dahinya. “Kok hantu sih, Lip?” tanyanya tak mengerti.

“Hantu ‘kan kerjanya tukang nakutin orang, Pris. Jadi, mereka ini enggak lebih dari hantu pengangguran

dan pecundang yang cuma ngambil hak yang bukan milik mereka.”

“Jangan banyak *cangcingmen* lo pada. Serahin aja barang-barang kalian dan kalian bisa langsung pergi dengan selamat,” ucap seorang pria dengan topi di kepalanya.

Naya memiringkan kepalanya menatap enam orang di hadapannya datar. “Kalau kita enggak mau?” Suaranya terdengar santai, namun terdengar datar dan tidak bertenaga, seperti seseorang yang baru saja terbangun dari tidur dalam keadaan mengigau.

“Yeah, kalau lo enggak mau juga enggak apa-apa. Jangan menyesal karena kita enggak akan kasih ampun buat *cakor* alias calon korban kita.”

“Ugh, takut. Emak, mau nyusu!” ujar Prissy terlihat ketakutan. “Eh, tapi susu apa ya yang enak?” tanyanya menatap Naya polos.

“Susu buaya,” sahut Naya seraya melipat tangannya di dada.

“Serius? Memang ada?”

“Ada. Mau lihat?”

Prissy mengangguk mantap.

Tak berapa lama Naya mulai mengeluarkan bubuk merica dari dalam tasnya. Gadis cantik itu melangkah maju menyemproti wajah pria-pria yang menjadi tukang begal tersebut.

Setelah enam pria itu lengah karena rasa perih yang mengenai mata, barulah Prissy dan Lify bergerak menarik orang-orang itu menjauh dari kendaraan mereka dan menghajar para begal secara berutal.

Prissy menghajar satu preman, Abi dua, Lify tiga, dan Naya duduk dengan santai di atas kap mobil.

Tidak ada niat untuk bergabung dengan calon suami dan para sahabatnya. Tugasnya sudah selesai dan saatnya ia menunggu hasilnya.

“Hue! Tangan gue sakit banget ih!” keluh Prissy seraya mengibas tangannya.

“*Lebay*,” cibir Naya menatap Prissy tak minat.

“Gue udah ikat mereka berlima. Sisanya masih sama Lify.” Abi menghela napas dan menyandarkan tubuhnya pada Naya yang langsung mendapat tepisan dari gadis itu. Naya melotot. Namun, Abi tak peduli.

“Minggir,” desis Naya.

“Numpang *nyender* doang, elah, Nay. Lelah abang, Nay,” gumam Abi.

Naya memutar bola matanya mendengar ucapan Abi. Baru tiga preman yang dihajar dan pria itu sudah kelelahan. Padahal pertahanan para preman begal itu tidak terlalu kuat.

“Lipy, udah. Bisa mampus itu orang kalau lo pukul pakai tas lo itu,” teriak Prissy. Melihat sahabatnya memukul seorang preman habis-habisan menggunakan tas mahalnya membuat Prissy ngeri sendiri.

“Gue sebel tahu sama ini orang. Enggak punya perasaan amat.” Lify menendang kaki preman tersebut sebelum memilih kembali ke tempat teman-temannya berada.

“Kenapa memangnya?” Abi menatap sahabat calon istrinya bingung.

“Karena dia pukul tas 10 juta gue.” Lify mengangkat tas merah *maroon* miliknya tepat di depan muka, kemudian menurunkannya lagi dengan wajah cemberut.

“Lebay lo. Lipy, gue kasih tahu ya sama lo, kalau sesuatu yang berlebihan itu enggak baik,” ujar Prissy dengan ekspresi serius. “Lagian gue juga belum pikun-pikun amat kalau harga tas lo itu cuma 150 ribu,” tandasnya menatap Lify.

“Seratus lima puluh ribu mata lo kerlap-kerlip. Gue belinya sepuluh juta tahu,” sungut Lify tak terima.

“Lo beli tas itu di tanah abang, Lip. Jalan sama gue, belinya sama gue, dan itu pun lo masih utang sama gue 150 ribu. Belum lo bayar dari satu minggu yang lalu.” Prissy menatap sahabatnya gemas. Dirinya jelas masih ingat jika tas itulah yang dibeli Lify di tanah abang seminggu yang lalu dan itupun masih utang.

Lify menggaruk telinganya yang tak gatal. “Memang iya begitu?”

“Bodo amat.”



Naya masih asyik berada dalam mimpinya ketika wajahnya sudah basah tersiram air.

“Mama!” teriak perempuan itu berang. Tubuhnya segera terduduk di tempat tidur dengan mata melotot sempurna.

“Apa? Mau marah sama gue?”

Sean, pria yang menjadi sepupu Naya berkacak pinggang seraya menatap tajam gadis yang dua hari lagi akan bertunangan tersebut.

Sudan hampir satu jam ia membangunkan Naya dari tidur cantiknya, tapi gadis itu tidak juga bangun sampai akhirnya Sean memilih menyiram wajah Naya dengan satu gelas air.

“Apa-apaan lo, hah? Mau cari ribut lo? Iya?” terik Naya tak santai. Kepalanya mulai nyut-nyutan karena dibangunkan dengan cara yang ekstrem dan Naya tak suka itu.

“Dari pada lo teriak enggak jelas kayak gini mending lo siap-siap karena kita udah mau *on the way*

dan lo belum berbenah sedikit pun.” Sean memelototi Naya.

“Berbenah apaan sih? Memangnya kita mau ke mana?” Naya mengusap wajahnya yang basah.

“Ya ampun, Naya. Jangan bilang lo lupa ya kalau kita hari ini mau berangkat ke Bandung. Acara tunangan lo ‘kan dua hari lagi dan kita di suruh ke vila keluarga calon laki lo buat pengenalan.” Sean menatap Naya gemas. Entah mengapa hanya Naya satu-satunya orang yang mampu membuat ia bicara panjang kali lebar.

“Kenalan ya kenalan. Kenapa harus pakai minap segala ‘sih di vila? Gue males ih.” Naya menggerutu dan berniat tidur kembali. Namun, niat gadis itu urung terlaksana karena tubuhnya sudah lebih dulu ditarik dari atas tempat tidur hingga terjatuh ke bawah.

“Sean!” erang Naya kesal.

“Lo cepat-cepat bereskan sekarang sebelum emak lo yang enggak lain adalah tante gue masuk dan lihat lo masih mirip ayam potong belum di sembelih.” Sean melangkah keluar dari kamar Naya meninggalkan gadis itu yang tengah mengumpat akibat perlakuan Sean padanya.

“Awat ya lo, Sean!” teriak gadis itu seraya bangkit dari posisinya.

Satu jam kemudian, ekspresi di wajah Naya masih tertekuk dan tak berubah sedikit pun, bahkan ketika mereka sudah berada dalam perjalanan menuju vila keluarga besar Abi.

“Lihat muka lo sekarang itu ingetin gue sama pantat ayam punya tetangga gue,” celetuk Sean di antara keheningan.

“Maksud lo?” Naya memelototi punggung Sean yang berada di balik kemudi.

Saat ini Sean, Abi, Naya, dan Saka tengah dalam perjalanan menuju vila Abi dengan kendaraan yang disopiri oleh Sean sendiri.

Saka sendiri merupakan adik kandung Sean yang usianya sudah masuk ke angka 18 tahun dan tengah liburan karena menunggu pembukaan pendaftaran untuk mahasiswa baru.

Saka ikut melirik wajah tak sedap Naya yang duduk di sampingnya, kemudian *badboy* satu itu menggeleng sambil berdecap miris.

“Bukan lagi kayak pantat ayam, tapi tai ayam,” ujarnya frontal.

Ucapan Saka kontan membuat Naya berang. Tak terima dikatakan seperti itu, Naya memukul Saka membabi buta sehingga membuat remaja 18 tahun itu meringis berusaha untuk menjauhkan monster tua yang tengah mengamuk darinya.

“Mulut lo itu, ya!” Naya berteriak setelah membuat lengan Saka merah dan pundak pemuda itu kesakitan.

“Bener-bener cocok lo jadi mak tiri. Untung aja Bang Abi bukan duda. Kalau duda, bisa-bisa anak Bang Abi langsung di mutilasi sama lo, Kak.” Saka memelototi Naya kesal. Cewek satu ini tidak ada jaim-jaimnya padahal di depan calon suaminya sendiri.

“Mulut lo itu.” Naya berujar gemas dan berniat untuk mencubit bibir Saka, namun niatnya terhalang oleh Abi yang duduk di bangku depan sudah lebih dulu menarik Naya untuk menjauh dari Saka.

“Jangan di laden, Nay,” ujarnya pada Naya. “Lagian, kenapa muka lo kusut gitu ‘sih?’” tanya Abi menatap Naya tenang.

“Enggak tahu.” Naya melipat tangannya sembari melempar wajahnya ke arah kaca. Naya sedang dalam masa *mood* buruk karena dibangunkan dengan cara seperti tadi oleh Sean.

“Ngambek dia gara-gara gue siram pakai air pas lagi tidur,” timpal Sean santai. Matanya menatap lurus jalanan yang dipadati kendaraan lain. Maklum, hari ini hari libur.

“Ya ampun, kasihan sekali calon istri gue ini.” Abi sengaja memutar tubuhnya ke belakang menghadap Naya yang tengah menatap jendela luar.

Naya diam tak menyahut, dan baik Abi, Saka, dan juga Sean tak mengucapkan sepatah kata pun. Menggoda Naya yang tengah merajuk sama saja membuat macan bangun dari tidurnya.

Tepat pada pukul 10 pagi akhirnya rombongan keluarga Naya tiba di sebuah vila besar dengan interior mewah yang mampu membuat siapa pun yang melihat untuk pertama kali akan berdecap kagum.

Naya menatap datar bangunan luas dan besar tepat di hadapannya. Tidak ada riak kagum atau terpana melihat bangunan milik keluarga besar Abi karena ia pun memiliki hal yang serupa dan tak kalah mewah serta megah yang berada di daerah lain. Vila pribadi miliknya adalah hadiah ulang tahun dari *grandma* dan *grandpa*-nya saat Naya berusia 18 tahun.

Jadi, ia tidak akan bersikap kampungan seperti yang dilakukan sepupunya itu.

Lihat saja, Reva, Anjani, dan Diro, terus menatap kagum bangunan tinggi berlantai 5 di hadapannya.

Sementara Risa, mama mereka tetap bersikap anggun dan tenang. Padahal Naya tahu sekali jika mata tantenya itu sudah berubah menjadi warna hijau ketika melihat vila besar keluarga Abi.

Naya juga menduga jika ulat dalam jantung Risa mulai menggeliat melihat betapa kayanya calon suaminya Naya. Ah, Naya mendesah puas melihat keluarga tante Risa akan mati karena rasa iri padanya.

“Ini vila keluarga besar kamu, Bi?” Naya bertanya menatap Abi yang berdiri di sebelahnya. Suaranya sedikit keras membuat semua penumpang yang baru turun dari mobil otomatis mendengar suaranya.

“Bukan keluarga besar. Tapi, punya papa yang memang biasa digunakan untuk kumpul keluarga.” Abi berkata dengan senyum manis yang menghiasi wajahnya.

“Oh.” Naya mengangguk. “Berarti keluarga kamu itu kaya raya dong ya? Wah, beruntung banget aku kalau jadi nikah sama kamu,” ucapnya tersenyum manis.

“Harta keluarga bukan cuma punya aku aja, Nay. Tapi, bagi dua sama kakak aku,” jelas Abi.

“Enggak apa-apa dong. Tapi, yang pasti keluarga kamu kaya raya dan banyak uang. Kalau kita jadi nikah, aku mau lho dibuatkan tempat spa khusus untuk aku,” katanya panjang lebar. Sementara Abi hanya tersenyum saja menanggapi ucapan Naya. Abi tahu saat ini Naya tengah dalam mode ‘memancing’ emosi dan rasa iri dengki beberapa orang yang berada di sekitar mereka.

“Ayo, semuanya masuk.” Abi segera mengajak anggota keluarga Naya untuk masuk ke dalam.

Mereka melangkah masuk dan di depan pintu sudah ada Bams dan Juwita yang menyambut mereka dengan ramah.

Mereka masuk dan duduk di sofa yang tersedia, sementara anak-anak dipersilakan untuk duduk di ruang tengah dimana ada banyak sofa yang berjejer dan banyak pula anggota keluarga Abi yang lain.

Naya berbincang santai dengan Abi sembari menunjukkan kemesraan mereka yang duduk di sofa yang sama. Kebetulan sofa yang mereka duduki muat untuk tiga orang dengan Naya di tengah sementara di sisi kiri Naya ada Abi dan di sisi kanan ada Reva.

“Ya ampun, Sayang. Aku beruntung banget deh punya kamu. Udah ganteng, baik, dan yang pasti kaya raya lagi,” ujar Naya pelan. Meski terdengar pelan, namun Reva yang duduk di sebelah Naya punya telinga cukup normal untuk mendengar ucapan gadis itu.

“Ganteng, baik, dan kaya, semua yang milik aku, akan jadi milik kamu juga,” balas Abi tak mau kalah. Tangannya bergerak mengusap kepala Naya seolah tengah mengusap anak kucing.

Naya memelototi Abi tanpa dilihat Reva. Gadis cantik itu tidak suka diperlakukan seperti kucing oleh Abi.

“Ugh. Gemesnya.” Naya tersenyum dengan mata melotot seraya mencubit hidung Abi cukup kuat sebagai pembalasan.

Keduanya berbincang dan saling menggombal satu sama lain begitu juga dengan anggota keluarga

yang lain hingga tak menyadari jika seseorang tengah menahan amarah yang terpendam di hati.

Orang itu adalah Reva yang menahan rasa iri serta dengki melihat tingkah Naya seolah tengah memanasinya.

Reva benci terkalahkan. Gadis cantik yang memiliki usia yang sama dengan Naya bertekad untuk menghancurkan Naya hingga berkeping-keping.



Jika itu orang lain, mungkin saja Reva akan bisa mengalahkan orang itu. Tapi, itu adalah Naya. Seorang Naya Thalea tidak akan mudah dikalahkan hanya dengan permainan licik seperti yang dilakukan Reva saat ini.

Reva dengan sifat sempurnanya membantu beberapa bibi dari Abi memasak bahkan menata menu makanan di atas meja panjang yang terletak di sebuah ruangan luas dalam vila.

Sejak sore hingga menjelang makan malam Reva terus membantu tanpa henti sehingga membuat wanita-wanita yang menjadi keluarga besar Abi mengagumi kecekatan Reva dalam berurusan dengan dapur.

Pujian tak henti dilayangkan para wanita paruh baya sehingga membuat Reva diam-diam merasa bangga atas prestasi yang ia dapatkan.

Ini baru permulaan dan Reva akan menciptakan imaje yang lebih dan lebih baik lagi agar posisinya ada di atas langit sementara Naya akan menetap di bumi.

“Reva rajin sekali ya. Sayang saja anak tante enggak ada yang seusia sama Reva. Adanya yang masih muda semua,” ucap Rasty, adik dari ibunya Abi.

Reva tersenyum malu-malu mendengar pujian yang dilontarkan padanya. Gadis cantik itu berujar, “ah, enggak kok, Tante. Aku cuma terbiasa membantu mama di rumah kalau lagi enggak sibuk bekerja.”

Rasty semakin kagum mendengar ucapan Reva. Gadis di hadapannya sangat lemah lembut dan memiliki kepribadian yang mampu memikat orang untuk menyukainya.

“Tante suka deh sama sifatnya Reva. Beruntung banget cowok yang akan menjadi suami kamu nanti,” kata Rasty yang langsung disanggah Reva.

“Sayang banget, Tante. Enggak ada cowok yang benar-benar mau sama aku.” Reva tersenyum lembut menyaksikan para wanita kini beralih menatapnya bingung.

“Kenapa bisa begitu?” Salah satu bibi Abi bertanya tak mengerti.

“Yeah, mungkin karena para pria hanya menatap wanita dari fisiknya saja?” Reva tersenyum dan menatap ragu-ragu wanita di depannya.

“Ya enggak gitu juga kok. Banyak laki-laki yang harus memperhatikan sifat dan sikap perempuan saja.” Rasty menyanggah. “Cantik tapi kalau enggak bisa bikin puas perut suami, buat apa?”

Reva tersenyum puas. Dengan ini ia bisa menunjukkan pelan-pelan sifat dan sikap Naya yang akan sangat berbeda dengan apa yang ditunjukkan padanya nanti.



Saat makan malam tiba dan semua sudah dipersiapkan, Naya dan Abi melangkah masuk ke dalam ruang makan yang sudah dipadati keluarga besar.

Semua pasang mata langsung memandang keduanya yang tampak baru tiba dari suatu tempat.

“Abi, kalian dari mana saja? Kita sudah berkumpul semua di sini,” ujar Rasty menatap Abi dan Naya.

“*Sorry*, Tan, kita habis nyekar di makam Bibi Jana. Bersihin kuburannya dulu sampai sore,” sahut Abi santai. Tangannya bergerak menarik kursi untuk Naya kemudian untuk dirinya sendiri.

“Bersihin kuburan? Bukannya kuburan Bibi Jana selalu bersih, ya? Kan, kita sudah sewa tukang bersih kuburan Jana.” Juwita menimpali heran. Jana adalah adik kembarnya yang meninggal saat melahirkan putri pertamanya yang diberi nama Jelita dan saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Inggris.

“Enggak tahu. Kami kesana tadi, kuburannya memang banyak rumput dan enggak terurus.” Abi mengangkat bahunya tak tahu. “Untung ada Naya yang bantu aku bersihin kuburan bibi,” tambahnya menatap Naya sayang.

“Ah, Naya benar-benar menantu idaman ya. Meskipun pekerjaannya sebagai desainer yang berjibaku dengan pensil, kertas, dan alat untuk menjahit baju, Naya ternyata bisa bekerja keras juga.” Pujian terlontar dari mulut istri kakak Juwita yang lain. Namanya adalah Veni, merupakan istri dari kakak pertama Juwita yang bernama Viky.

“Tante bisa saja. Kalau soal seperti itu sudah biasa. Aku suka bantu mama juga berkebun,” kata Naya menunduk malu-malu. Nia yang mendengar itu kontan tersedak. Kapan Naya pernah memegang rumput dan membersihkannya? Batin wanita itu berujar tak terima.

Semua mengangguk paham. Mereka meneruskan makan malam mereka dengan khidmat tanpa mengeluarkan suara lagi selain suara dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring.

Sementara diam-diam Naya saling melirik dengan Saka dan melempar pandangan sinis pada Reva yang cepat-cepat menundukkan kepala ketika mata mereka saling bertemu pandang.

Beruntung ada adik sepupunya yang mengetahui kegiatan Reva saat ia tidak ada di vila. Ternyata perempuan ini ingin membuat imaje Naya memburuk. Naya tersenyum dalam hati. Hal itu tidak akan ia biarkan terjadi.

Usai makan malam, mereka memencar di beberapa tempat. Orangtua Naya berbincang dengan

orangtua Abi serta paman dan bibinya. Sementara yang lain membentuk kelompok mereka memulai perbincangan.

Abi, Naya, dan sepupu Abi yang lain berkumpul di sebuah ruangan luas di lantai dua. Tidak hanya mereka, bahkan Reva, adik-adiknya dan tak ketinggalan Sean serta Saka juga turut hadir.

“Bi, itu keluarga dari orangtua lo?” Naya bertanya dengan suara pelan. Sementara tatapan matanya tertuju pada para gadis, pemuda, bahkan anak-anak yang memancar dalam ruangan luas tersebut.

“Ini keluarga besar dari mama gue. Sedangkan dari papa gue, mereka datang mungkin pas hari H pernikahan gue,” sahut Abi tak kalah pelan.

“Hah? Kenapa bisa begitu?” Naya bertanya heran.

“Karena keluarga besar papa gue ada di luar negeri dan luar kota.”

“Oh.” Naya mengangguk paham. Gadis cantik itu kemudian menatap Reva yang tengah berbincang hangat dengan sepupu Abi yang seusia mereka.

Naya tersenyum lebar melihat bagaimana Reva berusaha untuk terlihat akrab dengan sepupu Abi yang lain.

“Dasar cari muka,” cibir Naya dengan suara pelan.

“Kenapa, Nay?” Abi tak mendengar apa yang diucapkan Naya. Kepalanya menoleh menatap gadis itu dengan pandangan bertanya.

“Enggak.” Naya menggeleng pelan. “Dari pada kita duduk-duduk gini, mending ngapain gitu.” Naya menatap Abi bosan.

“Gue nyanyi, mau?”

“Memang lo bisa nyanyi?” Naya menatap Abi tak yakin.

“Ya elah, Nay, lo enggak lupa ‘kan kalau gue ini penyanyi dengan bayaran termahal?”

Abi menatap Naya cemberut. Calon istrinya ini mengapa tidak mau mengakui dirinya sebagai pemilik suara emas terbaik. Hal tersebut membuat Abi sebal bukan main.

“Baper,” cibir Naya membalas. “Ya sudah sana. Lo harus nyanyi yang bagus dan yang spesial buat gue,” lanjutnya menatap Abi dengan tatapan menantang.

“Oke.”

Abi bangkit berdiri, mengambil gitar yang tergeletak di sudut, kemudian menarik kursi dan memposisikan dirinya di tengah ruangan, sehingga membuat orang-orang yang berada di dalam ruangan segera mengalihkan perhatian mereka.

“Wah, Abang mau nyanyi?”

“Hore! Kapan lagi coba kita dengar penyanyi terkenal gratis kayak gini?”

“Bang, request lagu jaran goyang!”

“Jaran goyang kepala lo. Lo kira Bang Abi penyanyi dangdut?”

“Ha-ha. Bukan lagi!”

Suara riuh dari para sepupu Abi dan yang lain terdengar membahana.

Abi menarik senar gitarnya sekali sembari menatap orang-orang yang duduk di lantai hingga beberapa detik kemudian terjadi keheningan ketika mendengar instruksi Abi.

“Karena suasana mulai tenang dan kondusif, gue di sini mau mempersembahkan sebuah lagu untuk calon istri gue dan calon ibu dari anak-anak gue,” ujar Abi sedikit lantang, yang disambut sorakan dan siulan para sepupu Abi.

“Ciyeel!”

Naya tertawa dan bersikap malu-malu di depan semua yang ada, sementara batinnya sudah bergoyang ngebor melihat wajah tak suka Reva.

“*Honey, this song, special for you!*” Abi memberi kecupan jarak jauh pada Naya yang disambut dengan senyum manis gadis itu.

“Dengarkanlah, wanita pujaanku, malam ini akan ku sampaikan hasrat suci, kepadamu dewiku. Dengarkanlah kesungguhan ini.”

Lagu dari Yovie and Nuno mulai bergema di ruangan luas diikuti suara petikan gitar dari pria itu.

Tatapan Abi terus menatap Naya tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun. Pria itu terus melantunkan lirik lagu yang menyampaikan perasaannya kali ini.

Sementara semua yang berada di sana menikmati lagu yang dinyanyikan Abi, hal itu tidak membuat suasana hati seseorang terasa tenang seperti yang lain ketika mendengar suara lembut dan merdu Abi, tapi justru sebaliknya.

Sosok itu adalah Reva, yang menatap Naya penuh kebencian. Reva tak suka jika Naya bisa lebih unggul darinya. Reva membenci kenyataan jika calon suami Naya selain kaya dan terkenal, tapi juga memiliki suara yang bagus dan memukau.

Reva tak suka dikalahkan.

Lihat saja, Reva akan melakukan berbagai cara untuk menghancurkan hubungan Abi dan Naya. Tekad Reva sudah bulat dan ia tidak akan pernah bisa dikalahkan.

Naya bersama kedua sepupu perempuan Abi melangkah menuju perkebunan teh yang merupakan milik orangtua Abi.

Sesekali gadis cantik yang tengah mengenakan topi bundar lebar itu menanggapi ucapan sepupu Abi yang usianya masih ABG.

“Mbak Nay, kira-kira kapan mbak akan mengeluarkan rancangan terbaru? Aku udah enggak sabar banget pengen beli rancangan terbaru Mbak Nay.”

Asira atau kerap di sapa Sira menatap Naya dengan binar penuh di matanya. Gadis 17 tahun itu sangat mengidolakan sosok Naya yang bisa merancang baju-baju bagus yang selalu trending di kalangan wanita.

“Dua bulan lagi kayanya. Gue mesti merancang gaun pengantin punya penyanyi terkenal.” Naya menyahut santai.

“Serius?” Binar mata Sira terlihat semakin jelas.

“Dan gue akan jadi model buat rancangan terbaru Mbak Nay.” Kali ini Asera menyahut dengan bangga.

“*What?*” Sira berteriak terkejut mendengar ucapan saudari kembarnya. Lalu, tatapannya beralih menatap Naya tak terima. “Mbak, kok Sera dijadikan model sedangkan aku enggak? Aku enggak terima,” ujarnya pada Naya.

“Gue pakai Sera karena memang profesinya itu model. Memangnya lo model juga?”

Naya menatap Sira malas. Naya mengetahui dari ibunya si kembar yakni Tante Veny jika salah satu putri kembarnya seorang model. Hal tersebut membuat Naya setuju untuk menjadikan Sera sebagai modelnya karena rancangan terbarunya memang mengusung tema generasi milenial yang mengejar pasar untuk remaja dari enam belas tahun sampai dua puluh dua tahun.

Sera sangat pas untuk menjadi modelnya. Apalagi gadis itu memiliki 300 ribu pengikut di instagram dan Naya akan memanfaatkan hal itu tentunya untuk menggaet para konsumen baru dari postingan Sera nanti.

Mendengar itu, bibir Sira mengerucut sebal. Pasalnya ia sendiri tidak terbiasa berdiri di depan kamera. Berdiri di depan kamera adalah hal yang teramat sangat dihindari Sira.

“Ish. Tapi, aku dikasih baju gratis. Boleh ‘kan?” Sira masih berusaha untuk mendapatkan satu set pakaian gratis dari Naya, membuat gadis itu memutar bola matanya malas.

“Iya ajalah biar cepat,” sahutnya, di sambut pekikan bahagia Sira.

“Lho, itu bukannya Mas Abi, ya? Kok pelukan sama cewek lain? Cewek itu siapa?”

Perhatian Naya teralih mengikuti tatapan Sera yang tengah memfokuskan matanya pada sebuah objek.

Naya mengerut dahinya dan tidak menunggu lama, kaki gadis itu bergerak mendekati pasangan yang tengah berpelukan.

Naya menarik tubuh perempuan yang menempel pada Abi dan tanpa di sangka, gadis itu melayangkan

sebuah tamparan keras ke pipi perempuan yang tak lain adalah Reva.

“Sekali perempuan murahan sampai kapanpun akan tetap jadi perempuan murahan,” cibir Naya tajam.

Naya melempar tatapan sengitnya pada Abi sebelum ia akhirnya memilih berbalik meninggalkan Abi yang tertegun di tempat dengan Reva yang masih terisak.

Sementara Sera dan Sira yang melihat pemandangan baru saja terjadi tertegun sebelum akhirnya kedua gadis kembar itu berucap hampir secara bersamaan.

“Benar-benar amazing.”

Abi tersentak tersadar dari lamunannya dan melihat Naya sudah pergi menjauh.

Abi segera bergegas pergi menyusul Naya meninggalkan Reva dan si kembar.

Sera menatap jijik pada Reva yang kini wajahnya sudah merah mendapat cap tangan dari Naya.

“Tampang polos bin lugu. Tapi, ternyata ular kadut. Ieuh. Jijik,” ucapnya penuh penghinaan.

Sira yang merasa kalimat kembarnya terlalu kasar segera mencubit pinggang kembarannya.

“Jangan kasar-kasar. Kasihan lihat mukanya yang melas gitu,” ujar Sira menatap Sera penuh peringatan. Kemudian tatapan Sira beralih menatap Reva yang tengah mengusap air matanya. “Maaf, ya, Mbak atas ucapan kembaranku. Yeah, walaupun semua yang di bilang kembaranku seratus persen adanya,” ucapnya meminta maaf.

Sira menarik Sera menjauh dari Reva. Keduanya melangkah pergi meninggalkan Reva yang diam-diam menyeringai karena berhasil memancing emosi Naya.

Beruntung Abi tadi memiliki empati padanya saat ia pura-pura menangis sedih bercerita tentang hubungannya dengan Evan.

Reva tertawa dalam hati karena ternyata Abi tidak menjauh saat ia memeluk pria itu tadi.



Naya masih bersikap seperti biasa di hadapan keluarga besar. Gadis cantik itu bersikap seolah tidak pernah terjadi apa pun tadi siang. Abi sendiri masih berusaha untuk mengajak Naya berbincang, tapi gadis itu sepenuhnya mengacuhkannya.

Hanya di hadapan seluruh keluarga besar, Naya akan menjawab pertanyaan Abi dengan sedikit. Tapi, jika hanya mereka sendiri, Naya akan kembali bersikap acuh.

“Nay,” panggil Reva menatap Naya sedih.

Saat ini sudah sore dan semua sepupu Abi berada di ruangan yang sama dengan mereka.

Kedatangan Reva yang menatap sedih Naya membuat mereka bertanya-tanya dalam hati. Apalagi ketika melihat pipi kiri Reva yang merah seperti habis terkena tamparan.

“Aku benar-benar minta maaf soal tadi. Kamu salah paham soal aku yang pelukan sama Abi,” ujar Reva dengan kepala tertunduk.

Suasana semakin hening mendengar perkataan Reva. Mereka masih menunggu hal apa yang akan terjadi selanjutnya.

Mereka cukup terkejut dengan perkataan Reva yang mengakui dirinya berpelukan dengan Abi.

“Tadi, aku hanya terbawa suasana karena menceritakan masalahku dengan Evan pada Abi. Aku enggak sadar waktu meluk Abi tadi.” Reva berkata dengan ekspresi sedih yang menuai simpatik dari beberapa sepupu Abi.

Mereka mengira mungkin Naya salah paham dengan apa yang terjadi tadi. Dua sepupu Abi yang usianya sama dengan Naya bangkit berdiri menghampiri Reva dan berdiri di kedua sisi Reva.

“Lo enggak salah kok, Va. Kita tahu kalau kadang kita terbawa perasaan waktu curahkan isi hati yang udah lama di pendam. Dan, kadang enggak sadar dengan situasi.” Vivi berkata dengan suara lembut sembari mengusap pundak Reva yang bergetar.

“Lo udah mau mengakui itu di depan kita semua, itu berarti lo benar-benar khilaf.” Vera ikut menimbrung. Lalu, tatapannya beralih menatap Naya. “Dan buat lo, Nay, lo terlalu berlebihan dalam menyikap suatu masalah. Gue tahu, wajahnya Reva merah pasti karena tamparan lo, kan?” tuduhnya tepat sasaran.

Naya tak menanggapi. Gadis itu menguap lebar tanpa menutup mulutnya dengan tangan. Kemudian, tanpa menunggu waktu, Naya bangkit dari duduknya dan berdiri tegap di depan ketiga gadis yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

“Udah selesai?” tanyanya, membuat Vera dan Vivi terbelalak akan reaksi Naya.

“Kok diam? Kalian udah benar-benar selesai ‘kan? Kalau udah, biarkan gue yang bicara sekarang.”

Suasana hening karena tidak ada sahutan yang berasal dari manapun hingga akhirnya keheningan terpecah ketika suara tamparan keras yang dilayangkan Naya tepat di pipi Reva membuat semua yang berada di sana terbelalak tak percaya.

“Naya!”

Vivi, Vera, dan bahkan Abi berseru terkejut melihat aksi Naya barusan. Sementara Reva yang menerima tamparan keras dari Naya terhuyung ke belakang dan jatuh tersungkur ke lantai.

“Hidup lo terlalu banyak drama dan gue lebih suka aksi.” Naya menatap Reva datar, kemudian tanpa kata ia berbalik pergi keluar dari ruangan diikuti Sean dari belakang.

“Gue enggak tahu apa lagi yang lo rencanakan, Reva. Tapi, apa pun itu gue harap lo berhenti.” Sean berucap ketika ia berada di depan pintu. “Karena kalau Naya udah bergerak, gue yakin, enggak akan lo yang hancur, tapi juga semua anggota keluarga lo. Bahkan, Om Danu, om kandungnya sendiri.”

Setelah itu, Sean berjalan keluar mencari tempat keberadaan Naya.

Abi tertegun mendengar kalimat Sean. Abi tidak tahu dari mana asalnya, ia merasa peringatan yang diberikan Naya pada Reva juga sebenarnya diberikan padanya.

Abi mengusap wajahnya. Pandangannya beralih menatap Reva yang sudah dibantu kedua sepupunya

berdiri. “Gue enggak tahu lo ada problem apa sama Naya. Tapi, gue harap lo jauh-jauh dari gue. Gue enggak mau ada kesalahpahaman antara gue dan Naya,” ujar Abi tegas.

“Bang, lo enggak bisa kayak gitu. Gimana pun cewek lo yang terlalu berlebihan,” kata Vivi menegur Abi.

“Gue harap lo berdua juga enggak usah ikut campur urusan gue,” peringat Abi pada kedua sepupunya.

Abi melempar tatapan tajamnya pada Vivi dan Vera sebelum akhirnya ia berbalik keluar dari pintu ruangan.

“Bang Abi benar, Mbak. Lo berdua seharusnya enggak ikut campur dalam urusan Bang Abi dan calon tunangannya. Lo berdua bahkan enggak tahu apa-apa tapi udah nge-judge Mbak Nay aja.” Sera menatap datar Vera dan Vivi sebelum akhirnya ia memilih untuk pergi diikuti Sira dan yang lainnya.



“Nay,” panggil Sean ketika menemukan keberadaan Naya.

Pria itu menghela napas lega melihat sepupunya itu duduk tenang di sebuah kursi dekat dengan taman.

“Apaan?” Naya memutar kepalanya menatap Sean malas. Saat ini dirinya tengah duduk termenung di kursi taman. Tengah memikirkan langkah apa yang akan ia ambil nanti tentang hubungannya dengan Abi.

Naya terlalu malas berurusan dengan yang namanya ditinggalkan. Gadis itu tidak ingin kehilangan orang terdekatnya hanya karena satu orang yang sama.

Ingin sekali rasanya Naya membatalkan pertunangan ini. Tapi, kembali lagi Naya berpikir jika ia melakukan hal tersebut, tidak hanya orangtua Abi yang malu di depan sanak keluarga mereka tapi juga orang tuanya. Terlebih lagi saat ia dengan bangganya memamerkan kekayaan Abi pada keluarga Reva.

Tidak. Naya tidak akan melakukan hal yang akan membuatnya menjadi lelucon keluarga itu.

Biarlah ia akan terlihat pura-pura bahagia dengan Abi meski sebenarnya tidak. Naya tidak mau lagi menggantungkan harapan pada pria yang mudah terkena godaan.

“Lo mikirin apa, Nay? Jangan mikir yang macam-macam deh,” tegur Sean menatap tajam Naya.

Naya tersentak menatap Sean dengan tatapan yang ia buat sepolos mungkin.

“Ngaco,” kekehnya. “Gue enggak ada mikirin apa-apa,” ujar Naya tak membuat Sean percaya.

“Kalau orang lain yang lo tipu, mungkin aja mereka percaya. Tapi, ini gue, Nay. Gue tahu gimana cara otak lo bekerja.” Sean menatap Naya tajam. “Ingat, enggak semua mantan lo itu sama dengan Abi. Buktinya aja dia serius ajak lo nikah bahkan sebelum kalian tahu kalau kalian di jodohkan,” lanjut Sean berusaha untuk menjernihkan pikiran Naya.

“Apaan ‘sih lo. Sotoy banget,” ketus Naya.

“Gue bukan sotoy. Tapi, itu kenyataan, Nay. Lo dan pikiran lo itu udah gue hafal dari ekspresi lo.”

Naya kembali diam tak menyahut lagi. Begitu juga dengan Sean yang diam-diam menatap sepupunya itu. Sean tahu saat ini Naya tengah ragu dan tugasnya disini adalah menjernihkan pikiran Naya.

“Menurut lo—” Naya menggantungkan perkataannya, membuat Sean menatap gadis itu awas. “Apa gue bakal bahagia kalau gue lanjutin hubungan ini?” Naya menatap Sean ragu.

Nah, kan! Inilah yang ditakutkan Sean. Keraguan Naya yang dapat membuat gadis itu bisa mengambil keputusan arogan seperti ini.

“Pasti. Gue yang akan pastikan lo akan bahagia. Gue akan berdiri di belakang lo sebagai pendukung lo.” Sean menyahut tegas. Dia sendiri sudah berjanji untuk membuat Naya bahagia bagaimana pun caranya. Naya sudah seperti adiknya sendiri meski usia mereka hanya selisih satu tahun.

“*Thanks*, Sean karena lo udah mau jadi sepupu terbaik gue.” Naya memeluk Sean erat yang tentu saja tak ragu untuk di balas oleh pria itu.

Abi, pria itu menatap pemandangan tak jauh dari posisinya berada dengan tatapan tak terbaca. Pria itu tadinya ingin segera menghampiri Naya, namun ketika melihat bagaimana interaksi Naya dan Sean, membuatnya mengurungkan niatnya.

Setidaknya Abi akan memberi Naya sedikit waktu untuk menenangkan emosi gadis itu. Dari cara Sean berkata pada Naya tadi, sepertinya Sean tengah meyakinkan Naya tentang hubungan dirinya dan gadis itu sendiri.

Abi tahu jika Naya memiliki sikap temperamen dan keras kepala. Jika sudah mengambil keputusan

maka Naya akan sulit untuk goyah. Abi sangat berterimakasih pada Sean yang kembali berusaha membangun pondasi kepercayaan Naya terhadap dirinya.

Dan untuk dirinya sendiri, Abi akan berusaha untuk membuat gadis itu percaya padanya dan mengembalikan keadaan seperti sedia kala.

Itu tekad Abi.



Abi menahan lengan Naya ketika gadis itu akan beranjak pergi. Abi menatap tegas Naya yang berusaha untuk melepaskan tangan Abi dari lengannya.

“Bisa lepas?” Mata Naya membalas tatapan Abi dengan tak kalah tajam.

“Gue mau bicara.”

“Soal apa?” Sebelah alis Naya terangkat naik. “Soal lo yang pelukan sana si bunga lotus atau soal lo yang teriakin nama gue?” tandasnya sinis.

“Semua hal.” Abi menyahut datar.

Tak memedulikan Naya yang terus meronta, Abi menarik tangan gadis itu melewati belakang rumah.

“Lo mau bawa gue ke mana?” Naya memelototi Abi dari samping, namun pria itu bergeming tidak memedulikan perkataan Naya.

Langkah keduanya membawa mereka menuju sebuah bukit kecil yang terletak tak jauh dari vila.

Bahkan, keduanya melewati makam bibi Abi yang baru mereka datangi kemarin.

“Apa?” Naya mendongak membalas tatapan Abi ketika mereka berhenti di sebuah pohon besar yang berada di atas bukit mini.

“Lo salah paham.”

Tiga kata yang ditekankan Abi dalam setiap intonasi mampu membuat Naya tertawa sambil menggeleng kepalanya.

“Gue juga tahu. Enggak perlu lo kasih tahu hal itu,” kata Naya santai.

Kening Abi mengerut samar mendengar pernyataan Naya. Benak pria itu bertanya-tanya mengapa sikap Naya yang tadi dan saat ini berubah cukup drastis.

“Itu trik yang selalu di pakai sama sepupu gue buat menggaet cowok yang dia mau.” Naya berkata santai. Tidak ada riak marah atau cemburu dalam kalimatnya. Hal yang membuat Abi sedikit kecewa.

Abi masih dengan wajah datar tanpa ekspresinya menatap Naya seolah membiarkan gadis itu berbicara dan ia akan mendengarnya dengan jelas.

“Intinya itu trik buat ambil simpati cowok yang dia suka. Setelah sering dengar cerita dia, si cowok akan merasa simpati dan berkeinginan buat melindungi dia.” Naya menjelaskan tanpa menghilangkan senyumnya. “Dan lo udah masuk ke perangkap dia,” desis Naya menatap Abi tajam.

“Gue engga—”

“Iya. Lo juga masuk perangkap dia.” Tatapan Naya mulai mendingin. “Itu baru permulaan dan selanjutnya

lo akan terus masuk, masuk, dan akhirnya tenggelam,” bisik Naya dengan mata dinginnya menatap Abi.

“Dengar, Abi.” Naya mengacungkan telunjuknya di depan wajah Abi. “Gue enggak perlu cowok lemah dengan perasaan halus dalam hidup gue. Gue enggak kurang cowok lemah yang pernah ada dalam hidup gue.”

“Gue enggak akan kayak gitu lagi, Nay,” ujar Abi tegas. “Gue janji sama lo. Kasih gue kesempatan satu kali lagi.” Abi menatap Naya penuh keyakinan.

“Lo punya jaminan kalau lo enggak akan tergoda lagi? Jangan bilang janji sekarang tapi ujungnya lo ingkar karena terperdaya sama lotus putih itu,” ketus Naya menatap Abi sinis.

“Gue janji, Nay. Kalau gue kayak gitu lagi, lo bisa ninggalin gue. Gue serius mau lo jadi pengantin gue. Jadi ibu buat anak-anak gue.” Abi menarik napasnya sebentar, sebelum ia kembali menghembuskannya dan menatap Naya dengan keseriusan yang belum pernah ia tampilkan sebelumnya.

“Sebagai jaminannya, sebelum kita ijab qabul, gue akan balik nama semua harta gue untuk lo.”

Naya kontan terbelalak shock mendengarnya. Tidak bisa di percaya jika Abi akan melakukan hal ini padanya.

Benarkah Abi serius ingin mempersuntingnya dan bahkan menyerahkan semua harta pria itu padanya.

“Lo enggak takut kalau suatu hari nanti gue minta kita pisah dan bawa kabur harta lo?” tanya Naya skeptis.

Abi tersenyum dan mengusap kepala Naya dengan sayang. “Gue percaya lo, Nay. Gue enggak tahu kenapa, tapi di sini—” Abi menarik tangan Naya dan meletakkannya ke tempat jantungnya berada. “Selalu berdetak enggak

normal kalau gue lagi dekat sama lo atau lihat foto lo di hape gue.” Abi berujar dengan suara tenang, membuat Naya terbelalak merasakan detak jantung pria itu yang memang berdetak melebihi ritme orang biasa.

“Lo?” Naya bingung ingin berucap apa. Gadis cantik itu menggigit bibirnya dan menatap Abi dengan tatapan tak terbaca.

“Kayaknya gue udah mulai jatuh cinta deh sama lo, Naya.”

Ucapan Abi sejurus kemudian membuat Naya membeku hingga tidak bisa berucap apa-apa.

Naya memang sudah sering pacaran dan mendengar berbagai jenis gombalan yang sering ia dengar dari para barisan mantan pacar.

Tapi, entah mengapa kali ini Naya merasa agak berbeda. Sesuatu sepertinya tengah menggelitik perutnya ketika mendengar gombalan bernada serius dan ekspresi serius yang diucapkan Abi padanya.

“Mmm, Bi,” panggil Naya gugup.

“Kenapa?” Abi bahkan tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun dari Naya membuat gadis itu bergerak gelisah di tempatnya.

“Ngomong aja. Gue bakal dengerinnya dengan baik,” ujarinya tegas.

Diam-diam Abi bersorak dalam hatinya memikirkan pasti Naya berniat membalas pernyataan cintanya sehingga membuat Naya gugup dan gelisah.

Naya melepaskan tangan Abi dari tangannya, membuat pria itu semakin menatap Naya intens.

“G-gue—”

Suara desisan kecil terdengar di kebun yang sunyi diikuti dengan bau tak sedap yang tiba-tiba menguar di sekitar mereka.

Wajah Abi membeku dengan kelopak mata terbelalak lebar. Tanpa sadar pria itu mundur dua langkah ke belakang sambil menatap Naya ngeri.

“Gue mau BAB!” teriak Naya sebelum akhirnya ia berlari ke arah asal mereka datang tadi.

Naya terus berlari meninggalkan Abi yang masih membeku di tempat. Namun, setelah posisi Naya cukup jauh darinya, tawa keras Abi menyembur begitu saja menyaksikan momen romantisnya rusak parah akibat perut mulas Naya dan juga bau tidak sedap yang berasal dari gadis itu.

Abi menggeleng tak percaya melihat tingkah Naya yang selalu terlihat anggun dan angkuh bisa lepas kendali seperti ini jika berurusan dengan perut.

Abi menggeleng tak berdaya. Pria itu akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan bukit kecil kembali ke vila.

Setelah memasuki vila, Abi tidak melihat sosok Naya. Berpikir mungkin saja Naya sedang berada di dalam kamar mandi demi menuntaskan hajatnya.

Abi berpapasan dengan Reva yang terlihat menunduk malu-malu dengan sikap lemah lembut yang bisa membuat pria manapun memiliki perasaan ingin melindunginya. Tapi, Abi tidak akan peduli lagi.

Baginya mencari perempuan yang memiliki sikap seperti Reva ada banyak dan mudah di temukan. Suruh mereka memanipulasi saja sudah bisa. Tapi, jika gadis seperti Naya agak sulit ditemukan dan di taklukkan.

Naya adalah perempuan yang menolak ketampanan, kekayaan, dan ketenarannya. Jika itu perempuan lain, mungkin mereka akan segera bertekuk lutut. Tapi, tidak dengan Naya.

Abi melengos pergi begitu saja meninggalkan Reva yang terpaku di tempat karena Abi tak menanggapinya.

“Mas Abi, boleh belai dedek, Mas?”

“Boleh, Dek. Dedek mau di belai pakai apa? Ikat pinggang atau sapu?”

“Ah, Mas Abi. Dedek mau di belai pakai kemesraan yang bisa mengguncang dunia.”

Reva mendongak kepalanya menatap lurus pada dua sosok yang berdiri tak jauh darinya saat ini berada.

Dua sosok yang tak begitu akrab dengannya tapi selalu mencari cara untuk membuatnya terpojok.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” Reva menatap dingin dua sosok yang menampilkan tampang polos yang begitu di buat-buat.

“Menurut ngana? Lo enggak mungkin ‘kan berpikir kalau kita ke sini karena mau lihat kebun?” Sosok gadis bertampang angkuh itu menatap rendah Reva yang terlihat mengepalkan tangannya.

“Ssst, Fy. Lo enggak boleh bikin dia marah. Kalau taringnya sudah keluar, maka retaklah topeng yang dia pakai,” bisik temannya itu. “Harga topengnya mahal lho, Fy,” tambahna menatap temannya serius.

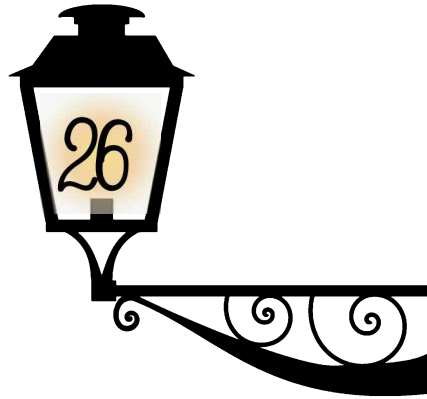
“Masa ‘sih? Oh!” Gadis pertama yang tak lain adalah Alify menepuk keningnya pelan. “Gue baru ingat kalau harga topengnya mahal. Lebih mahal dari harga dirinya. Ya ampun. Ck.” Alify menggeleng tak percaya.

“Nah, itu lo tahu.” Prissy mengangguk. “Lebih baik kita pergi cari mama Nia buat minta kamar. Hayati lelah karena duduk terlalu lama di mobil,” keluhnya yang masih memegang koper di tangannya.

“Hayuk. Dekat-dekat di sini auranya enggak mengenakan.” Alify menyahut setuju.

Mereka berdua memang baru tiba di vila tempat Naya akan melangsungkan pertunangan sore ini. Keduanya sudah berkeliling mencari Naya atau pemilik vila namun tidak menemukannya sampai akhirnya mereka menemukan sosok Reva yang berusaha menarik perhatian Abi.

Prissy dan Alify adalah dua sahabat Naya yang tidak mempan di hasut oleh Reva ketika mereka SMP dulu.



Makan malam berlangsung ramai di tambah dengan dua personel baru yakni Prissy dan Alify. Naya sendiri cukup terkejut karena kedua sahabatnya sudah tiba di vila sejak sore dan ia sama sekali tidak tahu akan hal itu.

“Nay, mau makan ikan?” tawar Abi yang langsung mendapat gelengan Nays. “Kenapa enggak mau?” tanya Abi penasaran.

“Gue enggak bisa makan ikan. Enggak tahu caranya. Ikan ada tulangnya,” bisik Naya agar tak terdengar oleh yang lain.

Abi melongo sebentar sebelum akhirnya ia terkekeh tanpa suara. “Kalau begitu gimana kalau gue bantu lo misahin daging ikan dengan tulangnya?” tawar Abi dengan sudut bibir meringkuk menjadi senyuman menggoda.

“Enggak perlu. Nanti dilihat sama saudara lo dan gue dikata cewek manja lagi,” balas Naya menatap Abi

sebentar, sebelum ia memasukkan potongan steak ke dalam mulutnya.

“Gue bantu deh.” Abi tak mengindahkan perkataan Naya. Pria itu mulai mencuci tangannya di dalam air dalam wadah dan mulai mengupas daging ikan dengan tulangnya.

Abi terkekeh merasakan cubitan Naya. Namun, pria itu tetap melakukan apa yang ia kerjakan. Pria itu kemudian meletakkan hasil kerjanya di dalam piring Naya dengan tangannya langsung.

Naya bergidik jijik. Di tatapnya Abi dengan tatapan curiga.

“Itu tangan dari ngupil ya?” tuding Naya langsung. “Atau lo habis boker dan enggak cuci tangan?” tambahnya membuat Abi mendelik.

“Lo kira gue cebok pakai tangan kanan apa?” bisik Abi menatap Naya tajam.

Keduanya saling berbisik dan tidak memedulikan keadaan sekitar berikut dengan Reva yang terlihat menundukkan kepalanya dan entah apa yang di pikirkan gadis itu.

“Jadi, apa pekerjaan kalian berdua?” tanya Rasty menatap Alify dan Prissy.

“Kalau saya freelance, Tan. Apa aja saya kerjakan.” Prissy menyahut santai.

Dia tidak bohong. Dia memang mengerjakan apa yang bisa dikerjakan. Contohnya ketika orang lain memintanya untuk dibuatkan desain bangunan maka ia akan membuatnya. Ketika sekelompok orang ingin ia menciptakan perangkat anti virus maka ia akan buatkan. Ketika orang ingin ia meretas data, maka akan ia lakukan selagi yang meminta adalah pihak berwajib.

Prissy bekerja satu tahun satu kali dan penghasilan satu hari ia bekerja akan cukup ia habiskan dalam satu tahun.

“Oh.” Rasty mengangkat sebelah alisnya. Lalu, tatapannya beralih menatap Alify dengan pandangan bertanya.

“Tukang kredit,” sahut Alify tanpa ditanya.

“Tukang kredit?” Rasty membulat matanya sebentar, kemudian ekspresinya berubah seperti semula.

“Makanannya enak. Siapa yang masak?” puji Prissy mengalihkan topik.

“Reva dong yang masak. Anak tante ‘kan rajin dan pintar masak,” sahut Risa cepat. Dirinya tidak ingin jika Reva tidak dimasukkan ke dalam topik pembicaraan. Beruntung sekali jika saat ini sahabat dari rival anaknya justru mempertanyakan hal yang akan membuat topik tentang Reva terangkat.

“Wow. Masakan lo enak banget, Rev. Serius,” ujar Prissy sambil mengacungkan jempolnya. “Tapi—” Prissy tersenyum tak enak menatap Reva. “Tumis ayamnya agak asin, Rev. Kata emak gue, kalau perempuan masak suka agak asin, itu tandanya perempuan itu ngebet pengen kawin,” ujar Prissy santai.

“Nikah yang benar, Pris. Kawin-kawin. Lo kira kucing,” celetuk Naya menatap sahabatnya malas. Mereka baru selesai makan dan saat ini tetap berada di meja makan dengan beberapa hidangan yang sudah habis.

“Nah, apa pun itu deh.” Prissy mengibaskan tangannya. “Lo harus ajak Evan cepat-cepat nikah. Susah ‘kan lo dapatin dia?” Prissy tersenyum lebar.

Namun, tidak dengan Reva yang kini justru menunduk dengan tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya.

“Evan? Evan siapa?” Rasty mengerut keningnya, membuat Prissy menepuk dahinya pelan.

Prissy terkekeh singkat. “Saya lupa ya tante dan semua orang di sini enggak tahu,” gumamnya yang masih di dengar oleh penghuni ruang makan.

“Tahu apa?” Kali ini Vicky, suami Veny dan juga ayah si kembar menyahut dengan penasaran.

“Evan itu tunangan Reva. Mereka tunangan beberapa bulan yang lalu dan sedang merencanakan pernikahan, mungkin?” sahut Prissy sambil mengerut keningnya. “Iya, kan, Va? Lo lagi mempersiapkan pernikahan ‘kan?” Kali ini tatapan Prissy beralih menatap Reva.

“Kata siapa? Jangan menyebar gosip yang enggak benar,” sangkal Risa mulai mengelak.

“Dih, siapa yang gosip, Tante? Fakta ‘kan memang begitu,” sahut Alify untuk berkolaborasi dengan Prissy. “Tunangan Reva ‘kan pacarnya Naya juga waktu itu. Iya enggak sih, Pris?” Alify menatap Prissy meminta penjelasan.

“Sudah-sudah. Lebih baik kita ke ruangan lain saja. Biarkan mbak yang lain yang merapikan tempat makan,” sela Bams ketika melihat suasana yang mulai terasa tak enak. Sementara dua gadis yang tadinya berbicara dengan sadis masih bersikap biasa saja dan tenang seolah mereka tidak pernah melempar bom pada suasana ruang makan.

“Kita ke kamar gue aja,” ajak Naya pada kedua sahabatnya.

Keduanya mengangguk setuju dan mulai mengikuti langkah Naya menuju kamar gadis itu.

“Lo berdua apaan ‘sih tadi? Kenapa pakai bahas tunangan Reva dan mantan gue?” semprot Naya menatap tajam keduanya.

Mata Naya mengikuti pergerakan kedua orang yang tengah merebahkan tubuh mereka di tempat tidurnya.

Tidak menanggapi pertanyaannya sama sekali.

“Hoam! Gue ngantuk, Py. Lo?” Suara Prissy terdengar seperti tengah menguap.

“Banget. Ini gue juga langsung ngantuk pas dengar suara burung hantu lagi nyanyi,” balas Alify santai.

“Weits. Enggak ada ya lempar gue pakai bantal atau guling segala.” Alify menghindar saat Naya akan memukulnya dengan bantal dan bantal tersebut mendarat apik mengenai wajah Prissy.

“Oy, Naya! Muka gue!” teriak Prissy sebal.

“Rasain. Itu hadiah dari gue karena lo berdua udah menjelekkan Reva tadi,” ejek Naya menatap Prissy dan Alify.

“Jangan sok suci lo. Gue tahu lo lebih dari siapa pun. Bilang aja maksud lo kalau lo kurang puas sama drama yang gue dan Alify mainkan.” Prissy mencibir menatap Naya malas.

Tubuhnya terbaring menatap atap kamar. Hal serupa juga dilakukan Naya dan Alify dengan Naya berada di tengah keduanya.

“Permainan kita tadi kurang yahud. Kapan-kapan gue minta lo berdua untuk menciptakan gelombang drama yang lebih wow,” ujar Naya sambil terkekeh.

Tidak perlu menunjukkan taringnya secara langsung pada musuh karena ia akan bermain dengan sembunyi tangan.

Cukup mengandalkan Prissy dan Alify saja maka semua akan berjalan lancar.

“Pasti. Gue juga udah agak gemas sama sepupu lo itu, Nay. Enggak ada matinya,” timpal Prissy sambil terkekeh.

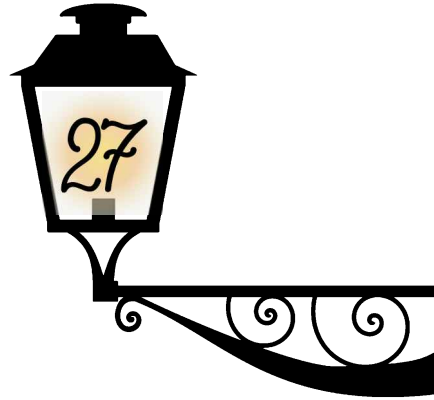
“Biasanya orang jahat itu memang matinya agak lama,” kekeh Alify.

“Ngomong-ngomong soal mati, gue jadi punya ide untuk nanti malam.” Prissy menyeringai menatap Naya dan Alify dengan pikiran yang sudah menyusun rencana untuk nanti malam.

“Rencana apa?” Alify menatap Prissy yang tiduran di samping Naya.

“Nanti gue jelasin. Kebetulan gue bawa perlengkapannya.”

Ketiganya mengangguk pasti. Rencana Prissy memang tidak akan pernah gagal untuk mereka.



Jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari. Semua penghuni sudah terlelap di alam mimpi membuat tidak ada suara apa pun yang terdengar kecuali lolongan anjing dan suara jarum jam.

Suara jendela yang terbuka terdengar dengan keras, membuat Reva yang masih berada di dalam mimpi tersentak dari tidurnya.

Gadis itu mengucek matanya sebelum menatap lurus ke arah jendela yang terbuka lebar.

“Mungkin aku lupa menutup jendela,” gumam Reva setengah menggerutu.

Dengan malas-malasan, gadis itu turun dari tempat tidur dan melangkah ke arah jendela yang terbuka lebar.

Reva berdiri di depan jendela, menatap ke sekitar dan tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Gadis cantik itu menarik jendela yang terbuat dari bingkai kayu dan kaca dan menutup rapat jendela hingga angin

tidak akan bisa untuk sekadar mengganggu tidurnya lagi.

Reva kembali ke tempat tidurnya. Gadis itu baru saja merebahkan tubuhnya kembali, namun suara dentuman kembali terdengar dan kali ini berasal dari jendela satunya.

Kamar Reva memang memiliki dua lubang jendela dan mungkin jendela satunya juga ia lupa menguncinya.

Reva kesal dan tidak berniat untuk menguncinya. Reva berniat melanjutkan kembali tidurnya, namun kali ini suaranya kembali terdengar.

“Apaan ‘sih? Enggak ada angin atau hujan. Kenapa pintu pada bergerak begini,” gerutu Reva kesal.

Tidak ingin membiarkan suara berisik yang mengganggu tidurnya, Reva memilih bangkit dan mulai berjalan ke arah jendela.

Gadis itu baru saja akan menarik jendela kaca yang terbuka, namun pergerakannya terhenti ketika sesuatu yang dingin menyentuh tangannya.

Perasaan takut mulai menghantui pikiran Reva ketika sesuatu yang dingin itu merayap di atas tangannya. Belum lagi harum bunga melati mulai tercium dan jaraknya sangat dekat dengan Reva saat ini berada.

Reva menggigit bibir bawahnya menatap lurus ke depan tepatnya ke arah pohon pisang yang berjejer tak jauh dari kamarnya berada. Kebetulan kamar Reva mengarah ke kebun kecil yang berada di samping vila.

Jantung Reva berdebar tak nyaman. Sesuatu yang dingin masih tetap bertahan di telapak tangannya, matanya menatap lurus ke pohon pisang di mana ada

mata merah dengan wajah pucat dan menyeramkan juga tengah menatapnya.

Reva memberanikan diri menatap takut dingin di tangannya. Ekspresi gadis itu semakin membeku ketika melihat sesuatu yang dingin itu adalah tangan dari sosok yang tak kalah menyeramkan dari sosok yang di dekat pohon pisang.

“Argh!”

Reva berteriak. Segera ia menarik tangannya menjauh dari si tangan dingin hantu, sementara hantu wanita itu menatap lurus dan datar ke arahnya.

Wajah rusak dengan mata kosong. Rambut hitam panjang berantakan, dan tak lupa dengan daster putih yang menutup tubuh si kunti.

Reva semakin histeris hingga tanpa sadar tangannya menggores paku yang menempel di jendela dan mengeluarkan darah.

Reva berlari berniat untuk keluar kamar. Ketakutan gadis itu semakin menjadi ketika mendengar suara kuntilanak terkikik sehingga tidak sadar tubuhnya bukan melewati pintu tapi justru menabrak pintu.

Benturan keras membuat kepala Reva pusing dan tubuhnya jatuh ke lantai. Tidak kuat menahan rasa sakit di kepala, Reva akhirnya jatuh tak sadarkan diri.

Sementara di luar sana, Alify sebagai hantu yang menyentuh tangan Reva terkikik melihat Reva yang sudah tak sadarkan diri. Gadis itu kemudian mendekati kedua temannya yang bersembunyi tak jauh di luar kamar Reva yang kebetulan kamar Naya berada dekat dengan kamar Reva.

“Pingsan dia,” katanya setelah berdiri di dekat Naya dan Prissy.

Prissy dan Naya terkikik puas. Tak sia-sia Prissy mendandani Alify dengan sangat pas meniru wajah hantu sampai membuat Reva ketakutan.

“Tapi, serius, Fy, suara lo ketawa tadi benar-benar pas dan mirip hantu beneran,” ujar Prissy sambil memegang perutnya.

“Iya. Gue enggak nyangka aja lo ada bakat buat jadi hantu beneran. Suara lo mirip banget,” ujar Naya sambil mengacungkan jempolnya pada Alify.

Bukannya senang atas pujian keduanya, Alify justru membeku menatap aneh kedua sahabatnya.

“Gue enggak ada bikin suara ketawa. Gue bahkan kira itu ulah lo berdua,” katanya di sambut pelototan Prissy juga Naya.

“J-jadi, bukan lo? Lo yakin, Fy?” Naya menatap Alify tak percaya, namun gadis itu mengangguk yakin.

“T-terus tadi suara siapa?”

Naya mulai merinding dengan aura yang mulai tak mengenakkan.

“Fy, Nay,” panggil Prissy menatap lurus ke depan, membuat kedua gadis itu menatap Prissy penasaran.

Alify menatap Prissy dengan pandangan penasaran. “Kenapa?” tanyanya.

“Kayaknya di sini yang mau ngerjain Reva bukan cuma kita aja deh,” gumam Prissy tanpa mengalihkan perhatiannya.

“Maksud lo apaan, Pris?” Naya bertanya heran. Namun, Prissy hanya menunjuk ke arah deretan pohon pisang berada, membuat kedua temannya ikut menatap arah telunjuk Prissy.

Kening Naya dan Alify mengerut sebelum akhirnya mereka berdua mengangguk puas.

“Bakat lo dalam make-up memang enggak diragukan lagi, Pris. Perempuan yang di dekat pohon pisang itu mirip hantu beneran,” komentar Naya setelah memperhatikan apa yang ditunjuk Prissy tadi.

“Iya. Memang tadi lo ngajak siapa Naya? Salah satu sepupu Abi atau mama Nia?” tanya Alify menatap Naya penasaran.

“Enggak. Gue enggak ada ajak siapa-siapa. Kan, cuma kita bertiga aja dari tadi. Gue juga enggak pergi dari lo berdua,” sahut Naya polos.

Terjadi keheningan cukup lama di antara mereka bertiga. Ketiganya tengah memproses apa yang sebenarnya terjadi saat ini.

Satu menit kemudian setelah menyambungkan alur yang mereka buat, akhirnya mereka mengerti siapa hantu yang berdiri di dekat pohon pisang.

Sedari tadi mereka bertiga berada dalam kamar Naya dan tidak keluar. Alify sebagai hantu bohongan yang di dandani Prissy sebagai tukang make up dengan Naya sebagai penonton dan komentator.

Jadi, jika itu bukan komplotan mereka bertiga, satu-satunya hal yang ada dalam pikiran mereka adalah wanita dengan wajah pucat, mata merah yang bisa dilihat dari jarak dua ratus meter serta tubuhnya yang muncul di antara pohon pisang adalah hantu nyata.

Ketiga gadis itu memutar tubuh mereka menghadap kamar Naya. Dengan gerakan kaku mereka naik ke atas bangku yang tersedia di mulai dari Naya yang naik ke jendela lebih dulu, kedua Prissy, dan terakhir Alify.

Ketika mereka sudah masuk kamar, tubuh mereka secara kompak berbalik ke arah pohon pisang kemudian mereka melambaikan tangan mereka ke arah hantu wanita tersebut.

“Dadah!” ujar ketiganya kompak.

“Hihihih!”

Serentak, Alify dan Prissy menarik jendela kamar mereka dan ketiganya berlari cepat ke tempat tidur Naya dan bergelung di dalam selimut yang menutup hampir seluruh tubuh mereka.

“Itu tadi hantu beneran?” Prissy bertanya dengan suara gemetar.

“Udah pasti itu hantu beneran. Lihat aja dia nongol di dekat pohon pisang.” Naya menyahut dengan suara yang tak kalah gemetar.

“G-gue takut,” lirih Prissy hampir menangis.

“Apa lagi gue.”

“Nay, apa yang dingin-dingin merayap di tangan gue?” tanya Prissy yang berada di tengah-tengah.

“Gue enggak tahu, Prissy. Ini gelap enggak ada cahaya. Namanya juga di tutup selimut,” ujar Naya acuh. Sedetik kemudian ia juga merasakan sesuatu yang dingin menyentuh tangannya, membuat gadis itu ketakutan. “Gue juga merasa, Pris,” lirih Naya.

Segera mereka membuka selimut yang menutup hampir semua tubuh mereka. Keduanya kompak menatap tangan mereka yang sudah berisi es batu.

“Kita bagi bertiga es batunya. Dingin tangan gue kalau megang es batu sendiri.” Alify berucap santai. Gadis itu tersenyum lebar melihat wajah pucat dan horor kedua sahabatnya yang baru saja ia kerjai.

“Alify!”



Suara tepuk tangan terdengar menggema di penjuru ruangan di mana tempat Naya dan Abi melangsungkan pertunangan.

Abi dan Naya tersenyum lebar, begitu juga dengan keluarga yang lain. Kecuali untuk Risa dan Reva yang menggertak gigi mereka kesal karena kali ini Reva kalah dari Naya.

Mereka merasa tak terima dengan kenyataan jika saat ini Naya sudah menjadi calon istri dari Abimana Ralluque yang merupakan putra billionaire dengan kekayaan yang begitu berlimpah.

Prissy dan Alify bertepuk tangan paling heboh. Keduanya sudah tidak lagi mengingat bagaimana mereka hampir mati ketakutan karena adanya hantu asli yang ikut berkomplot dengan mereka guna menakuti Reva.

Tanpa sadar, Alify melirik kening Reva yang di tutup dengan plester luka. Alify terkekeh. Mereka satu

malam tidak tidur hingga pagi. Tapi, tetap bugar ketika mengikut acara tunangan Naya dan Abi malam harinya.

“Selamat ya Nay, akhirnya kalian tunangan juga. Di jaga baik-baik tunangannya, Nay. Takutnya nanti di curi kayak sebelumnya.”

Alify mengucapkan selamat pada Naya sekaligus memperingati Naya. Senyum gadis itu begitu lebar sehingga tidak ada yang tahu makna di balik kalimatnya yang tengah menyindir orang lain.

“Udah pasti lah Naya bakal jaga Mas Abi ganteng. Soalnya dia udah agak trauma setiap pacarnya di ambil sama orang yang sama terus,” timpal Prissy ikut menyahut.

“Kalau yang ini enggak akan gue lepasin, Cuy. Biarlah yang lama sering di pungut sama orang karena mereka memang enggak berharga. Tapi, yang ini—” Naya menggamit lengan Abi sambil tersenyum senang. “Enggak akan gue lepas. Ini paket komplit. Ganteng, tajir, terkenal, dan punya suara bagus,” ujar Naya tersenyum pada Abi.

Kepala Abi rasanya ingin lepas dari tempatnya ketika mendengar pujian Naya. Pria itu mengecup kening Naya di depan banyak keluarga dan hal itu membuat Naya merona.

“Gue enggak ada suruh lo cium gue, ya,” bisik Naya pelan. Kakinya bergerak pelan mendekati kaki Abi dan menginjaknya dengan ujung lancip sepatunya.

Naya tidak akan pernah mengakui jika ia sudah mulai ada rasa pada Abi.

“Ya ampun, Nay. Ini balasan cinta dari lo buat gue?” Abi memelototi Naya sebal. Namun, Naya tetap

bersikap acuh seperti ia tidak pernah melakukan kejahatan kecil pada Abi.

“Ya ampun, lo berdua *so sweet* banget ‘sih? Jiwa melakor gue meronta pengen di lepaskan,” gumam Prissy yang langsung mendapat toyoran dari Alify dan Naya.

“Jiwa melakor alias merebut laki orang tolong jangan terlalu di pelihara terus-menerus ya. Itu merugikan orang lain,” ujar Alify menatap serius Prissy.

“Setuju. Tapi, kalau udah biasa jadi pelakor, rasanya enggak merebut hak milik perempuan lain rasanya kurang nyaman,” timpal Naya sambil melirik Reva dan ibunya. Kedua pasang anak dan ibu itu segera melengos ketika Naya menatap mereka.

“Naya,” panggil Nia memperingati putrinya.

“Aku enggak ada sindir menyindir orang ya, Ma. Enggak tahu kalau orangnya merasa tersindir,” gumam Naya di sambut pelototan Nia.

“Mama enggak tanya kamu mau nyindir atau enggak, Naya. Tapi, itu kaki kamu. Kenapa nongkrong cantik di kaki Abi?” ujar Nia menatap tajam putrinya.

Naya menundukkan kepalanya sebentar. Setelah itu gadis cantik yang tengah mengenakan gaun biru itu meringis dan segera menjauhkan kakinya dari Abi.

“*Sorry*,” cicit Naya tersenyum paksa. Sementara Abi hanya mendengkus melihat kakinya yang menjadi korban Naya.

“Jangankan kaki, Nay. Badan lo nindih gue aja gue akan pasrah.” Abi tersenyum aneh, membuat Naya segera menjauh dari pria predator macam Abi.

“Zizik aku itu,” ujar Naya dengan bahasa anehnya.

“Jijik-jijik juga lo bakal betah, Nay,” gumam Abi dengan bibir mengerucut sebal.

Acara pertunangan Naya dan Abi berjalan lancar dan malam ini keduanya sah menjadi pasangan tunangan.

Akad nikah dan resepsi akan dilaksanakan dua bulan dari sekarang sesuai dengan kesepakatan keluarga besar. Setiap anggota keluarga mengambil bagian untuk kelangsungan pernikahan Abi dan Naya.



Naya menatap jalanan di depannya yang macet. Ini sudah berlalu sejak malam pertunangannya satu minggu yang lalu. Naya sendiri sudah menjalani aktivitas seperti biasanya.

Siang ini Naya terpaksa membawa makan siang ke tempat Abi yang tengah latihan vokal. Sebenarnya Naya malas, tapi ketika ibu ratu sudah mengeluarkan taringnya maka mau tak mau Naya naik mobil dari butik menuju rumahnya lalu bergerak di studio Abi berada.

Naya menatap sekeliling jalan yang terlihat padat. Ponselnya berdering membuat gadis itu mau tak mau mengangkat panggilan yang ternyata dari Abi.

“Hm?” sahut Naya.

“Lo udah di jalan? Berapa menit lagi sampai?” tanya Abi di seberang sana.

“Gue lagi kejebak macet. Kalau lo mau makan, pesan online aja. Kayaknya gue masih agak lama,” gumam Naya.

“Gue tunggu aja deh. Kasihan calon bini susah-susah masak buat calon suami.”

Naya memutar bola matanya malas mendengar gombalan Abi. “Itu nyokap gue yang masak. Lo mau jadiin nyokap gue calon bini?” ketus Naya.

“Astaga, Nay. Ogah gue jadi pebinor. Gue mau sama anaknya bukan emaknya,” sahut Abi di seberang sana.

“Iya kali lo tertarik sama nyokap gue.” Naya bergumam lirih. “Eh, teleponnya gue tutup ya. Gue lagi sibuk banget ini,” ujar Naya membuat Abi bertanya heran.

“Sibuk apa, Nay? Bukannya tadi lo bilang kalau lo lagi di jalan?”

“Gue sibuk melihat jalan. Bye.” Naya menutup sambungan telepon dan meletakkan kembali ponselnya di tempat semula.

Naya mengetuk jarinya menatap sekeliling jalan sambil menyanyikan lagu dengan lirih mengikuti penyanyi dalam radio yang sengaja ia nyalakan.

Kening Naya mengerut melihat satu sosok yang tengah menjual minuman di pinggir jalan.

“Kayak kenal,” gumam Naya. Bola mata Naya seketika itu terbelalak ketika sosok itu menoleh ke arah mobil tempat Naya berada.

“Aira,” bisik Naya dengan mata membulat sempurna.

Tak ingin kehilangan jejak gadis penjual minuman itu, Naya segera bergegas turun dari mobilnya dan berlari pelan melewati dua motor di depannya.

“Aira?” panggil Naya mencoba meyakinkan dirinya.

Gadis yang di panggil Naya kontan mendongak. “Kakak panggil saya? Memang kita kenal?” tanya sosok itu menatap Naya penasaran.

“Gue enggak salah lagi. Lo Aira anaknya Tante Arin ‘kan?” Naya mendekati sosok itu dan menatap Aira dari atas ke bawah.

Setelah tidak bertemu selama beberapa tahun bukan berarti ia bisa melupakan wajah Aira. Wajah yang terakhir kali ia lihat ketika Aira berusia 10 tahun dan setelah itu Aira dan Arin menghilang bagai di telan bumi.

Jarak usia Naya dan Aira sekitar enam tahun dan itu pertanda jika Aira saat ini berusia tujuh belas tahun.

“Ini gue Naya, anaknya Tante Nia, Kakak papa lo.” Naya mengibas tangannya di udara. “Enggak tahu deh lo masih mau nyebut Om Danu papa lo apa bukan. Tapi, yang pasti gue ini Naya Thalea, sepupu lo paling cantik di antara yang lain,” ujar Naya tak lupa menyombongkan dirinya.

“Huh? Kak Nay? Kakak apa kabar?” Senyum Aira mulai melebar ketika mengingat salah satu sepupunya.

“Lo enggak usah tanya kabar gue yang pasti selalu baik. Gue yang harusnya tanya lo, gimana lo sekarang bisa jadi gembel begini?” Naya menatap Aira dari atas ke bawah dengan tatapan miris. “Gue ingat, dulu nyokap gue pernah kasih Tante Arin modal buat buka usaha. Kok sekarang lo jadi gembel begini?”

Aira tersenyum miris. Memang benar penampilannya seperti gembel meski wajah kusam dan rambut berantakan masih mampu memperlihatkan kecantikan dirinya.

“Panjang, Kak, ceritanya.” Aira menyahut dengan suara lemah.

“Kalau panjang ayo ikut gue sekarang.”

Tanpa sungkan Naya menarik tangan Aira, namun gadis cantik itu tetap diam di tempat, membuat Naya yang hampir berjalan menghentikan gerakannya.

“Kenapa?”

“T-tapi aku harus jualan, Kak,” cicit Aira takut.

“Gampang itu. Gue borong deh.”

Naya menarik bakul dagangan Aira di punggung Aira dan membagikannya secara asal pada para pengguna jalan. Setelah itu ia menarik Aira yang terbingong melihat aksi Naya. Bahkan, gadis itu melihat dengan matanya jika bakulnya di letakkan secara asal di depan pengemudi motor.

“Kak, daganganku.” Aira meratap dagangannya yang sudah ludes dalam sekejap.

“Gampang. Harga jepit rambut gue bahkan lebih mahal dari pada harga dagangan lo,” ujar Naya sombong. Setelah itu ia berlalu pergi menarik Aira menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempatnya berada.



"Ma! Mama! Mama di mana? Ma, oh mama!" Suara teriakan Naya menggema di dalam rumah besar kediaman Nando Fernandez.

Tadi Naya sempat mengantarkan bekal untuk makan siang Abi dan setelah itu ia bersama Aira yang masih mengikutinya langsung bergegas kembali ke rumahnya.

"Apa, Naya? Mama lagi di dapur. Lagi buat puding buat papa kamu."

Naya langsung bergegas menuju dapur di mana suara mamanya berasal. Setelah tiba di dapur, Naya bergegas menuju kulkas dua pintu, membuka pintu kulkas, kemudian ia mulai mengeluarkan satu kotak jus jeruk dan meneguknya hingga tandas.

"Kamu tadi kenapa teriak-teriak? Heboh banget kayaknya," ujar Nia tanpa menatap Naya sama sekali.

Naya membuang kotak jus ke dalam kotak sampah kemudian mengambil tempat duduk di meja seberang tempat mamanya berada. Tapi, sebelum itu ia terlebih

dahulu mencomot gorengan yang baru di angkat dari dalam wajan oleh bibi.

“Aku mau kasih tahu mama sesuatu.” Naya menelan makanannya lebih dulu sebelum kembali berujar, “aku ketemu sama Aira. Anaknya Tante Arin.”

Gerakan tangan Nia yang tengah memotong puding untuk dimasukkan ke dalam wadah kecil seketika itu terhenti.

Ragu, Nia mendongak menatap putrinya dengan pandangan ragu. Sudah lama sekali ia mencari keberadaan mantan adik iparnya itu dan kini Naya justru bertemu dengan keponakannya yang tak lain adalah anak kandung Danu dan juga Arin.

“Aira?” Suara Nia berbisik lirih, membuat Naya segera mengangguk.

“Iya. Aira. Nama anaknya Tante Arin. Mama enggak perlu panik karena yang terpenting adalah kita sudah menemukan keberadaan Aira.” Naya berujar ketika melihat ekspresi panik yang terlihat dari raut wajah mamanya.

“Maksud kamu, Nay?”

“Anaknya Tante Arin ikut sama aku, Ma.” Naya mengedarkan pandangannya ke sekitar dan tidak menemukan keberadaan gadis itu. “Tadi aku bawa masuk kok. Kok enggak ada, ya?”

Mendengar itu, Nia langsung pergi keluar setelah memberi pesan pada ART untuk menggantikan pekerjaannya sebentar. Sementara Naya yang di tinggal hanya menggeleng melihat tingkah mamanya.

Naya mencomot lagi bakwan goreng yang lagi panas-panasnya dan menggigitnya dengan penghayatan penuh.

“Rasanya enak, Bi. Seperti biasa,” komentar Naya sambil mengangguk puas.

“Iya dong, Non. Masakan bibi memang enggak ada duanya. Non Nay sendiri kenapa enggak coba masak buat Mas Abi?”

Bibi Surti adalah seorang asisten rumah tangga yang sudah bekerja hampir sepuluh tahun di kediaman Nando Fernandez. Surti sangat tahu dengan sifat majikannya itu yang paling malas jika berurusan dengan dapur. Kecuali, jika ia sedang dalam mood bagus, maka Naya tidak akan pernah pergi dari dapur selama satu hari penuh guna menuntaskan eksperimennya.

“Ogah. Rajin amat saya mau masak buat dia.” Naya meneguk air putih di dalam gelas sampai habis.

“Yah, jangan begitu, Non. Begitu-begitu, Mas Abi calon suaminya non Nay lho. Terus Non Nay calon pengantin mas Abi.”

Surti berujar antusias. Dia adalah salah satu penggemar Abi dan selalu menonton acara Abi di televisi. Wanita tiga puluh lima tahun itu bahkan sudah beberapa kali minta foto dengan Abi ketika pria itu datang berkunjung.

“Bibi mau menikah sama dia?” Naya bertanya yang langsung mendapat gelengan Surti.

“Bibi sudah ada Mang Jaja. Itu saja sudah cukup,” kata Surti menanggapi serius ucapan Naya.

“Tenang aja. Abi juga enggak akan mau sama bibi. Dia ‘kan sukanya sama saya.”

Surti diam-diam memutar bola matanya mendengar ucapan Naya. Terlihat tidak suka tapi

sebenarnya cinta mati. Dasar non Naya, gerutu wanita itu dalam hatinya.



Keesokan paginya.

Abi sudah berada di dalam rumah Naya dengan ditemani oleh Nia dan juga Nando.

Abi sedang meminta izin para orangtua Naya untuk membawa gadis itu ke Bandung karena ia di undang untuk menjadi bintang tamu di sebuah acara.

“Mama sih terserah Naya saja ya. Dia mau ikut apa enggak. Tunggu di sini sebentar ya nak Abi, mama panggil Naya dulu,” ujar Nia.

“Iya, Ma.”

Namun, belum sempat kaki Nia menginjak tangga, Naya sudah lebih dulu terlihat menuruni anak tangga. Kening Nia mengerut melihat Naya turun dengan kopernya.

“Hm. Berarti kamu sudah tahu ya Naya kalau Abi mau ajak kamu pergi?”

Naya mengangguk mendengar pertanyaan mamanya. Dia memang sudah diberitahukan Abi untuk menemani pria itu ke Bandung. Berhubung Naya adalah tunangan yang baik dan pengertian, ia setuju saja dengan ajakan Abi.

“Kami berangkat dulu, Ma, Pa,” pamit Abi pada Nia dan Nando.

Abi mencium punggung tangan Nia dan Nando begitu juga dengan Naya yang disambut delikan horor dari Nia.

“Biasanya si Naya itu kalau cium punggung tangan kita waktu lebaran aja ya, Pa? Ngeri juga kalau mau caper di depan calon suami,” bisik Nia pada Abi.

“Aku dengar, Ma,” kata Naya yang sudah melangkah lumayan jauh dari posisi orang tuanya.

“Bukan mama yang ngomong. Itu papa saja yang suka menggosip,” elak Nia disambut dengkusuan Nando dan Naya.

Naya berjalan mengikuti Abi masuk ke dalam mini bus setelah mereka meletakkan koper di bagasi belakang. Di jok depan samping sopir sudah ada Rully. Lalu, di bagian kedua ada Naya dan juga Abi. Terakhir di bagian ketiga ada Nindy dan Sinta yang kini sudah menampilkan ekspresi tak suka yang sempat di lihat Naya.

“Bi, lo panas enggak? Entah kenapa gue merasa ada uap-uap neraka di sini,” gumam Naya sedikit keras.

“Gue enggak panas tuh. Ini ‘kan masih pagi. Apa jangan-jangan lo enggak mandi lagi,” tuduh Abi langsung.

“Mandi gue. Tapi, entah kenapa gue merasa ada uap neraka aja,” sahut Naya acuh.

“Mau gue kipas?” tawar Abi yang langsung mendapat gelengan Naya.

“Enggak perlu. Entah kenapa rasanya udah mulai adem lagi,” kata Naya acuh.

Perjalanan terus di isi dengan celotehan Abi yang sesekali di tanggapi acuh oleh Naya. Hingga akhirnya mereka sampai di hotel tempat mereka bermalam untuk dua hari ke depan.

Seperti biasa, Naya memiliki kamar sendiri dan itu letaknya di samping kamar Abi. Sementara kamar Nindy, Sinta, dan Rully berada di satu lantai bawah.

“Nay,” panggil Abi, membuat Naya menoleh menatap pria itu dengan pandangan bertanya. “Tidur bareng gue, yuk.” ajak Abi dengan tampang mesum.

Naya melotot. Gadis itu menunjuk tinjunya tepat di depan wajah Abi

“Gue kasih lo ini tahu rasa lo.”

“Oh, takut.” Abi menatap takut pada tinju Naya, tapi sedetik kemudian pria itu mengecup tangan yang terkepal dengan lembut.

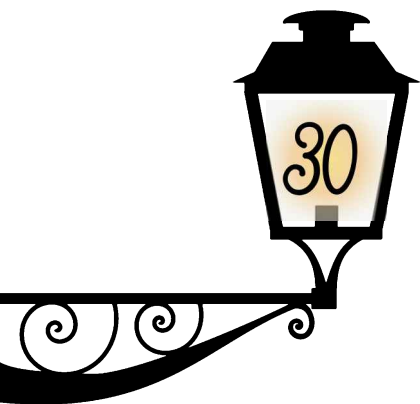
Naya gugup. Tidak di sangka Abi akan melakukan hal itu. Segera diturunkan tangannya dan tanpa kata ia melangkah masuk ke dalam kamarnya yang sudah terbuka sejak tadi.

“Nay, pipi lo merah. Lo alergi dengan pesona gue?” goda Abi terdengar.

“Bodo amad. Dasar jin!”

Setelah itu pintu tertutup rapat tanpa mau di buka lagi oleh Naya. Sementara Abi terkekeh sendiri melihat tingkah jual mahal Naya. Tak di sangka jika Naya bisa bertingkah malu-malu seperti kucing.

“Ah, *my lovely cat*,” gumam pria itu sebelum akhirnya ia berbalik pergi, memasuki kamarnya sendiri.



Malam harinya, Naya dan Abi datang ke sebuah restoran untuk memenuhi panggilan dari pemilik perusahaan yang mengundang Abi untuk menjadi bintang tamu.

Keduanya melangkah masuk dengan tangan Naya yang menggandeng lengan Abi. Tentu saja semua atas inisiatif Abi yang menginginkan Naya untuk menempel padanya.

Kening Naya mengerut ketika melangkah masuk ke dalam restoran dimana sudah banyak yang hadir entah itu tamu restoran atau tamu dari pemilik perusahaan. Naya tidak tahu karena ia sendiri tidak pernah bisa menebaknya.

“Selamat datang, Mas Abimana. Perkenalkan saya adalah Robert, asisten Pak Juandi. Saya mewakili beliau untuk meminta maaf karena beliau tidak bisa datang langsung.” Pak Robert menatap Abi dengan senyumnya. “Kebetulan nanti akan ada putranya juga yang akan

menjamu Mas Abi serta rekan yang lain,” tambahnya di iringi senyuman lagi.

Naya menduga di dalam hati jika satu atau dua jam lagi mungkin saja gigi Pak Robert akan mengering seiring berjalannya waktu.

“Enggak apa-apa, Pak. Saya sangat tahu kesibukan Pak Juandi.” Abi membalas dengan senyum manis. “Ah, iya. Perkenalkan ini calon istri saya. Namanya Naya.” Abi memperkenalkan Naya pada Pak Robert.

“Saya Robert. Calon istrinya Mas Abi cantik sekali. Mas Abi sangat beruntung.” Pak Robert memuji tulus Naya yang memang cantik dan memukau malam ini dengan gaun hijau yang melekat di tubuhnya.

“Saya Naya. Abi memang beruntung mendapatkan saya yang cantik ini. Seperti yang bapak lihat.” Naya membalas dengan begitu percaya diri membuat Pak Robert tertawa.

“Mbak Naya sangat percaya diri. Itu bagus untuk dimiliki perempuan,” sahut Pak Robert lagi. “Ah, iya, silakan duduk. Mungkin nanti anaknya Pak Juandi akan datang sebentar lagi.”

Naya dan Abi menduduki kursi yang berada di tengah restoran. Banyak tamu yang sudah di undang dan beberapa di antaranya datang menyapa dan mengajak Abi untuk bersua foto. Sementara Naya duduk dengan tenang tanpa menghiraukan Abi yang di kerumuni banyak orang.

Sementara di luar sana, sepasang wanita dan pria turun dari mobil dan di sambut dengan hangat oleh manajer restoran.

Sang manajer membawa pasangan itu untuk masuk ke dalam restoran yang sudah di booking oleh Pak Juandi.

“Silakan Mas Bram dan Mbak Yuyu. Mas Abi dan calon istrinya sudah datang beberapa menit yang lalu,” ujar manajer restoran.

Pria bernama Bramasta Revaldo mengangguk dua kali sebagai jawabannya.

Mereka melangkah masuk dan langsung menuju meja tempat Abi berada.

“Maafkan atas keterlambatan kami,” ujar Bram ramah begitu juga dengan Abi yang membalas tak kalah ramah.

“Enggak apa-apa, Mas Bram. Kebetulan kami juga baru tiba di sini.” Abi menatap wanita yang berada di samping Bram. “Dan ini?” Abi menatap Bram yang langsung memperkenalkan Yuyu padanya.

“Dia adalah Yuyu. Teman saya.”

Abi menatap ekspresi tak suka yang ditampilkan Yuyu walau sebentar. Setelah itu ekspresi Yuyu kembali normal seperti tidak menunjukkan jika ia sempat marah tadi.

“Saya Yuyu. Senang berkenalan dengan kamu, Abi.” Yuyu mengulurkan tangannya yang di sambut Abi dengan ramah.

“Senang juga berkenalan, Mbak Yuyu.”

“Panggil Yuyu saja. Sepertinya kita semuran,” ujar Yuyu yang diangguki Abi dengan canggung.

“Ah, iya, perkenalkan, ini calon istri saya.” Abi menarik lengan Naya pelan, membuat gadis yang tengah menunduk dan fokus dengan layar ponsel segera mendongak.

“Kenalan, Nay,” bisik Abi.

Naya mengangguk dua kali. Gadis itu kemudian beralih menatap Bram dan Yuyu yang terlihat terkejut menatap Naya.

“Naya?” panggil Bram tak percaya. Begitu juga dengan Yuyu yang kini wajahnya sudah sedikit pucat.

“Kalian saling kenal?” Abi menatap Bram dan Yuyu yang terlihat shock dan menatap Naya yang terlihat biasa saja.

“Kenal kok. Mereka dulu kakak tingkat gue di kampus. Satunya mantan pacar gue dan satunya mantan kakak-kakakan gue.” Naya menyahut santai seolah ia sedang memperkenalkan sahabat lamanya pada calon suami, bukan memperkenalkan mantan pacar dan mantan kakak yang ketemu besar.

Yuyu terlihat menunduk malu sementara Bram menatap Naya dengan tatapan tak terbaca.

“Oh.” Abi tersenyum canggung. Tak ingin berada dalam suasana awkward, Abi meminta mereka semua untuk duduk. Setelah mereka mengambil posisi duduk barulah Abi membuka topik pembicaraan.

Meski awalnya terlihat canggung dan shock secara bersamaan, akhirnya obrolan mereka tentang bisnis dan artis tetap berjalan lancar. Sese kali Naya menjawab jika pertanyaan Abi ditujukan padanya. Sementara Yuyu lebih banyak diam sambil sese kali diam-diam ia mencuri pandang pada Naya yang terlihat acuh.

“Bi, toilet dulu ya.” Naya bangkit berdiri membuat Abi mendongak menatap calon istrinya itu.

“Enggak mau ditemani, Beb?” Abi bertanya, namun segera mendapat gelengan Naya.

“Gue sendiri aja deh.”

Naya melangkah pergi menuju toilet yang berada di belakang restoran. Langkah gadis itu terlihat anggun dan santai, seolah ia sedang dalam perjalanan di atas catwalk.

Naya tersenyum sinis merasa langkah kaki mulai mendekat padanya. Gadis itu tahu siapa yang berada di belakangnya, namun ia terus melangkah sampai masuk ke dalam toilet.

“Kenapa lo masih muncul di hidupnya Bram lagi?”

Naya yang tengah mencuci tangannya mendongak menatap Yuyu dari kaca dimana Yuyu berdiri di belakangnya dengan tangan terlipat di dada.

“Masalah?” sahut Naya membalas tatapan Yuyu dari kaca. “Lagian gue juga enggak ada niat tuh buat muncul lagi di depan lo atau Bram.” Naya tersenyum sinis.

“Enggak usah ngelak lo deh. Gue tahu banget, pasti lo makin ngebet buat deketin dia karena lo tahu sekarang dia udah jadi satu-satunya pewaris dari J Grup setelah kakaknya meninggal dunia,” sinis Yuyu menatap Naya jijik. “Benar-benar enggak tahu malu lo. Terlalu berharap sama orang kaya biar derajat lo makin tinggi ‘kan?’” tambahnya dengan seringai menyebalkan.

Naya tertegun mendengar kabar yang baru ia dengar. Tidak bisa di percaya jika kakaknya Bram ternyata meninggal. Naya sudah beberapa kali bertemu dengan kakaknya Bram, tapi ia tidak akrab. Dulu, saat pacaran dengan Bram, Naya beberapa kali datang ke rumah Bram dan tidak ada yang menyambut ramah dirinya selain kakak Bram dan Bram sendiri.

“Gue enggak semiskin elo, Yayu. Kalau lo mungkin iya deketin Bram karena dia orang kaya.” Naya memutar tubuhnya menatap Yayu dengan tatapan mengejek. “Tampang orang susah bermimpi dapat orang kaya. Ha-ha! Apa lo udah dapat hasilnya? Tebakan gue ‘sih belum ya?”

Yayu menurunkan tangannya yang terlipat di dada sembari menatap geram pada Naya.

“Kenapa? Marah? Enggak terima?” cerca Naya sinis. “Faktanya gitu ‘kan? Lo selalu teriakin gue sebagai benalu, tapi sebenarnya yang benalu di sini itu, elo, Yayu. Benalu yang enggak tahu diri,” tunjuk Naya pada wajah Yayu.

Naya mengibas rambutnya lalu berbalik pergi meninggalkan Yayu yang masih di liput amarah karena penghinaan Naya.

Naya sendiri yang baru saja keluar dari toilet dan berniat kembali ke tempat Abi berada segera menghentikan langkahnya ketika mendapati sosok yang tak ingin ia jumpai berdiri tak jauh darinya berada.

“Bram?”

Naya menatap datar pria yang pernah menjadi kakak tingkatnya waktu kuliah dulu. Dulu, Naya selalu berpenampilan apa adanya. Tidak pernah mengatakan pada orang tentang identitasnya sebagai putri tunggal dari Nando Fernandez dan juga Nia, mantan artis Indonesia yang terkenal pada masa itu.

Naya sendiri hanya kuliah selama satu tahun di tempat yang sama dengan Yayu dan Bram karena setelah itu ia memilih untuk mengambil kuliah di luar negeri sebagai fashion desainer.

Cita-cita Naya terlalu banyak. Ingin menjadi pebisnis, ingin menjadi dokter, ingin menjadi guru, dan ingin menjadi apoteker. Tapi, ketika ia di kirim ke luar negeri, ia justru mengambil jurusan fashion yang membuat Nia atau Nando hanya bisa menggeleng sakit kepala.

“Nay, aku mau bicara serius dengan kamu,” ujar Bram saat tiba di depan Naya.

Naya menatap datar pria yang sudah terlihat semakin dewasa dan tampan sejak beberapa tahun lalu. Andai saja jika dulu Bram tidak terlalu percaya dengan perempuan yang mengaku sebagai sahabat pria itu, mungkin saja hubungan mereka akan baik-baik saja. Sayangnya Bram lebih percaya Yuyu dari pada Naya sendiri.

“Enggak bisa. Abi udah nunggu gue terlalu lama. Gue lagi males dengar Abi ngomel-ngomel,” ujar Naya sambil menatap jam tangannya.

“Sebentar saja, Nay.” Bram menatap Naya melas. Pria itu berharap Naya akan mau berbicara dengannya.

“Enggak bisa. Gue enggak kasih izin. Kita juga mau pulang sekarang,” ujar Abi tiba-tiba muncul di belakang Bram. Bram memutar tubuhnya menatap Abi dengan tatapan tak terbaca.

“Gue cuma mau ngomong sebentar sama Naya. Ada sesuatu yang ingin gue jelasin ke Naya,” ujar Bram tegas.

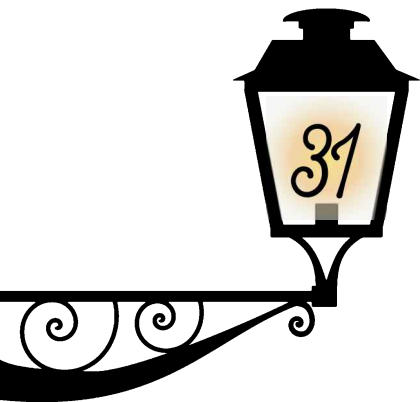
“Nay, lo mau bicara sama dia?” Abi menunjuk Bram dengan gerakan bibir yang langsung saja mendapat gelengan Naya.

“Kita pulang aja deh. Gue males lama-lama di sini. Soalnya ada parasit yang selalu ganggu gue.”

Bertepatan dengan kalimat yang di ucapkan Naya, Yuyu baru saja keluar dari toilet dan mendengar apa yang di katakan Naya. Tangan Yuyu mengepal di kedua sisi tubuhnya seraya menatap punggung Naya dengan tatapan tak terbaca.

“See? Naya enggak mau ngomong sama lo. Jadi, kita pulang dulu. Sorry, gue enggak bisa lama-lama di sini.” Abi tersenyum. Kemudian pria itu melangkah mendekati Naya dan menarik tangan putih dan halus tersebut masuk ke dalam genggamannya.

“Kita pulang, Sayang,” ajak Abi. Naya tersenyum kemudian mengangguk. Setelah itu kedua sejoli yang berada dalam ikatan pertunangan itu melangkah pergi meninggalkan Bram yang terlihat frustrasi dan Yuyu yang terlihat menatap punggung Naya penuh kebencian.



Suara ketukan pintu terdengar dari luar, membuat Naya yang tengah merebahkan tubuhnya menggeliat malas. Namun, ia tetap memilih untuk tidak bangkit dari posisinya.

Tidak hanya suara ketukan, tapi juga bel terus berbunyi. Rasa malas Naya membuatnya acuh pada sang pengetuk. Itu tidak mungkin Abi, karena pria itu sendiri bisa masuk dan keluar sesuka hatinya ke dalam kamar miliknya.

Naya menebak, jika bukan asisten Abi yang menurutnya sok berkuasa itu, itu sudah pasti Bramasta.

Naya menguap dan perutnya sudah merasa lapar. Abi sedang melakukan *meet and greet* dan sudah pasti pria itu sibuk.

Dengan malas, Naya bangkit dari posisi rebahannya, mengambil dompet dan ponselnya. Lalu, setelah itu ia melangkah ke pintu keluar dan menemukan sosok yang sudah ia prediksi masih berdiri di depan pintu kamarnya.

Naya memutar bola matanya malas. Namun, sosok yang tak lain adalah Bram justru menegakkan tubuhnya menatap Naya dengan ekspresi lega.

“Kenapa?” tanya Naya singkat. Dia sedang tidak dalam *mood* baik untuk basa-basi.

“Hah, syukur lah kamu sudah keluar, Nay. Aku udah nunggu kamu dari satu jam yang lalu.” Bram mendesah melihat Naya keluar dari pintu kamarnya.

“Enggak ada yang suruh,” gumam Naya malas. “Kenapa datangi gue? Ada perlu apa? Langsung *to the point* aja.” Naya menatap Bram tak minat.

Naya tak suka dengan pria yang masih mencium ketiak ibunya macam Bram ini. Tidak ada keberanian dan cenderung pasrah dengan apa yang diperintahkan mamanya. Naya tidak suka dengan pria yang tidak bisa memegang prinsip seperti Bram.

“Aku mau bicara sama kamu di tempat lain. Aku mau kita menyelesaikan masalah kita yang dulu,” ucapnya tegas.

Naya tak menolak. Gadis itu mengibaskan tangannya setuju. Sambil memegang ponsel dan mengetik sesuatu di layar, Naya terus berjalan menuju pintu lift dengan Bram yang mengikuti dari samping.

“Ngabarin Abi?” celetuk Bram menatap Naya dari samping.

“Mmm.” Naya mengangguk singkat sebagai responsnya.

Bram terdiam. Tidak mengucapkan sepatah kata lagi sampai mereka tiba di restoran yang masih berada dalam satu wilayah dengan hotel tempat Naya menginap.

“Lo mau ngomong apa?” Naya mendongak menatap Bram yang duduk di hadapannya.

Mereka baru saja menyelesaikan makan mereka dan Naya sudah tidak sabar untuk menanyakan tujuan Bram datang menemuinya.

Gadis itu ingin cepat-cepat kembali ke kamar dan merebahkan tubuhnya kembali ke tempat tidur.

Naya menguap malas. Matanya berkedip karena rasa kantuk yang menghampirinya.

“Soal hubungan kita di masa lalu,” ujar Bram memberitahu.

“Hm?” Naya menatap Bram malas. “Kenapa masih bahas masa lalu? Gue dan lo udah lama enggak di jalan yang sama sudah sejak beberapa tahun yang lalu,” tandasnya sambil menyeruput minuman dalam gelasny.

“Aku tahu soal itu. Awalnya aku enggak terima kamu putuskan aku, tapi setelah berbulan-bulan, aku akhirnya menyadari kalau memang aku bukan yang terbaik buat kamu.” Bram tersenyum miris. “Andai dulu aku punya keberanian buat menantang mama dan memperjuangkan kamu, mungkin kita enggak akan seperti ini,” lirihnya.

Naya hanya diam tak merespons ucapan Bram. Bagi Naya dulu ya dulu dan sekarang ya sekarang. Tidak akan merubah keadaan.

“Aku minta maaf karena dulu pernah menjadi lelaki lemah yang enggak bisa melindungi kamu,” ungkap Bram lirih. “Aku harap walau kita enggak bisa jadi pasangan kekasih, kita masih bisa jadi teman, ‘kan?” tanya Bram mulai tersenyum. Ia sudah meng-

ikhhlaskan semuanya dan mungkin ia dan Naya memang tidak berjodoh.

“Gue maafin lo.” Naya mengulurkan tangannya yang disambut Bram dengan senyum lega. Naya kemudian melepaskan tautan tangan mereka dan menatap Bram dengan tatapan datar. “Gue harap suatu hari nanti lo akan menemukan perempuan yang benar-benar tulus mencintai lo. Kalau udah dapat, gue harap lo enggak akan menyia-nyiakan perempuan itu,” kata Naya berdoa dengan tulus.

“Terima kasih, Nay,” ucap Bram tulus.

Naya mengangguk kemudian bangkit dari duduknya. Sebelum pergi, Naya sempat melempar beberapa patah kata yang membuat Bram tertegun.

“Orang yang kelihatan baik saat ini di depan lo, dia enggak cukup baik buat berada di samping lo.”

Bram mengerut keningnya menatap punggung Naya dengan tatapan tak terbaca. Mata pria itu menerawang jauh memikirkan banyak hal yang mampir di pikirannya.

Setelah dari restoran, Naya tidak langsung kembali ke kamarnya. Rasa kantuknya sudah hilang dan kini matanya sudah segar kembali ketika melihat promo diskon besar-besaran di salah satu *mall* yang terletak tak jauh dari hotel tempat Naya menginap.

Abi baik sekali memberitahunya tentang informasi penting ini. Segera hanya membutuhkan berjalan kaki selama lima menit, Naya akhirnya tiba di depan sebuah pusat perbelanjaan yang ada di kota ini.

Tidak menunggu waktu lama Naya segera melangkah masuk mengikuti instruksi Abi dimana letak toko yang tengah mengadakan diskon besar-besaran.

Rupanya Abi mendengar tentang diskon tersebut dari beberapa wanita yang tengah menggossip di dekatnya.

Sesampainya di depan toko yang dimaksud, Naya segera mengambil fotonya dengan latar di belakangnya adalah toko tempatnya sekarang.

Naya tersenyum dan mengirim gambar pada Abi. Setelah itu ia melangkah masuk dengan riang ke dalam toko untuk membeli beberapa tas dan juga sepatu.

Ada banyak barang yang sudah ia pilih. Ini bukan untuknya saja tapi juga untuk Prissy, Lify, mamanya, oma, dan mamanya Abi.

Sebagai calon menantu yang baik hati dan tidak pernah sombong seperti Naya, Naya memang harus melakukan yang terbaik dengan cara membeli beberapa tas untuk wanita itu.

Naya tersenyum senang dengan dibantu seorang pelayan toko dalam membawa tasnya, Naya kemudian beralih memilih sepatu yang cocok untuknya.

Tak sengaja Naya menabrak seseorang hingga membuat barang orang itu terjatuh. Naya menatap dua buah tas yang tergeletak di lantai kemudian menatap orang yang sudah ia tabrak.

Tanpa sadar Naya mendengkus menyadari siapa wanita yang ia tabrak. Tak lain dan tak bukan adalah Wida—mama Bram—yang langsung melotot ketika melihat kehadirannya.

“Kamu!” seru wanita itu terkejut. Suaranya cukup keras untuk menarik perhatian para pengunjung toko yang kebanyakan adalah kaum perempuan.

Naya tersenyum miring menatap wanita yang tengah membalas tatapannya dengan tatapan marah.

“Ngapain kamu di sini?” sinis Wida menatap Naya tajam.

“Mau ngapain saya di sini kayaknya enggak ada hubungannya sama tante. Tante ada masalah dalam hidup?” balas Naya tak takut.

Wida mendengkus angkuh. Matanya tak sengaja melirik pelayan yang berada di belakang Naya dan tatapannya jatuh pada beberapa tas juga sepatu yang meski tengah diskon, Wida tahu harganya.

“Wah, kamu udah banyak duit ya sekarang? Udah jadi simpanan om-om kelas atas ini ceritanya?” kekeh Wida tersenyum dingin.

Dari dulu Wida tahu jika Naya bukanlah gadis baik-baik dan menurut informasi yang ia dengar, jika Naya adalah simpanan pria hidung belang. Dari situ Wida tidak menyukai jika Bram—putranya—menjalin hubungan dengan lap bekas seperti Naya.

Naya tak tersinggung dan justru tersenyum dengan begitu lebarnya seraya menatap Wida dengan tenang.

“Kalau saya ini ‘kan lagi ‘katanya’ yang jadi simpanan om-om. Gosip ini belum tentu adanya,” kata Naya. “Beda lho sama ibu-ibu yang ketahuan selingkuh sama berondong dan di gerebek suaminya sendiri di kamar hotel. Kalau itu bukan gosip ya, tapi fakta,” ujarnya sambil tersenyum lebar.

Wajah Wida memucat mendengar perkataan Naya. Aibnya sejak beberapa tahun lalu diketahui oleh gadis ini. Dari mana dia tahu? Batin Wida berujar ngeri.

Tidak ada satu pun yang tahu itu kecuali mantan suami dan dua putranya. Semuanya tertutup

rapat, tapi mengapa gadis ini bisa tahu? Batin Wida mengerang tak terima.

“Jangan marah lho, Tan. Saya hanya mengatakan apa yang saya tahu dulu. Orang lain mungkin enggak tahu, tapi saya tahu.”

Naya mengibas rambutnya yang panjang kemudian berlalu pergi begitu saja meninggalkan Wida yang tertegun. Tidak ada yang memerhatikan Wida dan Naya lagi karena fokus semua orang kini beralih ke barang-barang diskon.

Sementara Naya dengan riang memilih beberapa item yang ia sukai untuk koleksi pribadinya.

Uangnya banyak. Uang papanya banyak. Uang mamanya juga banyak. Apalagi uang *grandma* dan *grandpanya*. Jadi, ia tidak akan kesulitan uang baik sekarang atau pun nanti.

Naya terlahir menjadi orang kaya. Maka hidup harus dinikmati.



Naya membuka kelopak matanya ketika merasakan usapan pada wajah dan kepalanya.

“Lo?” Kening Naya mengernyit menatap wajah Abi yang terasa dekat sekali dengannya. Naya refleks mendorong wajah Abi menjauh darinya.

“Ngapain lo tidur di tempat tidur gue?” sungut Naya saat melihat Abi ternyata tertidur di sebelahnya. Bola mata gadis itu melebar dan menatapnya tak percaya.

“Karena di sini tempatnya nyaman.” Abi menyahut. Kemudian ia membalikkan tubuhnya miring ke samping—arah Naya—sambil tersenyum.

“Lo tidurnya terlalu lelap sampai gue udah nunggu dua jam.” Abi menjawab hidung Naya dengan senyum lebar.

“Gue capek. Jadi wajar kalau gue tidur nyenyak,” sahut Naya sambil menepis tangan Abi.

“Capek karena keasyikan belanja?” Abi melirik beberapa *paper bag* berisi barang belanjaan Naya yang teronggok di dekat tempat tidur.

“Hm.” Naya berdeham sebentar. “Jam berapa sekarang?” tanya Naya.

“Jam lima sore. Mending lo siap-siap deh. Lo ikut gue ke acara puncak nanti malam. Enggak enak kalau gue ninggalin lo sendiri di hotel,” kata Abi.

“Bilang aja kalau lo enggak bisa jauh-jauh dari gue,” sungut Naya. “Gue mandi dulu. Lo balik *gih* ke kamar lo sendiri. Gue mau siap-siap juga.” Naya bangkit dari tempat tidur dan berjalan mengambil beberapa pakaian yang akan ia bawa masuk ke dalam kamar mandi.

“Nay,” panggil Abi ketika Naya berjalan ke arah kamar mandi.

“Apaan?” Naya memutar tubuhnya menatap Abi malas. Berada dekat-dekat dengan Abi entah mengapa membuat jantung Naya berdegup tidak normal seperti ini.

“Gue—” Abi menatap Naya ragu sejenak.

“Apaan ‘sih?”

“Gue boleh enggak mandi bareng sama lo? *Yah*, anggap aja ini latihan awal kita buat belajar mandi bareng.” Abi mengucapkan kalimat tanpa ragu yang membuat Naya melotot kesal.

“Lo!”

Naya dengan kesal melempar baju yang ada di tangannya ke arah Abi dan tepat mengenai wajah pria itu. Naya berbalik pergi memasuki kamar mandi dengan wajah jengkel.

“Atas *pink*, bawah *pink*. Bah, ada *berendanya* juga.”

Gerakan Naya yang akan menutup pintu kamar mandi terhenti ketika mendengar suara Abi.

Naya kembali membuka lebar pintu kamar mandi dan melihat Abi tengah merentangkan kedua benda berharga milik Naya tepat di depan wajahnya.

“Abi setan! Itu punya gue kenapa lo pegang?” teriak Naya kembali melangkah keluar.

Abi menoleh menatap Naya polos. “Ini lo sendiri yang lempar. Gue sebagai penerima enggak bisa menyangkal atau ngelak,” tutur Abi menatap Naya tak berdaya.

“Kembaliin!” teriak Naya antara marah dan malu. Tangannya terulur berniat untuk merebut pakaian dalamnya. Namun, Abi segera menjauhkannya dari Naya.

“Gue bakal balikin ini kalau lo izinin gue buat pakai ke badan lo.” Abi menyeringai menatap Naya yang sedang di landa kemarahan.

“Mati lo biar. Gue enggak peduli!” bentak Naya tak berniat mengambil barangnya lagi. Gadis itu memutar tubuhnya masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu dengan kasar hingga menimbulkan suara keras.

“Ah, Nay. Jangan ngambek. Gue ‘kan cuma bercanda,” ujar Abi yang tak mendapat balasan.

Abi menghela napas dan meletakkan kembali benda keramat milik Naya. Pria itu kemudian berjalan keluar dari kamar Naya menuju kamarnya.

Sementara Naya sendiri tengah berdiri di depan cermin yang berada dalam kamar mandi. Menatap wajahnya yang sudah merah padam akibat perbuatan Abi.

“Abi, awas lo ya,” gumam Naya geram.

Naya lupa jika di dalam tumpukan gaun yang ia bawa ke dalam kamar mandi juga ada sepasang pakaian dalam miliknya hingga melemparkan benda keramat itu ke arah Abi.

“Sabar, Naya. Lo tenangkan diri lo. Nanti akan ada saatnya lo balas itu perbuatan Abi,” gumam Naya pada dirinya sendiri.

Malam harinya.

Naya dan Abi melangkah masuk ke dalam sebuah *ballroom* yang sudah di hias sedemikian rupa oleh EO yang di perkerjakan.

Naya memakai gaun dengan warna *gold* yang di hiasi dengan mochi dan manik-manik berlian imitasi yang menghias bagian depan gaun sepanjang mata kaki tersebut. Bagian pundak di buat terbuka, sementara bagian bawah gaun terdapat belahan sepanjang setengah paha hingga mata kaki. Rambut panjangnya ia buat sanggul acak dan hanya menyisakan sedikit rambut yang keluar dari sanggul di sisi kiri dan kanan pipinya.

“Silakan.” Abi dan Naya di tuntun untuk duduk di sebuah meja bundar yang terletak tepat di depan panggung. Meja bundar yang sudah di tempati beberapa orang yang langsung mengalihkan perhatian mereka pada sosok tampan Abi yang mengenakan jas biru miliknya malam ini. Lalu, tatapan mereka bergeser ke sosok gadis yang berdiri di samping Abi dan bola mata beberapa orang terkejut menatap gadis yang bersama Abi.

“Selamat malam, Mas Abi,” sapa seorang pria dengan pakaian formalnya. Senyum pria itu terlihat hangat dan terlihat tulus.

“Selamat malam, Pak Juandi. Senang bisa bertemu langsung dengan bapak malam ini.” Abi menyapa dengan ramah pria yang tak lain adalah Pak Juandi dan tak lain juga merupakan ayah kandung Bram.

“Ah, mas Abi bisa saja.” Pak Juandi terkekeh lalu beralih menatap gadis yang berdiri di sebelah Abi. “Ini? Sepertinya saya pernah melihat mbaknya ya? Tapi, dimana?” tanya Pak Juandi bingung.

“Saya Naya, Pak. Tunangan Abi,” ucap Naya memperkenalkan diri. Gaya dan sikap Naya sangat elegan dan berkelas sampai-sampai dua wanita yang berada di meja yang sama dengannya diam-diam menembak pandangan penuh kebencian terhadap Naya.

“Iya mungkin saya pernah lihat kamu di TV,” sahut Pak Juandi.

Pak Juandi mempersilakan agar Naya dan Abi duduk dan memperkenalkan istri, kedua putrinya, teman anaknya, dan juga Bram pada Abi dan Naya.

“Kebetulan saya adalah teman kuliah atau bisa di bilang adik tingkat Bram, Om,” tutur Naya tak menutup sesuatu apa pun.

“Oh, iya?” Bola mata Juandi melebar sedikit. Meski cepat berlalu, namun tatapan yang dilayangkan pada Naya terlihat tak terbaca.

“Anak gembel yang bahkan bermimpi menjadi orang kaya,” cibir sebuah suara bernada angkuh.

Naya diikuti yang lain segera mengalihkan perhatian mereka pada sosok yang duduk di samping Juandi.

“Oh,” cibir Naya menatap ibu Bram dengan seringainya. “Masih bisa ngomong, Tan?” Naya

tersenyum dingin menatap Wida yang hampir pucat di tempat.

“Tante harus hati-hati lho. Kadang mulut saya ini sering ngomong tanpa saya sadari,” katanya sambil terkekeh.

“Nay, lo enggak sopan banget ya sama tante Wida. Gimana pun, tante Wida itu orangtua,” tegur Yuyu menatap Naya yang berdiri di sebelah Abi.

Tatapan mata Naya beralih menatap Yuyu yang terlihat elegan dengan gaun hitamnya. Naya tersenyum sinis dan berkata, “Lo masih hidup? Gue kira lo udah jadi hantu.”

“Lo.” Yuyu menatap Naya geram, namun ia tidak bisa melakukan apa-apa karena saat ini keluarga Bram dan Bram ada di sini.

“Duduk, Nay, dari pada lo berdiri terus. Gue tahu lo harus siapin amunisi yang banyak biar lo bisa melawan orang-orang ini,” bisik Abi pada Naya.

Tanpa menatap Abi, Naya mengambil posisi duduk dan menatap tanpa takut pada Wida dan Yuyu. Sementara Bram hanya duduk dengan tenang sambil sesekali menatap Naya yang terlihat sangat cantik dan elegan malam ini.

Acara berlangsung meriah apalagi saat Abi tampil dengan baik di acara ulang tahun perusahaan.

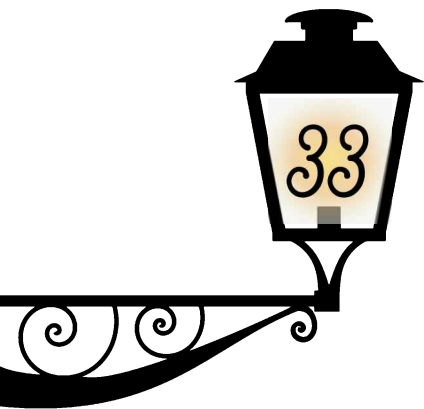
Sementara Naya tetap diam-diam menikmati acara meski ia tahu saat ini dua pasang mata tengah menatapnya dengan tatapan membara.

Tiba-tiba Naya merasa kantung kemihnya penuh dan membuatnya mau tak mau pergi ke toilet guna melepas hajatnya.

Tanpa membawa tas dan ponselnya, Naya segera bangkit dari kursinya meninggalkan area yang masih terlihat ramai.

Kepergian Naya kontan membuat Wida dan Yuyu saling menatap dan mengangguk tegas dengan pikiran yang sudah dipahami oleh mereka.

Mereka ikut bangkit dari kursi mengikuti Naya dari belakang. Tentu saja tujuannya untuk memberi perhitungan pada gadis tidak tahu diri yang beraniinya melawan mereka.



Naya merapikan dirinya setelah menyelesaikan hajatnya. Gadis cantik itu kemudian melangkah keluar dari bilik dan dikejutkan dengan guyuran air dingin yang jatuh tepat di atas kepalanya. Sementara ember yang sengaja di sangkut ke atas pintu kini terjatuh mengenai kepala dan menggelinding di lantai.

Mata Naya melintas dingin menatap tubuhnya yang sudah basah oleh air bekas pel.

Suara tawa dua orang wanita terdengar di dekat pintu keluar kamar mandi. Dengan tenang Naya memutar tubuhnya menghadap kedua perempuan yang berdiri angkuh seraya menatap Naya jijik.

“Air kotor itu cocok buat tubuh kotor kamu. Ha-ha! Saya puas melihat kamu seperti itu!”

Wida, wanita yang berkomplot dengan Yuyu untuk mengerjai Naya tertawa puas. Tangan wanita paruh baya itu menyentuh perutnya yang terasa keram karena terlalu banyak tertawa. Sementara Yuyu yang

berdiri di samping Wida tidak kalah senang melihat penderitaan Naya.

“Rasain lo. Makanya jangan coba-coba buat dekati Bram. Ini akibatnya karena lo kegelutan mau dekati calon suami gue!” kekeh Yuyu puas. “Ayo, Tan, kita tinggalkan si cewek kotor ini di sini. Aku jamin, dia akan mati kedinginan di sini dan enggak akan mau keluar dengan tampilan seperti ini,” ajak Yuyu tanpa perasaan.

Kedua wanita itu keluar dan menyerahkan beberapa lembar uang pada OB yang mereka tugaskan untuk meletakkan air bekas pel di atas pintu bilik Naya.

“Kamu yakin, Yu, kalau perempuan itu enggak akan keluar dan temui artis itu?” Wida menatap takut pada gadis di sebelahnya.

Yuyu tersenyum lebar sambil menggeleng yakin. “Aku tahu Naya gengsinya besar, Tan. Dia enggak akan keluar dan menunjukkan betapa buruknya penampilan dia di depan umum,” balas Yuyu yakin.

Wida mengangguk puas. Dendam kecilnya sudah terbayar karena Naya berani mempermalukannya saat di *mall*.

Kedua wanita itu melangkah pergi kembali ke tempat jamuan yang terlihat semakin ramai.

Tak lama setelah Wida dan Yuyu pergi, sosok Naya menyusul. Senyum Naya menguar dingin seraya menatap arah kedua wanita itu pergi.

“Kalian ingin membuat gue malu, dan gue akan balikin rasa malu kalian berkali-kali lipat. Naya Thalea bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh,” sinis Naya.

Tapi, sebelum ia memilih kembali ke tempat perjamuan, Naya lebih memilih untuk menemui

manajer gedung yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalahnya. Setelah itu ia kembali ke ruang perjamuan dengan tubuh basah dan kotor.

Semua tamu yang ia lewati menahan napas terkejut melihat penampilan Naya yang terbilang hancur. Mereka sangat ingat jika Naya yang datang bersama Abi tadi terlihat anggun, cantik, dan rapi. Tapi, sekarang ini yang terlihat justru sebaliknya. Tubuhnya basah kuyup serta kotor seperti habis masuk ke dalam lumpur.

Para tamu bertanya-tanya mengapa gadis itu bisa seperti ini. Namun, Naya tak mengindahkan pertanyaan orang-orang itu. Fokusnya hanya pada jalanan di depannya yang terbuka lebar hingga ia berdiri di depan panggung dimana Abi tengah bernyanyi.

Suara Abi yang tengah menyanyikan lagu Ed Sheeran, *Shape Of You* terhenti begitu saja ketika mata tajamnya melihat seseorang yang teramat ia kenali berdiri tepat di depan panggung tempatnya berada dengan keadaan mengenaskan.

Rahang Abi mengeras dengan mata melotot tajam melihat penampilan calon istrinya yang berbeda dari tadi.

Abi tidak memedulikan yang lain. Pria itu meninggalkan mix yang ia pegang dan melangkah turun dari panggung menghampiri Naya.

“Kamu kenapa bisa kayak gini?” Suara dingin Abi menembus di kerumunan orang-orang yang sudah terfokus pada Naya dan Abi.

Sementara kedua orang yang sudah membuat Naya seperti itu memucat di tempat. Mereka tidak akan

pernah menyangka jika Naya berani keluar dengan keadaan seperti ini.

Pak Juandi selaku pemilik acara dan juga putranya mendekati Naya dan menatap gadis itu dengan tatapan *shock* yang mereka memiliki.

“Jangan tanya aku, Bi. Tanya mereka berdua yang udah *bully* aku dan ngatain aku perempuan murahan.”

Sambil berujar, Naya menunjuk ke arah Yuyu dan Wida yang terlihat pucat di tempatnya.

“Kemarin aku ketemu sama mamanya Bram di mall dan apa yang beliau bilang ke aku, Bi?” Suara Naya terdengar menggema di penjuru gedung yang tidak memiliki suara apa pun.

“Apa?” Abi menatap Naya dengan rahang mengeras. Mata tajamnya melirik Wida dan Yuyu.

“Tante Wida bilang aku adalah perempuan murahan yang menjadi simpanan om-om hanya demi uang,” kata Naya lancar.

Suara terkesiap Abi dan juga Pak Juandi serta Bram terdengar.

“Tadi mereka juga bilang kalau aku adalah perempuan kotor yang lebih kotor dari wanita yang menjajah tubuhnya di jalan.” Naya kembali berucap. “Mereka juga mengancam akan melakukan hal yang lebih kalau aku masih muncul di kehidupan Bram dan mengganggu Bram.”

“Apa?” Bram terbelalak tak percaya mendengar jika namanya juga masuk ke dalam pembicaraan.

“Yayu bahkan ngatain gue cewek murahan karena ganggu lo yang diakui dia sebagai tunangannya. Kapan gue pernah ganggu lo, Bram?” Naya mengalihkan perhatiannya pada Bram dan menatapnya tajam.

“Kapan gue goda lo? Bram, lo tahu sendiri ‘kan kalau gue udah tunangan dan sebentar lagi menikah. Bahkan, gue ada di sini karena nemenin calon suami gue, bukan buat lo,” tandas Naya.

“Kesini kamu, Wida. Benar, kamu sudah melakukan apa yang diucapkan Mbak Naya?” Juandi beralih menatap istrinya yang gemetar di tempat. Tangan pria paruh baya itu mengempal dengan rahang mengeras menatap perempuan itu tajam.

Wida dan Yuyu kompak bangkit dari duduk mereka dan menghampiri Abi, Naya, Bram, dan Juandi.

Wida menatap Naya sakit hati sambil menggeleng kepalanya pelan. Wida kemudian berujar, “Kamu masih muda tapi kamu punya keberanian buat fitnah orang yang lebih tua dari kamu.”

“Iya, Nay. Kamu kalau enggak senang dengan kami, tolong jangan fitnah kami. Kami enggak pernah melakukan apa yang kamu tuduhkan ke kami,” timpal Yuyu menatap Naya dengan mata memerah menahan tangis. “Kamu masih cemburu karena aku dekat dengan Bram? Nay, aku udah jelaskan kalau aku dan Bram hanya teman. Kami enggak punya hubungan apa-apa. Percaya sama aku, Nay. Tolong berhenti fitnah aku, Nay. Aku enggak terima kamu fitnah kayak gini,” tambahnya dengan suara bergetar menahan tangis.

“Siapa yang fitnah?” Naya mendengkus seraya menatap tajam Yuyu dan Wida. “Saya bisa buktikan kalau semua yang saya katakan adalah fakta.”

“Oh, apa itu? Saya jadi pengen tahu, bukti apa yang kamu punya. Tapi, ingat, kalau kamu enggak punya bukti, saya bisa adukan kamu ke kantor polisi

atas tindak pencemaran nama baik,” ancam Wida terlihat tidak takut sama sekali.

Naya tersenyum dingin menatap Wida dan Yuyu. Naya menepuk tangannya tiga kali sebagai kode. Tidak lama setelah itu, tiga orang dari arah pintu keluar melangkah masuk ke dalam gedung yang di sewa untuk pesta perayaan ulang tahun perusahaan Juandi.

Dua wanita dengan pakaian berbeda dan satu pria dengan setelan jas hitam yang dikenakan.

“Selamat malam, Pak Juandi,” sapa wanita dengan pakaian rapi. “Saya Vita, manajer gedung ini dan ini adalah Pak Hans, selaku direktur untuk gedung cabang Bandung,” tambahnya memperkenalkan pria yang berdiri di setelahnya.

“Saya Hans.” Pria bernama Hans membalas uluran tangan Juandi. “Saya mengganggu waktu kalian. Tapi saya di sini untuk mendapat keadilan untuk Mbak Naya,” kata Hans langsung.

“Keadilan?” ulang Bram setelah dirinya juga selesai memperkenalkan dirinya.

“Mbak Naya mendapatkan tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan oleh karyawan saya.” Hans berujar sambil melirik wanita yang mengenakan seragam petugas kebersihan di sebelahnya. “Dia adalah petugas kebersihan yang membersihkan toilet gedung dan dia juga adalah orang yang sudah menyiram mbak Naya dengan air kotor bekas membersihkan lantai.” Hans berujar panjang lebar menatap Juandi dan juga wanita itu.

“Saya mohon, Mbak, jangan laporkan saya ke polisi. Saya mengaku salah karena dengan sengaja menyiram mbak dengan air kotor yang saya letakkan di

atas pintu bilik kamar mandi.” Wanita kebersihan itu jatuh berlutut di lantai menghadap Naya. “Saya cuma di suruh,” ujarnya.

“Siapa yang suruh kamu? Kasih tahu kami atau kamu akan mendekam di dalam penjara,” ancam Abi tak main-main. Pria itu sudah merasa sangat marah karena calon istrinya diperlakukan tidak baik oleh orang lain.

“I-itu mereka,” tunjuk wanita itu pada Wida dan Yuyu.

Semua pasang mata kini beralih menatap kedua perempuan yang sudah menyebabkan kekacauan. Abi menatap mereka marah begitu juga dengan Juandi. Sementara Bram menatap mamanya dan juga Yuyu dengan tatapan kecewa. Tidak ia sangka jika kedua perempuan yang ia percayai ternyata berbuat hal yang memalukan seperti sekarang ini.

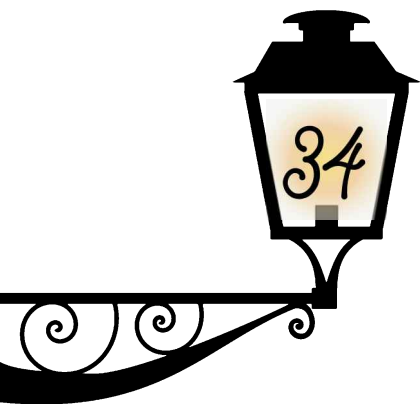
Tindakan mereka sungguh kekanakan!

“Hei, kamu jangan asal ngomong ya. Fitnah itu! Saya enggak pernah melakukan apa yang kamu tuduhkan,” elak Wida tidak terima. Meski tangannya sudah gemetar. Jantungnya berdebar tak mengenakan dan keringat dingin sudah mengalir di tubuhnya, Wida tetap saja mengelak tuduhan itu.

“Kami punya rekaman CCTV di gedung ini, Bu Wida,” kata Vita buka suara. “Untuk menghindari tindak kejahatan dan hal buruk lainnya, kami sengaja memasang beberapa kamera tersembunyi di depan kamar mandi. Ada rekaman aktivitas kalian sebelum Mbak Naya keluar dari kamar mandi,” tambahnya membuat Wida dan Yuyu terbelalak.

“Kalian berdua benar-benar keterlalu. Saya akan perkarakan kasus ini ke kantor polisi,” ujar Abi dingin. Tatapannya kemudian beralih menatap Juandi. “Maaf, Pak, saya berhenti jadi pengisi acara di sini. Bapak bisa hubungi manajer saya untuk mengganti rugi kerugian bapak. Permisi.”

Abi menarik Naya pergi begitu saja dari pesta yang baru pertengahan jalan. Tidak di pedulikannya lagi tatapan tamu undangan atau pun panggilan dari Pak Juandi juga Bram. Abi hanya peduli bagaimana caranya saat ini ia bisa cepat pulang dan mengganti pakaian Naya dengan yang lebih bagus dan bersih.



“Ayo, Nay,” Abi membuka pintu mobil kemudian mempersilakan Naya untuk turun.

Naya turun dari mobil dengan jas Abi yang tersampir di pundaknya. Naya kemudian melangkah masuk ke hotel melalui pintu utama dan langsung menjadi pusat perhatian tamu hotel yang masih berada di lobi.

Abi menggenggam tangan Naya erat dan tidak membiarkannya lepas. Langkah mereka tersendat ketika dua sosok menghadang langkah mereka.

Naya sendiri mengangkat alisnya tak percaya melihat dua sosok yang sebenarnya malas untuk mereka lihat.

“Bisa nyingkir? Gue lagi malas berdebat.” Naya menatap malas keduanya.

“Nay, kamu kenapa basah dan kotor kayak gini? Terus kenapa kamu bisa ada di sini?” tanya salah seorang yang tak lain adalah Reva. Reva menatap Naya prihatin, tapi, matanya jelas menunjukkan kepuasan atas kesialan Naya hari ini.

“Bukan urusan lo. Pergi dari hadapan gue sebelum gue bertindak,” ketus Naya mulai kehilangan kesabaran.

“Gini nih *bro*, calon istri lo?” cibir Evan tiba-tiba. “Enggak ada *attitude* sama sekali. Perempuan kayak gini enggak ada kualitasnya sama sekali.”

Rahang Abi mengeras mendengar ejekan Evan pada calon istrinya.

“Lo laki apa perempuan? Jadi laki kok enggak berkualitas banget mengomentari calon istri orang,” balas Abi. Abi menggenggam erat tangan Naya. “Ayo, Beb, kita ke kamar. Berhadapan dengan musang muka seribu bikin sakit mata,” ujar Abi sambil melirik Evan dan Reva sinis.

“Maksud lo apa, hah?” Evan mendorong pundak Abi seraya menatapnya tajam.

“Maksud gue, lo itu laki-laki enggak tahu malu. Kayak cewek yang bersembunyi dan selalu mengandalkan perempuan buat jadi tameng lo,” balas Abi santai.

“Lo.” Evan yang geram segera melayangkan pukulannya ke wajah Abi, membuat Abi mundur beberapa langkah dan genggaman tangannya pada Naya terlepas begitu saja.

“Sialan,” desis Abi seraya mengusap bibirnya yang berdarah.

“Bales, Bi. Lo enggak buat dia terluka berarti lo enggak cocok jadi calon suami gue,” ujar Naya mengompori Abi.

Abi kesal. Tangan pria itu terkepal dan tanpa aba-aba langsung menghantam wajah Evan lebih kuat dari yang dilakukan Evan sebelumnya.

Evan yang merasa sakit ikut membalas lagi hingga akhirnya kejadian baku hantam terjadi antara kedua pria itu.

Abi yang masih tersulut emosi saat di pesta tadi akhirnya menemukan lawan yang sangat pas untuk menyalurkan emosinya. Abi tidak akan menyesalinya nanti.

Reva sendiri sudah berteriak histeris meminta tolong orang-orang sekitar untuk membantu memisahkan Abi dan Evan. Sementara Naya dengan santai menonton pertunjukan bagus yang berada di depannya.

Tidak ada riak takut atau ngeri pada ekspresi wajahnya. Mulutnya terus mengucapkan beberapa kata yang di dengar orang-orang sekitar.

“Lutut!”

“Pipi kiri!”

“Dada kanan!”

“Hidung!”

“Tempurung!”

“Terakhir di perut, Bi!”

Evan jatuh tersungkur di lantai dengan keadaan yang agak mengenaskan. Sementara Abi juga mendapat beberapa luka lebam di pipi dan sekitar tubuhnya.

“Ini baru laki.” Naya tersenyum seraya menepuk pundak Abi dengan bangga. Lalu, tatapannya beralih menatap Reva yang tengah berusaha untuk mengangkat Evan agar bisa berdiri normal.

“Lo lapor ke polisi, silakan. Gue akan buat hidup lo dan semua anggota keluarga lo menderita, Rev,” ujar Naya menatap Reva santai. “Gue juga akan buat karier calon suami lo hancur. Lo tahu sendiri ‘kan gue jarang

menggunakan kekuasaan buat menindas yang lemah. Jadi, kalau gue udah pakai cara gue, lo harus hati-hati.”

Naya tersenyum lebar seraya melambaikan tangannya pada Reva dan Evan kemudian menarik Abi pergi.

“Mandi dan bersihkan diri lo, Nay. Apa perlu gue yang mandiin lo?” Abi menatap Naya dengan sebelah alis terangkat. Mereka baru saja tiba di dalam kamar Naya dan Abi tidak berniat untuk pergi dari sana.

“Gue kasih ini lo.” Naya menunjuk kepalan tangannya di hadapan Abi seraya menatap tajam pria itu.

“Ya udah mandi sana. Nanti gue yang siapkan lo baju,” ujar Abi bersemangat.

“Enggak!” tolak Naya spontan. “Jangan berani-berani lo sentuh barang-barang gue atau gue akan mutilasi badan lo hidup-hidup,” ancam Naya menatap Abi tajam.

“Ugh, takut.” Abi mengejek seraya merebahkan tubuhnya di atas sofa. “Cepat sana lo mandi atau gue sendiri yang ambil alih buat mandiin lo.” Abi tersenyum miring, membuat Naya takut seketika.

Tidak ingin membuat dirinya menjadi korban kejailan Abi, Naya dengan cepat menarik koper miliknya masuk ke dalam kamar mandi dan tidak membiarkan Abi menyentuh barang keramatnya lagi. Naya tidak sudi.

Sementara Abi yang di tinggal justru terkekeh melihat tingkah calon istrinya yang terlihat menggemaskan.

Setelah 30 menit berlalu, Naya keluar dengan pakaian ganti yang sudah ia persiapkan dan juga tubuhnya sudah bersih tanpa kotoran lagi.

Naya menghempaskan tubuhnya di samping Abi yang tengah memainkan ponselnya.

Abi menoleh menatap Naya, kemudian meletakkan ponselnya di atas meja dan menghadap tubuhnya menyamping ke arah Naya.

“Udah cantik seperti biasa,” pujinya

“Kalau enggak cantik enggak mungkin lo tergila-gila sama gue.” Naya berujar acuh seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Iya deh lo cantik dan gue enggak ragu soal itu.” Abi menarik handuk dari tangan Naya. “Biar gue aja yang keringin rambut lo,” ujarnya disetujui Naya.

“Nay,” panggil Abi.

“Hm.”

“Kita ini aneh ya?”

“Aneh gimana?” tanya Naya tak mengerti.

“Iya, aneh aja. Di depan orang banyak kita panggilannya aku dan kamu. Kalau sendiri kayak gini jadi lo dan gue. Aneh ‘kan?” tanya Abi seraya mengusap rambut Naya.

“Enggak aneh. Lagian, gue cuma ikuti cara lo kok.”

“Ah, masa? Bukannya lo duluan?” Abi menyahut seraya mengerut keningnya.

“Lo yang duluan.”

Abi gemas. Pria itu menarik keras rambut Naya membuat gadis itu berteriak seketika.

“Abi sakit!”

“Sakit? Perasaan gue tariknya pelan,” gumam Abi.

“Pelan kata lo? Tarikan pelan itu yang kayak gini.” Naya memutar tubuhnya menghadap ke arah Abi, kemudian menarik rambut pria itu dengan keras, sehingga handuk yang di tangan Abi terjatuh.

Abi berusaha menarik tangan Naya dari rambutnya, namun gadis itu terlalu brutal. Hingga entah bagaimana posisi kini sudah berubah dengan tubuh Naya telentang di atas sofa dan Abi jatuh di atasnya.

Kedua tangan Naya masih berada di kepala Abi, sementara kedua tangan Abi berada di kedua sisi kepala Naya.

“Rese,” gerutu Naya melepaskan tangannya dari kepala Abi. Naya mendongak hingga tatapan keduanya bertemu, membuat waktu seolah berhenti di detik itu juga.

“Kalau di lihat dari dekat ini, mata lo cantik juga, Nay,” ucap Abi pelan. Tangannya bergerak mengelus mata Naya.

“Hidung lo juga mancung.” Tangannya terulur ke bawah mengusap hidung Naya. Lalu, turun ke bibir Naya yang terlihat sangat Menggodanya. “Bibir lo juga *bibirable* banget. Gue jadi pengen—” Abi menunduk dan mengecup bibir Naya selama tiga detik, setelah itu ia bangkit dari posisinya dan bergerak menjauh dari Naya.

Abi berlari ke pintu keluar dan menghilang di balik pintu, meninggalkan Naya yang masih belum tersadar akan apa yang terjadi.

Setelah beberapa detik barulah Naya tersadar jika Abi sudah mencuri ciuman di bibirnya.

“Abi setan lo! Lo nyuri ciuman dari bibir seksi gue! Abiiil!”

Abi yang tengah menyenderkan tubuhnya di pintu kamar terkekeh mendengar suara teriakan Naya. Beruntung tadi ia sempat bergerak cepat menjauh dari Naya. Jika tidak, mungkin saat ini tubuhnya sudah sakit-sakit mendapat tendangan dan pukulan dari Naya.

Sementara itu, Abi dan Naya bergelut dengan aktivitas mereka sendiri, hal serupa tidak terjadi pada keluarga Juandi dan juga manajer serta sang direktur sebagai penanggungjawab gedung.

“Saya mohon, Pak, untuk tidak melaporkan kasus ini ke pihak berwajib. Kalau bapak bisa, kita selesaikan masalah ini dengan cara kekeluargaan,” mohon Juandi. Juandi menatap melas Pak Hans selaku direktur penanggungjawab serta sang manajer yang bertanggungjawab atas pelaksanaan pesta.

Jika Wida berurusan dengan polisi, maka nama baiknya juga akan tercemar dan akan berimbas pada perusahaan. Juandi tidak ingin saham perusahaannya turun lagi setelah empat tahun lalu ia bangkit dari keterpurukan dimana perusahaannya hampir mengalami kebangkrutan. Beruntung, seorang teman lama membantunya untuk bangkit lagi. Jika tidak, mungkin malam ini bukan jas mahal yang ia kenakan melainkan baju kumal sebagai penutup tubuh.

“Saya tidak tahu. Mbak Naya sendiri yang sudah memberikan saya wewenang untuk kasus ini. Kalau saya tidak menuruti keinginannya, maka yang jadi gembel bukan nona Yayu atau Bu Wida, melainkan saya.” Pak Hans menatap Wida, Yayu, dan terakhir Juandi dengan tenang.

“Ma-maksud Anda?” Juandi menatap Pak Hans tak paham.

“Anda tidak tahu?” Sebelah alis Pak Hans terangkat naik menatap Juandi dengan tatapan bertanya.

“Tahu tentang apa?” Kali ini Bram buka suara menatap Pak Hans dengan tatapan tak mengerti.

Pak Hans menghela napas menatap mereka dengan tatapan tak aneh, sementara Vita selaku manajer gedung turut menatap mereka dengan tatapan iba.

“Kalian tidak tahu kalau Mbak Naya itu putri tunggal dari Pak Nando Fernandez dan juga cucu tunggal dari Jack Fernandez yang punya banyak cabang perusahaan?” Pak Hans menatap mereka takjub. Tidak percaya jika orang-orang yang mengaku mengenal Naya tapi tidak tahu asal-usul dan latar belakang gadis itu.

“Apa?”

Semua yang berada di ruangan terbelalak menatap Pak Hans tak percaya. Bahkan, Vita harus menutup telinganya ketika mendengar perpaduan suara dari Pak Juandi dan keluarganya. Bahkan, Wida adalah orang yang paling keras berteriak tadi.

“E-enggak. Enggak mungkin perempuan itu anak konglomerat! Kalian pasti memberi informasi yang salah!” elak Wida menolak percaya. Tidak mungkin jika Naya adalah anak pengusaha yang namanya sudah terkenal ke mancanegara. Begitu juga dengan Yuyu yang menolak percaya.

“Diam kamu, Wida. Ini semua ulahmu!” bentak Pak Juandi di landa kemarahan.

Wida terdiam. Wanita itu menundukkan kepalanya malu karena mendapat teguran keras dari suaminya.

Pak Juandi tidak lagi menghiraukan istrinya. Tatapannya kini beralih menatap Pak Hans yang masih duduk dengan tenang di kursinya.

“Saya akan menemui Pak Nando langsung untuk meminta maaf. Apa dia ada di Indonesia sekarang?” tanya Juandi mencoba peruntungan. Jika benar Naya Putri kandung Nando Fernandez maka tidak sulit bagi Hans untuk mengatakan keberadaan Nando. Jika tidak, maka akan sebaliknya.

Yayu juga menatap penuh harap jika yang dikatakan oleh Pak Hans adalah sebuah kebohongan. Tapi, jawaban telak Pak Hans membuat waktu seolah berhenti di detik itu juga.

“Kebetulan Pak Nando akan melakukan kunjungan besok. Anda bisa datang ke anak cabang perusahaan enggak jauh dari gedung ini.”



Naya berjalan santai memasuki lobi perusahaan papanya. Tadi, sang papa menghubunginya dan meminta dirinya untuk datang ke kantor. Tak Naya sangka jika papanya datang ke kota ini juga. Jika papanya berada di tempat ini maka tidak menutup kemungkinan mamanya juga berada di sini.

“Lo tahu lantai tempat papa di mana, Nay?” tanya Abi. Abi menoleh dimana Naya yang berjalan di sampingnya dengan raut wajah datar yang sudah menjadi ciri khas Naya jika ia sedang dalam keadaan marah.

“Tahu,” jawab Naya ketus.

Abi tersenyum miring mendengar jawaban ketus Naya. Rupanya calon istrinya masih marah terkait insiden ciuman yang ia lakukan kemarin pada gadis cantik itu.

“Masih marah, hm?” Abi mencolek pipi Naya, membuat Naya menepis dan menatapnya tak senang.

“*Don't touch me,*” sinis Naya.

“Ah, masih marah lo. Padahal ‘kan gue udah minta maaf. Dosa Nay kalau ada orang minta maaf, tapi lo enggak mau maafin,” ujar Abi seraya menyandarkan tubuhnya ke dinding lift.

“Ngomong sama bokong gue sana.”

Abi yang berada di belakang Naya menurunkan pandangannya hingga berhenti di bokong Naya yang terbalut *dress* biru sebatas lutut.

“Seksi, Nay.” Abi bergumam. “Gimana rasanya kalau gue pegang?”

Naya membalikkan tubuhnya dan melayangkan sebuah tinju keras ke perut Abi, membuat Abi meringis kesakitan.

“Sakit, Nay. Lo ninju gue benar-benar pakai hati ya,” gerutu Abi menatap Naya kesal.

“Sepenuh hati.” Naya menyeringai dan membalikkan tubuhnya kembali bertepatan dengan pintu lift terbuka di lantai tujuan mereka.

“Selamat pagi menjelang siang, Mbak Nay. Bapak sudah menunggu mbak Nay di dalam,” ujar seorang wanita dengan pakaian formalnya.

“Papa sama siapa?” tanya Naya pada wanita yang menjabat sebagai sekretaris tersebut.

“Sama ibu dan juga beberapa tamu,” jawab wanita itu.

Naya mengangguk kemudian berjalan menuju ruangan CEO yang biasanya di tempati oleh Arsyah—orang kepercayaan Nando—dimana dialah yang memimpin cabang perusahaan Bandung.

Tiba di depan ruangan, Naya membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Diikuti Abi, Naya masuk ke dalam dan menemukan beberapa orang sudah duduk di sofa yang dikhususkan untuk menjamu para tamu.

Naya menaikkan sebelah alisnya menatap kedua orangtua Bram, Yayu, dan juga orang tuanya sendiri.

Naya tersenyum dan dengan gerakan santai ia mengambil posisi duduk di sofa kosong dan lagi-lagi Abi mengikutinya duduk tepat di sampingnya.

“Ada apa, Ma, Pa, panggil aku kesini? Kayaknya ada hal penting banget gitu ya sampai harus bangunin aku yang lagi tidur nyenyak,” ujar Naya seraya menatap mama dan papanya.

“Basa-basi dulu, Nay, jangan langsung tancap gas,” tegur Abi. “Selamat pagi, Ma, Pa. Apa kabar?” sapa Abi hangat.

“Kami baik, Abi. Ah, kamu memang calon menantu idaman banget deh. Baik dan perhatian banget sama kami.” Nia menjawab sapaan Abi dengan sangat ramah. “Enggak kayak si itu,” tambahnya melirik Naya.

Abi terkekeh mendengar penuturan calon mertuanya. “Naya memang seperti itu. Jadi, dimaklumi saja,” katanya membuat Naya mendengarkan.

“Pa, ada apa?” tanya Naya tak ingin basa-basi lagi.

“Ini ada orangtua teman kamu datang. Katanya mau minta maaf sama kamu soal kesalahpahaman yang terjadi tadi malam,” kata Nando penuh wibawa. Auranya sangat khas aura pria yang sulit untuk didekati. Berbeda jika ia sudah bersama keluarganya, maka Nando akan bersikap hangat.

“Soal kejadian semalam aja? Soal fitnah tentang saya yang jadi simpanan om-om gimana? Soal saya

yang di teriaki di depan umum sebagai perempuan enggak benar, gimana? Terus, soal saya yang di sebar jadi gadun konglomerat gimana?” cerca Naya menatap Yuyu dan Wida tajam. Kedua orang inilah yang menyebabkan dirinya menjadi pembicaraan orang-orang di kampusnya dulu dan kedua orang inilah yang sering mempermalukan dirinya di depan orang banyak.

Naya bisa saja melawan saat itu, tapi ia tidak bisa melakukannya karena ia tidak ingin orang lain tahu bahwa dirinya adalah putri tunggal konglomerat Nando Fernandez. Jika hal itu di ketahui orang lain, maka kehidupan Naya di kampus tidak akan baik.

Yuyu dan Wida kompak menundukkan kepala mereka mendengar sindiran keras Naya. Mereka tidak tahu jika Naya adalah anak konglomerat. Jika mereka tahu mungkin akan lain ceritanya.

“Kami minta maaf. Kami tahu kami salah. Tolong jangan laporkan ke polisi. Kami mohon. Kami berjanji enggak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi,” mohon Wida setelah Juandi memberinya kode.

“Iya, Nay. Aku juga menyesal sudah melakukan kekhilafan itu. Aku mohon maaf dan tolong pertimbangkan juga persahabatan kita sebelum masalah mendera,” sambung Yuyu dengan kepala tertunduk.

“Kalau saya bukan putri tunggal dari Nando Fernandez memang kalian akan dengan lapang dada meminta maaf sama saya?” tanya Naya menatap Wida datar. “Terus, apa kata lo tadi, persahabatan? Apa itu persahabatan? Yang ada lo cuma memanfaatkan gue buat dekat dengan Bram dan setelah lo dekat, pelan-pelan lo berusaha buat usir gue menjauh.”

Yayu menunduk dalam mendengar nada sinis Naya. Yayu tidak tahu jika Naya adalah putri tunggal dari pengusaha kaya raya. Jika tidak, mungkin saja Yayu tidak akan memperlakukan Naya seperti itu karena ia akan dengan senang hati memanfaatkan Naya.

“Saya maafkan kalian berdua dengan syarat kalian harus membuat video klasifikasi kalau kalian selama ini sudah memfitnah saya dan *share* di *sosmed* kalian,” kata Naya tegas.

Yayu dan Wida mendongak dengan tatapan tak percaya menatap Naya yang mereka anggap terlalu berlebihan.

“Ta—”

“Ma, aku dan Abi pergi dulu. Kami akan langsung pulang ke Jakarta karena Abi udah enggak ada *show* lagi,” sela Naya menatap mamanya. “Aku minta tolong urus mereka di sini. Kalau mereka enggak mau nurutin syaratku, cukup serahkan masalah ini ke jalur hukum.”

Naya bangkit dari duduknya sambil menarik Abi untuk berdiri. Setelah berbasa-basi singkat, Naya dan Abi akhirnya melangkah keluar dari ruangan.

“Gue enggak nyangka lho, Nay, lo punya perencanaan yang begitu aduhai,” ujar Abi bersemangat. “Lo enggak hanya membersihkan nama baik lo tapi juga lo buat dua perempuan itu malu,” ujarnya dengan suara yang begitu bahagia.

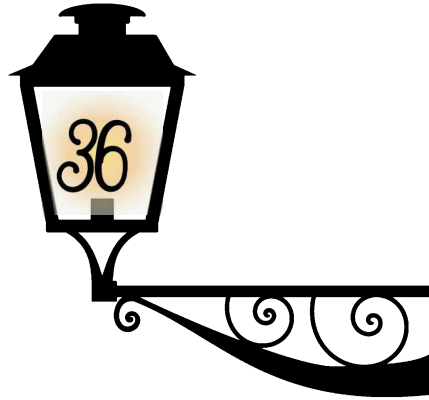
Naya tersenyum miring mendengar pengakuan Abi. Dirinya memang yang terbaik ketika berurusan dengan yang namanya balas dendam.

Naya akan membuat orang yang tidak menyukainya terus-menerus menghina dan menginjak harga dirinya. Tapi, tunggu ketika ia bergerak

nanti, pasti orang-orang itu kewalahan menghadapi pembalasan seorang Naya.

Contohnya Yuyu dan Wida. Naya tidak hanya membersihkan nama baiknya, tapi juga mempermalukan keduanya di depan publik.

“Saat ini, target gue adalah teman-temannya Reva.” Naya tersenyum sinis dengan pikiran yang sudah terencana bagaimana caranya menarik mangsa mendekat.



Naya melangkah santai memasuki sebuah kafe yang sudah terlihat ramai oleh pengunjung. Gadis cantik dengan tampilan menarik itu mengedarkan pandangannya ke penjuru kafe sampai akhirnya tatapan berhenti pada sebuah titik dimana terdapat beberapa orang yang Naya kenali.

Dengan langkah santai dan teratur, Naya berjalan mendekati meja yang sudah berisi beberapa orang yang tengah asyik berbincang.

“*Sorry*, telat,” ucap Naya setelah tiba di meja tersebut.

Semua yang duduk di meja di antaranya lima pria dan satu perempuan menoleh menatap Naya.

“Enggak apa-apa kok, Nay. Kita juga baru sampai,” kata Eric tersenyum santai. “Duduk dulu. Ini calon laki lo dari tadi gelisah nunggu lo katanya belum datang-datang.” Eric menunjuk kursi di samping Abi, kemudian menunjuk wajah masam Abi yang tidak sedap untuk di pandang.

Naya tak peduli dengan ekspresi Abi. Gadis cantik yang tengah mengenakan dress kasual warna kuning itu mengambil posisi duduk di samping Abi tanpa menyapa pria itu. Namun, tatapan Naya kini justru menatap gadis yang sangat ia kenal tengah duduk di samping Baim dengan kepala menunduk.

“Rosa?” Naya menatap Rosa heran dengan kehadiran anak buahnya.

“Rosa sengaja datang karena di bawa Baim. Kabar baiknya mereka berdua bakal menikah sesegera mungkin,” ujar Darrel tanpa ditanya.

Naya membulatkan matanya. Kemudian menatap Baim dan Rosa secara bergantian sebelum akhirnya ia mengangguk dua kali.

“Kenapa, Mbak?” tanya Rosa heran.

“Enggak apa-apa. Lo berdua memang jodoh karena muka kalian berdua mirip. Semoga langgeng,” kata Naya mengambil buku menu di meja.

“Kalau saya enggak di paksa sama cowok rese ini, saya ogah mbak nikah sama dia. Mau jadi apa saya nanti?” Rosa menggebrak mejanya menatap Naya dengan menggebu-gebu dan ia melupakan jika Naya adalah atasannya.

Naya melempar buku menu yang dengan sigap di tangkap Rosa.

“Enggak sopan. Anak buah enggak ada yang gebrak meja di depan atasan,” tandas Naya dingin. “Balikin sini bukunya,” suruhnya.

Rosa mengerucut bibirnya seraya mengembalikan buku menu yang di lempar Naya tadi. Gadis cantik itu melotot ketika melihat Eric menertawakan dirinya.

“Rasain. Lagian bahasa lo itu ketinggian seolah-olah lo udah laku berat. Lo harusnya beruntung punya calon laki yang ganteng dan kaya kayak gue,” ujar Baim menatap Rosa sinis.

“Ini karena lo yang maksa gue buat setuju kawin sama lo.” Rosa melotot tak terima. “Heh, dengar ya si tukang *nyinyir*, cowok yang mau sama gue itu *buanyak*. Pada antre di luar sana. Jelas gue laku keras.” Rosa menyombongkan dirinya menatap Baim angkuh.

Naya mencibir keras, “Yang gue tahu lo selama ini jomblo. Enggak ada cowok antre yang mau sama lo. Judes dan galak, siapa yang mau.”

Rosa melotot mendengar perkataan Naya yang benar adanya. “Ah, mbak Nay fitnah aja,” seru Rosa tak terima.

“Ha-ha! Benar itu, Nay. Si Rosa memang enggak laku. Mandi kembang sana. Untung-untung gue mau nikah sama lo.” Baim menatap Rosa angkuh. “Gue jelas cowok ganteng, tajir, dan enggak sombong. Lo beruntung dapat *prince charming* kayak gue,” tandasnya sambil tersenyum miring.

“Enggak usah di dengar. Mending lo pesan makanan sekarang.” Abi menarik buku menu dari tangan Naya. “Gue yang pesan buat lo.” Abi kemudian menyebutkan beberapa menu pada pelayan yang segera mencatat pesanan Abi.

“Pasangan harmonis lo berdua. Enggak sangka gue kalau Abi bakal lebih dulu nikah dari kita semua,” celetuk Baim seraya menatap Abi dan Naya.

“Santai, Im. Enggak lama juga lo bakal nyusul ‘kan?” Abi terkekeh singkat sambil melirik Naya yang

duduk di sampingnya. “Gimana, Nay, persiapannya?” tanyanya pada Naya.

Abi memang menyerahkan semua keputusan pada Naya dan ia akan menerima hasilnya. Abi sendiri sedang disibukkan dengan pekerjaannya dan menyelesaikan apa yang seharusnya ia selesaikan dalam waktu dekat sebelum hari pernikahannya dengan Naya tiba.

“Kalau ada ini.” Naya menjentikkan jarinya seraya menatap Abi. “Semua beres tanpa kekurangan,” tandasnya membuat Abi tersenyum puas.

Naya benar. Jika ada uang, semua masalah yang terjadi akan terselesaikan dengan mudah.

“Ah, calon bini memang bisa dipercaya.” Abi menepuk kepala Naya pelan, membuat Naya segera menghindar dan menatapnya dengan tatapan tajam.

“Gue bukan anak kucing.”

“Ya! Mesraan terus dan kita yang ada di sini di kacangin sama si Abi,” celetuk Eric menatap Naya dan Abi kesal.

“Syirik. Makanya cari pacar sana,” cibir Abi.

“Eh, sembarangan lo pada. Gue punya pacar kali. Cuma sayang aja gue LDR sama dia. Kalau dia di sini, BAH, gue yakin kalian pasti iri dengan kemesraan gue.” Eric menatap angkuh para sahabatnya yang tidak pernah percaya jika ia memiliki kekasih. Padahal Eric memang memiliki kekasih dan sedang menjalani hubungan jarak jauh atau istilah keren sekarang adalah LDR.

“Pacar khayalan aja bangga,” cibir Darrel memojokkan Eric.

“Sembarangan lo. Jelas pacar gue itu *the real* bukan khayalan gue. Ah, lo semua enggak percaya sama gue.” Eric mendengkus kesal karena tidak ada yang percaya jika ia memiliki pacar.

“Abi,” tegur sebuah suara, membuat obrolan tak berfaedah para sahabat itu terhenti.

Mereka semua secara bersamaan bahkan Daniel yang sedari tadi diam tak membuka suara ikut menoleh menatap seseorang yang sudah cukup mereka kenali.

“Cilia? Ngapain lo negur Abi? Bukannya kalau udah putus berarti anggap enggak saling kenal, ya?”

Tiba-tiba saja Baim menegur dengan cara yang tidak begitu baik. Bola matanya menatap Cilia seolah gadis yang pernah menjadi kekasih sahabat mereka adalah kaum yang patut di jauhi.

Cilia tersenyum canggung di hadapan semua pasang mata yang menatapnya dengan berbagai makna. Cilia sendiri tidak ingin bersikap angkuh lagi di hadapan para pemuda yang mungkin saja masih ada di antara mereka ber-empat yang mendukungnya dengan Abi.

Tersenyum manis, Cilia merespons, “hubungan pacaran ‘kan bisa putus. Kalau pertemanan pasti enggak mungkin bisa putus aja ‘kan?”

“Ya, masalahnya Abi mau berteman sama lo atau enggak, gitu?” tanya Baim pedas. Baim memang paling nyinyir di antara yang lain dan karena itu pula tidak banyak gadis yang bertahan dengan pria itu.

“Mulut lo makin hari makin jadi aja, Im. Taubat, Im. Lagian si Abi juga enggak mungkin mau menduakan Naya. Lo lihat aja Naya itu *perfect* banget. Rugi Abi kalau mau selingkuh sama perempuan yang di bawah

Naya,” ujar Eric menatap Baim. “Lagian, kalau mantan itu berteman juga enggak apa-apa. Toh, pemenangnya tetap Naya ‘kan? Buktinya bentar lagi mereka nikah,” tambahnya terdengar sangat bijak.

Eric kemudian beralih menatap Cilia dan tersenyum manis.

“Duduk dulu, Cil. Si Baim memang kayak gitu orangnya. Ayo, duduk. Kita ngobrol bareng,” ajaknya yang mendapat gelengan Cilia.

Cilia meremas senyum yang terlihat sangat di paksakan. Sementara kedua tangannya mengepal keras mendengar perkataan Eric yang sungguh menancap di hati.

“Cilia, kok bengong? Jangan di pikiri omongan Baim. Ayo, duduk,” tegur Eric lagi, membuat Cilia tersentak.

“Ah, enggak usah. Gue baru ingat kalau gue ada perlu sekarang. M-manajer gue udah nunggu di depan,” ujar Cilia tergesa-gesa. Segera setelah itu dia berlalu pergi meninggalkan keheningan di meja tempat Naya berada.

“Lha, kok pergi dia?” tanya Eric menatap teman-temannya bingung.

Darrel melempar Eric dengan tisu seraya menatap sahabatnya jijik.

“Enggak usah sok polos lo. Bahasa lo itu kayak orang bijak tapi menyakitkan,” ujar Darrel.

“Lha, gue salah apa coba? Orang gue ngomong fakta kok.” Eric mengangkat bahunya dengan wajah tanpa dosa seolah ia tidak melakukan kesalahan.

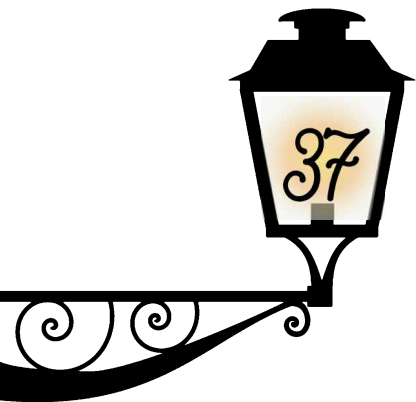
“Tapi, gue suka sama omongan lo tadi. Buat orang yang bebal macam Cilia memang harus sering-sering di kasih siraman rohani,” timpal Abi menyetujui.

“Kok Eric bisa ngomong kayak gitu tapi gue enggak?” seru Baim tidak terima. Padahal tadi ia berniat memberi siraman rohani pada Cilia.

“Karena lo terlalu vulgar,” seru Eric, Abi, dan Darrel secara bersamaan.

Sedangkan Naya hanya melihat dan menikmati suasana obrolan mereka saat ini. Mumpung dirinya sedang tidak memiliki pekerjaan yang mengharuskannya berada di butik.

Menikmati masa sebelum menikah tidak masalah, bukan? Batinnya berujar.



Naya turun dari mobilnya menatap gedung pencakar langit yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya.

Dengan gerakan kasual, gadis itu membuka kacamatanya dan menatap gedung yang sudah lama tidak pernah ia datangi dengan tatapan malas.

Andai saja Nando Fernandez tidak memintanya datang dan memaksanya untuk mengambil berkas pada pamannya—Danu—mungkin saat ini Naya masih berleha-leha di ruang pribadinya di dalam butik.

Naya mendengkus dan melangkah masuk ke dalam gedung.

“Siang Mbak Nay. Udah lama banget enggak pernah kelihatan,” sapa seorang satpam ketika melihat Naya.

“Biasa, Pak. Saya sibuk makanya jarang datang.” Naya menyahut santai. “Lagian, kalau papa enggak ada di sini, mau ngapain saya?” tanyanya seraya terkekeh.

“Iya, Mbak. Bapak juga udah jarang muncul di sini. Bapak sehat?” Pak Satpam cukup lama mengenal Naya

dan keluarga atasannya. Meski terkadang anak atasannya ini terlihat angkuh dan arogan, tapi ia tahu jika Naya adalah orang baik.

“Sehat walafiat, Pak,” jawab Naya. “Kalau begitu saja permisi dulu. Mau ada keperluan sama Om Danu.” Naya menatap jam di pergelangan tangannya dan pamit pada Pak Satpam.

“Iya, Mbak. Silakan.”

Naya melangkah masuk dan *men-scaning* sebuah kartu lebih dulu sebelum mesin yang berada di hadapannya memberi reaksi jika dirinya sudah di perbolehkan masuk.

Meski ini adalah perusahaan milik papanya, tapi ketika ingin masuk, Naya harus melakukan pemeriksaan keamanan terlebih dahulu.

“Mbak, Om Danu ada di dalam?” tanya Naya menghampiri resepsionis.

“Ada, Mbak. Mbak sudah di tunggu di ruangnya,” kata sang resepsionis yang sudah lama bekerja di perusahaan Nando.

“Oke, terima kasih.”

Naya melangkah memasuki lift yang kebetulan terbuka yang langsung membawanya menuju ruangan Om Danu.

Tanpa basa-basi ketika tiba di ruangan Danu, Naya segera mengetuk pintu dan masuk setelah di persilakan.

“Naya. Ini berkas yang di minta papamu. Ingat, jangan sampai hilang atau rusak. Kalau enggak, tamatlah riwayat om,” ujar Danu setelah Naya duduk di kursi.

“Tenang, Om. Nay akan bawa berkas ini ke papa langsung. Kalau begitu Nay langsung pulang, ya? Papa

minta Nay buru-buru soalnya mau mengecek berkas ini lebih dulu sebelum bertolak ke Jepang,” kata Naya bangkit dari duduknya.

“Kamu enggak minum dulu?” tawar Danu pada keponakannya.

“Enggak deh, Om. Aku langsung pulang. Habis itu aku mau cari cincin kawin sama Abi,” ujar Naya.

“Oh, baiklah. Kamu hati-hati di jalan.” Danu tersenyum mengantar kepergian Naya hingga tiba di depan ruangnya.

“Sip, Om.”

Saat ini Naya masih berada di lorong lantai ruangan om-nya berada menuju lift yang sudah berada di dekatnya.

Tak lama bunyi ponselnya terdengar nyaring dari dalam tasnya. Naya menepuk dahinya lupa mengecilkan volume.

“Alify?” Kening Naya mengerut sebelum akhirnya ia memilih untuk mengangkat telepon dari sahabatnya tersebut.

“Kenapa?” tanya Naya setelah menggeser layar ponselnya.

“Nay, lo ada di kantor *bokap* lo?”

“Iya. Kenapa?” tanya Naya memutar bola matanya malas. Bukannya menjawab pertanyaannya, Alify justru balik bertanya, dengkus Naya dalam hati.

“Nay, tolongin gue, ya? Lo datang ke lantai 9 terus tanya namanya Fely anak divisi pemasaran. Lo sebut aja nama gue Alify Sholehah yang cantik ulala di depan dia. Nanti dia pasti udah paham, Nay,” cerocos Alify langsung tanpa memberi jeda padanya.

Naya akan membuka mulutnya ketika sambungan telepon terputus begitu saja. Naya menggerutu kesal dengan sikap Alify yang menyuruh seenaknya saja.

Tanpa daya, Naya akhirnya menghela napas dengan pasrah melakukan permintaan Alify.

Berhubung ia juga berada di kantor ini, jadi tidak masalah. Toh, jika ia menolak keinginan Alify, sudah pasti sahabatnya itu akan mengoceh beberapa jam padanya.

Naya memasuki lift. Menekan angka sembilan hingga beberapa detik kemudian lift kembali terbuka dan menampakkan lantai sembilan tempat banyak karyawan berada. Itu terlihat dari luar kaca setiap karyawan memiliki *kubikel* mereka sendiri di dalam setiap ruangan.

Naya tidak tahu ada berapa karyawan dalam satu ruangan karena ia sendiri tidak pernah bertanya pada papanya.

Naya mengetuk sebuah pintu. Tak lama ia membukanya hingga membuat seluruh perhatian dalam ruangan teralih padanya.

“Ada yang bisa di bantu, Mbak?” Seorang karyawan perempuan menghampiri Naya dan bertanya.

“Saya mau cari Felly. Enggak tahu Felly apa nama panjangnya yang jelas dia ada di divisi pemasaran di lantai ini,” kata Naya panjang lebar. Berkas milik papanya masih berada di tangannya saat ini sehingga ia harus cepat-cepat pergi jika tidak ingin papanya membatalkan membelikannya *bugatti* yang sudah menjadi incarannya.

“Felly? Ada di ruangan sebelah, Mbak. Mbak ke sana aja,” ujar karyawan perempuan itu.

“Oke, *thanks*.”

Naya mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya menuju ruangan sebelah.

Felly langsung menghadap Naya ketika mendengar namanya di panggil.

“Alify Sholehah.”

Naya hanya mengucapkan dua kata itu dan Felly sudah mengerti.

Felly tersenyum dan merogoh saku rok yang ia kenakan dan menyerahkan lima lembar uang berjumlah lima ratus ribu.

“Lima ratus ribu?” tanya Naya usai menghitung uang.

“Iya, Mbak. Ini cicilan bulanan saya sama Mbak Alify,” jawab Felly.

Naya mengangguk.

“Oke. Kalau gitu gue balik dulu,” kata Naya yang mendapat anggukan Felly.

Naya memutar tubuhnya dan langsung berhadapan dengan tiga orang yang tidak ingin ia temui.

Tiga orang yang tak lain adalah Reva, Janeta, dan juga Vera.

“Mau apa lo bertiga? Minggir sana. Gue mau balik,” usir Naya ketus.

“Wah, enggak bisa balik gitu aja, Nay. Lo lupa apa yang udah lo lakuin sama kita tempo hari di pinggir jalan?” Janeta bersedekap dada menatap Naya sinis. Senyum dingin tersungging di sudut bibir karyawan papanya Naya itu.

Naya menaikkan sebelah alisnya menatap Janeta yang semakin berani padanya. Kemudian, tatapan Naya

beralih menatap Reva yang masih berdiri di tempat dengan tatapan biasa.

“Bisa usir kacung lo buat pergi dari hadapan gue?” Naya berkata *sarkas* seraya menatap Reva dengan tatapan biasa.

Kalimat kasar Naya mampu membuat Janeta meradang. Tangannya dengan kasar mendorong pundak Naya hingga berkas yang tersimpan dalam map biru jatuh dari tangannya.

“Ups.” Janeta menutup mulutnya menatap Naya dengan tatapan mengejek.

“Ya ampun.” Naya terkekeh menatap Reva dan kedua temannya dengan seringainya. “Rev, kalau mau perang sama gue, lo enggak usah suruh dua kacung lo buat berurusan sama gue. Berhenti main drama di depan semua orang,” katanya menatap Reva tajam.

“Lo tahu, Rev, sebenarnya gue agak kasihan sama lo dan nyokap lo karena selalu mendapatkan apa yang udah menjadi bekas orang,” kekeh Naya menatap wajah Reva yang sudah merah. Rupanya Reva sedang menahan amarahnya dan Naya senang memancing kemarahan tikus putih ini.

“Nyokap lo perebut suami orang. Lo perebut papanya anak dari suami yang di rebut nyokap lo. Terus, lo dengan enggak tahu malunya ngerebut pacar gue yang sekarang jadi tunangan lo,” kata Naya dengan lidah tajamnya. “Lo tahu, Rev? Buah kalau jatuh memang enggak pernah bisa jauh dari pohonnya. Kecuali, kalau pohonnya di dekat sungai,” tambah Naya seraya terkekeh.

“Jaga ucapan lo!” seru Reva penuh emosi.

“Dan lo juga harus ingat kapan bisa menjaga sikap di depan gue. Ingat, Rev, lo dan keluarga lo itu hidup di bawah kaki keluarga gue. Jangan coba-coba buat melupakan itu.”

“Kurang ajar lo!”

Reva bergerak berniat untuk menampar wajah Naya, namun gerakannya terhenti ketika tangan Naya menepisnya dengan gerakan keras.

Naya tersenyum dan mendorong Reva hingga terjatuh ke lantai dan dibantu oleh Vera untuk berdiri.

“Reva-Reva. Lo dari dulu kayaknya niat banget ya bersaing sama gue?” Naya terkikik sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya. “Rev, harusnya lo itu ingat saat ini bersaing sama siapa? Seorang anak penasihat enggak cocok bersaing dengan putri kerajaan. Nyatanya lo akan selalu kalah.”

Naya menunduk berniat untuk memungut map berisi berkas, namun tubuhnya terdorong ke belakang hingga terjengkang di kaki para karyawan yang sudah keluar dari ruangan dan menyaksikan pertengkaran antara Naya dan *geng*-nya Reva.

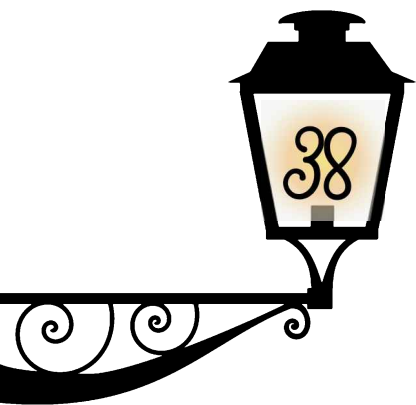
Janeta tersenyum sinis setelah mendorong Naya. Tangannya bergerak memungut map biru tersebut dan menyerahkannya pada Reva.

“Gue tahu ini pasti proposal yang diajukan cewek enggak tahu malu ini buat kerja sama dengan perusahaan kita biar butiknya dapat job dari perusahaan kita,” kata Janeta pada Reva. “Gue pernah dengar kalau dia mau mengajukan proposal ini ke Pak Danu, waktu di tempat pesta ulang tahun nenek lo, Va,” tambahnya seraya tersenyum sinis.

“Benar. Gue juga dengar itu kalau dia mau mengajukan kerja sama biar dapat job dalam acara kantor akhir tahun ini, Reva.” Vera mengangguk menyetujui ucapannya. “Perusahaan kita bukan perusahaan yang menganut sistem nepotisme. Jadi, dari pada memperburuk cinta kantor kita, mending kita lenyapin berkas ini sesegera mungkin,” hasut Vera menatap Naya dengan seringainya.

Reva yang masih tersulut emosi akibat perkataan Naya barusan mengambil map yang di sodorkan Janeta padanya. Reva tersenyum sinis. “Lo benar kalau kantor kita ini enggak menganut sistem nepotisme. Jadi—” Tanpa membuka isi map tersebut, Reva merobek map tipis yang berisi satu lembar kertas yang teramat penting saat ini. “Lebih baik gue robek dan buang,” tambahnya.

Reva akan berusaha sekuat tenaga agar hal ini tidak sampai ke telinga papanya. Reva tidak akan membiarkan Naya bisa menginjak harga dirinya. Maka dari itu, ia akan membuat Naya tidak memiliki akses bergabung dengan perusahaan meski Naya adalah putri kandung dari pemilik perusahaan yang sebenarnya.



Naya menatap datar berkas yang sudah berceceran di lantai. Gadis itu kemudian mendongak seraya tertawa lebar, membuat semua yang berada di sekitar menatapnya tak paham.

“Reva-Reva. Lo bersikap seolah dunia ini ada di dalam genggamannya lo. Padahal enggak sama sekali,” ujar Naya. Naya kemudian mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan menghubungi seseorang.

“Om, ke lantai sembilan divisi pemasaran, *now*,” ujarnya pada Danu yang ia hubungi.

Setelah itu Naya tersenyum lagi dan berniat menghubungi papanya. Tidak menunggu lama sambungan telepon langsung terhubung.

“Pa, ke kantor sekarang. Berkasnya udah jadi sampah. Lantai sembilan, divisi pemasaran,” kata Naya. Setelah itu ia langsung mematikan sambungan telepon dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Naya menatap wajah Reva yang memucat, kemudian menatap kedua temannya yang masih

bersikap angkuh tidak tahu bahwa karier mereka akan segera hancur di tangan mereka sendiri.

“Lo tahu, Rev, berpura-pura menjadi putri raja ternyata enggak buat lo puas diri. Tapi, selalu pengen ambil posisi putri raja yang asli.”

Semua diam mendengar pernyataan Naya yang menurut mereka sedikit ambigu.

“Sekarang ini gue yang akan ambil alih dan mendepak lo dari hidup gue. Bahkan, bokap lo itu enggak akan bisa berbuat apa-apa buat melindungi lo,” ujarnya sambil menyeringai.

Tidak lama kemudian terdengar suara langkah kaki di sepanjang lorong membuat tubuh Reva membeku. Namun, ia berusaha untuk menormalkan kembali wajahnya dan tidak ingin papanya tahu apa yang sudah ia lakukan tadi.

“Reva, Naya. Ada apa ini?” tanya Danu setelah tiba di tempat.

Reva mengusap wajahnya dan menatapnya dengan tatapan sayu. Akting di mulai, batinnya sambil berusaha untuk menguatkan hati.

“Pa, tadi aku enggak tahu apa-apa. Tiba-tiba Naya datang menyerang aku. Dia masih enggak terima kalau aku tunangan dengan Evan.” Reva melirik Evan yang berdiri di samping papanya. “Dia juga cemburu karena pernah lihat aku ngobrol sama Abi waktu di vila. A-aku sudah memaafkannya, Pa. Aku enggak apa-apa.” Reva terisak sambil menundukkan kepalanya.

Evan yang tidak tahan melihat kekasihnya menangis segera mendekat dan merangkul pundaknya. Tatapan tajam Evan di alihkan pada Naya yang masih berdiri di depannya dengan wajah angkuh.

“Kamu benar-benar perempuan keji, Naya. Menyesal aku pernah kenal dan menjalin hubungan dengan kamu. Perempuan berhati iblis!” teriak Evan di akhir kalimat.

Sedetik kemudian Evan dan Reva tersungkur ke depan merasakan tendangan keras dari belakangnya.

Naya yang melihat pasangan itu akan terjatuh ke depannya segera mundur sedikit lalu menatap lurus ke depan. Ke arah sosok Abi yang berdiri menjulang tinggi dengan tangan mengepal dan wajah yang terlihat menahan amarah.

Abi tadi datang ke butik Naya, tapi gadis itu tidak ada di tempat. Lalu, ia melacak letak posisi Naya melalui ponsel yang sudah ia pasang alat pelacak secara diam-diam tanpa sepengetahuan Naya.

Saat tahu Naya berada di kantor papanya, Abi segera bergegas dan melalui akses dari Nando, akhirnya Abi bisa masuk ke gedung tersebut. Abi kemudian menuju lantai sembilan tempat Naya berada dan betapa terkejutnya ia ketika mendapati Naya justru diteriaki oleh pria yang dulunya adalah mantan kekasih Naya.

“Banci lo cuma bisa gertak calon istri gue aja. Kalau lo laki tulen, maju sini berantem sama gue!” bentak Abi. Abi marah mengetahui calon istrinya dikatai sebagai perempuan berhati iblis oleh pria yang pernah menjadi kekasih Naya. Abi siap menantang duel jika memang itu bisa membuat Evan tutup mulut.

“Maksud lo apa, hah?” Evan segera bangkit berdiri bersama Reva. Kemudian Evan menarik tangannya dari tangan Reva dan bersiap memberi bogem mentah pada Abi. Namun, gerakannya tertahan oleh Danu yang sudah bergerak memisahkan keduanya dibantu oleh

beberapa karyawan pria agar tidak ada adu jotos antara kedua pria tersebut.

“Puas kamu, Nay, menciptakan keributan seperti ini? Puas kamu melihat Abi dan Evan berantem?” cerca Reva menatap Naya dengan air mata bercucuran.

Bukannya takut, Naya justru terkekeh menanggapi ucapan Reva.

“Rev, mending lo simpan air mata lo buat lo pergunakan nanti untuk akting di depan bokap gue,” kata Naya, membuat Danu segera menatapnya.

“Nay, sebenarnya ada apa ini? Bisa tolong jelaskan pada om?” tanya Danu hati-hati. Sifat Naya seperti kakak perempuannya yaitu Nia. Tidak bisa dipaksa dengan kasar dan harus di bujuk dengan cara halus agar tokoh utama dalam drama ini mau menjelaskan apa yang terjadi.

“Aku habis dari tempat om, terus dapat telepon dari Lify buat ambil uang sama Felly.” Naya menunjuk sosok Felly dengan gerakan bibirnya.

“Terus?” Danu mengangguk paham dan bertanya kelanjutan cerita tersebut.

“Terus, waktu aku mau pulang, mereka bertiga nahan aku buat enggak pergi.” Naya menunjuk ketiga orang di hadapannya. “Terus, mereka bertiga ngatain aku kalau aku perempuan sial yang harus kehilangan Evan dan Reva beruntung bisa dapat Evan yang katanya tajir dan mapan,” tambah Naya dengan raut wajah serius.

Tidak ada yang berani menyimpulkan jika saat ini Naya tengah berbohong. Bahkan, Felly yang mendengar ucapan Naya saat pertama kali mulai bertengkar dengan teman-teman Reva saja merasa takjub dengan

keberanian Naya memutar balikkan fakta. Bahkan, perempuan itu tidak mengedipkan sedikit pun matanya saat berbohong.

Ck, pembohong ulung, cibir Felly dalam hati.

Andai ia tidak mengenal Naya dengan baik, mungkin saat ini Felly akan meragukan jika saat ini Naya sedang berbohong. Lagi pula ia tidak memiliki keberanian untuk terlibat dengan anak pemilik perusahaan yang sesungguhnya.

“Bohong, Pa! Dia ngatain aku dan mama perempuan enggak benar yang merebut pasangan orang lain!” sela Reva menatap Naya marah. Saat ini ada papa dan tunangannya yang membela dirinya. Bonus Abi yang harus mengetahui betapa buruknya kelakuan dan sifat Naya.

“Lho, memang begitu faktanya ‘kan? Iya, kan, Om, aku enggak salah bicara?” Naya menatap Danu yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca. “Mamanya Reva jadi pelakor yang merebut om dari mamanya Aira. Mamanya Aira pergi dan hidup susah di luar sana sama Aira. Terus, Aira harus pisah dengan papanya karena papanya lebih perhatian sama anak pelakor yang suka cari muka. Terus, salah aku apa ngomong kayak gitu?” Naya menatap Danu yang terlihat menahan amarahnya.

“Om, tahu ‘kan kalau mamanya Aira udah meninggal dunia dan Aira hidup susah di luar sana. Sedangkan Om sendiri hidup enak dengan pelakor dan anaknya.”

“Om dan si perempuan pelakor bersama anaknya adalah pembunuh mama Aira. Jadi, Aira pasti benci banget sama om.”

Tangan Danu terangkat berniat memberi tamparan keras pada Naya yang sudah membongkar aib-nya di hadapan orang banyak. Namun, lengan kokoh pria paruh baya itu tertahan di udara ketika ada lengan lain yang menahannya.

“Seumur hidup saya belum pernah menyentuh putri saya dengan kekerasan, Dan. Jadi, kamu sebagai pamannya, jauh enggak berhak menyentuh putri saya tanpa izin dari saya,” desis sebuah suara bernada dingin.

Danu membeku di tempat. Begitu juga dengan Reva dan Evan yang menatap kedatangan Nando Fernandez dengan tatapan tak percaya.

Nando Fernandez ada di sini? Siapa yang tidak kenal Nando, pria yang menjadi idola Evan. Pria yang bisa membangun banyak perusahaan dengan ratusan anak cabang yang sudah tersebar di beberapa kota bahkan negara lain.

Tunggu, putri? Evan terbelalak menatap tak percaya sosok Naya dan Nando secara bergantian. Kedua wajah itu terlihat mirip dan Evan menahan napasnya ketika sesuatu menampar wajahnya.

Naya adalah putri tunggal Nando yang pernah di ceritakan oleh Nando ketika pertama kali bertemu di kantor lain pria itu? Batin Evan tak percaya. Jadi, anak gadis yang di gadang-gadang akan menjadi pewaris tunggal dan mengelola banyak perusahaan nantinya adalah Naya? Gadis yang sudah ia tinggalkan karena hasutan Reva? Otak cerdas Evan tengah berspekulasi dengan cermat apa yang terjadi saat ini.

“Papa, ini murni bukan kesalahan aku. Berkas yang papa minta itu udah di robek sama Reva dan teman-temannya,” lapor Naya pada papanya.

Wajah Nando mengeras mendengar penuturan Naya. Matanya melihat kertas dan map yang berceceran di lantai. Begitu juga dengan Danu yang menatap ngeri kertas penting yang sudah tidak berbentuk.

Reva tergagap. Keringat dingin mengucur membasahi keningnya. Wajahnya pucat pasi mendapati jika kertas yang sudah ia robek bukan proposal milik Naya tapi berkas penting milik Nando Fernandez.

“O-Om, aku bisa jelaskan,” ujar Reva terbata-bata.

“Papa tanya aja sama semua orang di sini. Reva yang dengan sombongnya merobek berkas itu. Tapi, kalau karyawan papa enggak mau buka mulut, papa bisa cek CCTV.” Naya berujar santai menatap papanya, kemudian menatap Reva yang sudah gemetar di tempat.

“Reva, kamu—” Rahang Danu mengeras mendengar pernyataan Naya barusan. Sungguh, hari ini terlalu banyak tamparan keras yang dilayangkan untuknya dan itu membuat Danu malu teramat sangat.

Nando menatap Danu dengan tatapan tajam miliknya. Lalu, beralih menatap Reva dan kedua temannya.

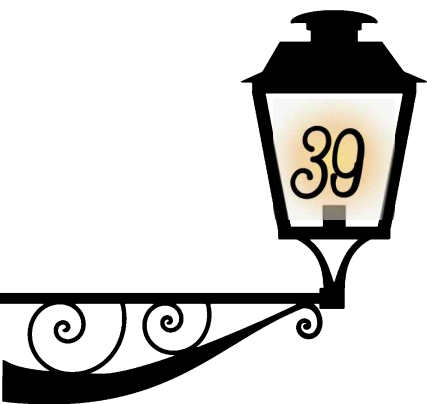
“Panggil bagian HRD dan katakan pada mereka untuk memecat ketiga gadis ini lalu mem-*blacklist* mereka dari semua perusahaan yang ada di Indonesia,” perintah Nando pada kepala divisi pemasaran yang baru saja tiba.

Kepala divisi pemasaran yang tak lain adalah Redi Atmaja, pria berusia 30 tahun itu mengangguk lalu pergi menjalankan perintah sang *big boss* yang tidak ia sangka akan berada di kantor ini.

“Om, dengarkan aku—”

“Tidak ada yang akan saya dengarkan. Selama ini saya diam ketika kamu menghasut orang-orang untuk membenci Naya dan bahkan menyebar *hoax* mengerikan tentang istri saya. Saya enggak pernah mau ikut campur urusan perempuan.” Nando menghela napas dan menatap ketiganya dengan tatapan tajam. “Tapi, hari ini kalian membuat kesalahan fatal. Proyek bernilai milyaran rupiah di dalam kertas yang kalian robek, tidak akan mampu kalian ganti meski kalian bekerja seumur hidup di perusahaan ini,” ucapnya terdengar dingin.

Semua yang berada di lantai tersebut membeku mendengar penuturan Nando. Banyak orang mengecam dan menatap Reva beserta teman-temannya dengan tatapan jijik. Tidak sedikit pula yang berkomentar sinis pada ketiga perempuan yang membuat onar hari ini.



“**A**ku enggak tahu kalau Naya itu anaknya Nando Fernandez. Kamu selalu bilang kalau ayahnya Naya adalah laki-laki enggak bertanggungjawab.” Evan menatap tajam Reva yang berdiri membeku dengan kepala tertunduk tidak berani mendongak. “Maksud kamu bohong kayak gitu apa? Kamu bahkan memfitnah Naya dan bilang dia cewek enggak benar,” tambah Evan tanpa mengalihkan tatapannya.

“Maaf, Evan. Sebenarnya aku enggak ada maksud buat—”

“Maksud untuk memfitnah Naya dan buat aku benci sama dia. Setelah itu kamu bersikap baik seolah kamu adalah perempuan suci buat menarik perhatian aku,” sela Evan dingin. “Benar begitu, Reva?” tandasnya tajam.

“E-Evan, dengarkan aku. Aku enggak sengaja melakukan itu. Aku cinta dan sayang sama kamu sejak awal kita ketemu dan ternyata kamu sudah pacaran sama Naya.” Reva menatap Evan dengan air mata yang

mengalir di pipinya. “Aku cemburu lihat kamu bisa sama Naya sedangkan aku enggak. Evan, aku minta maaf sama kamu kalau aku bohongin kamu. Tapi, Naya memang bukan perempuan baik-baik,” ujarnya panjang lebar masih berusaha untuk menjelekan Naya.

Sementara Evan mendengkus dan mengusap kasar wajahnya. Evan tidak tahu jika ternyata ia salah memilih perempuan. Harusnya ia tidak akan tergoda dengan perempuan macam Reva seperti ini.

Evan menghela napas dan menatap Reva dengan pandangan yang tidak bisa di artikan.

“Kita perlu introspeksi diri masing-masing dan kita perlu waktu buat memikirkan hubungan kita ke depannya,” putus Evan sebelum akhirnya ia memilih pergi.

“Van, dengarkan aku dulu. Aku benar-benar cinta sama kamu, Van. Aku enggak bisa hidup tanpa kamu.”

Reva berusaha menahan Evan, namun pria itu tetap pergi dan tidak ingin mendengar suara Reva lagi. Mungkin untuk sementara ini Evan memang perlu menjernihkan pikirannya lebih dulu.

Reva menatap penuh marah punggung Evan yang menghilang di balik pintu rumahnya. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya memikirkan kelanjutan hubungannya dengan Evan.

Reva tahu hubungannya dengan pria itu tidak akan baik-baik saja setelah ini. Reva harus mencari cara untuk menstabilkan posisinya. Setidaknya jika ia putus dari Evan nantinya, ia harus memiliki cadangan yang lebih mapan dari Evan.

Reva melangkah masuk ke dalam kamarnya. Gadis itu sedang memikirkan rencana apa yang akan ia jalankan untuk masa depannya.

Sementara itu, Evan sudah lama pergi dari rumah Reva dengan membawa setumpuk penyesalan dan kekesalannya pada sang tunangan.

Evan memang sengaja mengantar Reva pulang dan meminta penjelasan pada gadis itu tentang apa yang sebenarnya terjadi. Jawaban Reva sungguh tidak memuaskan dan cenderung memuaskan bagi telinganya untuk mendengar.



Bibir Naya mengerucut lucu dengan tangan yang terus bergerak lincah di atas *keyboard* laptop. Sementara suara obrolan ringan terus terdengar di penjuru ruangan mewah yang menjadi markas papanya.

Saat ini Naya, Abi, dan Nando sedang berada di perusahaan utama yang terletak di bilangan Jakarta. Gedung berlantai 35 itu menjadi gedung utama dari seluruh perusahaan anak cabang yang berada di bawah naungan Fernand group dan Fernand Company.

Tadi, seharusnya Naya dan Abi sudah pergi dari cabang perusahaan yang di pimpin oleh Danu, paman Naya. Namun, gerakannya tertahan kala sang papa yang tak lain adalah Nando Fernandez meminta Naya untuk bertanggungjawab dengan membuat ide yang lebih bagus dari yang sudah di robek oleh Reva dan di bentuk dalam sebuah proposal yang akan diajukan pada klien di Jepang.

Keberangkatan Nando ke Jepang akhirnya harus di tunda hingga besok karena ulah Reva.

Beruntung Nando memiliki putri yang cerdas dengan IQ tinggi sehingga Nando bisa meminta Naya mengganti proposal yang sudah tidak berbentuk.

Nando sangat yakin jika perusahaan mereka akan semakin berkembang dan maju di tangan Naya. Tapi, Naya dengan penyakit malas serta suka menganggur tidak akan mau jika diminta bergabung dengan perusahaan.

Nanti saja kalau usianya sudah masuk angka tiga lima, kata Naya saat diminta Jack Fernandez untuk bergabung.

“Asyik banget ngobrolnya sampai yang disini di cuekin.” Naya menggerutu sambil menatap kesal kedua pria berbeda generasi tersebut.

Keduanya kompak menatap ke arah Naya dengan tatapan datar, kemudian melanjutkan kembali obrolan mereka dan menganggap Naya tidak pernah ada.

Sekali lagi Naya mendengkus kesal terlebih lagi pada Abi yang juga mengacuhkannya.

Abi memang menyebalkan karena gara-gara pria itu, ia harus mengikuti sang papa ke perusahaan utama.

Naya tidak mau ambil pusing lagi dan terus mengerjakan tugasnya sebagai hukuman dari sang papa.

Ini semua gara-gara ular putih yang tak lain adalah Reva. Dalam hati Naya tidak berhenti menggerutu kesal menikmati kesialannya.

Tidak terasa sudah empat jam berlalu dan Naya baru saja menyelesaikan pekerjaannya.

Naya menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri hingga menimbulkan suara retakan tulangnya.

Bola mata gadis itu beralih menatap Abi yang sudah terlelap. Sementara papanya sendiri sudah menghilang sejak tiga jam yang lalu.

Naya bangkit dari duduknya dan menghampiri Abi. Kemudian, ia menepuk pipi calon suaminya agar segera bangun.

“Udah selesai, Nay?” Abi mengerjap matanya menatap Naya dengan mata mengantuk.

“Menurut lo?” ketus Naya masih dalam mode kesal.

“Hm.” Abi terlihat seolah sedang berpikir dan itu membuat Naya semakin kesal.

“Pulang sekarang?” tanya Abi tidak ingin membuat Naya semakin kesal.

“Ya iyalah. Males banget gue lama-lama di sini. Bisa *overload* kesabaran gue,” ketus Naya.

“Jangan marah-marah, Nay. Cewek yang suka marah-marah itu entar cepat tua.” Abi mencolek hidung Naya yang langsung di tepis gadis itu.

“Jangan bikin gue emosi, oke?”

“Baiklah. Gue nyerah.” Abi mengangkat kedua tangannya ke udara. Kemudian bangkit dari duduknya sambil menarik lengan Naya untuk berdiri.

“Kita pulang sekarang,” katanya yang disetujui Naya.

Keduanya akhirnya memutuskan untuk pulang bersama.

Sesampainya di kediaman Naya, Abi juga ikut turun dari mobil dan di sambut tatapan bingung dari Naya.

“Ngapain ikut turun juga?”

Kening Abi mengerut. Pria itu kemudian, “Mau makan malam lah, Nay.”

“Siapa yang suruh lo?” Naya mendelik tidak setuju.

“Mama mertua.” Wajah Abi terlihat polos saat menatap Naya. Sementara yang di tatap semakin mendelik tak terima.

Naya masih jual mahal dan tarik ulur dengan Abi rupanya.

“Udah, ayo, masuk. Gue udah bawa pakaian ganti untuk makan malam keluarga besar.”

Abi dengan santai menarik tangan Naya dan membawanya masuk ke dalam rumah. Sementara sebelah tangannya membawa sebuah *paper bag* berisi pakaian yang sudah ia persiapkan.

Pasrah menerima keadaan, Naya akhirnya mengikuti langkah Abi masuk ke dalam rumah dimana terlihat Nia sedang mengatur dekorasi ruang agar sesuai dengan seleranya.

“Sore, Ma,” sapa Abi tersenyum manis.

“Eh, menantu mama sudah datang. Ayo, masuk. Mama buat minuman spesial untuk menantu kesayangan mama,” kata Nia bersemangat.

Wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah tidak muda lagi itu menarik Abi dan membawa pria itu masuk lebih dalam, meninggalkan Naya yang terbelalak tidak percaya melihat aksi mamanya.

“Ma, ini aku yang anak mama. Kenapa yang di sambut dengan baik itu Abi?” seru Naya tidak terima.

“*Sorry*, Nay. Anak mama untuk saat ini hanya Abi. Aduh, udah lama sekali mama mau punya anak laki-laki, tapi yang muncul justru perempuan.” Suara Nia

terdengar seperti orang *curhat* tanpa menghentikan langkahnya dan juga tanpa menoleh ke arah dimana Naya berada.

“Ibu tiri, hanya cinta kepada menantunya saja.”

Suara sumbang Naya menyanyikan lagu ratapan anak tiri terdengar mengalun di kediaman Nando Fernandez yang membuat orang-orang segera menutup telinga mereka.

“Tapi bila menantu pergi, aku di sayang dan dicinta. Oh, ibu tiri!”

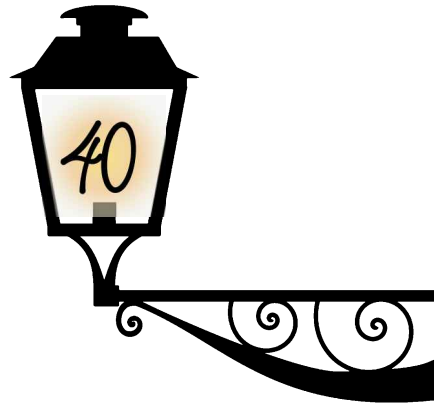
“Naya, diam. Berisik!” teriak Nia kesal. Pasalnya suara sumbang Naya membuat telinganya pecah.

“Oh, kejamnya ibu tiriku. Ku disiksa dan—”

“Koleksi kamu mama bakar, Naya!”

Naya segera berlari memasuki kamarnya. Naya tidak akan bisa jika salah satu koleksi baik tas, jam, atau sepatunya di bakar oleh mamanya. Pasalnya mamanya bukan orang yang suka menggertak sambal. Sekali bilang akan di bakar, maka pasti akan di bakar.

Oh, Naya tidak akan terima itu.



Makan malam akhirnya tiba juga. Semua keluarga besar baik dari Nando atau pun dari Nia pun sudah berkumpul.

Putra, Saina, dan kedua putranya. Ada pula Danu dan keluarganya juga ikut. Mereka bersikap seolah-olah tidak terjadi sesuatu di kantor. Padahal semua orang di meja itu tahu dengan pasti apa yang terjadi.

Reva dan teman-temannya di pecat. Hubungannya dengan Evan pun merenggang dan Reva menyalahkan Naya atas apa yang terjadi.

Makan malam berlangsung khidmat. Usai makan malam, mereka berpindah ke ruang tamu.

“Jadi, selesai akad, Naya langsung di bawa ke rumah keluarga besar kamu dulu, Bi?” tanya Oma Naya pada Abi.

Abi yang duduk di samping Naya tersenyum lembut seraya mengangguk.

“Satu minggu di rumah mama dan papa. Setelahnya aku akan bawa Naya ke rumah aku yang sudah aku beli beberapa tahun lalu, Oma.” Abi

menjawab dengan sopan. Tangannya menggenggam tangan Naya menunjukkan kemesraannya dengan keluarga besar Naya.

“Wah, kamu sudah punya rumah sendiri, Abi?” tanya Saina menatap takjub Abi.

“Iya, Tante. Kebetulan selain punya rumah sendiri, aku juga punya usaha kecil-kecil seperti kafe, restoran, dan *store* pakaian.” Abi menyahut ringan. “Jadi, walaupun suaraku udah enggak laku lagi jadi penyanyi, setidaknya aku sudah punya tabungan untuk hidup bersama Naya nanti. Naya enggak akan hidup susah,” tegasnya menggenggam erat tangan Naya.

Abi tidak ada niat untuk pamer. Abi memang memiliki jenis usaha lain yang bergerak di bidang kuliner dan pakaian. Itu untuk menyokong hidupnya ke depannya nanti.

“Waw. Terus, perusahaan papamu nanti, siapa yang akan mengurusnya?” tanya Putra ikut penasaran.

“Mungkin nanti kakak atau aku sendiri. Tapi, tunggu saat usiaku sudah sangat matang.” Abi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Lagi pula, papa baru menjabat sebagai direkrut utama saat usianya empat puluh dua tahun. Itu tandanya beliau baru menjabat selama enam tahun.”

“Oh? Bukannya kalau usia muda lebih bagus ya buat memimpin perusahaan?” Kali ini Risa yang tidak tahu muncul dari mana tiba-tiba sudah ikut dalam obrolan.

“Enggak juga, Tan. Lagi pula, kami memegang prinsip yang tua yang berkuasa.” Abi menyahut santai. “Papa juga masih dalam pengawasan opa. Kalau pun

bukan aku yang pegang perusahaan, masih ada kakak aku yang pantas,” kata Abi.

Obrolan dan tanya jawab antara Abi dan keluarga besar Naya terus berlanjut. Abi selalu menceritakan kelebihanannya dalam materi. Bukan bermaksud mau pamer, hanya saja mereka lah yang memancing Abi untuk bercerita.

Abi, Naya, Sean, Reva, dan beberapa saudara dari oma serta opa Naya kini berpindah ke taman belakang.

Para orangtua berada di depan sementara yang muda-mudi berada di taman memisahkan diri.

“Ah, gue udah enggak sabar buat nikah sama lo, Nay. Kita mau *honeymoon* dimana kira-kira?”

Abi menatap Naya yang duduk di sampingnya. Tatapannya begitu lekat sehingga membuat bulu kuduk Naya merinding.

“Ke Ragunan,” jawab Naya asal.

“Jangan dong, Nay. Masa iya, kita bulan madu di tempat saudara-saudara lo. Enggak etis.”

“Lo kira saudara gue itu hewan-hewan yang ada di Ragunan apa?” Naya memelototi Abi dengan kesal, sementara Abi sendiri justru cengengesan karena berhasil mengerjai Naya.

Bagi Abi, melihat wajah kesal Naya bisa membuat *mood* pria itu membaik dalam seketika.

“Bang Abi sama Mbak Naya cocok ya. Bang Abi jail dan Mbak Naya judes,” celetuk Sera, menatap pasangan yang duduk di hadapannya.

“Judes kadang-kadang aja. Tergantung setan mana dulu yang merasuki si Naya.”

“Maksud Bang Sean?” Kening Sera mengernyit menatap Sean yang merupakan sepupu Naya dengan bingung.

“Ah, enggak ada.” Sean meringis menatap Sera. Kemudian tatapannya diam-diam beralih menatap Reva yang terlihat tenang.

Salah satu sepupunya ini memang paling lemah lembut dan baik. Itu pun kalau di lihat dari luar. Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu bagaimana watak gadis satu itu yang sebenarnya.

“Rev, jadi duluan Naya ya yang nikah dari lo.” Sean menatap Reva santai. Pria itu tersenyum lebar membalas tatapan Reva yang juga menatapnya.

“Iya. Padahal duluan aku yang tunangan. Tapi, Naya duluan yang melangkah ke pelaminan.” Reva tersenyum menatap Naya, Abi, dan juga Sean secara bergantian. “Aku doakan ya semoga lancar sampai hari H. Mudah-mudahan enggak ada halangan sampai akad berlangsung,” tambahnya mendoakan Naya dan Abi.

Sementara Naya sendiri terdiam di tempat. Entah mengapa melihat senyuman Reva kali ini timbul perasaan tak enak di hati Naya.

Naya memiliki firasat buruk ketika melihat senyum Reva yang mengandung arti.

“Amin.”

Sera, Sira, Sean, dan yang lainnya mengaminkan doa Reva yang terlihat tulus.

Tak berselang lama suara ponsel Abi terdengar membuat semua pasang mata menatap pria itu sebentar sebelum kembali mengalihkan fokus mereka ke arah lain.

“Sebentar, gue angkat telepon dulu,” ujar Abi bangkit dari duduknya.

Tidak lama Abi pergi, Reva juga bangkit berdiri dengan dalih ingin ke toilet.

Setelah Reva pergi, Sean mengalihkan perhatiannya pada Naya yang menatap tajam punggung Reva.

“Nay, mata lo kayak buaya lagi mengintai mangsa,” celetuk Sean.

Naya mengalihkan tatapannya pada Sean, kemudian menghembuskan napasnya.

“Enggak tahu kenapa gue punya firasat buruk soal Reva,” ujar Naya memberitahu.

Sean adalah satu-satunya sepupu yang paling di percaya oleh Naya. Sean bahkan tahu jika Naya memiliki pekerjaan sebagai agen detektif swasta.

“Lo berdoa aja semoga si ular putih itu enggak buat ulah.” Sean menepuk kepala Naya pelan. “Kalau dia buat ulah dengan sakiti lo, gue yang akan maju buat kasih dia pelajaran,” janjinya pada Naya.

“Benaran ya, lo?”

“Iya, Nay. Apa ‘sih yang enggak buat sepupu gue ini.” Sean menarik turun alisnya menatap Naya dengan senyum manis.

“Enggak tahu kenapa gue merasa lo ada mau sama gue, Sean,” gumam Naya sambil memicingkan matanya.

Please, Naya kenal Sean dari mereka bayi dan ia cukup tahu dengan karakter pria itu. Sean akan bermulut manis jika ada mau dengannya.

Sean menggaruk kepalanya dan meringis menatap Naya yang kini memicingkan matanya.

“G-gue sebenarnya perlu bantuan lo, Nay. Tapi, kalau lo enggak mau bantu gue ‘sih enggak masalah,” ujarnya cepat. Sean takut Naya akan melayangkan tinjunya ke wajahnya yang tampan jika memaksa Naya.

“Tuh, Kan!” Naya berseru. “Enggak jauh-jauh dari jual beli. Alias saling menguntungkan,” decap Naya menatap Sean skeptis.

“Enggak berat kok Nay permintaan gue.”

“Apa itu?” Naya memicingkan matanya.

“Gue cuma minta nomor karyawan baru lo itu,” cicit Sean tersenyum malu.

“Karyawan baru gue?”

“Iya. Yang cantik dan mukanya kayak boneka.”

Naya melotot mendengar ucapan Sean.

“Gila! Si Sea maksud lo? Dia baru 15 tahun, Sean. Sedangkan lo udah 24 tahun. Ngaca, astaga!” Naya melotot tak percaya. Sepupunya menyukai karyawan barunya yang memiliki wajah cantik tapi tidak secantik takdirnya.

“Ya elah, Nay. Cuma beda sembilan tahun doang. Enggak ada masalah juga,” sungut Sean kesal. Usianya tidak terlalu tua untuk di anggap *pedofil* karena menyukai seorang gadis di bawah umur.

“Sembilan tahun itu jauh, Sean. Gila lo. Gue enggak mau ya karyawan gue itu jadi objek *pedofil* lo. Kasihan. Dia anak baik-baik.”

“Cinta enggak pandang usia, Nay.”

“Masalahnya karyawan gue itu enggak cinta apalagi kenal sama lo.”

“Lha, gue kan lagi mau PDKT, Nay. Siapa tahu dari PDKT gue, dia bisa suka gue.”

Adu mulut kedua sepupu itu sudah menjadi tontonan yang lain. Naya yang keras kepala tidak ingin karyawannya itu bersama Sean yang usianya lebih tua. Sedangkan Sean yang kuekeh memaksa diri untuk melakukan pendekatan dengan karyawannya.

“Kenapa pada ribut?” Abi kembali usai menerima telepon seseorang. Tatapannya menatap heran dua sepupu yang terlihat melakukan perdebatan yang cukup alot.

“Sean mau deketin karyawan gue,” adu Naya pada Abi.

“Lho, memangnya kenapa, Nay? Kalau Sean mau PDKT sama karyawan lo ya biarin aja lah. Itu berarti Sean normal.”

Sean menyeringai menatap Naya penuh kemenangan karena Abi membelanya.

“Masalahnya itu, Sean suka sama Seandra, karyawan gue, Abi.”

“Ya biarkan aja, Naya. Cinta enggak pandang kasta. Mau dia karyawan lo atau orang dengan status menengah ke bawah sekalipun, kalau mereka suka sama suka, kenapa lo harus larang?” Abi menatap Naya gemas. Calon istrinya ini terkadang bisa bersikap menjengkelkan dan keras kepala di waktu tertentu.

Naya geregetan sendiri mendengar ucapan Abi. Seolah dirinya hanya memandang seseorang dari kastanya saja. Padahal kan, tidak seperti itu.

“Bukan karena kasta, Abi. Gue enggak mau aja kalau karyawan gue menjalin hubungan sama Sean yang lebih tua darinya,” ketus Naya.

“Iya enggak apa-apa kali, Nay. Beda usia setahun dua tahun juga enggak ada masalah. Toh, kita berdua juga beda dua tahun,” sahut Abi malas.

“Kita mah enak beda dua tahun. Sean, sembilan tahun.”

“Maksud lo?” Perasaan Abi mulai waswas tak enak.

“Sea masih di bawah umur. Dia masih 15 tahun.”

Abi sontak tertegun dan menatap Sean tak percaya. Gila! Maki Abi dalam hati.

Tatapannya menajam menatap Sean yang tengah cengar-cengir tidak jelas.

“Gila lo. Gue enggak sangka lo se-*pedofil* itu,” maki Abi menatap Sean kesal. Menyesal sudah Abi membela Sean sejak tadi jika ternyata cewek yang di taksir Sean masih di bawah umur.

“Cinta enggak pandang usia, Abi. Ingat, kata lo tadi.” Sean tersenyum penuh kemenangan sementara Naya dan Abi bergidik sendiri memikirkan Sean yang mulai tidak waras.



Abi menatap geram sosok gadis yang duduk dengan tenang pada senderan tempat tidur. Gadis yang tengah menutup tubuhnya dengan selimut hotel tempat mereka saat ini berada.

Abi tidak mengerti bagaimana bisa ia berada di kamar yang sama dengan perempuan ini. Seingat Abi, tadi ia sempat makan malam di hotel tempatnya sekarang setelah selesai manggung.

Abi tidak tahu mengapa saat selesai makan kepalanya terasa pening dan ia jatuh tidak sadarkan diri. Sejak itu ia tidak menyadari apa pun dan bangun beberapa jam kemudian dengan Reva yang berbaring di sampingnya tanpa mengenakan sehelai pakaian pun.

Abi tidak bodoh. Saat ini dirinya pasti di jebak.

“Gue enggak pernah tahu, Rev, kalau lo semurahan ini,” ujar Abi geram.

Reva tetap duduk dengan tenang sambil tersenyum menatap Abi yang kini wajahnya sudah merah menahan marah.

“Aku enggak peduli kamu bilang apa, Abi. Foto kita udah aku sebar di sosial media dan keluarga kamu,” ujar Reva tenang. “Sebentar lagi, Naya akan sampai di sini dan melihat kita berdua dengan keadaan seperti sekarang ini. Kira-kira apa yang akan dilakukan dia, hm?” Reva menyungging senyum miring menatap Abi yang kini wajahnya sudah merah dengan penuh amarah.

“Cewek sialan lo, Reva! Gue enggak sangka lo ternyata selicik ini.”

“Itu terserah kamu. Aku enggak peduli.” Reva terlihat bahagia. “Aku ingin mendapatkan kamu dan juga menghancurkan perasaan Naya,” tandasnya.

Abi akan buka suara, tapi pintu kamar hotel yang sengaja tidak di kunci Reva terbuka dengan kasar.

“N-nay!” seru Abi terkejut. Abi memang tidak bisa menutupi keterkejutannya ketika melihat sosok Naya diikuti Sean melangkah masuk.

Abi yang sedari tadi berdiri cemas tak jauh dari tempat tidur merasa dunianya terhenti begitu saja ketika melihat Naya masuk dengan ekspresi terluka yang terlihat jelas di wajahnya.

“Gue kira lo enggak bakal tergoda, Bi. Tapi, ternyata sama aja.”

“Nay—” Abi yang tidak mengenakan baju dan hanya memakai celana saja bergegas mendekat ke arah Naya. Namun, gerakannya tertahan ketika melihat tangan Naya terulur memintanya berhenti.

“Lo sama aja kayak cowok lain. Padahal satu minggu lagi kita menikah,” tandas Naya. Tatapannya beralih menatap Reva yang duduk dengan posisi tegak di atas tempat tidur dengan wajah berlinang air mata.

Naya berjalan mendekat ke arah Reva sambil mengusap pelan wajah sepupunya yang bersimbah air mata. Naya tersenyum dingin.

“Lo tahu Reva, dulu gue pikir kalau cuma nyokap lo doang janda gatel yang godain suami orang. Tapi, ternyata lo juga sama gatelnya kayak nyokap lo.” Naya berujar lembut, membuat Reva mendongak menatapnya.

“Aku dan Abi sudah lama menjalin hubungan, Naya. Kamu lihat sendiri foto-foto kebersamaan kami yang aku kirim ke kamu,” ucap perempuan itu tak tahu malu.

Naya tersenyum. Kemarin Reva memang mengirimnya beberapa foto dimana terlihat Abi yang sedang makan di restoran bersama Reva. Foto yang di ambil secara *candid* tersebut merupakan salah satu rencana Reva guna menghancurkan hubungan Naya dan Abi.

“Oh?” Naya menyungging senyum miring. “Kalau lo memang terlahir enggak tahu malu, coba buktikan ke gue seberapa enggak tahu malunya putri dari bandar narkoba yang di hukum mati dan pelakor enggak tahu malu.”

Naya menarik sudut bibirnya membentuk senyum miring. Gadis itu menarik kedua tangan Reva ke arah dadanya agar terlihat seolah Reva mendorong Naya. Bertepatan dengan itu, Naya menjatuhkan tubuhnya dengan suara keras dan blitz kamera dari beberapa orang yang masuk mengambil gambar tersebut.

“Gue tahu lo enggak pernah mau lihat gue bahagia, Reva. Tapi, enggak kayak gini caranya. Gue

sepupu lo dan semua cowok yang dekat sama gue atau udah jadi pasangan gue lo ambil juga!” Suara Naya terdengar lemah dan putus asa. Suara yang mampu menyayat hati para wartawan yang tiba-tiba hadir tepat saat Naya terjatuh dengan tangan Reva yang maju ke depan.

Reva selalu bermain drama memerankan sosok lemah lembut dan baik hati. Maka hari ini Naya juga akan mengikuti cara bermain Reva. Jika seorang Naya Thalea hancur, maka ia akan menarik Reva untuk ikut hancur bersamanya.

“Lo tahu ‘kan, Rev, kalau gue dan Abi seminggu lagi bakal menikah. Tapi, lo dengan teganya tidur dengan tunangan dan calon suami gue. Gue salah apa?” Naya terisak pelan sementara para pemburu berita bergegas mengambil gambar Reva, Naya, dan Abi.

“Nay, kamu—” Reva melotot melihat sekitar yang tidak ia sangka para wartawan sudah berkumpul.

“Nyokap lo udah rebut om gue dari Tante Arin sampai nyokap lo telantari anaknya om gue dengan Tante Arin, gue masih diam, Rev.”

Suara sesenggukan seorang Naya terdengar.

“Bahkan, lo menghasut karyawan bokap gue buat membenci dan *membully* gue, gue masih diam.”

“Gue bahkan mengunci rapat-rapat rahasia kalau Januari Ripaldi, bandar narkoba yang di hukum mati itu bokap lo dari orang-orang dan enggak kasih orang tahu fakta itu.”

“Lo rebut pacar-pacar gue sebelumnya dan lo fitnah gue di depan mereka. Bahkan, lo robek berkas penting perusahaan dan lo nuduh gue yang melakukan itu, gue tetap diam.”

“Tapi ini—” Naya bangkit berdiri sambil mengusap kasar wajahnya. “Lo benar-benar keterlalu. Jangan salahkan gue kalau gue minta ke papa buat mendepak keluarga lo dari keluarga gue,” ucapnya final.

Setelah itu Naya berbalik pergi tanpa menghiraukan Abi yang terpaksa di tempat dengan tubuh tanpa baju namun masih mengenakan *jeans* panjangnya.

“Nay, gue bisa jelasin semuanya.” Abi berusaha menahan tangan Naya yang berusaha keluar dari kerumunan wartawan. Namun, gadis itu segera menepisnya.

“Kita perlu berpikir buat rencana pernikahan kita, Bi. Gue enggak sanggup punya suami yang udah kotor,” desis Naya menatap Abi tajam. Setelah itu, Naya pergi begitu saja meninggalkan kamar dengan senyum penuh arti.

Rencana kedua, pikir Naya.

Naya berlalu pergi begitu saja meninggalkan hotel. Beberapa menit yang lalu ia mendapat kiriman foto dari Reva yang tertidur di sebelah Abi. Reva bahkan mengirim alamat hotel beserta nomor kamarnya pada Naya.

Tentu saja Naya langsung bergegas menuju hotel bersama Sean yang kebetulan menginap di rumahnya. Naya mengikuti permainan Reva yang menurutnya sangat sinetron sekali dan kekanakan. Naya akan menunjukkan pada Reva bagaimana permainan dewasa yang sesungguhnya.

Naya bersungguh-sungguh ingin mengusir Reva dan keluarganya dari bawah ketiak Fernandez. Naya

akan membuat keluarga om-nya itu merasakan pembalasannya. Ini adalah jenis kesabaran Naya yang sudah menumpuk selama ini dan ia sudah tidak tahan lagi.

Terlalu sering Naya mengabaikan perbuatan istri dan anak tiri omnya itu, mereka semakin berbuat seenaknya.

Ini adalah saatnya Naya menggigit balik para penyamun yang sudah sering menggerogoti hidupnya.

“Gue enggak sangka lo senekat ini, Rev. Gue pikir Evan udah cukup buat lo yang dapatin dia dengan cara curang. Tapi, ternyata Abi juga jadi target keegoisan lo,” ujar Sean menatap Reva miris. “Perempuan murahan terlalu bagus buat sebutan lo.”



Naya menghilang. Itu adalah kalimat yang pas untuk menggambarkan kehebohan pagi ini di kediaman Nando Fernandez. Pasalnya pagi ini ketika Nia berusaha membangunkan putri tunggalnya yang sudah pukul sembilan tidak keluar kamar, Nia dikejutkan dengan tidak adanya Naya di kamar.

Sudah di cari di segala penjuru rumah tapi tidak juga di temukan. Semua kendaraan gadis itu masih utuh yang menandakan jika putrinya pergi meninggalkan kediaman Nando Fernandez tanpa membawa kendaraan dan hanya meninggalkan sebuah surat yang sengaja di letakkan di atas meja kerja dalam kamar gadis itu.

Maaf, Ma, Pa. Aku pergi. Aku ingin menenangkan diri dulu dan memikirkan rencana apa yang aku ambil untuk terus melanjutkan pernikahan dengan Abi atau enggak.

Seperti itulah kira-kira isi tulisan Naya yang masih Nia ingat. Wanita paruh baya itu memijat pelipisnya yang berdenyut sakit memikirkan keadaan Naya. Naya tidak pernah kabur dari rumah. Pernah beberapa kali gadis itu kabur, tapi dia memberi kabar ke mana arah kaburnya. Tapi, ini Naya tidak meninggalkan petunjuk apa pun.

“Pa, enam hari lagi Naya menikah. Jadi, bagaimana ini?” Nia menatap suaminya frustrasi. Nia sendiri sudah tahu kejadian tadi malam saat Naya pulang dan menceritakan semuanya padanya dan papanya. Anak gadisnya terlihat terpukul dan menangis sejadi-jadinya dalam pelukannya tadi malam.

“Mama sudah hubungi kedua sahabatnya?” Nando menoleh sebentar pada istrinya. Kemudian ia kembali mem-fokuskan tatapannya pada layar ponsel untuk memberi perintah pada orang-orang suruhannya.

Sudah lebih dari dua puluh orang yang ia utus untuk mencari Naya. Bahkan, tim *hacker* pun turun tangan guna mencari lokasi putrinya berada.

“Sudah, Pa. Mereka bersumpah kalau Naya enggak sama mereka.” Nia menjawab lemah.

“Papa lagi berusaha mencari dia.”

“Ini semua gara-gara anaknya Danu.” Nia berujar geram. Tubuhnya bangkit dari sofa yang ia duduki dan menarik suaminya yang terlihat bingung dengan sikapnya.

“Mau ke mana, Ma?”

“Mau kasih pelajaran ke anaknya Danu. Kali ini mama akan bersikap tegas dan buat hidup mereka hancur. Sudah cukup mama diam selama ini,” ujar Nia tegas. Terlihat dari tekad kuatnya untuk segera

melampiaskan kemarahannya pada keluarga adiknya itu.

Tidak membutuhkan waktu lama, Nia dan Nando berkendara menuju kediaman Danu hingga mobil mereka terparkir di depan pintu rumah yang terbuka lebar.

Terburu-buru Nia keluar dari mobil dan langsung melangkah masuk meninggalkan Nando di dalam mobil.

“Reva!”

“Keluar kamu setan!”

Suara teriakan Nia terdengar menggema di penjuru rumah Danu. Sosok yang ia cari sedang duduk di sofa bersama beberapa orang. Nia tidak peduli dengan keberadaan orang-orang itu. Tujuannya adalah melampiaskan kemarahannya pada perempuan yang sudah membuat putrinya menghilang.

Empat tamparan bolak-balik Nia layangkan pada Reva ketika dirinya sudah berada di depan gadis itu. Kurang puas Nia menamparnya, Nia kemudian mendorong Reva hingga jatuh dan menjambak rambut gadis itu kasar.

Aksi brutal tersebut kontan membuat semua orang panik terlebih lagi Risa yang mendapati putrinya di hajar oleh kakak iparnya.

“Mbak, stop.”

“Mama, stop, Ma. Jangan buat keributan.”

Nando memeluk istrinya dari belakang dan menariknya sedikit jauh hingga menyisakan jarak antara Nia dan Reva.

Reva langsung di tarik mama dan papanya menjauh dari Nia yang masih terlihat brutal.

“Mbak, kenapa serang anak saya kayak gini? Enggak bisa di bicarakan baik-baik?” tegur Risa menahan marah. Sumber kekayaannya berasal dari keluarga Nia. Risa harus menjaga sikap.

“Kamu masih tanya kenapa? Kamu tentu bukan manusia bodoh dan tuli yang enggak lihat berita pagi ini, Risa!” Nia menatap tajam Risa. “Anak kamu terlalu sering merebut pacar anak saya. Tapi saya enggak pernah peduli karena saya pikir anak kamu kekurangan lelaki.”

Napas Nia memburu menatap nyalang Reva yang terlihat menangis dalam pelukan mamanya.

“Tapi, saya akan peduli jika ini sudah menyangkut dengan masa depan Naya. Enam hari lagi pernikahan Naya dan Abi akan terlaksana. Tapi, anak kamu justru menghancurkannya.”

“Mbak enggak bisa salah anak saya sendiri. Di sini Abi juga salah karena sudah meniduri anak saya. Saya akan minta pertanggungjawaban Abi untuk menikahi Reva,” ujar Risa tegas.

“Maaf, Mbak, saya setuju dengan istri saya. Abi harus bertanggungjawab karena sudah menodai anak saya.” Kali ini Danu buka suara membela putrinya. Meski Reva hanya putri tirinya, tapi Danu menyayangi Reva seperti anaknya sendiri. Tentu saja ia akan membela Reva.

“Wah!” Nia bertepuk tangan setelah meminta suaminya melepaskannya. “Kamu yakin Abi benar-benar meniduri Reva? Ha-ha! Dari segi fisik, otak, dan kekayaan, orang tentu akan memilih Naya dari pada Reva. Kecuali, kalau perempuan licik ini pakai rencana murahan,” tandasnya tajam.

“Mbak, saya tahu anak saya, anak baik-baik dan enggak pernah membuat rencana licik,” bantah Risa tidak terima.

“Yakin kamu?” Nia menyungging senyum sinisnya. “Paling juga rencananya sama seperti yang kamu pakai seperti kamu menjebak Danu sampai kamu bisa merebutnya dari istri sahnya. Anak dan ibu sama aja. Sama-sama gatel sama pasangan orang lain. Terlalu murah sampai harus di obral.”

“Mbak!” bentak Danu marah.

“Apa?” balas Nia tak kalah marah. “Kamu terlalu lupa dengan keadaan, Danu. Sudah tahu perempuan murahan ini salah dan kamu malah bela dia. Anak tiri kamu itu munafik sama kayak mamanya. Kamu saja yang bodoh terlalu ditipu sama perempuan gatel ini,” tunjuk Nia pada Risa dan Reva.

“Mbak, enggak usah ngomong saya kayak gitu. Masa lalu adalah masa lalu. Kenapa harus di ungkit lagi?” Risa menatap tajam kakak iparnya yang terlihat ganas pagi ini.

“Masa lalu? Heh!” Nia mencibir. “Asal kamu tahu, masa lalu yang kamu sebut itu menyisakan luka buat seorang anak perempuan yang terlantar di luar sana. Kamu, Danu, kamu sayang sama anak mantan bandar narkoba di banding putri kandung kamu yang hidup luntang-lantung di luaran sana.”

Jemari telunjuk Nia mengarah pada Danu dan Risa secara bergantian.

“Saya akan buat hidup kalian sama menderitanya dengan Aira yang kalian telantarkan,” ucapnya penuh tekad. “Buat kamu, Reva, saya akan buat hidup kamu enggak menikah seumur hidup. Saya akan buat enggak

akan ada laki-laki yang mau sama kamu. Sama seperti yang kamu lakukan pada anak saya,” ancamnya tak main-main.

“Ayo, Pa, kita pulang. Biarkan mereka beresin pakaian mereka sebelum meninggalkan rumah ini,” ajak Nia pada suaminya. Ucapannya kontan saja membuat Danu dan Risa terkejut bukan main.

“Maksud mbak apa?” tanya Danu mulai waswas.

“Kamu enggak lupa ‘kan Danu, kalau rumah ini mbak pinjamkan sementara buat kamu. Udah 13 tahun kamu menempati rumah ini, harusnya sekarang kamu pergi.” Nia berucap santai tidak memedulikan ekspresi Danu dan Risa yang mendadak pias.

“Tapi, Mbak, kami akan tinggal di mana setelah ini? Hanya ini satu-satunya tempat tinggal kami,” ujar Risa setengah menangis.

“Lho, selama ini gaji Danu itu besar bekerja di cabang perusahaan suami saya. Ke mana uang-uang itu? Harusnya kalian udah punya tabungan minimal rumah atau tanah.” Nia memicingkan matanya. “Kecuali kalau kalian memang punya rencana buat hak paten rumah ini jadi rumah kalian,” tandasnya sinis.

Setelah itu, Nando dan Nia keluar begitu saja. Sebelum benar-benar pergi, Nia sempat memberi pesan agar Danu dan keluarganya segera keluar dari rumahnya dan besok harus sudah kosong.

“Pa, bagaimana—”

“Mbak Risa, kami permisi dulu. Sekali lagi terima kasih sudah pernah mau menerima pertunangan Evan dan Reva, meski mereka harus putus. Mungkin bukan jodoh.”

Tamu yang menonton adegan tadi adalah orangtua Evan yang datang untuk meminta maaf dan memutuskan pertunangan Reva dan Evan. Mama Evan bahkan sempat mengatakan jika Evan tidak lagi berada di Indonesia karena pria itu sudah pergi ke Turki dan mengutus orang tuanya untuk memutuskan pertunangan.

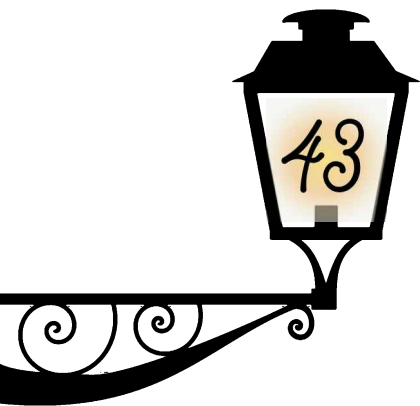
Mama Evan tersenyum. Tangannya bergerak menarik lengan suaminya dan berlalu pergi begitu saja saat Risa hanya menanggapi ucapan mereka dengan anggukan saja.

“Kita harus minta pertanggungjawaban Abi untuk segera menikahi Reva,” ujar Risa tegas. “Reva, kamu setuju ‘kan Nak?”

“Iya, Ma. Abi sudah menodai aku. Aku enggak akan bisa dapat suami lagi kalau begini ceritanya.” Reva mengusap air matanya dan mengangguk setuju.

Tidak masalah bila mereka di usir dari rumah ini. Toh, nanti juga mereka akan mendapatkan Abi yang bisa memberikan banyak uang dan kehidupan mewah padanya.

Mengkhayalkan itu saja Reva sudah senang bukan main.



“**S**aya terima nikah dan kawinnya Revalina binti Januari Ripaldi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Abi mengucapkan kalimat laknat yang membuat hatinya hancur berkeping-keping. Gadis yang seharusnya ia sebut namanya Anaya Thalea justru berganti menjadi Revalina, wanita licik yang berhasil membuat hidup Abi hancur.

Sahatan kata ‘sah’ dari para saksi membuat Abi harus menelan ludah pahit dan menyadarkan Abi jika saat ini ia sudah sah menjadi suami dari wanita licik yang duduk di sampingnya.

“Abi, tangan kamu,” tegur Richa, salah satu saudara Abi.

Berdecap malas, Abi mengulurkan tangannya agar di cium oleh Reva. Meski jijik, tapi Abi harus melakukannya. Ada banyak orang di ruangan luas ini dan Abi tidak ingin mempermalukan dirinya lebih lagi.

Abi masih ingat beberapa hari lalu orangtua Reva terus memohon pertanggungjawaban darinya untuk

menikahi anak mereka. Abi tentu saja menolak karena tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak harusnya ia lakukan.

Abi merasa tidak pernah menyentuh Reva. Namun, bukti foto-foto yang ditunjukkan Reva di depan awak media dan juga keluarga Abi, membuat pria itu tidak bisa mengelak. Meskipun ia yakin jika dirinya di jebak oleh rubah ini.

Abi pasrah ketika banyak pihak menyudutkannya. Apalagi keberadaan Naya sampai saat ini tidak juga kunjung ditemukan dan menambah daftar frustrasi Abi.

“Abi!”

Abi yang hanyut dalam lamunannya tersentak ketika mendengar suara teriakan seorang perempuan yang sudah sangat ia rindukan.

Kepala Abi yang tertutup kain transparan putih dan sebuah peci putih menoleh ke sumber suara.

Abi tertegun melihat Naya di ambang pintu dengan gaun putih sebatas lutut tengah menatapnya dengan tatapan tak percaya, kecewa, dan juga sakit hati.

Perlahan tapi pasti Naya mendekat hingga berdiri tidak jauh dari posisi Abi berada.

Abi berdiri. Begitu juga dengan yang lain. Bibir Abi bergetar melihat sosok Naya yang menatapnya penuh kecewa. Terlebih lagi, air mata gadis itu mengalir deras membuat Abi tidak tahan ingin segera merengkuh tubuh rapuh tersebut. Tapi, sayangnya tubuh Abi membeku dan tidak bisa bergerak. Kaku dengan keringat dingin yang membasahi keningnya. Abi merasa jantungnya seperti di tikam pisau tajam melihat Naya yang sesenggukan menatap Abi dengan tatapan kecewa.

“Kamu tega, Abi. Kamu jahat.” Naya berkata sambil berbisik yang sayangnya masih di dengar oleh semua penghuni yang berada di dalam ruang luas tersebut.

“Kamu enggak memperjuangkan aku, Bi. Kamu meninggalkan aku. Aku benci kamu!” teriak Naya menatap Abi penuh kebencian.

“N-Nay, aku—”

“Kamu pengecut. Aku harap ini terakhir kalinya aku lihat kamu.”

Setelah itu Naya berbalik pergi meninggalkan semua orang yang tercengang mendengar ucapan Naya.

Bisik-bisik mulai terdengar. Orang-orang mulai membicarakan tentang pernikahan Abi yang penuh kontroversi.

Tak memedulikan ucapan orang-orang, Abi berniat mengejar Naya yang sudah lebih dulu berlari keluar dari ruangan. Lengannya di tahan Reva, membuat Abi dengan kasar melepaskan tangan laknat yang sudah menghalangi Abi menjemput kebahagiaannya.

“Lepas, sialan! Gue mau kejar calon istri gue!” teriak Abi kesal.

“Abi, kamu harusnya sadar. Aku ini istri kamu sekarang,” ujar Reva tanpa takut.

“Lo bukan istri gue. Lo cuma cewek ular yang udah menjebak gue!”

Abi menyentak tangan Reva kasar dan memilih pergi mengejar Naya. Abi bahkan tidak memedulikan suara teriakan anggota keluarganya atau orang tuanya untuk kembali dan melanjutkan resepsi.

Pria itu melangkah keluar dari gedung tempat resepsi dan akad pernikahan di laksana. Pria itu berlari ke jalan seperti orang hilang guna mencari keberadaan calon pengantinnya yang sesungguhnya.

Abi sudah bertanya pada orang-orang sekitar dan memang mereka melihat Naya berlari ke jalanan.

Abi mengedarkan pandangannya ke kiri dan kanan jalanan yang ramai sampai akhirnya ia melihat kerumunan.

Awalnya Abi akan mengabaikan kerumunan yang ia kira adalah orang kecelakaan. Tapi, tiba-tiba telinganya menangkap perbincangan dua orang yang berdiri di sampingnya.

“Gue tadi lihat perempuan itu lari dari gedung. Kasihan. Kayak orang lagi patah hati.”

“Iya. Aku juga lihatnya ngeri banget, Mas. Apalagi gaun putihnya udah jadi merah karena darah.”

Perempuan keluar dari gedung dengan menangis dan mengenakan gaun putih. Entah mengapa pikiran Abi langsung tertuju pada Naya.

Abi bergegas menyeberang jalan dan membelah kerumunan dimana kerumunan tersebut tengah menatap satu sosok gadis dengan gaun putih bercampur merah noda darah dan wajah yang juga berlumuran darah.

Abi berjongkok.

Tangannya gemetar mengusap wajah yang berlumuran darah hingga muncul wajah yang sangat ia kenali. Abi terbelalak kaget dan merengkuh kepala gadis itu erat saat tahu jika gadis yang terbaring di aspal adalah Naya.

“Naya!”

Abi histeris melihat calon istrinya berlumuran darah. Abi jadi mengingat kata-kata Naya tadi sebelum lari keluar. Gadisnya tidak ingin melihat atau bertemu dengannya lagi. Apa dengan cara ini? Bisik batin Abi sedih.

Pria itu mendekap tubuh Naya erat berusaha untuk membangunkan sang pemilik hati yang diam-diam menyusup masuk ke dalam relung hatinya dan menempati seluruh hatinya.

“Sudah meninggal,” ucap seorang pria setelah memeriksa denyut nadi Naya.

“Enggak!” teriak Abi murka. “Lo pasti bohong ‘kan?” sentaknya.

Namun, pria paruh baya tersebut menggeleng pelan dengan raut wajah yang menggambarkan keseriusan.

“Saya dokter. Mbak ini sudah tidak memiliki denyut nadi lagi. Dia meninggal dunia,” ujar pria tersebut.

Abi membeku. Matanya menatap tak percaya pada Naya dan juga sang dokter secara bergantian.

“Enggak! Lo pasti bohong ‘kan? Gue enggak percaya.”

Abi menunduk menatap wajah Naya. Di ciumnya seluruh wajah Naya dan tidak memedulikan darah yang membasahi wajah gadisnya.

“Bangun, Naya. Aku tahu, kamu pasti lagi pura-pura tidur buat hukum sikap pengecut aku ‘kan?” gumam Abi menatap lama wajah Naya. Abi berharap Naya akan membuka matanya dan tersenyum lebar sambil mengatakan jika hari ini adalah *aprimop*. Tapi, Naya masih bergeming.

“Sayang, *please*,” mohon Abi. Air matanya jatuh ke wajah Naya dan tidak ada reaksi dari gadisnya.

“Tolong,” lirih Abi. Kepalanya mendongak menatap orang-orang yang berdiri mengelilinginya. “Tolong bilang ke gue kalau sekarang gue lagi mimpi.” Abi meratap pada orang-orang yang ada di dekatnya.

“Ini nyata, Mas. Bukan mimpi.”

“Enggak. Bangunin gue, *please*.”

“Pukul gue atau lo bisa siram gue pakai air.”

“Tolong bilang ini mimpi.”

“Calon pengantin gue enggak mungkin pergi ninggalin gue.”

Abi terisak putus asa. Di dekapnya Naya dengan erat dengan tangisan histeris yang memenuhi ruang sunyi. Bahkan, suara kendaraan yang berlalu lalang serta suara orang-orang di sekitarnya tidak terdengar lagi di telinga Abi.

Abi hanya bisa terisak keras sampai akhirnya ia tersedak dan membuatnya batuk-batuk.

“Abi, tenangkan pikiranmu dan atur napas pelan-pelan.”

Abi mengikuti instruksi seorang wanita yang duduk tepat di sampingnya. Abi kemudian menerima satu gelas air putih yang di sodorkan padanya.

Abi tersentak dan menatap baju serta tubuhnya yang basah kuyup. Bahkan, tempat tidurnya pun terasa basah.

Abi mengerjap matanya menatap sekeliling dan tertegun melihat wajah-wajah yang cukup di kenal berdiri di dekat tempat tidurnya. Kemudian matanya mendelik melihat ember yang di pegang kakaknya.

Naya!

“Ma, Naya, Ma. Naya pergi ninggalin aku, Ma,” ujar Abi histeris, membuat Juwita yang duduk di sampingnya memeluk sang putra.

“Abi, tenang. Naya enggak ninggalin kamu.” Juwita menepuk pundak putranya pelan. Tapi, sang putra semakin histeris.

“Enggak, Ma. Aku lihat sendiri tadi tubuhnya keluar darah banyak. Naya meninggal arena ke tabrak mobil.”

“Sayang, kamu cuma mimpi tadi. Kami udah berusaha bangunin kamu, tapi enggak bangun juga. Sampai akhirnya—” Juwita melirik tajam putra sulungnya yang masih memegang ember. “Abang kamu numpahin satu ember air ke tubuh kamu dan menyebabkan kamu tersedak,” ungkapnya lirih.

“Jadi, Naya—”

“Naya enggak kenapa-kenapa,” sela Bams lebih dulu. “Kamu mimpinya serius banget. Untung abangmu yang baru pulang enggak sengaja lewat depan kamarmu dan dengar kamu histeris begitu,” tambahnya.

“Abang?” Abi menatap bingung kakaknya yang sudah hampir satu tahun tidak pernah terlihat atau pulang ke rumah orangtua mereka.

“Aku.” Arselio kakak kandung Abi tersenyum miring menatap adiknya yang tampak kacau. “Kamu bisa tidur di kamarku malam ini. Besok kita akan membuat sebuah pertunjukan seru,” ujarnya seraya melangkah keluar.

“Pertunjukan apa?” tanya Abi penasaran.

Abi dapat merasa lega ternyata pernikahan dengan Reva dan kepergian Naya selamanya hanya

mimpinya saja. Abi sudah tertekan dua hari ini mendengar kabar Naya yang kabur dari rumah. Apalagi Reva serta kedua orang tua gadis itu memaksanya menikahi Reva.

“Kejutan,” sahut Arsel datar. Setelahnya pria itu kemudian keluar dari kamar, tanpa mau menjelaskan lebih lanjut lagi.

“Kamu ganti pakaian dan tidur di kamar abang. Besok mama akan minta pekerja kita buat ganti tempat tidur kamu.” Juwita yang sudah ikut basah, berdiri dan menatap putranya yang masih setia duduk di tempat tidur.

Setelah itu mama dan papanya keluar dari kamarnya. Abi memang sudah dua hari ini minap di rumah orang tuanya.

Abi menghela napas berat mengingat mimpi paling buruk yang baru pertama Abi alami.

“Aku harap kamu enggak pernah meninggalkan aku, Nay. Entah kapan dan kenapa, aku menyadari kalau aku udah jatuh cinta sama kamu, Nay. Jatuh-sejatu-jatuhnya dan enggak tahu cara bangkit lagi.”



Suasana kediaman Bams dan Juwita terasa mencekam pagi ini. Pasalnya Danu, Reva, dan Risa kembali datang meminta pertanggungjawaban Abi. Hal yang mereka lakukan sejak tiga hari terakhir.

“Saya mohon, Mbak. Nikahkan Abi dan Reva. Masa depan Reva sudah hancur sejak beberapa hari yang lalu. Semua orang sudah tahu apa yang mereka lakukan di hotel.” Risa menatap melas calon besannya yang masih menampilkan ekspresi datar mereka. “Kalau Abi tidak akan ada bekas dan tidak terlalu malu karena dia laki-laki. Tapi, Reva—” Risa menatap Reva sejenak. “Dia perempuan, Mbak. Masa depannya benar-benar hancur.”

“Reva tahu kalau dia perempuan. Tapi, kenapa tega melakukan itu? Menjebak calon suami sepupunya sendiri demi memuaskan keegoisannya.” Juwita menatap malas pada Risa yang terus memaksa Abi bertanggungjawab.

“Reva tidak menjebak Abi, Mbak. Mereka melakukan hal itu suka sama suka.” Risa membantah tuduhan Juwita pada putrinya. Risa sudah bertekad ia akan segera menjadikan Abi sebagai menantunya. Risa tidak kuat jika harus hidup di kontrakan kecil yang mereka tempati sekarang.

Reva sudah di pecat dan suaminya juga sudah di depak dari kantor. Risa hanya menggantungkan harapan pada Abi yang memiliki kekayaan berlimpah. Risa tidak peduli jika ia harus memohon pada keluarga kaya raya ini. Demi hidup enak, ia akan melakukan apa saja termasuk di pandang hina oleh keluarga besar suaminya. Risa tidak peduli lagi.

“Saya tidak melakukan apa-apa pada Reva, Tante. Saya jelas di jebak. Saya tidak sadar dan dalam posisi tidak mabuk.” Abi menatap tajam wanita paruh baya yang terus mendesaknya.

“Abi, saya tahu kamu sudah sejak lama menyimpan rasa terhadap Reva. Kamu jelas menjalin hubungan rahasia di belakang Naya dan keluarga kamu karena kamu tidak ingin membuat mereka kecewa. Kamu akui saja, Abi.”

Abi membelalak matanya tak percaya. Gila. Wanita paruh baya ini benar-benar gila.

Apa hal istimewa yang dimiliki putrinya sampai Abi harus menyukai perempuan licik ini? Abi mendengarkan sinis.

“Abi, kamu harus bertanggungjawab. Kamu sudah menodai aku dan masa depan aku hancur karena ini.” Reva mendongak menatap Abi dengan mata berkaca-kaca. Raut wajahnya terlihat sedih dan itu membuat

orang-orang yang melihatnya tampak iba. Tapi, hal itu tidak berlaku pada Abi dan kedua orang tuanya.

“Mas dan Mbak, sekali lagi kami mohon agar Abi segera menikahi Reva. Hidup Reva hancur dan bahkan menjadi gunjingan di luar sana. Saya harap kalian masih punya hati nurani untuk apa yang menimpa anak saya,” ujar Danu tegas.

Matanya menatap tajam Bams dan Juwita yang masih mempertahankan pendapat mereka. Bagaimana pun kehormatan Reva sudah rusak oleh putra mereka. Kini saatnya Danu untuk meminta pertanggungjawaban dari pria yang sudah mencoreng nama keluarganya.

“Hentikan drama ini.”

Sebuah suara menginterupsi perdebatan yang terjadi di ruang tamu kediaman Bams.

Semua pasang mata sontak menoleh dan menatap sosok pria dengan setelan jas yang melekat di tubuhnya.

Pria itu tidak berjalan sendiri. Di belakangnya ada beberapa orang yang ikut termasuk tiga orang berpakaian polisi.

“Hentikan drama ini, Om dan Tante,” ulangnya lagi.

Bams, Juwita, Abi, Danu dan juga Risa berdiri dari duduk mereka. Sementara Reva masih dalam posisi duduk. Tatapannya menatap dua orang lainnya yang berdiri di kawal polisi. Dua orang yang cukup ia kenali dan takut saat ini.

“Abang?” Abi cukup terbelalak tak percaya dengan kehadiran kakak kandungnya.

“Arsel? Kenapa kamu bawa polisi dan mereka semua?” tanya Juwita menatap putra sulungnya.

“Aku akan jelaskan, Ma. Ikut aku kalau kalian ingin tahu apa yang terjadi.”

Arsel memutar tubuhnya dan melangkah masuk ke dalam ruang tengah. Arsel memberi kode pada asisten yang mengikutinya dari kantor untuk menyalakan televisi berukuran 40 inci yang terletak di ruang tengah.

Hanya menunggu lima menit, layar televisi menayangkan sebuah CCTV hotel tempat Abi menginap. Di mulai dari Abi yang tiba di hotel, kemunculan Reva yang tak terduga dan terakhir Abi yang jatuh tak sadarkan diri di meja restoran yang masih berada dalam satu tempat dengan hotel.

Tak berselang lama Abi jatuh pingsan, dua orang perempuan yang cukup dikenali Abi datang menghampiri. Terlihat mereka berbincang sebentar sebelum akhirnya dua perempuan tersebut membantu Reva memapahnya menuju lift.

Lift yang mereka tuju berhenti di lantai yang Abi ingat menjadi saksi dimana ia terakhir melihat Naya malam itu.

“Kalian!” Abi menunjuk pada dua orang perempuan yang berada dalam layar tersebut. “Apa yang kalian berdua lakukan saat itu?” tanya Abi melotot tajam.

“Mereka berdua bekerja sama dengan perempuan ini untuk menjebak kamu.”

“Apa?”

Tidak hanya Abi yang berteriak, tapi kedua orang tuanya dan juga Danu berteriak *shock*.

“Reva menyogok pelayan restoran buat masuki obat ke dalam minuman kamu.” Arsel menjelaskan.

“Kedua perempuan ini bertugas membawa kamu ke kamar. Orang lain enggak akan curiga dengan mereka yang membawa kamu dalam setengah sadar karena orang tahu mereka adalah asisten kamu.”

“Sinta, Nindy. Kalian mengkhianati saya?” tanya Abi tidak percaya. Asisten yang mengikutinya dua tahun ini tega mengkhianatinya dan entah dengan alasan apa.

“Maaf, Mas Abi. K-kami mengaku salah. Kami dibujuk Mbak Reva buat menjebak Mas Abi.” Sinta menangis tersedu. Gadis itu membayangkan hal apa yang akan menimpa mereka setelah ini. Sinta tidak bisa membayangkannya.

“Bohong! Kalian jangan fitnah aku. Aku bahkan enggak kenal kalian,” sangkal Reva. Sangkalannya justru tidak relevan dengan video yang baru saja mereka tonton. Hal tersebut membuat Danu membelalakkan matanya tidak percaya. Sepertinya Danu mulai menyadari sesuatu.

“Mbak enggak bisa ngelak. Rekaman suara kita lagi ngobrol udah saya serahkan ke polisi.” Nindy menatap Reva penuh kebencian. Gara-gara wanita sundal ini, ia dan Sinta harus berurusan dengan polisi. Terlebih lagi, mereka terancam akan kehilangan pekerjaan.

“Reva, apa yang sudah kamu lakukan, hah? Kamu bikin kita malu dan kehilangan tempat tinggal!”

Danu yang merasa kesal dan marah melayangkan tamparan keras di pipi Reva dan hal itu sontak membuat Risa terbelalak tak percaya.

Risa ingin membela Reva, tapi ia sadar tidak ada lagi celah di antara mereka untuk mengelak dan

berperan sebagai korban karena semua bukti dan saksi sudah berada di depan mata. Risa tidak ingin jika kemarahan Danu kali ini beralih padanya dan berujung pertengkaran. Risa masih bergantung pada Danu. Ia tidak ingin hidup di jalanan lagi. Setidaknya ia masih bisa menumpangkan hidupnya pada pria itu.

“Apa saya bilang, Reva, hidup kamu akan hancur. Semua bukti kejahatan kamu sudah tersebar ke publik dan kamu jadi bulan-bulan masyarakat yang mengutuk kelakuan kamu.”

Nia yang baru tiba di kediaman Bams bertepuk tangan riang ketika mengetahui semuanya. Nia tentu tahu jika semua ini adalah rekayasa dari Reva untuk membatalkan pernikahan Abi dan Naya. Beruntung sekali ada Arsel—kakak kandung Abi—yang dengan suka rela menolong adiknya itu.

“Pak, bawa perempuan itu ke kantor polisi dan hukum dia sesuai dengan pasal yang berlaku,” titah Nia sambil berkacak pinggang. Ngomong-ngomong tangannya cukup panas setelah ia bertepuk tangan dengan kencang tadi.

Reva terbelalak. Begitu juga dengan Danu dan Risa yang tak percaya jika Nia benar-benar akan memenjarakan Reva atas tuduhan pencemaran nama baik dan juga pasal ITE yang menjerat Reva. Hal serupa juga berlaku pada Nindy dan Sinta. Namun, hukumannya tidak begitu berat karena otak dari dalang yang membuat semua ini terjadi adalah Reva.

Sempat terjadi drama dimana Reva dan Risa memohon dan bersujud di kaki Nia agar tidak memenjarakan Reva. Namun, Nia tetap bersikukuh untuk melanjutkan proses hukum.

Buah memang jatuh tidak jauh dari pohon. Mungkin itu adalah penggambaran yang cocok untuk Nia dan Naya. Nyatanya sifat keras kepala dan pendendam Naya diturunkan oleh Nia.

“Saya dan Mas Putra sudah sepakat untuk membelikan rumah dan sepetak sawah di kampung. Kalau kalian mau kalian bisa tinggal di sana. Enggak mau juga ya udah, enggak maksa,” ujar Nia menatap Danu dan Risa. Nia sendiri memutar bola matanya jengah melihat Risa yang terus menangis meratapi putrinya yang seolah meninggal dunia. Padahal hanya beda tempat saja bukan beda dunia.

“Mau, Mbak. Terima kasih. Saya akan segera membawa istri dan anak-anak pergi ke kampung. Sekali lagi terima kasih,” ujar Danu tersenyum tulus. Setidaknya mereka tidak terlunta-lunta di jalan. Bagi Danu tidak masalah dirinya harus menjadi petani. Ternyata kakaknya masih sayang padanya meski ia sudah membuat sang kakak banyak kecewa.

Nia sendiri mengangguk menatap datar Danu. Dia masih tetaplah seorang kakak yang tidak mungkin abai terhadap adik kandungnya sendiri. Setidaknya dengan mengirim mereka ke kampung, Nia berharap Danu akan lebih baik lagi dalam bersikap. Nia menyayangi Danu. Maka ia membeli rumah serta sepetak sawah untuk di kelola Danu untuk menyambung hidup mereka di kampung. Hal ini juga sudah ia diskusikan dengan kakaknya—Putra—yang mendukung keputusan Nia. Putra juga tidak ingin kedua adiknya terlibat dalam konflik yang membuat hubungan darah keduanya merenggang hanya karena permasalahan anak-anak.

Setelah para polisi membawa Reva, Nindy, dan Sinta pergi. Berikut dengan Danu yang membawa istrinya, ruang keluarga kediaman Bams akhirnya di isi kesunyian sejenak. Tidak ada yang menyangka dengan keadaan yang awalnya rumit kini berubah 180 derajat.

“Abi, ini mama punya sesuatu buat kamu.”

Abi yang tengah melamun kontan menatap mamanya dengan pandangan bertanya. Kaki pria itu melangkah mendekati Nia yang mengulurkan tangannya.

“Apa, Ma?” Abi menatap calon mama mertuanya.

“Baca.”

Abi menunduk menatap kertas yang ada di tangannya. Kemudian keningnya mengernyit menatap Nia dengan pandangan bertanya.

“Ini tempat persembunyian Naya,” jelas Nia seolah mengerti dengan tatapan Abi.

“Serius, Ma?”

Ekspresi Abi berubah cerah mendengar apa yang dikatakan Nia. Tidak ia sangka jika calon ibu mertuanya menemukan keberadaan Naya.

“Serius. Alamat ini mama yakinkan seratus persen. Alamat ini mama dapatkan dari detektif handal.” Wajah Nia terlihat sombong ketika mengatakan tentang detektif handal yang tak lain adalah sahabat putrinya sendiri, Prissy.

“Terima kasih, Ma. Terima kasih banyak.” Abi memeluk erat Nia. Kemudian memeluk sang kakak yang sudah membantunya menyelesaikan masalah di saat dirinya sedang dalam masa terpuruk.

Gunanya memiliki seorang kakak karena bisa membantu kita ketika sedang dalam masa kesulitan. Meski tidak semua kakak memiliki sifat seperti itu.



Abi menatap rumah mungil di hadapannya. Kemudian menatap kertas kecil yang berisi alamat sesuai dengan apa yang ada di tangannya.

Sejenak Abi terlihat ragu apa benar Naya, calon istrinya berada di rumah ini. Mengingat karakter Naya yang angkuh. Tapi, Abi harus mencoba sebelum semuanya terlambat.

Besok adalah hari pernikahan mereka. Abi harus segera menemukan calon istrinya itu. Jika tidak, pernikahan besok akan gagal dan Abi tidak mau hal itu terjadi.

Kemarin lusa calon mama mertuanya itu memberikan alamat tempat persembunyian Naya dan memberikan nasihat jika ia tidak boleh langsung menemui Naya. Biarkan Naya berpikir dan menenangkan diri lebih lama lagi.

Abi melangkah mendekati rumah mungil dan mengetuk pintu warna coklat yang berada di depannya.

Tak berselang lama, pintu terbuka menampilkan remaja 17 tahun yang menatap Abi dengan tatapan bingung.

“Mau cari siapa?” tanya remaja tersebut.

Abi menggigit bibirnya menatap remaja perempuan tersebut dengan senyum manisnya.

“Saya Bima, utusan Nyonya Nia. Datang kemari atas perintah nyonya,” ujarnya sesuai dengan apa yang diajarkan Nia.

“Tante Nia?” Remaja perempuan itu mengulang kembali pertanyaannya. Abi tentu saja mengangguk dua kali sebagai jawabannya.

“Nyonya Nia meminta saya untuk bertemu dengan Nona Naya di rumah sepupunya bernama Aira.” Abi berujar dengan santai tanpa terlihat gugup sedikit pun.

“Oh, ya udah, masuk aja. Kak Nay ada di dalam. Lagi nonton TV.”

Remaja yang tak lain adalah Aira membuka lebar pintu rumahnya dan mempersilakan Abi untuk masuk ke dalam rumah kecilnya.

Keduanya melewati ruang tamu lebih dulu sebelum akhirnya tiba di ruang tengah dimana kasur lantai di gelar di atas lantai dengan televisi yang menyala.

Di atas kasur warna coklat tersebut sesosok yang begitu dirindukan Abi tengah berbaring sambil menonton televisi yang tengah menayangkan berita Infotainment.

“Nay,” panggil Abi pelan. Suara Abi yang berbeda dengan suara presenter acara membuat tubuh Naya membeku sejenak.

Naya yang tadinya dalam posisi berbaring mengangkat tubuhnya menatap pria yang ia hindari beberapa hari ini.

“Abi?” Naya terbelalak tidak percaya. Bagaimana Abi bisa menemukan tempat persembunyiannya? Batin Naya bertanya-tanya.

“Aku cari kamu, Nay. Sampai rasanya aku mau gila karena enggak ketemu kamu.” Abi melangkah mendekati kasur yang di duduki Naya. Kemudian tanpa di duga Abi langsung memeluk erat calon istrinya itu. “Aku kangen kamu, Nay. Semua masalah sudah di bereskan dan aku memang di fitnah sama Reva dan dua asisten aku, Nay. Tolong percaya sama aku. Aku enggak ngapa-ngapain sama Reva. Aku di jebak.”

Kepala Naya rasanya ingin pecah mendengar kalimat panjang lebar yang di sampaikan Abi.

Naya tahu Abi di jebak oleh Reva. Naya bukan perempuan bodoh yang mau menelan mentah-mentah drama yang diciptakan Reva. Aksi ia melarikan diri tentu saja untuk membuat semua rencananya berjalan sempurna. Terbukti ‘kan jika mamanya bertindak tegas dengan mengusir keluarga omnya dari rumah yang ditempati. Lalu, memenjarakan Reva dan dua asisten Abi yang memang tidak menyukainya sejak awal. Sudah Naya katakan jika ia adalah perempuan pendendam yang akan membalas setiap rasa sakit yang diciptakan orang-orang padanya.

“Gue tahu.” Tangan Naya terulur membalas pelukan Abi. “Gue udah nonton beritanya di TV,” ujarnya memberitahu.

Segera Abi melepaskan pelukan mereka dan menatap Naya tidak percaya. “Serius, kamu percaya aku, Nay?” tanyanya.

Naya mengangguk.

“Oh, *thanks God!*” Abi tersenyum lebar. “Aku kira kamu enggak percaya aku, Nay dan kamu berniat membatalkan pernikahan kita,” lirik Abi sambil tersenyum lega.

Naya akan membatalkan pernikahan mereka? Tentu saja hal itu tidak akan terjadi. Lagi pula, ia berniat pulang ke rumah besok pagi. Tapi, berhubung Abi sudah menjemputnya, Naya tentu saja bahagia.

“Enggak. Gue enggak akan bisa batalkan pernikahan kita setelah dua hari ini gue lihat berita di Infotainment.” Naya menunjuk berita yang tengah menayangkan penangkapan Reva dan kedua asisten Abi. Naya tentu saja puas dengan hukuman yang akan menimpa ketiganya.

Sejenak Abi melihat penangkapan Reva dan kedua asistennya yang di rekam wartawan dari luar gerbang rumahnya. Abi tidak tahu dari mana para awak media itu tahu tentang penangkapan orang-orang dibalik skandalnya. Abi tidak peduli karena yang terpenting sekarang adalah Naya sudah ditemukan dan sudi kembali lagi padanya.

“Nay, kita pulang, ya?” bujuk Abi menatap Naya.

Naya terlihat sedang berpikir sebelum akhirnya perempuan itu mengangguk dua kali dan membuat Abi tersenyum lebar. Kemudian ia kembali memeluk erat Naya sambil bergumam kata terima kasih pada calon istrinya ini.



Suasana *ballroom* di sebuah gedung terlihat ramai. Dekorasi dengan warna apik serta hiburan dari para penyanyi bintang atas juga ikut memeriahkan acara.

Di atas pelaminan sepasang pengantin duduk dan berdiri ketika ada tamu undangan yang memberi selamat.

Gaun warna putih gading dengan bagian bawah yang mekar dan membentuk ekor panjang sangat serasi dengan setelan yang di pakai pengantin pria.

Mereka adalah Naya dan Abi. Keduanya sah menjadi pasangan suami istri tadi pagi setelah Abi mengucapkan ijab *qabul* di sebuah masjid yang berada di dekat rumah Naya.

Di samping kiri Naya ada orangtua Abi. Sementara di sebelah kanan Abi ada orangtua Naya yang sama-sama menemani mereka di atas pelaminan.

“Ya ampun, Naya selamat ya atas pernikahannya. Gue enggak sangka kalau lo akhirnya ketemu jodoh juga.” Prissy tersenyum lebar menatap Naya yang terlihat cantik dan anggun malam ini.

“Makasih, Sy. Lo sama siapa?” Naya menatap Prissy.

“Sama laki gue lah. Lo kira gue jomblo gitu?” Prissy tersenyum sambil menunjuk Digo dengan gerakan bibirnya. “Gue turun dulu. Mau ambil makan. Jangan lupa waktu malam pertama, kasih tahu gue,” katanya membuat Naya mengerut keningnya.

“Buat apaan?”

“Buat gue tahu aja.”

“Gila,” sinis Naya menatap Prissy. Temannya ini memang rada nyentrik dan aneh. Tapi entah mengapa Naya betah berteman dengannya.

Setelah Prissy dan Digo pergi, kini giliran Rosa dan Baim yang memberi selamat.

“Mbak Nay, selamat ya atas pernikahannya. Semoga saja setelah Mbak Nay menikah, mbak enggak judes lagi.” Rosa tersenyum polos menatap Naya yang mendelik padanya.

“Itu mulut gue ikat pakai karet tahu rasa lo,” sinisnya.

“Ya ampun, Bi, bini lo judes juga. Ngeri gue. Kita di kelilingi macan betina,” ujar Baim menatap Abi dan Naya bergantian.

“Macan betina yang buat gue jatuh cinta. Iya, enggak, Sayang?” Abi menatap Naya dengan senyum menggoda dan membuat Naya memutar bola matanya.

“Gombal aja kamu.”

“Memang iya.” Abi tersenyum lebar

Sejak kemarin panggilan mereka sudah berubah dari ‘lo-gue’ kini menjadi ‘aku-kamu’ karena Abi yang memulai semuanya dari awal. Pria itu tersenyum lebar dan tanpa malu mencium pipi Naya hingga mendapat decapan sirik dari Baim.

“Pamer terus. Gue juga bakal kayak gitu kalau udah nikah nanti.” Baim menggerutu dan menarik Rosa untuk turun dari pelaminan.

“Sirik temanku itu, Sayang.” Abi merangkul pinggang Naya dan mencium pipi gadisnya dengan mesra. “Ah, senangnya punya istri cantik dan judes kayak kamu,” gumam Abi berbisik di telinga Naya.

“Gombal terus.” Naya mencubit pinggang Abi seraya menatapnya tajam.

“Enggak apa-apa. Udah sah ini.” Abi kembali tersenyum dan mendekatkan bibirnya pada telinga Naya. “Tahu enggak Nay, kata-kata apa yang susah di ucapkan padahal pengen banget buat bilang?”

“Ijab *qabul*!” sahut Naya terdengar ragu.

“Bukanlah. Ijab *qabul* udah pasti aku hafal di luar kepala.”

Kening Naya mengerut memikirkan jawaban apa atas pertanyaan Abi. Setelah beberapa detik berpikir akhirnya ia menggeleng pelan sebagai tanggapannya.

“Aku enggak tahu.”

“Mau aku kasih tahu, Nay?”

“Apa?”

Abi tersenyum lebar. Abi membalikkan tubuh Naya hingga berhadapan dengannya.

“Kata yang aku susah diucapkan walaupun pengen sering aku ucap itu adalah kata *I love you*.” Tangan Abi terulur mengusap kepala Naya dengan hangat. “Aku takut kalau kamu akan bosan kalau dengar kata *I love you* terus buat kamu.”

“Kenapa harus bosan kalau kalimat itu nyatanya bisa buat aku bahagia?” Naya tersenyum lebar. Tidak ia sangka Abi akan mengucapkan kalimat sakral di atas pelaminan seperti sekarang ini.

“Enggak akan bosan? Janji?” Abi mengulurkan jari kelingkingnya di hadapan Naya.

“Enggak akan bosan karena aku juga akan mengucapkan kalimat itu setiap bangun dari tidur dan saat aku akan menutup mata.” Naya tersenyum manis. Jari kelingkingnya membalas tautan jari. Rona merah di

pipinya terlihat jelas dan menambah kecantikan Naya berkali-kali lipat. “Aku juga cinta dan sayang kamu, Abi. Enggak tahu kenapa dan kapan. Tapi, perasaan cinta aku buat kamu itu nyata adanya.”

“K-kamu serius?” Abi menatap Naya tak percaya.

Naya sontak mengangguk sebagai tanggapannya.

“Yes!”

Abi bersorak bahagia. Tangannya mengepal di udara dan tanpa di sangka pria itu mengangkat tubuh Naya dan memutarnya di atas pelaminan.

“*I love you*, Nay. Kemarin, hari ini, dan selamanya!”

“Aku juga cinta kamu, Abi. Kemarin, esok, dan selamanya!” balas Naya tak mau kalah. Kedua tangannya melingkar di pundak Abi saat lengan kokoh pria itu melingkar di pinggangnya dan memutar di atas pelaminan.

Kedua pasangan pengantin baru itu tidak peduli dengan tatapan atau sorakan para tamu undangan yang melihat aksi keduanya.

Bahkan Alify yang tengah menikmati sajian di meja prasmanan berjalan ke arah pelaminan sambil membawa makanannya.

“Oh, *so sweet!* Nay, boleh enggak kalau gue di putar-putar gitu sama laki lo?” tanya Alify lantang.

Naya kemudian menoleh menatap tajam Alify yang tengah mengunyah makanan dalam mulutnya. Sementara mata gadis itu tefokus padanya dan Abi.

“Enggak boleh. Peluk tiang bendera sana!”

SELESAI